



BALAI PELESTARIAN SEJARAH
DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG

Bunga Rampai

"MOZAIK BUDAYA DAN SEJARAH
Dari Kampung Naga hingga Partai Rakyat Pasundan"

torat
aan

Editor
Dr. Mumuh Muhsin Z., H. MHUM

899-221

MUM

b

Bunga Rampai

MOZAIK BUDAYA DAN SEJARAH

Dari Kampung Naga hingga Partai Rakyat Pasundan

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 UU no. 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan dan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratu juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

Bunga Rampai

MOZAIK BUDAYA DAN SEJARAH

Dari Kampung Naga hingga Partai Rakyat Pasundan

Editor

Dr. Mumuh Muhsin Z.

CV. IZDA PRIMA

Komp. Permata Kopo E 33 Bandung

Telp/Fax : (022) 5435496/ (022) 5435496

Email : izdaprima@gmail.com

Bunga Rampai

MOZAIK BUDAYA DAN SEJARAH

Dari Kampung Naga hingga Partai Rakyat Pasundan

ISBN : 978-602-99715-3-8

Editor

Dr. Mumuh Muhsin Z.

Dicetak oleh :

CV. IZDA PRIMA

Komp. Permata Kopo E 33 Bandung

Telp/Fax : (022) 5435496/ (022) 5435496

Email : izdaprima@gmail.com

**SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL
BANDUNG**

Dalam bunga rampai kali ini, diturunkan duabelas tulisan yang terdiri atas delapan tulisan berhubungan dengan kebudayaan dan empat tulisan berkaitan dengan kesejarahan.

Pada tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kebudayaan terdapat dua tulisan yang mengupas mengenai kampung adat, yakni Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya dan Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi di Kabupaten Sukabumi. Tulisan mengenai kampung adat tersebut dinilai perlu, karena hingga saat ini, di saat terjadi arus globalisasi yang begitu deras, warga di kedua kampung adat tersebut masih menjalankan aktivitas hariannya dengan berpegang teguh pada aturan adat.

Dua tulisan berikutnya, berkenaan dengan kesenian tradisional. Tulisan mengenai kesenian tradisional Cirebon memaparkan seluk-beluk kesenian tradisional Cirebon, baik dari sejarahnya, nilainya, maupun peralatannya dan teknis memainkannya. Adapun tulisan mengenai kesenian Bangklung membahas perihal simbol-simbol yang terdapat di dalam kesenian Bangklung. Hingga kini, kesenian tersebut masih ada dan berfungsi sebagai media hiburan masyarakat sekalipun cukup sulit untuk melakukan regenerasi kepada kaum muda.

Dua tulisan lagi berkenaan dengan nilai budaya, yaitu “Sunda Wiwitan dalam prespektif modern” yang menguraikan tentang perlunya revitalisasi kebudayaan dan tradisi leluhur Sunda yang mulai terkikis di era modern ini, dan “Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Pangeran Walangsungsang” yang mengungkapkan tentang nilai budaya berupa nilai religius, ketekunan, dan tanggungjawab. Nilai-nilai itu sangat penting disosialisasikan lagi di dalam kehidupan keseharian generasi muda.

Dua tulisan terakhir di bidang budaya ialah “Tiga Tempat Keramat di Kabupaten Sumedang” yang berbicara tentang keberlangsungan tradisi masyarakat untuk mengunjungi tempat-tempat keramat tanpa terpengaruh adanya perubahan zaman dan “Pola Adaptasi Transmigran Sunda di Lampung” yang membahas pola adaptasi yang meliputi adaptasi lingkungan dan sosial-budaya.

Empat tulisan tentang sejarah tidak memiliki kesamaan tema. Tulisan yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Cirebon Pada Abad ke-19”, berbicara tentang perubahan status sosial ekonomi masyarakat di pedesaan Cirebon sebagai dampak dari diberlakukannya Sistem Tanam Paksa. Selanjutnya, tulisan yang berjudul “Sejarah Singkat Pesantren Sukamiskin Bandung”, bercerita tentang upaya Pesantren Sukamiskin Bandung untuk tetap konsisten dengan tradisi salafiyah di tengah-tengah gempuran modernisasi. Adapun tulisan yang berjudul “RD. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat: Sang Maestro Seni Budaya”, berupaya untuk menampilkan nilai-nilai perjuangan dari seorang tokoh seni budaya yang tentunya diharapkan dapat menjadi panutan bagi generasi muda. Tulisan terakhir yang berjudul “Partai Rakyat Pasundan Dalam Perspektif Sejarah”, bercerita tentang masalah yang dihadapi bangsa Indonesia di dalam membentuk negara yang bersifat nasional. Keempat tulisan tentang sejarah, pada intinya mengungkapkan unsur kedaerahan, etnisitas, dan feodalisme seringkali menjadi batu sandungan bagi terwujudnya cita-cita nasionalisme.

Kami menyadari bahwa Bunga Rampai “Mozaik Budaya dan Sejarah: dari Kampung Naga hingga Partai Rakyat Pasundan” masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya Bunga Rampai ini. Semoga Bunga Rampai ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Bandung, Desember 2011
Kepala,

Drs. Toto Sucipto

NIP 19650420 199103 1 001

PENGANTAR EDITOR

MOZAIK BUDAYA DAN SEJARAH

Dari Kampung Naga hingga Partai Rakyat Pasundan

Manusia dengan segala keterbatasannya hidup dalam lingkungan (alam, sosial, zaman) tertentu yang penuh tantangan dan problematikanya sendiri-sendiri. Untuk bisa *survive*, selain dilakukan tindakan-tindakan yang adaptif terhadap lingkungan, juga dilakukan upaya-upaya yang antisipatif, reaktif, proaktif, dan akomodatif. Bahkan untuk tidak sekedar bisa *survive*, manusia pun melakukan rekayasa-rekayasa kultural demi meraih kualitas kehidupan yang lebih baik.

Manusia dengan pikiran, akal budi, serta perasaannya berupaya mengatasi segala keterbatasan yang ada pada dirinya. Proses berpikir dan belajar menghasilkan ide/gagasan untuk menghasilkan karya cipta budaya guna mempermudah penyelenggaraan hidup. Ide/gagasan itu direpresentasikan dalam bentuk representamen kebudayaan. Representamen kebudayaan merupakan instrumen yang digunakan untuk membangun kehidupan dan mewujudkan kebudayaan. Dengan kebudayaan manusia membangun peradaban yang lebih baik dan meningkat dari waktu ke waktu (Rahyono, 2009: 64). Dalam konteks inilah sesungguhnya dikatakan bahwa kebudayaan adalah sebagai alat atau instrumen kehidupan; juga manusia adalah produser dan kreator kebudayaan.

Oleh karena itu, idealnya tiap generasi manusia menciptakan, atau, setidaknya, terlibat dalam proses penciptaan, karya budaya. Mengapa? Karena tiap generasi menghadapi tantangan lingkungan dan masalah yang berbeda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya pun berbeda dan berkembang terus. Karenanya, harus ada jawaban dan sikap yang berbeda pula untuk setiap tantangan dan problematika yang berbeda, sehingga karenanya akan ada tampilan budaya yang penuh dinamika. Akan tetapi, realitasnya tidak

demikian. Tidak semua orang terlibat dalam proses penciptaan kebudayaan. Yang lebih sering terjadi adalah manusia bertindak sebagai pengguna (*user*) kebudayaan hasil produksi dan kreasi orang lain. Yang dimaksud orang lain di sini adalah orang lain yang memiliki akar budaya sama tapi beda generasi (generasi terdahulu, leluhur, *karuhun*); atau orang lain yang tidak memiliki akar budaya yang sama karena beda suku, beda bangsa (budaya Barat, misalnya).

Pada manusia Sunda *kiwari* terdapat gejala yang semakin kuat yang menunjukkan ke arah terputusnya mata rantai budaya. Sebagai konsekuensi logis dari kehidupan yang semakin mengglobal akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia Sunda *kiwari* tidak ada bedanya dengan warga masyarakat dunia pada umumnya. Representamen budaya seperti tempat tinggal (rumah), peralatan rumah tangga, makanan, minuman, pakaian, kesenian, bahasa, sistem kepercayaan, dan semacamnya tidak lagi menunjukkan ciri kultural kesundaan. Manusia Sunda *kiwari* lebih banyak bertindak sebagai pengguna (*user*) kebudayaan yang diproduksi dan dikreasi oleh bangsa lain.

Namun demikian, jejak-jejak masa lalu budaya Sunda masih sedikit tampak dan bisa dilacak melalui masyarakat tradisi yang masih eksis sekarang ini. Komunitas meraka memang tidak banyak. Bukan sekedar tidak banyak, tapi juga keberadaannya sudah mulai terancam akibat penerapan “politik pintu terbuka”. Oleh karena itu harus ada upaya serius, baik secara emik maupun etik, untuk menjaga keberadaannya; kalau memungkinkan memelihara “keutuhannya”, dan dijadikannya sebagai “laboratorium” hidup demi kepentingan-kepentingan yang lebih luas. Tentu saja selektivitas harus dilakukan, unsur mana dari kebudayaan Sunda masa lalu itu yang memiliki nilai keadiluhungan, yang mencerminkan kecerdasan atau kearifan lokal dan mana yang tidak. Masyarakat tradisi, masyarakat adat, atau lembaga adat yang ada di Tatar Sunda antara lain: Baduy, Kasepuhan Sinar Resmi, Kampung Dukuh, Kampung Pulo, Kampung Naga, Kampung Kuta, Cigugur, dan Kampung Mahmud.

Buku yang hadir di hadapan pembaca sekarang ini setidaknya mengemban dua misi. Pertama adalah misi dokumentasi, yakni mendokumentasikan secara deskriptif keberadaan masyarakat tradisi dengan berbagai tampilan budayanya. Kedua adalah upaya memberi rangsangan kepada berbagai pihak supaya terinspirasi melakukan upaya-upaya pelestarian dan revitalisasi.

Masyarakat tradisi yang diangkat dalam buku ini adalah Kampung Naga dan Kasepuhan Sinar Resmi. Yanti Nisfiyani, dalam tulisannya, menjelaskan bahwa Kampung Naga merupakan komunitas adat yang tidak menutup diri dari dunia luar. Akan tetapi mereka memiliki keteguhan hati untuk memelihara tradisi khususnya yang berkaitan dengan daur hidup. Setiap tahap dalam kehidupan senantiasa ada acara dan upacaranya. Demikian pula halnya dengan Suwardi Alamsyah P. yang menulis profil Kasepuhan Sinar Resmi di Cislok Sukabumi. Aneka ragam budaya tradisi masih hidup dan tetap dipertahankan di daerah ini seperti tampak dalam praktik bertani dan upacara-upacara yang berkait dengan daur hidup.

Selain itu, terdapat juga tulisan yang memuat kegiatan-kegiatan tradisional, khususnya dalam bidang kesenian, meskipun masyarakat pendukungnya tidak lagi dikategorikan sebagai masyarakat tradisional. Tulisan yang memuat hal ini dikerjakan oleh Tjetjep Rosmana dan Hermana. Yang pertama menulis “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Pangeran Walangsungsang”. Penulis menjelaskan bahwa di balik Cerita Rakyat Pangeran Walangsungsang terdapat pelajaran mengenai nilai religiusitas, nilai ketekunan, dan nilai tanggung jawab. Artinya, dari cerita rakyat ini banyak hal yang bisa diwarisi oleh generasi sekarang. Penulis yang kedua menjelaskan bahwa Cirebon memiliki ragam kesenian tradisional dalam jumlah yang cukup banyak. Beberapa di antaranya sudah “hilang dari peredaran”. Akan tetapi masih terdapat juga beberapa kesenian tradisional yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dalam buku ini pun terdapat tulisan yang mendeskripsikan makam-makam yang dianggap keramat di Kabupaten Sumedang. Fenomena menziarahi makam-makam yang dianggap keramat itu termasuk kategori unsur religi atau kepercayaan. Aam Masduki dalam tulisannya hanya memuat tiga tempat makam keramat, padahal Kabupaten Sumedang termasuk kabupaten yang paling banyak memiliki makam keramat. Beberapa tahun ke depan, sejumlah makam yang dikategorikan keramat itu akan tenggelam seiring selesainya pembangunan Waduk Jatigede. Sebelum waduk itu selesai pembangunannya, alangkah baiknya kalau keberadaan seluruh makam yang dianggap keramat dan memiliki bobot kultural dan sejarah itu terdokumentasi baik secara visual maupun secara deskriptif.

Enden Irma mengangkat tulisan mengenai jenis kesenian hasil modifikasi kreatif antara kesenian tradisional *terbang* dan angklung yang kemudian dikenal dengan sebutan bangklung. Kesenian yang bersifat *helaran* ini multi fungsi dan sarat simbol filosofis. Nilai yang terkandung dalam kesenian ini adalah nilai spiritual, teatral, kebersamaan, dan nilai universalitas. Di samping itu terdapat juga tulisan yang bersifat biografis mengenai seorang tokoh Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat. Sang tokoh selain sebagai pemimpin *paguron penca* Panglipur, juga terlibat langsung dalam perjuangan fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemampuan beliau dalam seni bela diri tradisi dan menciptakan jurus-jurus baru patut mendapat perhatian, setidaknya dengan cara mendokumentasikan kiprahnya.

Tampilan-tampilan budaya baik dalam pemikiran/ide, dalam bentuk aktivitas, maupun dalam bentuk representamen-representamen budaya bendawi merupakan ekspresi dari kepercayaan/religi yang dianutnya. Masyarakat Sunda *baheula* memiliki sistem kepercayaan primordial yang dikenal dengan sebutan Sunda Wiwitan. Memang tidak sederhana menjelaskan hal ini. Akan tetapi setidaknya Risa Nopianti dalam tulisannya

menjelaskan keberadaan kepercayaan ini pada masa lalu dan ada gejala pengupayaan “menghidupkan kembali” pada masa kini.

Pada buku bunga rampai ini pun terdapat tiga tulisan sejarah dengan beragam tema. Sejarah sosial-ekonomi di Cirebon abad ke-19 ditulis oleh Herry Wiryono; sejarah kelembagaan yang membahas kasus Pesantren Sukamiskin dikerjakan oleh Euis Thresnawari S.; dan sejarah politik dengan kasus Partai Rakyat Pasundan digarap oleh Adeng. Meskipun ketiga tulisan sejarah ini bukan tema baru, karena sudah digarap oleh peneliti terdahulu, tetapi, barangkali, ada yang tidak sempat membaca karya terdahulu, mereka bisa membacanya dalam buku ini.

Diharapkan tulisan-tulisan yang ada pada bunga rampai ini bermanfaat tidak hanya sebagai dokumentasi masa lalu, tapi juga ada pelajaran yang bisa dipetik.

Bandung, Desember 2011

DR. Mumuh Muhsin Z.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG	ix
PENGANTAR EDITOR	xi
DAFTAR ISI	xiii
POLA ADAPTASI TRANSMIGRAN SUNDA DI LAMPUNG Ani Rostiyati	1-19
PARTAI RAKYAT PASUNDAN DALAM PERPRESTIF SEJARAH Adeng	20-38
SIMBOL-SIMBOL DALAM KESENIAN BANGKLUNG Enden Irma	39-52
SEJARAH SINGKAT PESANTREN SUKAMISKIN BANDUNG Euis Thresnawaty S.	53-76
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT CIREBON PADA ABAD KE - 19 Herry Wiryono	77-98
SUNDA WIWITAN DALAM PERSPETIF MODERN Risa Nopianti	99-119
NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PANGERAN WALANGSUNGSANG Tjetjep Rosmana	120-138

AKULTURASI BUDAYA DALAM U PACARA DAUR HIDUP DI KAMPUNG NAGA Yanti Nisfiyanti	139-158
PROFIL KASEPUHAN SINAR RESMI DESA SIRNARESMI CISOLOK SUKABUMI Suwardi Alamsyah P.	159-182
RD. HJ. ENNY RUKMINI SEKARNINGRAT SANG MAESTRO SENI BUDAYA Halwi M. Dahlan	183-202
RAGAM KESENIAN TRADISIONAL CIREBON Hermana	203-231
TIGA TEMPAT KERAMAT DI KABUPATEN SUMEDANG Aam Masduki	232-256

POLA ADAPTASI TRANSMIGRAN SUNDA DI LAMPUNG

Oleh: Ani Rostiyati

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo 136 Ujungberung Bandung

Email: anirostiyati@yahoo.com

Abstract

The Implementation of the transmigration program in addition to having an impact on economic life also has an impact on social life. In order to survive, the transmigrants must be able to adapt and interact in circle of life in their new place.

All humans will always adapt and interact with their environment in order to sustain life. Similarly, the transmigrants, as the people who suffer from a process residence changes, require a high adaptability behavior. This adaptation process usually can be felt by the community if there are some benefits to the transmigrants. The high adaptation process occurs at the stage of consciousness when the individual knows the perceived benefits of such changes. The transmigrants adaptation occurs not only on the environmental elements, but also on the socio-cultural, i.e., material and nonmaterial cultures, such as social organization, belief systems, cultural values, and other social institutions.

Kata kunci: Adaptasi, Sosial budaya, Transmigrasi.

A. PENDAHULUAN

Propinsi Lampung merupakan daerah transmigran yang didatangi dari berbagai suku bangsa dan daerah. Jarak yang relatif dekat dengan Pulau Jawa menjadikan Lampung sebagai daerah tujuan utama bertransmigrasi. Dibukanya pelabuhan Bakauheni telah menyebabkan arus penduduk dari Jawa ke Lampung makin terbuka. Tidak heran pertambahan penduduk di Lampung sangat tinggi, selain karena kelahiran juga karena arus migrasi dari berbagai daerah di Sumatera, Jawa, maupun pulau lainnya. Para transmigran di tempat baru berusaha beradaptasi baik di lingkungan alamnya maupun sosial budaya. Untuk dapat bertahan hidup mereka harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam arena kehidupan di tempat baru. Demikian pula masyarakat Sunda yang melakukan transmigran di Lampung, mereka beradaptasi dan berinteraksi terhadap lingkungan baru. Berikut ini akan dikemukakan hasil penelitian mengenai transmigran Orang Sunda di Lampung yang tinggal di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

B. BAHASAN: Profil Transmigran Orang Sunda di Lampung

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang kehidupan transmigran orang Sunda di Lampung, tepatnya di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas, akan dikemukakan terlebih dahulu profil transmigran orang Sunda asal Jawa Barat tersebut. Sebanyak hampir 30% transmigran orang Sunda yang menetap di desa Mekar Mulya adalah generasi pertama yang berangkat ke lokasi transmigran pada tahun 1977. Rata-rata umur mereka sudah tua atau paling muda antara 35-40 tahun dan hanya beberapa orang yang berusia di atas 70 tahun. Sebagian besar berasal dari Banten, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, dan Ciamis.

Jenjang pendidikan para transmigran berkisar antara SD sampai SLTA, namun yang lebih banyak adalah lulusan SD (60%). Sedangkan sisanya 20% tidak tamat SD atau SR, 10% tamat SLTP, dan 10% tamat SLTA. Untuk agama, semuanya memeluk agama Islam. Sedangkan mata pencahariannya sebagian besarsebagai petani (60%), sisanya 10% PNS, 20% wiraswasta, dan 10% di sektor jasa (pijat, sopir)

Jumlah tanggungan keluarga transmigran akan mempengaruhi tingkat ekonomi keluarga, karena besar kecilnya keluarga akan mempengaruhi pola konsumsi dan biaya rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga akan memberikan gambaran tentang tingkat kehidupan ekonomi transmigran. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga transmigran orang Sunda adalah 2-4 orang (70%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran transmigran asal Jawa Barat terhadap KB cukup tinggi. Mereka yang memiliki tanggungan 5-7 orang anak sebanyak 20%, dan hanya 10% transmigran orang Sunda yang memiliki anak lebih dari 7 orang. Jika dilihat dari jumlah anak maka pola konsumsi dan biaya rumah tangga sebagian besar transmigran tidak terlampau besar. Hal ini tentu saja mempengaruhi tingkat ekonomi keluarga transmigran yang relatif lebih baik. Bisa dilihat dari kondisi bangunan rumah dan barang rumah tangga yang dimiliki.

Sebagian besar rumah transmigran adalah rumah permanen (70%) yang terbuat dari dinding tembok, dengan memiliki barang rumah tangga seperti TV, meja kursi, radio tape, dan vcd. Sedangkan 30% lainnya memiliki rumah semi permanen, yakni setengah dinding tembok dan setengah bilik. Dahulu, pembuatan rumah didasarkan atas gotong royong tetangga, artinya pemilik rumah hanya menyediakan bahan bangunan, sedangkan proses pengerjaannya dilakukan bersama-sama dengan para tetangga. Sekarang, pembuatan rumah lebih banyak dilakukan dengan tenaga upahan (tukang bangunan). Hampir tidak ada lagi di Desa Mekar

Mulya bangunan asli seperti pada masa lalu ketika pertama kali mereka datang pada tahun 1970-an. Hanya ada beberapa bangunan yang tidak permanen dan tidak layak ditempati, itu pun karena ditinggal pergi anak cucunya pulang ke Jawa Barat, dan mereka sudah hampir 15 tahun tidak kembali.

1.1. Proses Adaptasi Transmigran Orang Sunda

Usaha penyesuaian diri antar kelompok etnik di daerah transmigran yang bercorak pertanian pada dasarnya bukanlah suatu pekerjaan sulit, karena di antara mereka memiliki kesamaan dalam bidang usaha dan statusnya *sebagai* petani kecil. Koentjaraningrat (1993) menyatakan bahwa kaum tani di seluruh dunia memiliki ciri-ciri yang serupa. Masyarakat petani telah mempertahankan kesamaan itu, karena adanya keterikatan desa atau komunal lokal dan adanya ikatan pribadi dengan tanah. Semua itu menimbulkan ikatan sosial yang mengikat individu dengan kelompoknya, tentunya bukan paksaan fisik, melainkan karena adanya dorongan akibat terjadinya ikatan kebersamaan dalam cita-cita. Situasi demikian ini didasarkan pada kesadaran 'kolektif' yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan dan tindakan kebersamaan pada masyarakat tersebut.

Untuk mencapai keberhasilan, proses adaptasi memainkan peranan penting dalam program transmigrasi. Bennet (1976) mengatakan konsep adaptasi penting untuk dipahami dalam melihat perubahan yang terjadi dan menghadapi kendala serta peluang agar dapat bertahan hidup di lingkungan fisik dan sosial tertentu. Adaptasi merupakan proses mengatasi halangan dan proses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Soekanto membagi tipe adaptasi dalam 3 hal yakni :

1. Adaptasi terhadap lingkungan eksternal fisik
2. Adaptasi terhadap bio-sosial (sosial budaya)

3. Adaptasi terhadap kondisi kehidupan secara efektif (dorongan untuk memenuhi kebutuhan bio-sosial dan lingkungan fisik)

Adaptasi memberikan makna tertentu jika dikaitkan dengan program transmigrasi agar para transmigran dapat 'survival' (bertahan hidup) di daerah tujuan dengan berbagai keragaman budaya, kondisi sosial, dan lingkungan fisik yang ada.

Kartadinata (1983) mengatakan bahwa adaptasi para transmigran timbul karena:

1. Masyarakat melaksanakan kewajiban bersama untuk kepentingan orang banyak.
2. Tumbuhnya rasa persahabatan.
3. mengakui dan menghormati hak orang lain.
4. Simpati terhadap pekerjaan orang lain.
5. Menghormati dan menghargai tradisi/budaya lain.

Adaptasi tersebut menyebabkan terjadinya interaksi sosial pada penduduk pendatang (transmigran) dengan penduduk setempat, yang pada akhirnya akan memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan. Apabila ada dua atau lebih individu (etnik) berinteraksi, maka akan terbentuk kelompok sosial atau sistem sosial. Mereka bergaul (berinteraksi) dalam suatu daerah pemukiman maka sudah dapat dipastikan bahwa ditempat itu akan terjadi interaksi sosial. Apabila interaksi sosial bertahan dalam waktu yang relatif lama, maka terjadilah hubungan sosial (*social relation*). Kalau hubungan sosial itu dilaksanakan secara sistematis dan menurut aturan tertentu maka hubungan sosial itu berubah menjadi sistem sosial. Gillin dan Gillin (1983) menyatakan ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai konsekuensi dari adanya interaksi sosial tersebut, yakni:

1. Proses asosiatif terbagi dalam 3 bentuk yakni akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

2. Proses disosiatif mencakup persaingan, pertentangan, dan konflik.

Dari pendapat di atas tampak bahwa adaptasi sosial didukung oleh bentuk-bentuk interaksi sosial yang asosiatif, terutama kerja sama yang didasarkan atas akomodasi. Namun demikian, komponen lain seperti asimilasi dan akulturasi ikut juga mewarnai dalam proses adaptasi tersebut. Pengertian dari tiap komponen akan diuraikan sebagai berikut :

1. Kerja sama diartikan sebagai interaksi sosial di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Di Indonesia, kerja sama lebih populer dan membudaya dengan sebutan gotong royong, tolong-menolong, dan kerja bakti (untuk kepentingan umum).
2. Asimilasi adalah suatu proses satu arah, dimana individu atau kelompok menerima kebudayaan dan identitas dari kelompok lain yang biasanya lebih besar dan menjadi bagian dari kelompok tersebut.
3. Akulturasi adalah suatu proses individu atau kelompok yang berbeda kebudayaan secara terus-menerus melakukan hubungan atau kontak, sehingga melahirkan kebudayaan yang baru.

Apabila ketiga komponen dikaitkan dengan sistem tindakan dari Parsons maka bisa dikatakan bahwa komponen kerja sama dan akomodasi tekanannya pada dimensi perilaku, sedangkan dua komponen lain yakni akulturasi dan asimilasi tekanannya pada nilai budaya. Dengan demikian aspek penting proses adaptasi transmigran Sunda di Lampung perlu ditelaah bagaimana interaksi sosial pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi produksi yang diwujudkan dalam pola perilaku.

1.2 Adaptasi Transmigran Orang Sunda Dalam Hubungan Sosial

Untuk bertahan hidup, transmigran Sunda asal Jawa Barat harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian sosio-kultural di lokasi transmigrasi sangat penting, karena di daerah tersebut berkumpul kelompok etnik lain dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hubungan sosial dengan etnik lain di lokasi transmigrasi cukup baik. Sebagian besar (60%) mengatakan bahwa hubungan dengan transmigran etnik Jawa cukup baik, 36% mengatakan baik, dan hanya 4% yang mengatakan kurang baik. Mereka yang mengatakan kurang baik disebabkan adanya konflik pribadi, misalnya masalah anak.

Hubungan sosial antar etnik di lokasi transmigrasi Desa Mekar Mulya berlangsung dari berbagai latar belakang sosial budaya, yakni antara warga transmigran Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan warga setempat. Adaptasi orang Sunda tidak hanya terjadi pada unsur budaya dan materi (teknologi) saja, tetapi menyangkut organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan pranata lain. Bentuk hubungan sosial tidak terlepas dari sikap dan sistem nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik, yang dalam hubungan sosial dapat diwujudkan dalam bentuk kerja bakti atau kegiatan gotong royong. Hampir semua transmigran asal Sunda mengatakan cukup baik dalam bergotong royong atau kerja bakti. Kegiatan gotong royong dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at atau dengan sebutan Jumsih (Jum'at bersih). Kegiatan ini dilakukan secara rutin yakni membersihkan lingkungan sekitar seperti membersihkan semak belukar di pinggir jalan, masjid, makam, dan selokan air. Selain itu jika ada warga yang kurang mampu akan membangun rumah, maka akan dikerjakan secara bergotong royong. Pemilik rumah menyediakan bahan bangunan dan makanan, sedang warga menyumbangkan tenaganya. Bidang pertanian juga dilaksanakan secara bergotong

royong, mulai mengolah tanah, menanam, pengairan, sampai panen. Saat sekarang hal ini jarang dilakukan, karena mulai menggunakan tenaga upahan.

Hubungan sosial tidak hanya terjadi pada kegiatan yang sifatnya untuk umum, tetapi juga terjadi hubungan yang harmonis antara kelompok etnik di lokasi transmigran seperti pada acara adat perkawinan dan kematian. Sebagian besar (95%) transmigran Sunda mengatakan cukup baik dan harmonis dalam berpartisipasi pada upacara adat dan hanya sedikit (5%) yang mengatakan kurang baik. Jika ada undangan perkawinan, kelahiran, khitanan, dan hajjat yang lain, mereka senantiasa memenuhi undangan tersebut sambil membawa uang sumbangan atau bingkisan berupa makanan. Terlebih jika ada warga yang sakit, meninggal dunia atau mendapat musibah, mereka datang untuk membantu, menengok, atau melayat. Pembauran antar etnik pada acara-acara adat tampak harmonis, karena pada hakekatnya terdapat banyak kesamaan di antara mereka. Pada umumnya mereka saling menghargai dan menghormati adat istiadat etnik lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Sunda banyak mengetahui upacara adat Jawa begitu pula sebaliknya. Bagi mereka, Sunda dan Jawa sudah sulit dibedakan atau dengan kata lain terjadi hubungan harmonis sosio-kultural di antara keduanya.

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari merupakan faktor yang penting dalam proses hubungan sosial antara warga masyarakat transmigran. Bahasa daerah dianggap lebih komunikatif untuk digunakan di dalam keluarga, sedangkan dalam hubungan sosial menggunakan bahasa Indonesia. Orang Sunda dapat bicara bahasa Jawa dan orang Jawa dapat bicara bahasa Sunda, merupakan salah satu hasil hubungan sosial tersebut. Adapun penggunaan bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari pada transmigran Sunda adalah 50% menggunakan bahasa Sunda, 40% menggunakan bahasa Indonesia, dan 10% menggunakan

bahasa Jawa. Bahasa Sunda digunakan jika berada di rumah, bahasa Indonesia digunakan jika ada pertemuan formal (di sekolah atau kantor), dan bahasa Jawa digunakan jika berhubungan dengan orang Jawa. Hal ini membuktikan bahwa orang Sunda cukup adaptif terhadap etnik lain.

Adat istiadat budaya Sunda masih cukup kuat dijalankan oleh para transmigran Sunda di Lampung. Hal ini disebabkan tradisi Sunda sudah berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sudah menjadi pedoman hidupnya. Perubahan mungkin akan terjadi pada generasi muda dan anak-anak mereka, karena telah terjadi perkawinan campuran dengan etnik lain. Namun, pada umumnya orang Sunda tetap mempertahankan budayanya, 90% mengatakan akan tetap mempertahankan tradisi atau adat istiadat Sunda dan hanya 10% mengatakan tidak terlalu mempertahankan. Mereka yang mempertahankan tradisi Sunda, menjadikan tradisi sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Bisa dilihat dalam penataan lingkungan, sebagian besar transmigran Sunda memiliki kolam ikan di sekitar rumahnya. Hal ini menunjukkan salah satu ciri mereka untuk tetap mempertahankan cara kehidupan orang Sunda yang biasanya memiliki kolam ikan (*balong*) di daerah asal.

Tingkat toleransi transmigran orang Sunda terhadap etnik lain cukup tinggi, karena mereka beranggapan sama-sama menjadi perantau (transmigran) di Lampung. Sesama transmigran harus saling menghormati, bersatu, dan saling menjaga satu sama lain. Sikap tersebut akan mendorong terjadinya akulturasi kebudayaan Sunda dengan kelompok kebudayaan lain yang ada di lokasi transmigrasi.

1.3 Adaptasi : Transmigran Sunda Dalam Mendayagunakan Sarana Ekonomi dan Produksi

Mata pencaharian utama transmigran orang Sunda di Desa Mekar Mulya adalah bertani. Mereka melakukan kegiatan tolong menolong dalam hal menggarap sawah atau ladang yang dikerjakan secara bergiliran. Sebagian besar menanam padi dan palawija, dengan panen 2 kali dalam setahun. Jenis padi yang ditanam adalah padi muncul dan lokal (IR 62 dan IR 64), dengan sistem sawah tadah hujan. Pada masa panen dilakukan dengan sistem bagi hasil yakni 6:1, artinya 6 untuk pemilik dan 1 untuk upah tenaga kerja. Rata-rata setiap warga transmigran memiliki $\frac{1}{2}$ ha, kalau dahulu bisa mencapai 2 ha. Lahan yang semakin kecil ini dikarenakan adanya sistem bagi waris yang diberikan pada anak-anaknya, sehingga lambat laun lahan berkurang. Selain bersawah, mereka juga memiliki kebun atau ladang yang ditanami pohon kopi, teh, atau lada. Kegiatan bertani bagi warga transmigran selalu dilakukan dengan cara bergotong royong atau tolong menolong secara bergiliran. Hal ini diungkapkan sebagian besar (96%) warga transmigran Sunda yang mengatakan bahwa mereka selalu tolong menolong dalam kegiatan pertanian, hanya sedikit (4%) yang menggunakan tenaga upahan karena cukup mahal yakni membutuhkan ongkos Rp 20.000,00 sehari. Uang tersebut dirasakan memberatkan para transmigran, oleh sebab itu mereka berusaha melakukan gotong royong dalam pertanian.

Tolong menolong yang selalu dilakukan warga transmigran orang Sunda di Desa Mekar Mulya adalah ketika pertama kali membuka lahan, karena masih banyak pohon besar atau tunggul kayu yang membutuhkan banyak tenaga untuk membersihkan dan menebang. Selain itu juga mencangkul, membuat tanggul, merumput, menanam bibit, dan waktu panen serta membunuh hama tikus, yang juga memerlukan banyak tenaga untuk pengerjaannya. Sampai sekarang tolong menolong dalam

pertanian masih tetap dilakukan, karena untuk menghemat biaya tenaga kerja dan biaya produksi, dalam istilah setempat disebut *sambat si nambat atau royongan* atau dalam bahasa Lampung disebut dengan *sakai atau abir*.

Di samping tolong menolong dalam pertanian, juga dilakukan tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama pada masa paceklik yang mengalami kesulitan bahan pangan. Tolong-menolong antar tetangga berupa saling pinjam uang atau beras biasa dilakukan secara sukarela. Sikap tolong menolong dalam pemenuhan kebutuhan pokok sangat diperlukan, terlebih saat awal mereka bertransmigrasi tidak mendapat jatah bahan makanan dari Deptrans. Pada awal transmigrasi mereka belum memperoleh panen yang mencukupi sehingga banyak yang kehabisan dan kekurangan bahan makanan untuk hidup sehari-hari. Kondisi ini pada akhirnya mampu menumbuhkan sikap tolong menolong dalam pemenuhan kebutuhan pokok yang mereka pertahankan sampai sekarang.

Jenis tanaman yang biasa ditanam para transmigran Sunda bervariasi dari tanaman padi yang dipanen 2 kali dalam setahun, kopi, lada, dan teh yang dipanen setahun sekali, sampai dengan palawija seperti kacang-kacangan dan ubi-ubian. Apabila mereka tidak melakukan diversifikasi usaha tani, maka tidak mampu memenuhi bahan kebutuhan hidup sehari-hari apalagi di lokasi transmigran belum ada irigasi (pertanian dilakukan dengan tadah hujan).

Adapun interaksi yang dilakukan dengan penduduk setempat yakni orang Lampung asli terdapat hubungan simbiosis, artinya mereka hidup saling membutuhkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motivasi penduduk asli berinteraksi dengan para transmigran adalah ingin menimba ilmu pengetahuan terutama tentang pertanian menetap seperti bersawah dan menanam palawija. Sebaliknya, para transmigran sebagai pendatang ingin

menimba ilmu pengetahuan dari penduduk setempat tentang pola menanam di ladang seperti tanaman karet, kopi, teh, dan lada. Mereka saling menimba ilmu pengetahuan dan menerapkan alat-alat teknologi yang dianggap lebih menguntungkan. Tukar menukar dalam pengetahuan inilah menjadikan hubungan mereka menjadi harmonis dan saling membutuhkan.

Penduduk asli sudah mulai menggunakan cangkul pendek dalam mengolah tanah, meskipun pada awalnya mereka canggung menggunakan cangkul tersebut karena terbiasa menggunakan cangkul tegak lurus dan tinggi. Sekarang mereka telah menggunakan cangkul pendek seperti orang Sunda, alat itu dianggap lebih produktif, dan sebaliknya orang Sunda menggunakan parang panjang untuk memotong rumput serta menebas kayu. Kored adalah alat untuk merumput di ladang yang tadinya digunakan oleh orang Sunda, sekarang juga digunakan oleh orang asli. Demikian pula *arit* yang biasa digunakan orang Sunda, sekarang juga sudah dipakai oleh masyarakat setempat yang biasa menggunakan *ketam* dalam menuai.

Kegiatan tolong menolong dalam penyediaan sarana produksi pertanian paling banyak dilakukan, baik antara sesama transmigran maupun dengan warga setempat. Di kalangan orang Jawa dinamakan '*sambatan atau rewangan*', mereka mengerjakan lahan pertanian secara bersama-sama dan bergiliran. Sedangkan bagi orang Lampung sendiri disebut *sakai atau abir*. Warga yang lahannya sedang dikerjakan bertindak sebagai tuan rumah, dalam hal ini menyediakan makanan dan minuman ala kadarnya. Pada musim tanam tahun lalu diterapkan tanam serentak di lokasi dan desa-desa terdekat, oleh sebab itu mereka melakukan gotong royong agar cepat selesai. Satu kelompok terdiri dari 10 sampai 20 orang berasal dari sesama transmigran maupun dengan penduduk setempat (asli). Selain dalam bidang pertanian, gotong royong juga dilakukan saat membangun atau memperbaiki mesjid, jalan,

selokan, dan sarana umum lainnya, juga membangun rumah bagi warga yang kurang mampu. Tolong menolong dalam bentuk keuangan atau material juga terjadi manakala ada tetangga yang memerlukan bantuan keuangan atau beras, terutama pada musim paceklik. Selain itu mereka juga saling pinjam-meminjambibit, pupuk, dan alat produksi pertanian.

1.4 Adaptasi : Transmigran Orang Sunda dalam Budaya dan Tradisi

Transmigran orang Sunda di Desa Mekar Mulya pada dasarnya bersikap adaptif, demikian pula dalam mempertahankan tradisi atau budayanya. Sistem perkawinan misalnya, mereka masih tetap melaksanakan upacara adat perkawinan Sunda. Namun demikian, jika pengantin perempuan berasal dari etnik lain misalnya etnik Jawa maka upacara perkawinannya sesuai dengan adat etnik tersebut. Sebenarnya hampir sama adat perkawinan Sunda dan Jawa, sehingga dalam beradaptasi tidak menemui kesulitan. Demikian pula dalam menggunakan bahasa, jika terdapat perkawinan campuran (*amalgamasi*) maka bahasa yang digunakan juga bahasa campuran atau bahasa Indonesia. Sistem perkawinan campuran, biasanya anak-anaknya berbahasa bilingual, dengan ayahnya berbahasa Sunda dan ibunya berbahasa daerah lain. Untuk tempat resmi, komunikasi antar etnik yang berbeda selalu menggunakan bahasa Indonesia. Hanya di tempat pertemuan umum, banyak terdengar orang berbahasa Sunda maupun Jawa.

Salah satu pelaksanaan transmigrasi adalah untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kelihatannya upaya dalam mencapai tujuan ini mulai memperlihatkan titik terang. Kawin campur antar etnik atau tempat asal yang berbeda merupakan salah satu cara ke arah itu. Kini tampak sebagian besar orang tua dalam menentukan jodoh mengabaikan keharusan dari satu etnik atau kampung dan agama yang sama. Di lokasi

transmigran, Desa Mekar Mulyacukup banyak perkawinan campuran, dan mereka tampaknya sangat berbahagia, bahasa yang digunakan pun adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah.

Untuk makanan, baik orang Sunda maupun Jawa hampir memiliki kesamaan selera yakni menyukai tahu tempe, sambal lalab, pecel, ikan, gado-gado, dan soto. Hanya saja kalau orang Jawa lebih senang yang manis, kalau orang Sunda lebih senang pedas. Kepercayaan pada leluhur (*karuhun*) dan roh-roh halus yang dianggap memiliki kesaktian, baik transmigran orang Sunda maupun Jawa memiliki kepercayaan yang sama yakni masih menganggap penting leluhur atau roh-roh halus. Oleh sebab itu mereka masih melakukan upacara adat untuk memohon keselamatan dan sekali gus bersyukur pada Tuhan termasuk para leluhur.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh transmigran orang Sunda tidak terjadi pada unsur budaya materi saja (teknologi), tapi juga menyangkut organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan pranata dalam pertanian. Melalui kebudayaan, mereka beradaptasi terhadap lingkungan agar dapat melangsungkan kehidupannya. Dalam proses adaptasi terjadi hubungan manusia dengan lingkungan alam, di mana manusia mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan tantangan lingkungannya. Demikian pula transmigran orang Sunda untuk menunjang kehidupannya mereka menggunakan akal budi yang dilandasi oleh norma dan nilai budaya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian dengan keadaan sosial kultural yang berbeda di lokasi transmigran sangat penting, karena para transmigran yang berbeda etnik ini memerlukan tindakan sosial yang menjurus pada interaksi ekonomi. Interaksi ini memiliki manfaat bagi para transmigran agar saling menunjang dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada kehidupan bermasyarakat di daerah transmigrasi, orang Sunda

bertemu dan berkumpul dengan kelompok etnik lain khususnya orang Jawa. Mereka memainkan peran sebagai makhluk sosial untuk saling beradaptasi dan berinteraksi. Pola itu terwujud dalam pola tindakan individu dan kelompok masyarakat yang tidak terlepas dari sikap serta sistem nilai budaya mereka. Interaksi sosial yang terjadi antara transmigran orang Sunda dengan orang Jawa maupun penduduk setempat pada umumnya melalui kegiatan sosial seperti gotong royong, arisan, olah raga, kerja bakti, menengok orang sakit, kematian, dan menghadiri upacara adat, serta saat mereka di pasar. Kegiatan sosial yang dilakukan tersebut memungkinkan mereka melakukan kontak atau hubungan sosial. Kegiatan kerja bakti misalnya dilakukan tiap hari Jum'at (Jumsih) dan kegiatan olah raga bola volley dilakukan tiap sore hari. Interaksi sosial juga terjadi di pasar, warga transmigran menjual hasil bumi seperti beras, sayur-sayuran, dan ubi-ubian kemudian masyarakat setempat menjual ikan asin dan kebutuhan pokok lainnya. Selain itu interaksi antara transmigran orang Sunda dan Jawa berjalan melalui berbagai acara pesta seperti hajatan dan perayaan hari-hari besar agama. Bagi ibu-ibu juga terdapat kegiatan arisan yang diadakan tiap bulan sekali, bahkan ada juga yang dilakukan tiap minggu sekali, besarnya bervariasi antara Rp. 10.000,00 sampai Rp 100.000,00. Kegiatan arisan ini sangat bermanfaat, karena bisa digunakan untuk menabung yang bisa digunakan untuk keperluan penting seperti biaya pendidikan anak, membeli bibit tanaman, pupuk, dan biaya hajatan. Bagi para transmigran yang sebagian besar petani, kegiatan arisan dan simpan pinjam ini sangat diperlukan.

Interaksi sosial terjadi karena mereka saling membutuhkan, sehingga terjalin hubungan akrab dan bersifat kekeluargaan. Pada interaksi tersebut cenderung terjadi pembauran, tidak ada kebudayaan yang dominan. Sebagaimana yang dikatakan Adimiharja (1993) yang terpenting dalam mengkaji interaksi

manusia dengan lingkungan adalah inti kebudayaan yang mesti dipahami karena merupakan faktor penentu dalam proses adaptasi. Jika tidak ada kebudayaan yang dominan maka tidak menimbulkan prasangka negatif.

Kerja sama dalam produksi dan penggunaan sumber alam berlangsung pula dengan baik, seperti dalam pembagian lahan, menabur benih, dan sambatan rumah. Sejak awal para transmigran datang sampai sekarang pun mereka saling membantu dalam bentuk kerja sama seperti membuka lahan, mengolah lahan, dan membuat rumah. Pada pengolahan usaha tani juga terjadi hubungan yang bersifat kekeluargaan, saling bantu dalam pemberian pupuk dan panen. Dalam usaha koperasi tani simpan pinjam yang ada di Desa Mekar Mulya anggotanya juga terdiri dari para transmigran Sunda maupun Jawa dan penduduk setempat. Adimiharja (1993) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi di lokasi transmigran biasanya sangat jauh dari konflik, karena ada perasaan satu tujuan senasib dalam mencari kehidupan yang lebih baik dengan merantau sebagai transmigran. Berdasarkan latar belakang kultur yang berbeda mereka bisa hidup rukun berdampingan tanpa konflik dan prasangka negatif. Mereka tahu bagaimana harus bertindak dan bersikap untuk mencapai keharmonisan dalam pergaulan. Tidak terjadi penetrasi kebudayaan di antara etnik Sunda, Jawa. dan penduduk setempat (asli), masing-masing kebudayaan dapat hidup berdampingan. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa ada perbedaan kebudayaan antara etnik tersebut tapi tidak sampai menimbulkan konflik dan prasangka negatif. Setiap etnik mempunyai stereotip mengenai etnik lain, tetapi hubungan kerja sama dan hubungan sosial tetap berlangsung dengan baik.

Bentuk adaptasi juga terjadi dalam menjalankan kegiatan keagamaan (ibadah), mereka sama-sama menjalankan agama Islam yakni secara rutin mengadakan pengajian setiap malam Jum'at dan ceramah tiap hari Selasa. Kegiatan keagamaan ini menciptakan

hubungan yang semakin harmonis dan rukun diantara para transmigran dan penduduk setempat.

C. PENUTUP

Sebagai akhir dari uraian mengenai adaptasi sosial kultural pada transmigran orang Sunda di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Transmigran orang Sunda di Lampung menunjukkan identitas transmigran yang mampu menciptakan suasana kehidupan sosial yang mandiri dalam menghadapi tantangan di daerah yang baru. Hal ini ditandai oleh kemampuan transmigran Sunda untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam serta budaya melalui kegiatan kerja bakti, gotong royong, arisan, simpan pinjam, olah raga, upacara-upacara adat, dan interaksi di pasar.
2. Sikap toleransi yang tinggi pada transmigran Sunda dicerminkan oleh jiwa kekeluargaan dalam hubungan dengan etnik lain dari Jawa Timur atau Jawa Tengah maupun penduduk setempat atau penduduk asli. Hal ini mereka sadari karena sama-sama meninggalkan P. Jawa untuk mencari penghidupan yang lebih baik, rasa senasib dan *sapapait samamanis, sabagjasacilaka*, benar-benar menjadi landasan dalam menciptakan suasana sosial baru di lokasi transmigrasi. Profil transmigran orang Sunda makin tampak jati dirinya sebagai transmigran yang handal dan mampu menghadapi tantangan dalam situasi sosial yang baru.
3. Sebagai akibat kehidupan sosial yang kondusif, transmigran Sunda mengalami perubahan ekonomi yang lebih baik (meningkat). Keberhasilan ini mempengaruhi pola pikir warga masyarakat Sunda untuk menyekolahkan anak lebih tinggi dan memperbaiki kualitas hidupnya.

Demikianlah pola adaptasi dan interaksi masyarakat di daerah transmigrasi, transmigran Sunda bertemu dan berkumpul dengan kelompok etnik lain khususnya transmigran Jawa. Transmigran orang Sunda dan Jawa memainkan peran penting sebagai makhluk sosial untuk saling beradaptasi dan berinteraksi. Peran itu terwujud dalam pola tindakan individu dan kelompok masyarakat. Pola tindakan tersebut tidak terlepas dari sistem nilai budaya mereka. Interaksi sosial warga transmigran orang Sunda dengan transmigran lainnya pada umumnya dalam kegiatan gotong royong, tolong menolong, olah raga, upacara adat (perkawinan, kelahiran, kematian, khitanan), dan keagamaan. Demikian pula interaksi dengan penduduk setempat (penduduk asli), mereka saling membutuhkan sehingga terjalin hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan. Pada interaksi ini tidak dipengaruhi oleh kebudayaan dominan, sehingga interaksi cenderung lebih lancar dan tidak menimbulkan adanya konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Adimiharja, 1993

Masalah Etnik di Indonesia. Jakarta: UI Press

Hilman Hadikususuma, 1989

Masyarakat dan Adat Istiadat Lampung. Bandung: Mandar Maju.

Koentjaraningrat, 1993

Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional. Jakarta: UI Press

PARTAI RAKYAT PASUNDAN DALAM PERPRESTIF SEJARAH

Adeng

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo 136 Ujungberung Bandung
Email: adeng.tedja@ymail.com

Abstract

Pasundan People's Party (or PRP in Indonesian), received a support from the Dutch, was founded by R.A.M.M. Suria Kartalegawa, a former regent in Garut. The purpose of establishing Pasundan People's Party (PRP) was to form a state in West Java, apart from the Republic of Indonesia. This was accomplished because the Pasundan People's Party (PRP) was disappointed against President Sukarno, who appointed a governor of West Java came from the Javanese, not from the Sundanese. According to Suria Kartalegawa, the Governor of West Java should be derived from the Sundanese and a noble family. The Dutch used the difference opinions between President Sukarno and Suria Kartalegawa as a good opportunity for splitting up Indonesia. Thus, the Dutch always fulfilled all the purposes of PRP – Suria Kartalegawa.

Kata kunci: *Partai, Rakyat, Pasundan.*

A. PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan puncak keberhasilan perjuangan seluruh rakyat Indonesia, namun kemerdekaan bukan

berarti segala sesuatunya sudah dianggap selesai. Perjuangan masih panjang dan memerlukan pengorbanan-pengorbanan dari seluruh rakyat Indonesia. Kemerdekaan merupakan masa peralihan dari zaman penjajahan ke zaman kemerdekaan atau memasuki tahapan baru, yaitu tahapan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah diproklamasikan itu.

Belanda yang tidak tahu diri masih tetap ingin menjajah kembali Indonesia seperti sebelum terjadinya Perang Dunia II, dimana Belanda masih berkuasa penuh. Untuk mencapai tujuan itu, Belanda melakukan berbagai cara baik gerakan militer, politik, dan yang sangat berbahaya adalah melakukan taktik adu domba atau memecah belah sesama bangsa Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan *divide et impera*.

Walaupun Belanda telah melakukan berbagai cara untuk menguasai kembali Indonesia, namun berkat kekompakan dan kegigihan para pejuang Indonesia, upaya Belanda dapat digagalkan. Akhirnya, Belanda dengan berat hati mengakui Indonesia sebagai negara yang berdaulat.

B. BAHASAN

1. Berdirinya Partai Rakyat Pasundan

Sebelum menguraikan berdirinya Partai Rakyat Pasundan (PRP), terlebih dahulu akan diuraikan riwayat singkat Suria Kartalegawa. Suria Kartalegawa nama lengkapnya, yaitu Raden Aria Muhammad Musa Suria Kartalegawa (R.A.M.M. Suria Kartalegawa), mantan bupati Garut (1922-1944). Beliau adalah anak dari Haji Muhammad Musa Kartalegawa, Kepala Penghulu Garut.

Sebagai orang yang berasal dari keluarga ningrat dan pernah menjabat sebagai bupati Suria Kartalegawa berpandangan bahwa yang menjadi gubernur Jawa Barat harus orang Sunda asli dan berasal dari keluarga ningrat

atau keturunan *menak* Sunda. Akan tetapi, Presiden Soekarno ketika mengangkat seorang gubernur Jawa Barat bukan dari orang Sunda asli tetapi dari luar Jawa Barat. Mulai dari gubernur pertama, yaitu Soetardjo Kartohadikusumo, gubernur kedua, yaitu Datuk Jamin, dan gubernur ketiga, yaitu Dr. Murjani. Pengangkatan itu dirasakan oleh Suria Kartalegawa sebagai upaya menggusur dirinya yang merasa lebih berhak menjadi gubernur. Merasa tersisihkandan harapan tersebut tidak terkabulkan mendorong Suria Kartalegawa untuk mendirikan sebuah partai, yaitu Partai Rakyat Pasundan dengan mendapat sokongan sepenuhnya dari pihak Belanda.

Kekecewaan Suria Kartalegawa dijadikan kesempatan baik oleh Belanda untuk memecah belah sesama bangsa Indonesia. Dengan akal liciknya Belanda terus-menerus merayu Suria Kartalegawa agar bersedia mengabdikan kepada Pemerintah Belanda dan tidak tanggung-tanggung dijanjikan menjadi bupati tujuh keturunan. Hal inilah yang membuat Suria Kartalegawa menjadi sombong atau tinggi hati, haus kekuasaan untuk meraih harapan yang telah dijanjikan oleh Belanda terhadap dirinya yaitu kedudukan tinggi. Van mook sendiri menyebutnya *de corrupt te figuur* (Sjamsudin, et.al., 1992:29).

Mendapat dorongan atau bantuan dari pihak Belanda, Suria Kartalegawa pada tanggal 20 November 1946 mendirikan Partai Rakyat Pasundan (PRP). Tujuan pembentukan PRP adalah membentuk suatu negara di Jawa Barat yang terpisah dari Republik Indonesia. Dalam hal ini Suria Kartalegawa sadar atau tidak dijadikan alat oleh Van Mook dalam usahanya mencari jalan sendiri diluar kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai antara pihak Republik Indonesia dengan Pemerintah Belanda. Padahal sejak perundingan antar pihak Indonesia awal 1946 dengan pihak Belanda disepakati untuk bersama-sama membentuk Negara Indonesia Serikat, dimana Jawa Barat

termasuk dalam wilayah Republik Indonesia. Kesepakatan definitif tercapai dalam perundingan Linggajati yang diparaf oleh Syahrir sebagai wakil dari pihak Indonesia dan wakil dari Belanda, Schermerhorn pada tanggal 15 November 1946. Sebelum naskah tersebut disahkan (ratifikasi), lima hari setelah itu (20 November 1946) Suria Kartalegawa membentuk PRP dengan tujuan:

Mencapai kesempurnaan dan kemuliaan Negara Pasundan yaitu merdeka berdaulat dan berdasarkan demokrasi kerakyatan dalam ikatan federasi dan termasuknya Negara Pasundan sebagai negara (tidak sebagai daerah dari Republik Jawa dan Sumatra). Dari Negara Indonesia serikat, dalam sementara waktu dalam lingkungan Kerajaan Belanda (Junaedi, 1989:45 dalam Sjamsuddin, et.al., 1992: 29).

Untuk mencapai tujuan tersebut, PRP membentuk susunan pengurus untuk wilayah Bandung, yaitu sebagai berikut:

- Pengurus Besar PRP : R.A.M.M Suria
Kartalegawa
- Sekretaris : Mr. Kustomo
- Ketua Partai Cabang
Bandung : R. Sadikin
- Wakil ketua : Mas Soepenak
- Sekretaris : Mas Mackmoed
- Bendahara : R. Wiradimadja
- Anggota : M. Soemang,
Karmidja,
Mas Andanihardja.
Yoesoef,
Djajadisastra,
Sukarja (Yanti, 1993:35)

Untuk mensosialisasikan berdirinya PRP, Suria Kartalegawa berupaya menyebarluaskan ke daerah-daerah melalui: kepala desa, camat, wedana, dan asisten wedana. Untuk penyebaran di wilayah Bandung Timur tidak hanya terbatas di daerah Ujungberung, melainkan dilakukan ke daerah Cileunyi dan Cicalengka;. Wilayah Selatan ke daerah Majalaya, Ciparay, Soreangan dan lain-lain; sedangkan wilayah Barat, yaitu ke daerah Cimahi, Padalarang, dan wilayah Utara Geger Kalong serta Lembang (Yanti, 1993: 36).

Untuk menarik simpati dan dukungan dari rakyat, PRP memberikannya tanda anggota. Dengan kartu tanda anggota tersebut, rakyat akan mendapatkan pembagian makanan dan pakaian. Bagi mereka yang belum mendapatkan pekerjaan, akan diberi pekerjaan di Pemerintah Belanda. Sebaliknya bagi yang sudah bekerja akan diberi pangkat atau kedudukan di Pemerintahan Belanda. Rayuan ini hanya tipu muslihat saja, agar rakyat bersedia masuk menjadi anggota PRP. Kemudian PRP pun mengorbankan semangat kebangsaan, yaitu menganjurkan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa kebangsaan, dan untuk menghidupkan kebudayaan Sunda asli dianjurkan penggunaan pakaian kebangsaan antara lain ikat kepala berupa bendo (Nasution, 1992:460)

Partai Rakyat Pasundan berusaha melakukan pendekatan kepada Ratu Belanda dengan cara mengirim telegram kepada belilau pada tanggal 6 Desember 1946. Isi telegram tersebut antara lain meminta kepada Ratu untuk memperhatikan daerah Sunda; dibentuklah suatu negara yang tidak termasuk bagian dari Republik Indonesia dan dimasukkan ke dalam Federasi Negara Indonesia Serikat. Adanya telegram tersebut maka Menteri Jonkman atas nama Ratu Belanda memerintahkan kepada Van Mook tanggal 14 Desember 1946 untuk memberi balasan yang isinya memberitahukan bahwa, untuk kepentingan

penduduk Pasundan akan diperhatikan seperti penduduk Indonesia lainnya, begitu juga segala keperluan akan diperhatikan(Nasution, 1992: 461).

Adapun bentuk-bentuk perhatian tersebut antara lain:

- a. Ratu Belanda memberi kebebasan kepada Partai Rakyat Pasundan untuk mencari dukungan ke wilayah Bandung, Cianjur, Bogor, dan daerah pinggiran Jakarta.
- b. Belanda menyediakan kendaraan untuk mengangkut massa dan menghadiri rapat Partai Rakyat Pasundan di Bandung.
- c. Belanda akan membantu Negara Pasundan pimpinan Suria Kartalegawa menjadi bagian dari Negara Indonesia Serikat bekerja sama dengan Belanda pada Uni Indonesia Belanda sesuai dengan persetujuan Linggajati (Nasution, 1992:462).

Adanya balasan dari Ratu Belanda tersebut membawa semangat bagi Suria Kartalegawa untuk melebarkan sayapnya keberbagai daerah di Jawa Barat, seperti ke Cianjur, Sukabumi, Bogor, Jakarta, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Disamping itu, untuk mencapai tujuannya, pihak Belanda tidak segan-segan mengeluarkan isu dan tipu muslihat sebagai upaya mengelabui rakyat, agar rakyat menaruh simpati terhadap gerakan PRP Suria Kartalegawa. Misalnya, dikabarkan bahwa Mr. R. Ardiwinata, Wakil Gubernur Jawa Barat yang berkedudukan di Serang, pada tanggal 14-24 April 1947 berada di Jakarta menyatakan kesanggupannya kepada Belanda, untuk menyerahkan Kerisidenan Banten kepada PRP. (. Ekadjati, et.al., 1980: 149).

Adanya berita tersebut, Mr. R. Ardiwinata mengirim kawat kepada Gubernur Jawa Barat menyatakan bahwa berita itu tidak benar karena pada tanggal 14-16 April 1947 ia menyertai Mr. Kasman Singodimedjo dalam perjalanannya di Jawa Barat. Tanggal 27 April 1947 baru tiba kembali di Serang, dan sejak itu

ia tidak pergi keluar daerah, kecuali tanggal 25 April 1947 menghadiri pendirian partai sosialis di Rangkasbitung (Nasution, 1992:463 dalam Ekadjati, et.al., 1980: 149).

2. PRP Mendirikan Negara Pasundan

Perlu dijelaskan, sebelum mendirikan Negara Pasundan terlebih dahulu Suria Kartalegawa memberikan penjelasan mengenai ide mendirikan Negara Pasundan kepada rakyat Jawa Barat. Penjelasan tersebut langsung disiarkan melalui radio resmi di Bandung pada bulan April 1947, yang kemudian dimuat dalam *Buitenzorg Dagblad* pada tanggal 26 April 1947, yang isinya: Suria Kartalegawa dengan Partai Rakyat Pasundan akan memproklamasikan Negara Pasundan, akan tetapi masih menunggu kesempatan. Adapun Negara Pasundan yang dimaksud menyerupai Negara Indonesia Timur, Borneo, dan sebagainya (Adeng, et.al., 2001:56).

Dengan diumumkannya berita akan didirikan Negara Pasundan, maka mulai muncul kontroversi dari berbagai pihak baik secara perorangan maupun kelompok. Meskipun timbul berbagai reaksi menentang berdirinya Negara Pasundan, namun gerakan PRP – Suria Kartalegawa berjalan terus karena mereka mendapat dukungan sepenuhnya dari pihak Belanda.

Untuk melaksanakan tujuannya Suria Kartalegawa mengadakan kampanye politik di daerah Pendudukan Belanda. Dalam kampanye politiknya Suria Kartalegawa menjelaskan, bahwa Negara Pasundan yang akan didirikannya mempunyai Bendera berwarna *hijau putih* yang artinya sebagai lambang harapan dan kesucian. Oleh karena itu, pembentukan Negara Pasundan mendapat dukungan dari pejabat-pejabat militer dan sipil Belanda seperti Kolonel Thomson di Bogor, Residen Priangan M.

Klasen di Bandung, dan Pemangku Jabatan Gubernur Jakarta CWA Abbenhuis (Sjamsuddin, et.al., 1992: 29-30).

Begitu pula ketika akan memproklamasikan Negara Pasundan di Bandung, para pejabat Belanda yang ada di Kota Bandung menghadirinya, bahkan sehari sebelum proklamasi pada tanggal 3 Mei 1947, Van Mook mengirim surat kepada Komandan Divisi B De Waal untuk membantu menyukkseskan rapat umum di Bandung yang bertujuan untuk mendirikan Negara Pasundan dan untuk menyusun kabinet serta badan pekerja. Bantuan yang diminta Van Mook ini berupa transportasi, menyebarkan undangan dengan pesawat terbang, meminjamkan uang, dan kalau perlu senjata (Helius Sjamsuddin, 1992:30).

Pada tanggal 4 Mei 1947, PRP Suria Kartalegawa mengadakan rapat umum di alun-alun Bandung dan rencananya akan dihadiri kira-kira 4000 orang terdiri dari orang-orang Cina, Belanda, dan penduduk setempat seperti dari Ujungberung dan Kiaracondong. Rakyat yang akan menghadiri rapat tersebut diangkut oleh truk-truk Belanda untuk mendengarkan langsung pidato Suria Kartalegawa yang isinya akan memproklamasikan berdirinya Negara Pasundan dan mengangkat dirinya sebagai Presiden serta Mr. R. Kustomo sebagai Perdana Menterinya. Naskah yang dibacakan oleh Suria Kartalegawa tidak menggunakan bahasa Indonesia tetapi menggunakan bahasa Sunda, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda (Ekadjati, et.al., 1980: 150).

Di alun-alun tersebut penuh dihiasi bendera-bendera berwarna hijau putih, dan merah putih biru, serta spanduk-spanduk yang bertuliskan Negara Pasundan tetap merdeka, hidup Partai Rakyat Pasundan. Dalam pelaksanaannya yang semula akan dihadiri oleh 4000 orang, ternyata yang hadir ke alun-alun Bandung hanya mencapai sekitar 500 orang.

Walaupun yang hadir hanya sedikit, namun tetap naskahproklamasi kemerdekaan dibacakan yaitu, sebagai berikut:

- a. PRP dengan ini memproklamasikan kemerdekaan Negara Pasundan sesuai dengan kemauan rakyat Sunda dalam hubungan federatife, karena jalan ini adalah satu-satunya untuk politik “Negara” ini di kemudian hari.
- b. PRP akan menentang usaha-usaha untuk memasukan daerah-daerah yang telah dimerdekakanya ke dalam republik.
- c. PRP mendorong upaya usaha-usaha untuk memasukan daerah-daerah yang telah dimerdekakaknya maupun di daerah republik diadakan plebisit atau pemungutan suara.
- d. PRP menjadikan Bandung sebagai ibu negeri “ Negara Pasundan”.
- e. PRP akan mengurus pengembalian pabrik-pabrik dan onderneming-onderneming kepunyaan bangsa asing kepada yang punya.
- f. PRP meminta pengakuan pemerintah sementara di daerah-daerah yang dimerdekakanya, jika pemungutan suara berhasil.
- g. PRP minta untuk pemerintah sementara ini statusnya yang sama dengan pemerintahan Indonesia Timur.
- h. PRP memilih sebagai anggota pemerintahan sementara dari Negara Pasundan Raden Aria Muhammad MusaSuria Kartalegawa sebagai Presiden dan Dr. Mr. Kustomo sebagai Pembentuk Kabinet (kabinet formatur) (*Berita Indonesia*, 5 Mei 1947 dalam Sjamsuddin, et.al., 1992: 31).

Selesai membacakan naskah proklamasi Negara Pasundan, kemudiandiadakan pawai atau arak-arakan, yang dimulai dari alun-alunsebelah timur menuju tempat tinggal

Residen Priangan. Arak-arakan tersebut melewati Kantor Pos Besar, kemudian ke Jalan Braga terus ke Jalan Wastukencana, yaitu tempat tinggal Residen Priangan. Pada siang harinya diadakan konferensi pers, yang isinya tujuan proklamasi Negara Pasundan bukan berarti menentang Republik Indonesia melainkan akan berfederasi dengan Negara Indonesia Serikat (Adeng, et.al., 2001: 60-61).

Setelah memproklamasikan Negara Pasundan, Suria Kartalegawa berangkat ke luar kota menuju Kota Bogor dan Jakarta. Di Jakarta Suria Kartalegawa mengadakan rapat untuk menyusun organisasi cabang Pasundan bertempat di Kebun Binatang. Peserta rapatsengaja dari kampung-kampung perbatasan kota Jakarta yang kemudiandiangkut dengan menggunakan truk Belanda dan Kereta Api. Dalam rapat tersebutdi samping menyusun organisasi, Suria Kartalegawa memaki-maki Republik Indonesia dan mengatakan bahwa di Jakarta masih bercokol Tokubetsu Sico Suwirjo. (Ekadjati, et.al., 1980:152).

Tindakan PRP Suria Kartalegawa yang didukung penuh oleh Belanda makin berani dan brutal. Mereka terus-menerus mendoktrin rakyat yang berada di pinggiran kota-kota, seperti: daerah Bogor, Bekasi, Jakarta, Tangerang, dan sebagainya untuk masuk atau mendukung gerakan PRP. Rakyat yang masuk anggota PRP bukan berarti mendukung berdirinya Negara Pasundan yang diproklamasikan oleh Suria Kartalegawa, namun takut dengan antek-antek PRP dan tentara Belanda.

Kemudian diBogor pada tanggal23 Mei 1947, Suria Kartalegawamelakukankudeta terhadap kantor-kantor dan jawatan-jawatan pemerintah setempat dengan maksud untuk memperkuat kedudukan Negara Pasundan PRP dibawah lindungan dan bantuan langsung dari tentara Belanda Padahal sebelumnya, pada tanggal 20 Mei 1947 antara Residen Bogor

Supangkat dengan Kolonel Thomson (komandan tentara Pendudukan Sekutu) telah diadakan perundingan untuk melaksanakan status Quo Bogor. Begitu pula pada bulan sebelumnya Residen Supangkat sedang mengusahakan pengembalian kembali kantor-kantor yang telah diduduki oleh Belanda, misalnya kantor pemerintah daerah dan stasiun (Ekadjati, et.al., 1980: 152-153).

Kudeta PRP berhasil menduduki kantor Kabupaten Bogor, Kantor Pos, Bank Rakyat, stasiun Kereta Api Bogor, Kantor Pembagian Makanan, Kantor-kantor Dagang Sarekat Luas, Gaspe, dan kantor-kantor penting lainnya. Sedangkan para pejabat yang ditahan, antara lain: Bupati Kabupaten Bogor, Sekretaris Bupati Bogor, Djajadiningrat, dan lain-lain dengan dalih untuk keselamatan. Para pejabat itu kemudian dibawa ke kantor PRP. Sedangkan Residen Supangkat selamat dari penculikan, karena pada saat penculikan beliau tidak ada di rumah (Nasution, 1992: 469).

Setelah berhasil menduduki kantor-kantor penting dan menahan para pejabatnya, kemudian kantor berita Belanda mengumumkan bahwa Pemerintah Republik Indonesia Kota Bogor telah diambilalih oleh Pemerintah Pasundan. Kemudian R. Warasampurna dan Agus Kusumadinata masing-masing diangkat sebagai Residen Bogor dan Wali Kota Bogor untuk sementara.

Keberhasilan PRP melakukan kudeta karena ada bantuandari pihak Belanda, sehingga Pemerintah Republik Indonesia di Bogor tidak bisa berbuat apa-apa, karena segala alat kekuasaan ada pada Belanda. Akhirnya anggota PRP sedikit demi sedikit berhasil menyusun Pemerintahan Pasundan diseluruh daerah di Kabupaten Bogor, kecuali di Kewedanaan Leuwiliang dan Jasinga. Namun keadaan demikian, rakyat Bogor tetap taat kepada Pemerintah Republik Indonesia

setempat yang waktu itu dilakukan didaerah-daerah pedalaman.

Adanya kudeta tersebut, maka pada tanggal 24 Mei 1947 Delegasi Republik Indonesiayang diwakili olehSuwirjo datang ke Bogor untuk menyelesaikan masalah tersebut dan mengajukan protes terhadap Kolonel Thomson. Namun,Kolonel Thomson menolak untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Bogor, karena bukan wewenangnya untuk menyelesaikan masalah tersebut dan yang lebih berhak adalah Van Mook. Kemudian Delegasi Suwirjo menemui Van Mook, namun tidak berhasil karena tidak ada di tempat. Dengan demikian, untuk menyelesaikan masalahBogor mengalami jalan buntu, akan tetapi bukan berarti berhentinya seluruh roda pemerintahan di Bogor (Ekadjati, et.al., 1980: 154).

Walaupun PRP telah menguasai seluruh kantor-kantor penting dan berhasil menyusun Pemerintahan Pasundan, namun roda pemerintahannya tetap tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena tidak ada dukungan dari kalangan bawah atau dari rakyat setempat. Mereka tetap menyatakan kesetiannya kepada Pemerintah Republik Indonesia. Rakyat Jawa Barat yang telah memiliki kesadaran nasional yang kuat tidak mungkin menerima Negara Pasundan dengan PRP nya yang jelas-jelas bentukan penjajahan Belanda.

3. Reaksi Rakyat Jawa Barat terhadap Berdirinya Negara Pasundan PRP

Berdirinya Negara Pasundan yang didukung penuh oleh pihak Belanda menimbulkan reaksi atau gejolak dari berbagai lapisan masyarakat Jawa Barat. Mereka menuntut agar Negara Pasundan Suria Kartalegawa segera dibubarkan karena ciptaan Belanda yang ingin memecah belah rakyat Jawa Barat. Reaksi datang dari tokoh Panguyuban Pasundan yang diwakili oleh Ir. Enokh yang pada waktu itu menjabat sebagai wali Kota

Yogyakarta, pada tanggal 3 Mei 1947 mengeluarkan pernyataan sebagai berikut:

Atas nama Pengurus Besar Panguyuban Pasundan Republik Indonesia, maka dengan ini dipermaklumkan:

- a. Mulai tanggal 3 mei 1947 menghidupkan lagi Panguyuban Pasundan yang berdiri dan hidup sebagai badan hukum untuk mengakui dan menyokong Negara Republik Indonesia.
- b. Memohon dan mewajibkan kepada pimpinan-pimpinan cabang yang ada di Bandung (Cicalengka, Ciparay, Soreang, Cimahi, Cililin, Ujungberung) untuk mengurus harta benda dan utang piutang Panguyuban Pasundan dengan anggotanya sebaik-baiknya. Minta perhatian, bahwa Panguyuban Pasundan dari semula dibuka untuk seluruh warganegara bukan untuk orang Sunda asli saja. Sejak saat ini dapat diterima pula anggota-anggota baru.
- c. Mengurus dan membuka lagi semua sekolahnya dengan menyesuaikan keperluannya dengan keadaan Negara Republik Indonesia.
- d. Membuka lagi Bank-bank Panguyuban Pasundan, badan-badan koperasi, sambil mengurus utang piutangnya. Juga harus dibuka kembali badan-badan sosial seperti fonds-fonds pensiun, kematian, dan urusan fakir miskin.
- e. Membangkitkan semangat, bahwa tanah Pasundan adalah suatu bagian dalam Negara Republik Indonesia dan menentang sekeras-kerasnya akan dibentuknya Negara Pasundan NICA Suria Kartalegawa.

a.n. P.B. Paguyuban Pasundan
Republik Indonesia,

Ir. Moh. Enokh (Nasution, 1992: 464).

Kemudian reaksi datang dari Keluarga Besar Wiranatakusumah yang mengatakan bahwa berdirinya Negara Pasundan Suria Kartalegawa ditinjau dari sudut politik bertentangan dengan demokrasi dan Linggajati serta ditinjau dari sudut ekonomi mustahil Negara Pasundan dapat berdiri. Oleh karena itu, Keluarga Besar Wiranatakusumah di Garut mengirim surat kepada Presiden Soekarno. Isi surat tersebut yaitu, sebagai berikut:

- a. Raden Wiranatakusumah, Ketua pertimbangan Agung, sedang sakit di Garut.
- b. Raden Male Wiranatakusumah, Kepal Kepolisian Keresidenan Priangan.
- c. Raden Yusuf (mantu), Kepala Penilik Kepolisian Jawa Barat.
- d. Raden Sunarjo (mantu) Pegawai kantor Kabupaten Sumedang.
- e. Raden Muharam Wiranatakusumah, mahasiswa Sekolah Polisi Divisi Siliwangi.
- f. Raden Achmad Wiranatakusumah, Komandan Batalyon 26 Divisi Siliwangi.
- g. Raden Memed Wiranatakusumah, Wakil Kepala PT. Pangalengan.
- h. Raden Abas Wiranatakusumah, anggota PT. Cirebon.
- i. Raden Maryun Wiranatakusumah, Pegawai Kantor Telepon Republik Indonesia, Palembang.
- j. Raden Slamet (mantu), anggota ALRI Cilacap.
- k. Raden Darpo (mantu), Pegawai Kementerian Penerangan Jakarta.

Paul Anwal Hakim, Pegawai Republik Indonesia,
Jakarta.

Dengan ini menyatakan:

Menolak sekeras-kerasnya adanya Negara Pasundan dan berdiri matia-matian di bawah Pemerintah Republik Indonesia. Berpendirian: menuntut Kesatuan Republik Indonesia.

Garut, 6 Mei 1947
Keluarga Wiranatakusumah
(Ekajati, et.al., 1980: 150-151).

Di samping itu, reaksi datang dari rakyat Bogor yang tergabung dalam Pusat Organisasi Rakyat Bogor, pada tanggal 24 Mei 1947 mengeluarkan resolusi, yaitu sebagai berikut:

- a. Rakyat daerah Bogor hanya mengakui Pemerintah Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah.
- b. Tidak mengakui PRP, karena PRP adalah alat Belanda belaka dan menolak tindakan PRP dengan sekeras-kerasnya.
- c. Menuntut pengembalian status quo Bogor, sekurang-kurangnya seperti pada waktu pergantian tentara pendudukan Inggris oleh tentara Belanda.
- d. Mencurahkan kepercayaan penuh kepada kebijaksanaan Pemerintah Pusat dan pemerintah Daerah untuk menyelesaikan soal Bogor selekas-lekasnya (Ekadjati, et.al., 1980: 154)

Begitu pula reaksi datang dari berbagai daerah dan menyatakan kesetiaannya terhadap Pemerintah Republik Indonesia, seperti dari Bandung, Garut, Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Sumedang, dan sebagainya. Misalnya mantan bupati Cianjur, Suria Nata Atmadja, Sutisnasendjaja, dan lain-lain atas nama suku Sunda Garut langsung menghadap ke-

Presiden untuk menyatakan kesetiannya terhadap Pemerintah Republik Indonesia(Ekadjati,et.al. 1980: 156).

Kemudian keluarga Kartalegawa mengadakan rapat pada tanggal 28 Mei 1947 di Garut dan memutuskan, sebagai berikut:

- a. Menentang semua usaha yang mengakibatkan pecahnya persatuan rakyat dan kesatuan Pemerintah Republik Indonesia.
- b. Tidak mengakui adanya Negara Kartalegawa, kedok imperialisme Belanda serta menyatakan kesetiannya 100% terhadap Pemerintah Republik Indonesia (Nasution, 1992: 468).

Ini adalah salah satu bukti, bahwa Keluarga Besar Kartalegawa sendiri tidak menyetujui apa yang telah dilakukan selama ini oleh Suria Kartalegawa. Kemudian hasil rapat itu ditandatangani oleh R.A.A. Suramiharja dan R.D.G. Kartadipura atas nama Keluarga Besar Kartalegawa, dan hasilnya disampaikan kepada Presiden Soekarno.

Lebih menyakitkan lagi reaksi terhadap berdirinya Negara Pasundan Suria Kartalegawa datang dari anak kandungnya sendiri yang bernama Juhana Kartalegawa yang bertempat tinggal di Tasikmalaya. Ia mengatakan keheranannya terhadap tindakan ayahnya (Suria Kartalegawa). Mengapa ayahnya berpihak kepada NICA? Padahal menurut anaknya, sejak zaman penjajahan Belanda, Suria Kartalegawa selalu berselisih paham dengan pembesar-pembesar Belanda. Misalnya pada saat kekuasaan Belanda akan berakhir, Suria Kartalegawa diperintahkan oleh Asisten Residen untuk menyembunyikan sejumlah uang Belanda, tetapi Suria Kartalegawa menolaknya. Kemudian ketika Indonesia merdeka Suria Kartalegawa menyatakan bahwa kita telah lepas dari penjajahan Belanda (*Berita Indonesia*, 5 Mei 1947 dalam Adeng,et.al., 2001: 86-87).

Adanya pernyataan tersebut Presiden Soekarno mengucapkan terimakasih kepada Keluarga Besar Kartalegawa dan merasa terharu atas ketulusan mereka yang masih setia kepada Pemerintah Republik Indonesia. Kemudian Presiden menerangkan, bahwa tindakan Suria Kartalegawa merupakan suatu kekhilafan dan lalai. Pihak Pemerintah Republik Indonesia tidak ada sedikitpun berniat jelek kepada Suria Kartalegawa karena gerakannya hanya merupakan wayang belaka, tetapi yang berbahaya adalah dalangnya, yaitu Belanda (Ekadjati, et.al., 1980: 156-157).

Pandangan dan ajakan Presiden Soekarno kepada seluruh rakyat Indonesia disampaikan oleh Menteri Pertahanan Amir Sjariffudin kepada para wartawan di Gedung Antara Tasikmalaya, antara lain sebagai berikut:

“seluruh rakyat Indonesia hendaknya insyaf, bahwa walau kelihatannya tidak ada perang, sekarang ini kita masih ada dalam keadaan perang tersembunyi (yang latent), berhubungan dengan tindakan-tindakan Belanda. Oleh karena itu, kita harus selalu siap sedia menghadapi segala kemungkinan. Gerakan Suria Kartalegawa kita anggap sepi saja, tetapi yang memang berbahaya dalam hal ini ialah, bahwa di belakang gerakan Suria Kartalegawa itu adalah tentara Belanda (Nasution, 1992: 468).

Apa yang dikatakan oleh Menteri Amir Syarifuddin menyebabkan makin terjepitnya posisi atau kedudukan Negara Pasundan Kartalegawa. Melihat keadaan demikian, pihak Belanda mengubah taktik untuk mencapai hasil yang diharapkan dengan cara membentuk Tentara PRP di Cianjur. Kemudian di Jakarta mengumpulkan mantan-mantan Laskar Rakyat yang sakit hati oleh TRI (Tentara Republik Indonesia) untuk bergabung dengan tentara Belanda dan mengumpulkan pemuda-pemuda untuk dilatih menjadi gerombolan.

Di samping itu, Belanda melakukan pemaksaan agar jabatan lurah-lurah/kepala kepala desa di daerah Bogor dan sekitarnya supaya diganti oleh orang-orang yang loyal terhadap PRP atau anggota PRP. Namun rakyat masih setia kepada Pemerintah Republik Indonesia dengan kompaknya menolak apa yang direncanakan oleh pihak Belanda. Dengan kegagalan ini pihak Belanda menyadari bahwa gerakan Negara Pasundan Suria Kartalegawa tidak didukung oleh rakyat Jawa Barat.

C. SIMPULAN

Adanya reaksi dari berbagai lapisan masyarakat baik didalam Kota Bandung maupun di luar Kota Bandung mengakibatkan usaha Belanda itu mengalami kegagalan. Rakyat Jawa Barat yang telah memiliki kesadaran nasional yang kuat tak mungkin menerima Negara Pasundan dengan PRP-nya yang jelas-jelas bentuknya penjajahan Belanda.

Setelah Van Mook melihat bahwa PRP dan Negara Pasundan ternyata tidak dapat berkembang dengan baik, kemudian ia merencanakan untuk mengadakan Konferensi Jawa Barat dengan tujuan untuk membentuk Negara Pasundan baru. Selama Negara Pasundan baru belum terbentuk, daerah Jawa Barat akan dikuasai oleh Recomba dibawah pimpinan Hilman Djajadiningrat.

Dengan demikian, Negara Pasundan ciptaan PRP-Suria Kartalegawa tidak mendapat respon yang positif dari seluruh rakyat Jawa Barat. Akhirnya Negara Pasundan ciptaan PRP lenyap dengan sendirinya ditelan oleh gelombang revolusi yang sedang melanda bumi Indonesia waktu itu. Suria Kartalegawa sendiri mengakui bahwa kegagalan mewujudkan cita-citanya itu disebabkan oleh kegagalan kepemimpinannya atau kegagalan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, et. al., 2001.
Negara Pasundan (Suatu Tinjauan Berdirinya Dua Negara Pasundan di Jawa Barat), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung.
Berita Indonesia, 5-7 Mei 1947.
- Ekadjati, Edi. S., et.al., 1980.
Sejarah Revolusi Kemerdekaan Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Proyek IDKD, Jakarta.
- Junaedi, 1989.
Runtuhna Negara Pasundan, Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nasution, A.H. 1992
Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Angkasa, Bandung.
- Sjamsuddin, Helius, et.al., 1992.
Menuju Negara Kesatuan; Negara Pasundan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Pproyek IDSN, Jakarta.
- Yanti, Linda, 1993.
Jejak : Pemikiran, Rekôntruksi, Persepsi, No. 4
Nopember 1993

SIMBOL-SIMBOL DALAM KESENIAN BANGKLUNG

Oleh: Enden Irma

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo 136 Ujungberung Bandung

Abstract

Bangklung is one type of Helaran¹ arts that comes from Cisero, Cisurupan, Garut. This kind of art is a fusion of Terebang and Angklung. The instruments used consist of five Waditra Terebangs and nine Angklungs. This kind of Helaran¹ arts is usually carried out in traditional ceremonial activities of the community in that area, such as Pare Ampih Ceremonies, Circumcisions, Weddings, and Trash Ceremonies.

Bangklung has sufficient philosophy values for the community. These values can be seen in Waditra Property uses. Its art performance cannot be separated from the activities and Sundanese customs. The performance held in a traditional ceremonial activity has four meanings; they are the spiritual, the interaction between beings, theatrical and universal significance meanings.

Kata kunci: *bangklung, terebang, angklung.*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dikerjakan oleh masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Sunda merupakan salah satu bagian bangsa Indonesia yang menghasilkan berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda, yang merupakan hasil dari proses adaptasi dari perubahan-perubahan alam

yang terus menerus dalam waktu yang lama. Kebiasaan-kebiasaan yang saat ini masih dilakukan dapat terlihat dalam upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan wujud dari hubungan antara manusia dengan pribadinya, dengan masyarakatnya, dengan alamnya, juga dengan Tuhan.

Manusia sadar kalau dirinya ada di tengah-tengah masyarakat dengan alamnya, serta ada kekuasaan untuk memelihara alam. Hubungan tersebut mempunyai tujuan untuk mencapai keselamatan dan kenikmatan, yang melewati kesadaran dirinya sendiri, masyarakat sekitarnya, alam, dan kekuasaan yang meliputi kehidupan umumnya. Upacara tradisional juga merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berkaitan dengan kepercayaan. Dalam kepercayaan orang Sunda, jelas sekali bercampurnya antara animisme Hindu-Budha, serta Islam.

Kebudayaan menurut E.B.Taylor dalam Harsojo (1990:6) yaitu: keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berbagai jenis kesenian tradisional di Jawa Barat mempunyai potensi seni budaya yang harus mendapat perhatian, baik dari pemerintah maupun dari lembaga lainnya. Sebab semua kesenian yang ada di Indonesia merupakan hasil dari sebuah kreativitas, yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang atau bahkan diakui bangsa lain. Dengan begitu adanya kesenian tradisional khususnya bangklung yang ada di wilayah Kabupaten Garut, harus menjadi kebanggaan daerah tersebut. Kesenian bangklung mempunyai ciri khas yang merupakan warisan dari leluhur, contohnya antara lain *waditra* yang digunakan dalam mengiringi lagu mempunyai ciri khas yang berbeda dengan *waditra* di daerah lain di Jawa Barat. Dengan begitu, kesenian ini ditetapkan sebagai kesenian daerah Kabupaten Garut oleh Bapak Rukasah selaku Kepala Seksi Kesenian Depdikbud

Kabupaten Garut tanggal 12 Desember 1968 di Desa Cisero Kecamatan Cisurupan.

Kesenian bangklung merupakan wujud dari mekanisme kebudayaan, dalam mengatur perilaku, tata hubungan, serta sarana untuk mengumpulkan semua pemikiran atau gagasan, agar menciptakan kearifan, melewati norma-norma yang dijadikan dasar dari sikap dan perilaku masyarakat yang mendukung pada satu kebudayaan. Hal tersebut sesuai dengan aturan pada pembukaan UUD 1945 yaitu:

“ dalam pasal 32 UUD 1945, tercantum bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional dan dalam penjelasannya dikatakan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya, artinya termasuk juga kebudayaan-kebudayaan daerah yang merupakan manifestasinya.” (Ajip Rosidi, 2004: 9).

Kesenian bangklung di daerah Garut telah mengalami perubahan-perubahan, sesuai dengan perwujudan mekanisme kebudayaan. Hal ini memberi indikasi dalam dirinya yang tidak memiliki rasa konsisten dalam melestarikan kesenian ini. Dalam hal ini, bahwa kesenian ini seperti tidak memiliki masa depan atau sudah mendekati kepunahan. Kondisi seperti ini juga dipengaruhi oleh keadaan bergesernya kehidupan dari agraris ke industri.

Kesenian bangklung memiliki fungsi sebagai alat dalam upacara khitanan, acara panen padi, syukuran, serta hiburan. Kesenian ini juga mempunyai fungsi sebagai sarana sosialisasi norma-norma budaya masyarakat pendukungnya. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat, terasa sekali adanya perubahan fungsi dasar dalam kesenian bangklung. Hal ini tidak lepas dari berkembangnya sosial budaya. Contohnya pada masa lalu kesenian bangklung mempunyai tujuan khusus untuk upacara, tapi sekarang ada kemungkinan kesenian ini dijadikan komersial dengan

membentuk kelompok-kelompok profesional. Keadaan seperti ini merupakan salah satu pengaruh dari bergesernya kehidupan dari agraris ke industri.

Dalam perubahan fungsi yang berkembang pada kesenian bangklung, tentunya kesenian bangklung sendiri mempunyai simbol-simbol dan fungsi yang cocok di dalamnya.

B. BAHASAN

1. Deskripsi Kesenian Bangklung

Sejarah bangklung menurut keterangan salah satu pimpinan kesenian bangklung di Kampung Babakan Garut, Desa Cisero Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut asal berdirinya tersebut, dikomandoi oleh Eyang Jangkung dengan Bapak Nurhikam yang berasal dari Sukapura. Mereka melihat fleksibilitas fungsi kesenian yang memiliki peran sebagai alat hiburan, penerangan dan pendidikan. Di daerah ini ada satu media da'wah agama islam yaitu seni rudat, *waditra* yang digunakan dalam seni ini yaitu rebana yang iringi oleh lagu dari syair bahasa Arab, dalam pergelarannya biasa diikuti oleh tarian-tarian rakyat yang sumbernya dari gerak pencak silat yang disesuaikan agar terlihat harmonis.

Setelah beberapa lama *waditra* yang digunakan mengalami perubahan bentuk, yang dinamakan 'terebang' jumlahnya ada 5 *waditra* dengan setiap *waditra* memiliki nama sendiri-sendiri yaitu:

1. 'Kempring': mempunyai fungsi menentukan tempo, lambat atau cepat dalam pergelaran
2. Tempas: mempunyai peran sebagai *jengklong*, mengiringi kempring
3. Bangsing: mempunyai peran sebagai goong kecil atau kempul, biasa mengikuti tempas.
4. Indung : sebagai goong besar
5. Anak : merupakan *waditra* paling kecil yang berperan sebagai juru lagu atau yang mengatur lagu dalam satu

pergelaran dengan mempunyai peran sebagai gendang. Kalau dalam acara ‘nyalawat’ biasa digunakan sebagai pemanis.

Nyalawat berasal dari kata shalawat, sebab lagu-lagu yang digunakan diambil dari syair-syair yang ada dalam kitab barzanji yang isinya menggambarkan sejarah dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari istilah nyalawat itu akhirnya ada istilah ‘nerebang’ atau terebang menurut kata asalnya terebang.

Waditra yang digunakan pada kesenian bangklung terdiri atas gabungan waditra terebang, angklung, dan terompet.

Waditra terebang terdiri atas beberapa bagian, bagian atas yang berupa kulit dinamakan wangsit. Sementara bagian bawah yang terbuat dari kayu dinamakan *kuluwung*. Bagian lainnya yaitu *paseuk* yang terbuat dari kayu, *bengker* dari kayu hoe dan tali.

Bagian-bagian dari *waditra* angklung terdiri atas *tihang*, *sopak lodang*, *daun*, *tali rawit*, *awak lodang*, dan *tatapan*.

Sementara *waditra* terompet mempunyai bagian-bagian yaitu penyangga *pipi* yang terbuat dari *batok*, palet (*beuheung*), badan laras, lubang nada (lubang tangkep) dan *lawong* (lubang suara)

Pada saat pertunjukan para pemain menggunakan kostum berupa *baju kampret* dan memakai *iket* (*totopang*).

2. Pergelaran Kesenian Bangklung

Pergelaran kesenian bangklung berupa pertunjukan kesenian yang kompleks karena mencakup beberapa aspek, yang ada kaitannya dengan musik dan di luar musik itu sendiri. Secara umum kesenian bangklung, tidak jauh berbeda dengan kesenian lainnya. Dalam konteks hajatan, seperti dalam khitanan atau dalam perkawinan, sudah menjadi kebiasaan, pertunjukan kesenian bangklung itu secara *helaran*. Tapi terkadang suka diadakan dengan pertunjukan, tergantung yang mempunyai hajat, apakah memilih tempat yang luas atau hanya dalam panggung saja.

Pertunjukan dalam mementaskan kesenian bangklung melewati tiga tahap, yaitu:

- ❖ Tahap pertama berupa tahapan untuk pemain agar mengumpulkan *waditra* dan kostum sebelum acara digelar.
- ❖ Tahap kedua berupa tahapan religius, semua pemain berdoa yang dipimpin oleh ketua sanggar. Pembacaan doa diawali dengan membaca basmalah yang diakhiri dengan membaca surat Al-Fatihah. Zaman dulu ritual tidak seperti ini, sebelum mulai bermain suka diadakan ritual dengan cara membakar kemenyan yang dimasukkan ke dalam tungku yang telah disediakan. Kemenyan dibakar menggunakan bara batok kelapa yang sudah ditumbuk. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kesenian itu bersifat fleksibel dan akan terus mengalami perubahan tergantung pada orang yang melakukannya.

Pergelaran yang dilaksanakan oleh kesenian bangklung ada dua posisi tergantung tempat yang disediakan oleh pemangku hajat. Kalau tempatnya luas dipergelarkan secara *helaran*, tapi kalau hanya panggung yang disediakan maka pertunjukan secara pementasan.

Pementasan secara *helaran* berbaris tiga barisan. Barisan pertama diisi oleh satu pemain tunggal sebagai vokal yang menyanyikan lagu dan yang *ngabeluk*. Dia yang mengawali jalan, kemudian diikuti oleh barisan kedua yang diisi oleh para penabuh terebang dan barisan ketiga yang paling terakhir diisi oleh para pemain angklung.

Pementasan secara pementasan panggung sama saja dengan *helaran* diikuti urutan barisannya, perbedaannya barisan pertama selaku vokal duduk bersama dengan para penabuh terebang, sementara para penabuh angklung berdiri. Kesemuannya membentuk seperti telapak sepatu kuda.

Dalam setiap pertunjukan bangklung ada yang disebut *ngabeluk* yang syairnya diambil secara bebas tidak mengikat pada buku atau naskah. Selain itu ada beberapa lagu (tembang) yang sudah

biasa dinyanyikan diantaranya yaitu :

1. *Kacang buncis*
2. *Es lilin*
3. *Marhaba*
4. *Soleang*
5. *Saur*
6. *Al Maola*
7. *Anjrog*

Salah satu syair yang biasa dinyanyikan dalam setiap acara pergelaran baik itu upacara ataupun hajatan di antaranya *kacang buncis* dan *saur*. Syair lagu-lagu tersebut adalah :

*Cis kacang buncis mengple
Si anggo lati kuda
Nu geulis hade hate
Nu geulis hade rupa*

*Cis buncis kacang panjang
Di pelak dina galeng
Cik rumat nagri urang
Dasarna masing langgeng*

*Kaso pondok kaso panjang
Kaso ngaroyom ka jalan
Sono mondok sono nganjang
Sono patepang di jalan*

*Hayu batur urang ka tanjung
Nganggo jalan singaparna
Hayu batur urang ngalangkung
Nganggo jalan nu sampurna*

*Mencitmeuri dina rakit
Boboko wadah bakul
Lain nyeri ku panyakit
Kabogoh di rebut batur*

Saur (bareng)

Ari ngaji ti leuleutik
Di ajarna ti budak
Pagegede kari make
Pakokolot kari ngar.ggo

Kesenian secara umum dibagi dua bagian yaitu; kesenian kasar dan kesenian halus. Dilihat dari kesenian yang dipentaskannya, kesenian bangklung termasuk kedalam kesenian halus karena memiliki unsur seni musik dan seni tari, bukan kesenian kasar yang karyanya dibuat untuk kebutuhan sehari-hari.

Tujuan kesenian menurut Rasjoyo, mempunyai tujuh tujuan. Untuk lebih jelasnya mengenai tujuan kesenian yang ada pada kesenian bangklung, akan diterangkan di bawah ini:

Kesenian bangklung yang merupakan hasil karya secara tidak langsung merupakan alat untuk menyebarkan agama Islam. Karena dalam pelaksanaannya baik *waditra* yang digunakan maupun dari lagu yang dinyanyikan sangat terasa suasana Islam. Selain itu syairnya juga diambil dari kitab barzanji yang isinya mengenai sejarah nabi.

Kesenian bangklung merupakan kesenian yang sifatnya spontan. Spontanitas tersebut menjadikan munculnya macam-macam pengalaman buat *waditra* terbang dan angklung, yang seterusnya dipentaskan dalam setiap kegiatan upacara atau hajatan.

Kesenian bangklung mempunyai tujuan secara simbol, karena mempunyai makna baik dari kostum maupun dari *waditra*

yang digunakan, sebagai nasehat dan secara tidak langsung sambil menyebarkan agama Islam.

Tujuan kreativitas yaitu menggunakan cipta, rasa dan karsa manusia, seni juga diterapkan untuk mencari hal-hal baru sambil mengembangkan kemampuan dalam mengolah satu karya yang sudah ada tetapi masih original. Dengan begitu, kesenian bangklung dari mulai generasi pertama sampai generasi yang sekarang sudah mengalami perubahan tapi tidak menghilangkan esensi dasarnya. Kesenian bangklung generasi ketiga yang diketuai oleh Pa Adjuk, ada beberapa hal yang diubah. Perubahannya hanya sedikit seperti contoh dari *waditra* yang digunakan, dulu *waditra* angklung mempunyai nada pentatonis saja sekarang ditambah angklung yang bernada diatonis. Dalam pelaksanaannya saat pemain istirahat, diselipi dengan pertunjukan beluk, padahal dulunya tidak ada.

Kesenian bangklung mempunyai tujuan keindahan karena kesenian ini menampilkan atraksi kesenian yang sangat menarik, baik dari perpaduan *waditra* (musik), nyanyian sampai pada pakaian yang digunakan. Sehingga dalam setiap acara upacara atau hajatan sering diundang untuk pementasan.

Kesenian bangklung ini tidak mempunyai motif komersial karena dalam setiap pementasan tidak menentukan bayaran. Seandainya ada yang mengundang cukup untuk ongkos dan konsumsi semua pemain. Kesenian bangklung di wilayah merupakan sarana hiburan bagi masyarakat setempat.

3. Falsafah Dalam Kesenian Bangklung

a. Nilai Falsafah Kostum dalam Kesenian Bangklung

Kelengkapan kostum yang digunakan dalam kesenian bangklung merupakan satu aspek yang dijadikan identitas khas, dan mempunyai nilai falsafah yang terdapat jelas di dalamnya. Baik dilihat dari kostum yang digunakan maupun dari warnanya.

Baju yang biasa digunakan dalam setiap pertunjukan bangklung yaitu kampret warna hitam dan kebawahnya celana pangsi. Tentu saja yang namanya baju kampret ini merupakan pakaian yang biasa digunakan oleh masyarakat yang menganut agama Islam. Baju kampret warna hitam mempunyai makna bahwa semua warna hitam suka diidentikan pada unsur mistis yang sifatnya negatif, di sini warna hitam merupakan salah satu simbol keabadian. Tentunya kata abadi merupakan salah satu simbol yang mengandung pengertian kesenian bangklung jangan sampai hilang, tapi harus terus ada dan dikembangkan. Selain pakaian kampret dan celana pangsi juga merupakan salah satu ciri khas masyarakat sunda.

Iket atau *totopong* yang biasa dipakai dalam setiap pertunjukan kesenian bangklung yaitu iket batik berwarna. Makna yang terkandung di dalamnya yaitu manusia mempunyai pemikiran yang sama, untuk menghadapi berbagai hal yang sudah menjadi haknya selaku manusia baik dalam keyakinan maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan sesamanya.

b. Nilai Falsafah Waditra dalam Kesenian Bangklung

Menciptakan waditra kesenian bangklung berbeda dengan kesenian lainnya. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas. Menurut Pa Adjuk yang merupakan pemimpin kesenian bangklung, “ bahwa gabungan antara kesenian terebang dan angklung adalah satu-satunya di Jawa Barat.”

Selain itu, berbagai macam *waditra* dan berbagai suara yang dihasilkan, terus disatukan dalam bangun kesenian bangklung. Hal ini mempunyai makna meskipun berbeda-beda baik dalam bentuk dan suara, tapi tetap mempunyai satu tujuan yang sama artinya dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Terebang berupa *waditra* yang dipukul dengan cara ditepuk. Terebang yang biasa dipakai dalam kesenian bangklung jumlahnya ada lima yaitu: terebang anak, terebang kempring, terebang tempas,

terbang bangsing, dan terbang indung. Lima waditra terbang dalam kesenian bangklung mempunyai makna bahwa kita selaku umat Islam harus taat pada rukun Islam yang lima yaitu mengucapkan syahadat, solat yang lima waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci. Setelah menabuh, biasanya suka diakhiri dengan memukul terbang indung, yang mempunyai peran selaku *goong*, jika diberi makna, hal tersebut mempunyai nilai falsafah lamanya waktu memukul dikaitkan dengan lamanya waktu hidup manusia. Semua akan berakhir, manusia akan kembali kepada Allah Swt seperti berakhirnya bunyi *goong*.

Angklung merupakan waditra yang dimainkan dengan cara digoyang-goyang. Angklung yang biasa dipakai dalam kesenian bangklung ini ada sembilan diantaranya yaitu: dua angklung ambruk, dua angklung tempas/pancer, empat angklung roel, satu angklung engklok. Sembilan waditra angklung mempunyai makna falsafah yaitu melambangkan sembilan wali yang memperjuangkan penyebaran agama Islam. Kegigihan para wali tersebut menjadikan masyarakat Indonesia sebagian besar memeluk agama Islam.

c. Nilai Falsafah Barisan dalam Kesenian Bangklung

Setiap digelar kesenian bangklung baik dalam acara upacara atau dalam hajatan, jumlah barisannya tetap tiga baris yaitu; baris pertama selaku vokal, barisan kedua penabuh terbang, dan barisan ketiga penabuh angklung. Nilai falsafahnya yaitu bahwa orang Sunda mempunyai pegangan dalam kehidupan, yakni harus menjaga ucapan, kemauan (tekad), dan prilaku agar hidup bahagia dan nyaman.

d. Makna Kesenian Bangklung dalam Kegiatan Upacara atau Hajatan

Kesenian bangklung tentunya mempunyai nilai makna dalam setiap upacara atau hajatan. Makna yang tampak dalam kesenian bangklung yaitu tergambar dalam penjelasan berikut ini:

Setiap pertunjukan kesenian bangklung tentunya mempunyai makna spiritual untuk mengajak manusia disekitarnya agar beribadah kepada Allah Swt dan menjalankan semua yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hidup di dunia baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan memanfaatkan bahan dari unsur binatang dan tumbuhan untuk membuat waditra terus digunakan dalam kegiatan yang positif mengajak sambil menasehati manusia lainnya agar sadar. Bahwa kita harus merawat dan memanfaatkan secara benar apa yang telah diciptakan oleh Allah Swt yang ada di muka bumi ini.

Berjoged bebas sambil melantunkan musik merupakan puncak rasa bahagia setelah mengalami pahit manis kehidupan di dunia. Nilai-nilai itu yang disebarkan oleh manusia agar sadar dan kuat dalam menghadapi kehidupan dunia yang begitu kompleks.

C. PENUTUP

Kesenian bangklung merupakan kesenian *heleran* dan satu-satunya di Jawa Barat yang memadukan dua kesenian yaitu kesenian terebang dan kesenian angklung. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Desa Cisero Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut. Kesenian Bangklung ini biasa dipakai dalam setiap hajatan dan upacara-upacara yang dilaksanakan di wilayah Desa Cisero seperti upacara *ampih pare*, upacara khitanan, hajatan pernikahan, dan syukuran yang disebut upacara *miceun runtah*.

Nilai falsafah yang terdapat di dalam kesenian bangklung mulai dari kostum yang digunakan, waditra dan bangun barisannya, tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan di wilayah

Desa Cisero masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam.

Kalau dilihat dari sejarah agama Islam tersebar di Kabupaten Garut, salah satu cara para ulama untuk menarik agar masyarakat masuk Islam yaitu dengan cara mengembangkan kesenian-kesenian yang diciptakan oleh ulama tersebut dan menyelipkan nilai-nilai falsafah dalam setiap alat kesenian yang digunakan.

Terlihat sekali bahwa kesenian sifatnya fleksibel bisa dipakai dalam setiap kegiatan seperti menyebarkan agama, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Koenjtaraningrat. (2004): *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Langer, Suzanne K. (1998): *Problematika Seni, Terjemahan FX. Widaryanto*. Bandung: ASTI.
- LBSS. (1976): *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate
- Rusdiana. (2008): *Identifikasi Ajen Budaya Sunda dina Wawacan Jaka Bayawak*. Bandung: Skripsi
- Sedyawati Edi, (1986): *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekmono (1973): *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid II*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Warnaen. Suwarsih, Prof.Dr, dkk. (1987): *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Lainnya*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.

SEJARAH SINGKAT PESANTREN SUKAMISKIN BANDUNG

Euis Thresnawaty S.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: euisthresnawaty@yahoo.com

Abstract

Challenges in the Islamic School's world (Pesantren) will be even greater and more severe, both in the present and in the future. The paradigm of "maintaining the relevant old legacy and retrieving the best new thing" is really important to re-ponder. The problem is the Pesantren's world is not only maintaining the old traditions, whereas the old traditions should not be relevant to the present. It is undeniable that the modernization has offered so many things to ponder, especially among the Pesantrens.

In fact, not all pesantrens make changes. Most of the Pesantrens stay with salafiyah or traditional system. One of them is the Pesantren Sukamiskin who remains consistent with the salafiyah tradition since its foundation in 1908.

Keywords: *Islamic School (pesantren) history, education*

A. PENDAHULUAN

Islamisasi atau proses penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa telah berlangsung sejak beberapa abad yang silam. Wali Songo, yaitu para mubaligh Islam sangat giat menyebarkan agama Islam dengan cara yang damai. Para Wali Songo ini menggunakan beberapa strategi dalam menyampaikan dakwahnya, antara lain dengan mendirikan pesantren.

Salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah sebagai pusat pendidikan Islam. Dalam pesantren itu, para wali melakukan kegiatan dakwah dan mengajar mengaji kepada para pengikutnya. Dengan demikian, lembaga pesantren merupakan pusat syiar Islam dan berfungsi untuk mencetak kader-kader penyebar Islam. Pesantren-pesantren terkenal yang didirikan oleh para wali, antara lain Pesantren Sunan Ampel di Ampel Denta dan Pesantren Sunan Giri di Gresik.

Secara sosio-historis, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, jauh sebelum bangsa ini merdeka. Oleh karena itu, sistem pendidikan pondok pesantren sejak lahir hingga kini masih tetap mengacu pada sistem pendidikan tradisional, atau disebut “*Kurikulum Kitabī*”.

Pesantren pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional. Di tempat inilah para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kiai atau ajengan. Unsur-unsur pesantren yang kita kenal selama ini adalah: masjid, pondokan atau *kobong*, santri, pelajaran kitab-kitab Islam klasik yang sekarang dikenal dengan sebutan kitab-kitab kuning, dan kiai. Menurut Dhofier dalam bukunya yang berjudul “*Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kiai*”, jika satu pengajian biasa, di langgar-langgar atau masjid-masjid berkembang sampai memiliki unsur-unsur seperti yang disebut di atas, maka statusnya bisa berubah menjadi pesantren.

Pada dekade 1970-an terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebagai sebuah bentuk sistem pendidikan tradisional mulai berubah. Perkembangan ini dapat dilihat dengan berdirinya pesantren-pesantren modern atau berubahnya pesantren tradisional menjadi pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren modern lebih merujuk pada sistem pembelajaran dengan mengacu pada sistem pendidikan Barat yang menggunakan sistem klasikal,

kurikulum, dan pembelajaran keduniawian.

Salah satu pesantren tradisional yang sampai saat ini tetap mempertahankan tradisi *salafi* adalah Pesantren Sukamiskin Bandung yang terletak di Jalan Raya Sukamiskin No. 8 Bandung. Pesantren yang telah berdiri sejak tahun 1883 ini memiliki rentang sejarah yang panjang.

B. BAHASAN

1. Penyebaran Islam di Jawa Barat

Agama Islam masuk ke Jawa Barat dimulai di daerah pesisir utara. Cirebon dan Cimanuk adalah kota pelabuhan yang pertama dimasuki agama Islam melalui para saudagar pedagang muslim yang menetap di kota-kota pelabuhan tersebut. Setelah para saudagar muslim menetap, sebagian penduduk setempat berangsur-angsur memeluk agama Islam. Selanjutnya, salah satu kota pelabuhan yaitu Cirebon berkembang menjadi daerah kekuasaan Islam yang berdiri sendiri, sebagai hasil dari upaya Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati yang didukung oleh Kesultanan Demak. Perkembangan selanjutnya tahun 1479, Cirebon berhasil melepaskan diri dari ikatannya dengan Kerajaan Sunda. Cirebon sebagai pusat kekuasaan dan syiar Islam berusaha keras melakukan syiar Islam ke daerah sekeliling Cirebon, bahkan ke seluruh Jawa Barat.

Melihat perkembangan agama Islam di bawah Komando Cirebon dan Demak yang terus melebarkan pengaruhnya ke wilayah barat, tentu menimbulkan kekhawatiran bagi kedudukan Kerajaan Sunda. Untuk mengantisipasi pengaruh Islam terhadap wilayah kekuasaannya, Kerajaan Sunda menjalin kerja sama dengan bangsa Portugis yang telah berkuasa di Malaka sejak tahun 1511. Ajakan kerja sama dari Kerajaan Sunda tersebut tentu saja disambut gembira oleh Portugis yang memang sudah berniat untuk mengembangkan pengaruhnya ke Kerajaan Sunda.

Adanya perjanjian persahabatan antara Kerajaan Sunda dan Portugis membuat Demak dan Cirebon menjadi gusar. Demak segera menempatkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat, dengan maksud untuk memutuskan hubungan Kerajaan Sunda dengan Portugis di Malaka. Demak berusaha merebut daerah-daerah Kerajaan Sunda yang terdapat di Pesisir Utara, seperti Banten dan Kalapa. Usaha ini dilakukan dengan mengirim pasukan yang dipimpin oleh Fatahillah.

Pasukan Demak yang dipimpin Fatahillah terlebih dahulu singgah di Cirebon. Sementara itu Demak dan Cirebon mempunyai hubungan yang kuat dalam sebuah ikatan persahabatan yang dinamakan “Keluarga Besar Demak – Cirebon”. Cirebon merasa mempunyai kepentingan yang sama dengan Demak, maka pasukan Cirebon ikut bergabung. Pasukan Demak – Cirebon ini dipimpin langsung oleh Fatahillah dan Sunan Gunung Jati. Ekspedisi militer ini berhasil menguasai Banten pada tahun 1526. Ketika ekspedisi militer ini datang, di Banten telah ada kelompok masyarakat muslim yang ikut mendukung dan membantu pasukan Cirebon – Demak. Untuk sementara waktu Banten diperintah oleh Sunan Gunung Jati, yang kemudian menikah dengan Putri Kawunganten, putri penguasa Banten.

Pasukan Fatahillah berhasil merebut Sunda Kalapa pada tahun 1527 dan pada tahun yang sama berhasil menghalau dan mengusir pasukan Portugis yang datang ke Sunda Kalapa. Sejak terusirnya bangsa Portugis dari Sunda Kalapa, nama Sunda Kalapa kemudian diubah menjadi Jayakarta yang berarti kemenangan yang sempurna, dan Fatahillah ditetapkan sebagai Adipati Jayakarta dengan tetap berada di bawah kekuasaan Banten.

Dengan penguasaan Sunda Kalapa pada tahun 1527, maka seluruh pesisir Utara Jawa Barat telah berhasil menjadi wilayah kekuasaan Islam. Cirebon dan Banten berkembang menjadi pusat penyebaran Islam, sehingga penyebaran Islam ke pedalaman Jawa

Barat atau daerah Kerajaan Sunda dilakukan melalui dua front, yaitu Front Barat (Banten) dan Front Timur (Cirebon). Dengan dikuasainya dua wilayah tersebut, Kerajaan Sunda semakin terjepit, bahkan akhirnya hancur oleh serangan Banten di bawah pimpinan Maulana Yusuf pada tahun 1579.

2. Pengertian Pesantren

Pesantren di Jawa dan Madura dikenal dengan nama pondok atau pondok pesantren. Istilah pondok sebenarnya berasal dari istilah *funduk* dari bahasa Arab yang artinya hotel atau asrama. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam, yang di dalamnya secara umum memiliki elemen-elemen, berupa pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Keberadaan pesantren umumnya lebih banyak berada di daerah pedesaan. Pendidikan pesantren ini sangat erat hubungannya dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga pesantren menjadi bagian integral dari masyarakat itu sendiri, karena masih banyak masyarakat yang lebih percaya terhadap pendidikan pesantren daripada pendidikan umum.

Secara etimologi, kata pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru ngaji”. Ada pula sumber yang menyebutkan bahwa kata pesantren berasal dari bahasa India yaitu *Shastri* dari kata *Shastra* yang berarti “buku-buku suci, buku-buku agama” atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan”. Dengan demikian, pesantren dapat diartikan sebuah tempat untuk belajar atau mempelajari buku-buku agama dan ilmu pengetahuan (Tim Sejarah, 2000; 106).

Menurut Zmakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang diberi awalan pe dan akhiran – an. Pesantren artinya tempat tinggal para santri. Sementara itu, H.M. Yacub berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dilakukan dengan cara nonklasik, pengajarnya seseorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab klasik. Intinya

pesantren adalah lembaga pendidikan yang menggunakan metode tradisional *bandongan*, *sorogan*, atau pun *wetonan*. Para santri atau pelajar disediakan pondokan atau asrama di dalam lingkungan pesantren. Pengajarnya adalah kiai dan masjid sebagai pusat pendidikan secara substansial.

Awal terjadinya perubahan dan perkembangan pada lembaga pendidikan pesantren, adalah awal tahun 1970-an ketika sistem pendidikan pondok pesantren mengadopsi sistem sekolah atau madrasah, dikenal dengan sebutan pondok pesantren modern. Dengan adanya perkembangan dan perubahan bentuk pondok pesantren, maka Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan tentang pesantren Nomor 3 tahun 1979, yang mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Tipe A, yaitu para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (Sistem *Wetonan* atau *Sorogan*).
- b. Pondok Pesantren Tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasik, dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- c. Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum), kiai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
- d. Pondok Pesantren Tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah (Noor, Mahpuddin, 2006: 44).

Dari sekian banyak tipe pondok pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi santrinya, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk pondok

pesantren:

Pondok Pesantren *Salafiah*, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

Pondok Pesantren *Khalafiah*, yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal sekolah dan madrasah. Pesantren *Salafiah* adalah sistem pesantren yang tetap mempertahankan sistem atau materi pengajaran yang sumbernya dari kitab-kitab klasik Islam atau dikenal dengan sebutan Kitab Kuning. Keberadaan pondok pesantren dengan tipe pondok pesantren Salafiah terbukti jumlahnya paling banyak, bahkan beberapa pondok pesantren sama sekali menolak program wajib belajar dari Dinas Pendidikan Nasional. Mereka tidak mau mengakomodasikan sistem pendidikan sekolah atau madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren yang telah lama ditekuni. Dalam hal ini Pesantren Sukamiskin termasuk dalam kelompok pesantren Salafiah yang tetap bertahan dengan sistem tradisionalnya.

3. Sejarah Pesantren Sukamiskin

Sejarah pesantren hampir tidak mungkin dilepaskan dari sejarah bangsa Indonesia. Hal ini berawal sejak penjajah Belanda menyingkirkan otoritas para ulama dari pentas sosial politik nasional atas saran Snock Hurgronje. Inti dari saran tersebut adalah bahwa umat Islam akan terusik dan akan melakukan gerakan progresif yang mungkin tidak bisa dibendung oleh Pemerintah Belanda, ketika mereka diusik aspek ibadahnya. Oleh karena itu, dia menyarankan agar Pemerintah Belanda membiarkan umat Islam melakukan ibadahnya. Dengan demikian, akan muncul sebuah asumsi bahwa Belanda menghargai agama pribumi. Sebaliknya, dia menyarankan agar umat Islam tidak diberi kesempatan untuk berkibrah dalam

dunia sosial politik, karena akan membuat Pemerintah Belanda menghadapi gerakan politik mereka yang kuat. Berdasarkan hal di atas, Pemerintah Belanda kemudian membatasi ruang gerak umat Islam, terutama para tokoh agamanya. Aktivitas umat Islam terbatas pada ibadah. Untuk ketenangan beribadah tersebut, mereka melakukan perpindahan ke tempat-tempat terpencil yang terlepas dari gangguan penjajah Belanda. Di daerah-daerah itu para tokoh agama mendirikan kumpulan-kumpulan dan lembaga-lembaga tradisional, di antaranya adalah pesantren untuk mengajarkan umat Islam tentang ajaran Islam.

Berdirinya sebuah pesantren tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial budaya masyarakat sekitarnya. Tidak jarang tempat asal mula pesantren berada di perkampungan kecil atau kampung yang penduduknya belum beragama atau belum menjalankan syariat agama Islam. Sekalipun tidak ada catatan tertulis mengenai keberadaan awal berdirinya sebuah pesantren. Pada zaman dulu biasanya pesantren didirikan di daerah pedesaan, yang terkadang jauh dari keramaian masyarakat, misalnya di perbukitan.

Latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia umumnya memiliki kesamaan, yaitu dimulai dengan usaha seseorang atau beberapa orang secara pribadi atau kolektif, yang mempunyai keinginan mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada masyarakat luas, mereka membuka kesempatan pengajian secara sederhana kepada penduduk setempat. Biasanya diawali dengan pengajian yang dilaksanakan dengan cara berlatih membaca al-Quran di mushola atau masjid yang sederhana. Beberapa waktu kemudian tumbuh kesadaran masyarakat setempat terhadap pengetahuan agama dan kelebihan yang dimiliki oleh mereka yang mengajar. Pada akhirnya banyak anggota masyarakat setempat yang belajar agama. Mereka memanggil pengajarnya dengan sebutan "*Kiai*" di Jawa Barat di sebut "*Ajengan*". Adapun mereka yang menuntut ilmu agama di tempat itu disebut santri (Zamakhshari Dhofier; 1973: 51 - 60).

Hingga awal abad ke-20, saat pendidikan modern mulai diperkenalkan lewat sekolah pemerintah, keberadaan pondok pesantren masih merupakan pilihan utama bagi masyarakat golongan bawah, akibatnya sekolah-sekolah negeri yang disediakan oleh pemerintah kolonial kurang diminati oleh masyarakat. Salah satu pesantren tertua yang ada di Bandung adalah pondok Pesantren Sukamiskin.

Pondok Pesantren Sukamiskin didirikan oleh K.H. Raden Muhammad bin Alqo pada tahun 1883 Masehi, seorang pendatang dari Batavia putra dari K.H. Alqo bin Daud penduduk Kalibata-Batavia. Keterangan lain juga menyebutkan bahwa K.H. Raden Alqo adalah seorang saudagar yang sering melakukan perjalanan niaga dari Batavia ke Wilayah Priangan Timur hingga Cirebon. Tahun pendirian 1883, menurut keterangan keluarga ahli waris bertepatan dengan meletusnya Gunung Krakatau. K.H. Raden Muhammad bin Alqo bin Daud adalah sosok ulama kharismatik dan nasionalis, ia merupakan murid Syekh Kholil Bangkalan Madura Jawa Timur yang lama menuntut ilmu di Mekkah. Sepulangannya dari Mekah, atas restu gurunya maka K.H. Raden Muhammad bin Alqo mendirikan Pesantren Sukamiskin. Selanjutnya beliau di kenal dengan panggilan Mama Sukamiskin.

Nama Pesantren Sukamiskin sampai sekarang telah diketahui dan dikenal orang. Sukamiskin bukan hanya sebagai nama pesantren tetapi menjadi nama daerah yang cukup luas yang berada di sebelah Barat dan Timur pesantren. Sedangkan asal mula nama “sukamiskin” diambil dari rangkaian kata bahasa Arab yaitu *suq misk* atau *suqo* dan *misk*. *Suqo* berarti pasar dan *misk* berarti minyak wangi. Jadi Sukamiskin bisa diartikan “Pasar Minyak Wangi”. Karena lidah orang Sunda kelu dan sulit berbahasa Arab akhirnya menyebut pesantren *Suqo Misk* dengan Suka Miskin. Hal ini pun tidak salah sebagai sanjungan kepada sesepuh pesantren yang sangat menyukai orang-orang miskin.

Nama tersebut adalah pemberian langsung dari pendiri Pesantren Sukamiskin yaitu KH Raden Muhammad bin Alqo, dengan harapan pondok pesantren tersebut menjadi sumber wewangian yang semerbak sebagai upaya mengembangkan syiar Islam di Distrik Ujungberung Wetan khususnya, Kabupaten Bandung umumnya. Pada saat itu Pesantren Sukamiskin merupakan pusat pendidikan agama pertama di Kota Bandung yang didatangi banyak orang untuk menuntut ilmu pengetahuan di bidang agama khususnya. Dengan demikian Pesantren Sukamiskin telah dikenal baik di Kota Bandung maupun di Jawa Barat.

Pemilihan Sukamiskin sebagai lokasi pesantren kemungkinan karena alasan ekonomis, karena pada waktu itu tempat tersebut sangat strategis, berada di tengah dua pusat keramaian masyarakat, yaitu di barat terdapat Kampung Sindanglaya dengan Pos Pemberhentian Keretanya, dan di timur adalah tempat bekas pusat pemerintahan wilayah Distrik Ujungberung Wetan lama (Widjaja, 2009; 187). Pada awalnya pesantren ini memiliki luas tanah 10 hektar, tetapi pada tahun 1900-an karena kebijakan pemerintah kolonial yang akan membangun kompleks penjara dan lapangan terbang maka sebagian tanahnya dibeli oleh Pemerintah Hindia Belanda. Luas pesantren Sukamiskin yang semula memiliki luas 10 hektar kini hanya tinggal 3 hektar.

K.H. Raden Muhammad bin Alqo memiliki 4 orang istri. Dari istri pertama yaitu Hj. Siti Hasanah dikaruniai 3 orang putra, yaitu Hj. Siti Juariah, Hj. Siti Jaenab, dan R.H. Ardi Sasmita. Dari istri kedua bernama Hj. Siti Khodijah dikaruniai 2 putra yaitu R.H. Ahmad Dimyatie dan R. Encep Sambas. Dari kedua istrinya yang lain tidak menurunkan pewaris yang berkecimpung di bidang pengelolaan pesantren.

Banyak yang tidak menyangka Pesantren Sukamiskin telah berdiri cukup lama, dan banyak melahirkan kiai yang akhirnya mendirikan pesantren-pesantren di kota Bandung. Pondok Pesantren

Sukamiskin berada di bawah pimpinan K.H.R. Muhammad Alqo selama kurang lebih 27 tahun yakni dari tahun 1883 Masehi sampai dengan 1910 Masehi atau tahun 1300 Hijriah sampai dengan 1329 Hijriah. Dalam jangka waktu tersebut ia berhasil mendidik siswa-siswanya menjadi ulama besar, salah satu muridnya adalah Pahlawan Nasional K.H. Zainal Musthofa. Bagaimanapun Pesantren Sukamiskin telah ikut berperan dalam sejarah perkembangan pesantren di Bandung,

Setelah K.H. Raden Muhammad bin Alqo meninggal dunia pada tahun 1911, selanjutnya pesantren diserahkan kepada putra pertama dari istri kedua, yaitu puteranya K.H.R. Ahmad Dimyatie beserta menantunya R.H.S. Anisah. Sebelum memimpin Pondok Pesantren pengalaman yang pernah ditempuh oleh K.H.R.A. Dimyatie antara lain menuntut ilmu di Pesantren Kresek Garut yang kemudian bermukim di Mekah kurang lebih selama sembilan tahun, bersama-sama dengan K.H.A Sanusi almarhum (Pendiri dan Pembina Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi). Pada masa K.H. Ahmad Dimyatielah nama Pesantren Sukamiskin dikenal di daerah Jawa Barat.

Pada saat penyerahan kepemimpinan pesantren kepada R.H. Ahmad Dimyatie ia tengah menuntut ilmu di Arab, maka untuk sementara pimpinan pesantren diserahkan dari K.H. Raden Muhammad bin Alqo kepada menantunya, K.H. Kholil, suami dari Hj. Siti Juariah, putri pertama dari istri pertama. Untuk selanjutnya setelah K.H. Raden Ahmad Dimyatie kembali dari Arab, pesantren dikelola bersama-sama atas permintaan K.H. Raden Ahmad Dimyatie. Kemudian pesantren yang dikelola oleh K.H. Raden Ahmad Dimyatie dikenal sebagai "*Pasantren Gedong*", karena menempati sekitar bangunan rumah gedung utama bergaya Barat, yang berada di pinggir Jalan Raya Pos. Sedangkan pesantren yang dikelola oleh K.H. Kholil disebut orang sebagai "*Pasantren Kidoel*", karena terletak di sebelah selatan (kidul) Pesantren Gedong.

Saat itu pengelolaan Pesantren Sukamiskin sudah menggunakan sistem klasikal. Sistem pengajarannya sudah terbagi menjadi beberapa tingkatan dalam masa 12 tahun, yaitu tingkat persiapan yakni kelas 0A dan 0B masing-masing 1 tahun, dilanjutkan pada tahap *vise kafil* selama 6 tahun, selanjutnya tahap *kafil* selama 2 tahun (*kafil* I dan II), serta tahap *mudir* selama 1 tahun. Untuk siswa yang telah mendapat tingkatan *mudir* sebelum diangkat menjadi *wakil ajengan*, akan diberi tugas khusus oleh kiai untuk menjalani studi banding ke pesantren lain yang ada di Jawa Barat selama setahun untuk pengalaman dan tambahan pengetahuan. Sedangkan sistem pendidikan yang diterapkan *Pasantren Kidoel* lebih kepada aspek tasawuf (*tarekat*), sehingga santri yang belajar di pesantren ini rata-rata para santri senior.

Kurang lebih 36 tahun lamanya, Pondok Pesantren Sukamiskin mengalami kejayaan dan pada masa ini pula siswa pesantren banyak yang datang dari berbagai pelosok daerah Jawa Barat. Baru setelah K.H.R. Achmad Dimyatie wafat pada tahun 1946, Pondok Pesantren Sukamiskin mengalami kevakuman selama kurang lebih dua tahun, disebabkan kondisi politik dan keamanan yang tidak menentu pasca kemerdekaan.

Tahun 1948 kegiatan belajar mengajar di Pesantren Sukamiskin kembali dirintis oleh K.H.R. Haedar Dimyatie, putra dari K.H. R. Achmad Dimyatie. Sedangkan pengelola Pesantren Kidoel dipegang oleh K.H.R. Dulhadi, putra dari K.H. Kholil. K.H.R. Haedar Dimyatie berhasil memulihkan kembali keadaan di Pesantren Sukamiskin seperti keadaan semula walaupun dalam jangka waktu yang agak lama. Pondok Pesantren Sukamiskin pada periode III ini, keadaannya cukup baik walaupun tidak sebaik periode II masa kepemimpinan K.H.R. Achmad Dimyatie, ayahandanya.

Periode III berakhir

ketika K.H.R. Haedar Dimyatie meninggal dunia pada tahun 1967 dalam usia yang masih muda. Sepeninggalnya, pimpinan

Pondok Pesantren dipegang langsung oleh istrinya R.H. Siti Romlah Binti K.H.R. Muhammad Burhan (Pendiri dan Pimpinan Pesantren Cijaura Buah Batu Bandung), dan adiknya K.H.R. Sofwan, sementara putera K.H.R. Haedar, yaitu R. Abdul Aziz menuntut ilmu pengetahuannya di Pesantren Lirboyo Kediri yang dipimpin oleh K.H. Makhrush Ali. Tetapi sebelum selesai masa belajarnya R. Abdul Aziz, kakaknya (Puteri sulung K.H.R. Haedar) menikah dengan salah seorang siswa yang terkemuka K.H. Imam Sonhadji (juga siswa Pesantren Lirboyo Kediri, sebelum menimba ilmu di Pesantren Sukamiskin). Maka sejak itulah pimpinan Pondok Pesantren beralih kepada K.H. Imam Sonhadji. Sedangkan sepeninggal K.H.R. Dulhadi, Pasantren Kidoel berkembang menjadi dua pesantren, yaitu *Al Janubi* dan *Nurul Huda*. Sistem salafi merupakan sistem pengajaran di pesantren ini. Seiring dengan perkembangan zaman sekolah formal pun didirikan, namun salafi tetap salah satu sistem yang wajib diikuti santri-santri Pesantren Sukamiskin.

Dalam kurun waktu lebih dari 120 tahun, Pesantren Sukamiskin telah banyak melahirkan ulama serta tokoh agama yang sangat berpengaruh di masyarakat, di antaranya: Pahlawan Nasional K.H. Zaenal Hassan Musthofa (Sukahana Tasikmalaya), K.H.R. Muhammad Burhan (pimpinan dan pendiri Pesantren Cijawura, Buah Batu, Bandung), K.H.A. Sudja'i (pendiri dan pimpinan Pesantren Cileunyi, Bandung), K.H. Ubaidillah (pimpinan Pesantren Lembur Awi, Ciparay, Bandung), K.H.R. Oma Badrudin (pimpinan Pesantren Caringin, Cigondewah, Bandung), K.H. Jamhur (pimpinan Pesantren Kiangroke, Banjaran, Bandung), K.H. Makmun (pendiri dan pimpinan Pesantren Sujur Bandung, Cililin, Bandung), dan lain-lain (Widjaja, 2009: 192).

Unsur-unsur Pesantren

Setiap pesantren mempunyai tiga unsur dasar atau pokok, yaitu pengasuh, santri, dan sarana fisik. Pengasuh terdiri atas kiai dan guru. Guru laki-laki disebut ustad, sedangkan guru perempuan disebut ustadzah. Santri adalah murid yang sedang menuntut ilmu agama Islam di pesantren. Adapun yang disebut sarana fisik, yaitu masjid, pondok, madrasah tempat belajar, dan kitab-kitab Islam klasik. Menurut Zamakhsyari Dhofier sebuah pesantren mempunyai lima elemen dasar yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam, dan kiai. Artinya, jika suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki lima elemen tadi, maka statusnya akan berubah menjadi sebuah pesantren.

a. Santri

Keberadaan santri di Pesantren Sukamiskin dari tahun ke tahun tidak sama. Sejarah Pesantren Sukamiskin menunjukkan bahwa pada awal pendirian oleh K.H.R. Muhammad Alqo tahun 1883 pesantren ini hanya memiliki santri sekitar 30 orang. Mereka terdiri atas warga sekitar, merekalah yang pertama kali menempati kobong asrama santri di Pesantren Sukamiskin. Pengajian di Pesantren Sukamiskin selain diikuti oleh santri *mukim*, juga diikuti oleh santri *kalong* yang berasal dari pemuda dan masyarakat yang berada di sekitar pesantren.

Jumlah santri Pesantren Sukamiskin mengalami pasang surut, seiring dengan perkembangan zaman. Masa-masa memprihatinkan terjadi pada masa penjajahan Jepang dan masa Revolusi Fisik karena pada masa itu banyak santri mukim yang kembali ke daerah asalnya masing-masing. Banyak di antaranya ikut terlibat langsung dalam mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia dengan menjadi anggota laskar pejuang di daerahnya masing-masing.

Santri kalong adalah santri yang datang menjelang senja dan

pulang setelah subuh. Santri tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang menetap, berasal dari daerah luar pesantren. Komunitas santri mukim merupakan komunitas santri yang paling serius dalam mempelajari pelajaran-pelajaran di pesantren.

Pondok Pesantren Sukamiskin yang didirikan oleh K.H. Raden Muhammad bin Alqo pada tahun 1883 Masehi ini telah mampu mencetak berbagai alumni yang tersebar di berbagai pelosok. Tak sedikit di antara alumni tersebut yang telah mendirikan pondok pesantren sebagai wadah memanfaatkan ilmu yang didapatnya selama di Pesantren Sukamiskin. Wajar saja, karena pada kenyataannya pesantren yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda ini merupakan pesantren tertua di Bandung. Dari tahun ke tahun sistem pembelajarannya pun berubah. Hal ini disiasati sebagai usaha menghadapi era global.

Waktu dan jadwal yang cukup padat tak menyurutkan niat para santri untuk tetap menimba ilmu. Bayangkan saja, mereka hanya memiliki kesempatan pulang tiga kali dalam setahunnya. Itu pun harus melalui proses perizinan yang sedemikian ketatnya, dari mulai izin pada Dewan Pengajian, lalu pada Rois 'Am dan kemudian izin pada perwakilan pengurus pusat. Setelahnya baru santri dapat menghela nafas lega jika diizinkan pulang dengan waktu yang terbatas. Belum lagi serangkaian jadwal harian yang dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali pada pukul 23.00 WIB.

Pesantren Sukamiskin mungkin termasuk salah satu pesantren yang lebih berorientasi pada pengabdian. Untuk mendapatkan ijazah pesantren saja seorang santri harus menempuh masa delapan tahun. Enam tahun mereka dapat bersekolah yakni di Madrasah Tsanawiyah tiga tahun dan Madrasah Aliyah tiga tahun, dua tahunnya lagi mereka mengabdikan pada pesantren. Khusus putra dalam masa dua tahun tersebut diperbolehkan untuk melanjutkan kuliah di berbagai perguruan tinggi Bandung, tidak untuk santri putri.

Berbicara mengenai sumber dana selama didirikannya hingga saat ini, Pesantren Sukamiskin tidak pernah menerima dana dari pemerintah, sampai sekarang masih dari santri, oleh santri, untuk santri. Oleh karena itulah, pesantren ini memberlakukan salah satu hukuman yakni sistem *ta'jir* (denda uang) bagi santrinya yang melanggar. Seperti hukuman terhadap santri yang pulang tanpa izin, santri yang bolos mengaji atau sekolah bahkan santri yang tidak *sorogan* (setor hapalan kitab pada ustadz). Uang tersebut nantinya akan digunakan untuk pembelian keperluan para santri juga, seperti penambahan alat-alat pengajian, dan alat-alat kebersihan.

b. Pondok

Setiap pesantren biasanya mempunyai pondok, yaitu tempat tinggal santri selama belajar di pesantren. Ruangan-ruangan dalam pondok tempat santri tidur biasa disebut kobong. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kiai. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi tembok agar dapat mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ketentuan seperti itu tidak akan ditemui di Pesantren Sukamiskin, karena pesantren ini mempunyai sistem terbuka, tidak ada tembok atau pun pagar pembatas. Artinya tidak ada pemisah fisik antara pondok pesantren dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya, semuanya berjalan apa adanya. Di dalam lingkungan areal pesantren terdapat bangunan induk yang terdiri atas rumah-rumah kiai dan keluarganya, tempat belajar, pondok-pondok, dan masjid jami sebagai pusat segala kegiatan.

c. Masjid

Masjid pada hakikatnya mempunyai multifungsi sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Masjid

merupakan unsur atau elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Di masjid para santri melakukan praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jum'at, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Tak semua orang yang masuk masjid mengerti harus dalam keadaan suci. Melihat Masjid Pesantren Sukamiskin, Kota Bandung, yang dikenal juga bernama Masjid *Al Usto*, setiap jamaah seperti dibawa pada masa puluhan tahun silam. Masjid ini di bangun pada tahun 1952 sampai tahun 1958. Selain bentuk bangunannya yang sederhana dan klasik, kolam air di depan masjid pun akan membuat kita seperti berada di alam perkampungan. Wajar saja karena di kota besar, saat ini, sudah jarang ada masjid yang memiliki kolam air di halaman depannya. Karena keberadaan kolam air di depan masjid adalah ciri khas setiap pesantren di zaman dulu. Bahkan, mungkin Masjid Pesantren Sukamiskin, saat ini menjadi satu-satunya masjid di Bandung yang memiliki kolam air di halamannya. Selain kolam air untuk membersihkan kaki dari kotoran, kubah masjid pun memperlihatkan jelas usia bangunan.

Kubah itu terbuat dari bahan seng dan terlihat hitam berkarat termakan usia. Kubah yang cukup besar dan berada di tengah, diapit oleh dua kubah kecil di bagian kanan dan kirinya. Di bawah kubah bahkan terdapat bangunan kecil seperti menara yang memperlihatkan bahwa bangunan tersebut berciri khas Belanda. Sehingga, masjid yang terletak di Jalan Raya Timur Sukamiskin itu tidak memiliki menara tinggi seperti masjid pada umumnya karena menara bersatu dengan bangunan kubah. Sementara bagian dinding masjid, dipenuhi dengan jendela sehingga ketika masuk ke dalam mesjid sangat terasa udara yang masuk sangat sejuk.

d Kiai

Kiai adalah komponen yang paling esensial dari sebuah pesantren, bahkan seringkali merupakan pendirinya. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan pesantren seringkali sangat ditentukan oleh kemampuan pribadi dari figur seorang kiaiinya.

Pada awal berdirinya Pesantren Sukamiskin dipimpin oleh K.H.R. Muhammad bin Alqo, yang bertindak sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pendiri dan pemilik pesantren. K.H.R. Muhammad bin Alqo biasa dipanggil Mama Sukamiskin oleh masyarakat setempat. Dialah pendidik Pesantren Sukamiskin. Dalam tradisi kepesantrenan, pendidik atau guru mengaji umumnya masih berasal dari lingkungan keluarga pendiri dan pemilik pesantren. Demikian juga para pendidik yang ada di Pesantren Sukamiskin, sebagian besar adalah keluarga K.H.R. Muhammad bin Alqo, pendiri Pesantren Sukamiskin. Mereka adalah keturunan langsung (anak, cucu) atau menantu.

Para ustadz dan ustadzah di pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama pada santrinya saja, tetapi juga pada masyarakat sekitar. Untuk itulah pengabdian kepada masyarakat pun dinilai sebagai hal penting pada dunia kepesantrenan. Adanya pengajian rutin khusus ibu-ibu sekitar pada hari Kamis yang dipimpin langsung oleh Hj. Raden Siti Maemunah Haedar dan pengajian bapak-bapak pimpinan K.H. Raden Imam Sonhadji yang sekaligus sebagai pengasuh pesantren turut membantu peningkatan wawasan keagamaan khususnya masyarakat sekitar umumnya kaum muslim.

Untuk rencana ke depan, pesantren yang kini mulai lengang peminat ini dengan misi sucinya sebagai sarana *Tafaquh Fiddini* akan terus berusaha meningkatkan kualitas para *asatidz* dan pemilihan sistem pembelajaran yang terus berkembang untuk memenuhi harapan masyarakat pada dunia pesantren yang dikenal sebagai pencetak kaum intelektual dan bermoral

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam Klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham *Syafiiyah* merupakan bahan pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Paham Syafiiyah atau mazhab Imam Syafii mempunyai pengaruh yang besar di Indonesia, terlihat pada kitab-kitab fiqh yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren. Para santri diwajibkan untuk mempelajari kitab-kitab Islam. Tujuannya tentu saja untuk mendidik calon ulama dan kiai. Para santri yang mempunyai cita-cita menjadi ulama harus bertahun-tahun di pesantren untuk menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam.

Materi pelajaran yang diberikan kepada santri umumnya berkisar pada masalah keagamaan seperti *tauhid*, *fiqh*, dan lain-lain. Materi tersebut biasanya berkaitan dan bersumber dari kitab klasik atau kitab kuning. Kitab kuning sering pula disebut oleh kalangan pesantren sebagai kitab gundul, karena huruf yang dipakai tidak menggunakan sandangan *fathah*, *dhammah*, *kasroh*, dan *sukun*. Kitab ini pun sering disebut kitab kuno, karena berasal dari jaman yang telah lampau.

5. Sistem Pendidikan

Setiap pesantren selalu mempunyai sistem tersendiri dalam mendidik anak didiknya. Pesantren Sukamiskin yang didirikan tahun 1883 Masehi tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan keadaannya, sehingga sistem pendidikan pun ikut sejalan dengan situasinya. Proses pembelajarannya masih menggunakan cara penyampaian yang umum dilakukan di pesantren-pesantren tradisional. Dalam hal ini Pesantren Sukamiskin tetap memiliki elemen-elemen pokok yang menjadi ciri penyelenggaraan pendidikan pesantren tradisional, antara lain kiai, santri, pengajian kitab klasik atau kitab kuning, mesjid, dan asrama atau pondok santri.

Pesantren Sukamiskin adalah lembaga pendidikan yang tidak memiliki kurikulum baku yang formal, tentu saja tidak memiliki sistem evaluasi yang terencana. Berhasilnya seorang santri tidak dapat diukur dengan tanda bukti berupa Ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar, tetapi lebih ditentukan oleh penguasaan kitab dan disyahkan oleh kiai. Penggantian suatu kitab dengan kitab lainnya dapat dianggap sebagai tingkat keberhasilan seorang santri. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan atau evaluasi di pondok Pesantren Sukamiskin tidak dapat dilakukan secara khusus dan terjadwal sebagaimana jenjang pendidikan dan tingkatan kelas pada sekolah.

Setiap sore, setelah asar, para santri di Pondok Pesantren Sukamiskin melakukan pengajian secara rutin. Mereka didampingi oleh seorang guru. Santri kemudian dibagi ke dalam kelas-kelas berdasarkan tingkatan. Di setiap kelasnya, tempat duduk santri putra dan putri dipisahkan oleh pembatas. Selain mengaji, mereka juga belajar tafsir al-Quran dalam bahasa Sunda. Beberapa santri yang tidak berasal dari daerah Jawa Barat harus mau belajar bahasa Sunda. Mereka yang pada awalnya mengalami kesulitan, pada akhirnya akan mampu memahami bahasa Sunda.

Pada setiap bulan Ramadhan para santri diwajibkan untuk *khatam* al-Quran. Selain mengaji dan belajar tafsir, para santri juga diberi tugas menghafal. Kegiatan pesantren ketika Ramadan itu memang terbilang padat. Sedikit waktu luang yang dimiliki santri biasanya dimanfaatkan untuk beristirahat dengan tidur atau bermain dan mengobrol dengan teman-teman. Para santri mengistirahatkan diri mereka agar stamina mereka untuk menjalani kegiatan di bulan Ramadan tetap stabil. Ada tradisi unik di Pesantren Sukamiskin yang berlangsung sejak pesantren ini didirikan, yaitu setiap santri putri diwajibkan mengenakan kain sarung. Bahkan kebiasaan ini sudah menjadi identitas bahwa mereka adalah santriwati Pesantren Sukamiskin.

Selain untuk menimba ilmu agama, pesantren ini juga

mempunyai sekolah formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP dan Madrasah Aliyah setingkat SMA. Para santri pondok pesantren ini kebanyakan bersekolah di madrasah ini meski ada juga beberapa dari mereka yang bersekolah di tempat lain. Siswa lain yang bersekolah di madrasah ini berasal dari daerah sekitar.

C. PENUTUP

Pesantren memiliki sejarah pertumbuhan dan perkembangan yang panjang, bahkan telah menjadi bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional. Pesantren sekarang bukanlah lembaga tertutup dan terkesan ‘terbelakang’, tetapi sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang cukup handal.

Pesantren Sukamiskin didirikan oleh K.H.R. Muhammad bin Alqo pada tahun 1883. Pesantren yang didirikan atas biaya sendiri ini semula memiliki luas tanah 10 hektar tetapi kemudian menyusut menjadi 3 hektar karena tanahnya dibeli oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk kepentingan pembuatan penjara dan lapangan pacuan kuda.

Pesantren Sukamiskin telah mampu mencetak alumni yang tersebar di berbagai pelosok. Tak sedikit di antara alumni tersebut yang telah mendirikan pondok pesantren sebagai wadah memanfaatkan ilmu yang didapatnya selama di Pesantren Sukamiskin. Wajar saja, karena pada kenyataannya pesantren yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda ini merupakan pesantren tertua di Bandung.

Selama kurun waktu 120 tahun sejak berdirinya Pesantren Sukamiskin telah banyak melahirkan tokoh-tokoh pesantren. Dalam sistem pendidikannya, dari tahun ke tahun mengalami beberapa perubahan. Hal ini disiasati sebagai usaha menghadapi era global. Namun demikian, pesantren ini tetap mempertahankan tradisi salafiyah dengan materi pelajaran khusus berstandar pada kitab-kitab klasik seperti umumnya pesantren-pesantren tradisional. Sedangkan

dalam segi administrasinya masih menggunakan cara-cara yang sangat sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Adeng. 2002.

Sejarah Pesantren Darul Salam Ciamis. Bandung: BKSNT.

A'la Aled. 2006.

Pembaruan Pesantren. Yogyakarta: P.T LKIS Pelangi Aksara.

Asy'ari, Zubaidi H. 1996.

Moralitas Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: LKPSM.

Aqiel, Siraj, Said. 1999.

Pesantren Masa Depan. Bandung. Pustaka Hidayah.

Baedhawiy, Ruby dkk. Tt.

Profil Pesantren Salafi Banten. Banten: Biro Humas Setda Prov. Banten.

Depag RI. 2003.

Pola Pengembangan Pondok Pesantren. Jakarta: Binbaga Islam.

Dhofier, Zamakhsyari. 1990.

Tradisi Pesantren studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta; LP3ES.

Iskandar, Mohammad. 2001.

Para Pengemban Amanah. Yogyakarta: Mata Bangsa

Noor, H. Mahpudin. 2006.

Potret Dunia Pesantren. Bandung: Humanidra.

Supriatna, Endang. dkk. 2007.

Penanaman Nilai Budaya di Pesantren Salafiah. Bandung: BPSNT.

Susilo, Ahmad. 2003.

Strategi Adaptasi Pondok Pesantren. Jakarta: Kucica.

Sukamto. 1991.

Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren, Jakarta, LP3ES

Tim Sejarah, 2000

Sejarah Pesantren Cipasung Tasikmalaya, Bandung:
BPSNT
Widjaja, Anto. 2009
Ujungberung, Serambi nTimur Bandung, Bandung,
Gentabunda

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT CIREBON PADA ABAD KE - 19

Herry Wiryono

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Kantor : Jl. Cinambo 136 Bandung

Abstract

The Exploitation in Cirebon as the area of the plantation export crops, especially sugarcane crops in the Forced Cultivation Systems era, affected not only the Dutch's economic development, but also affected Cirebon community's socio-economic life.

During the implementation of Forced Cultivation Systems, the sugar production could be reliable as an exploitation system and this system succeeded in increasing the Dutch East Indies Government income.

The influence of the sugar plantations development on Cirebon society's socio-economic life was very great. The changes of social and economic status occurred in Cirebon community who were located in rural areas, because it was them who were directly involved in the process of sugar production.

Keywords: Cirebon, socio-economic

A. PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan zaman dan terbukanya hubungan dengan dunia luar, kota pelabuhan Cirebon mendapat pengaruh berbagai unsur kebudayaan yang datang dari luar, baik dari segi politik, ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Bahkan sepanjang abad ke 17 sampai 20, wilayah ini

menjadi rebutan beberapa penguasa pribumi dan asing seperti Demak, Banten, Inggris, dan Belanda.

Kedatangan bangsa Belanda pertama kali terjadi pada tanggal 23 juni 1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Mereka mendarat di pelabuhan Banten, dengan tujuan Kepulauan Maluku yang kaya akan rempah-rempah.

Setelah berhasil memperoleh pijakan kokoh di Batavia, Belanda segera memperluas wilayah kekuasaannya. Mereka melakukan berbagai cara untuk menguras seluruh hasil bumi yang ada di Indonesia dan mengenalkan berbagai jenis tanaman baru yang sangat menguntungkan bagi bangsa Belanda, seperti teh, kopi, tebu, dan nila. Belanda menjadikan daerah Cirebon sebagai salah wilayah penanaman tanaman ekspor. Bahkan sejak diterapkannya sistem tanam paksa maupun liberalisme di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda menjadikan wilayah Cirebon sebagai daerah investasi para pemodal di bidang penanaman ekspor dan pendirian pabrik pengolahan industri pertanian.

Pada awalnya pembukaan perkebunan ekspor dan pembangunan pabrik industri pertanian di daerah Cirebon, diserahkan kepada pengusaha asing, terutama pengusaha Tionghoa yang bermukim di sekitar Cirebon. Alasan penyerahan pembukaan perkebunan tanaman ekspor dan pabrik pengolahan industri pertanian kepada pengusaha Tionghoa, karena pengusaha Belanda mengetahui bahwa perkebunan tersebut di daerah ini masih bersifat uji coba, dengan risiko kegagalan sangat tinggi.

Eksplorasi daerah Cirebon, sebagai kawasan perkebunan tebu dan industri gula dimulai pada abad ke-17. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda tidak saja membawa pengaruh terhadap perkembangan pabrik pengolahan industri pertanian, tetapi membawa pengaruh pula terhadap pembangunan ekonomi Negeri Belanda, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cirebon.

B. BAHASAN

1. Eksploitasi Daerah Cirebon bagi Perkebunan Tanaman Ekspor

Pergantian pemerintah di daerah kolonial dari VOC ke tangan pemerintahan Hindia Belanda pada tanggal 31-12-1799, disertai dengan situasi tidak menentu yang dihadapi oleh Negara Belanda, disebabkan adanya peperangan yang terjadi antara negara-negara Eropa. Akibat konflik yang terjadi di Eropa tersebut, pemerintah Hindia Belanda harus ikut mempertahankan kekuasaannya dari serangan Inggris yang telah menguasai India.

Pada tahun 1811 Pulau Jawa jatuh ke tangan Inggris, Pemerintah Inggris menempatkan Stamford Raffles sebagai Gubernur Jenderal Inggris di Jawa. Untuk menjalankan roda pemerintahan dan menarik keuntungan hasil bumi dari Jawa, Raffles menerapkan sistem atau prinsip liberal, yaitu mewujudkan kebebasan dan kepastian hukum.

Namun dalam pelaksanaannya sistem liberal tidak dapat berjalan lancar, karena adanya hambatan yang sangat sulit dipecahkan. Hambatan tersebut antara lain banyaknya tanah pertanian yang dikuasai oleh pengusaha asing (Cina), belum adanya kepastian hukum dalam hak milik tanah, masih kuatnya hukum adat, dan petani Jawa belum mengenal ekonomi uang dan mengalami kesulitan untuk memperoleh uang.

Setelah Indonesia kembali ke tangan Belanda, pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijaksanaan ekonomi dualistis. Pada satu pihak, melakukan sistem pungutan hasil tanah melalui penguasa pribumi dengan melakukan pengawasan yang ketat. Di lain pihak, memberi kebebasan kepada pengusaha asing untuk membuka perkebunan dan perusahaan perkebunannya (Kartidirdjo, dkk, IV, 1977: 93).

Sebagaimana pelaksanaan sistem sewa tanah yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Raffles, sistem sewa tanah yang

dilaksanakan oleh pemerintahan Hindia Belanda pun mengalami kegagalan. Kegagalan sistem sewa tanah yang dilakukan oleh Komisaris Jenderal van der Capellen, dan Du Bus telah menimbulkan

alasan bagi Johannes van den Bosh untuk menetapkan kebijaksanaan baru yang dianggap lebih mampu menjawab tuntutan kebutuhan keuangan Negeri Belanda yang sedang mengalami krisis ekonomi. Yohanes van den Bosch yang diangkat menjadi Gubernur Jenderal di Indonesia pada tahun 1830 mendapat tugas untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor yang tidak dapat dicapai oleh pemerintahan sebelumnya. Gagasan pemecahan yang dicetuskan oleh van den Bosch ialah pengenalan Sistem Tanam Paksa (Kartodirdjo dan Djoko Suryo, 1991 : 51).

Dalam pelaksanaan sistem Tanam Paksa, van den Bosch menghendaki campur tangan pemerintah kolonial dalam mengorganisasi penanaman dan ikut sertanya pengusaha-pengusaha asing dalam menangani pabrik pengolahan hasil industri pertanian tersebut. Sedangkan dalam proses penanaman, van den Bosch meminta bantuan pemerintah untuk memaksa rakyat untuk menanam tanaman ekspor yang dikehendaki oleh pasaran Eropa dan Amerika.

Selama tahun-tahun pertama pelaksanaan sistem Tanam Paksa, produksi pertanian dapat diandalkan sebagai sistem eksploitasi yang berhasil meningkatkan penerimaan devisa pemerintah Hindia Belanda. Dengan keberhasilan tersebut, mendorong para pengusaha asing melakukan kontrak kerja sama dengan pemerintah kolonial untuk membuka perkebunan dan pembangunan pabrik pengolahan pertanian yang baru.

Sebagai realisasi kontrak kerja sama tersebut, pada tahun 1838 pemerintah Kolonial mengizinkan pengusaha mengadakan perjanjian langsung dengan kepala desa. Dengan adanya pembukaan perkebunan dan pembangunan pabrik pengolahan, produksi

pengolahan hasil pertanian khususnya produksi gula, yang dihasilkan oleh pengusaha swasta mencapai kurang lebih separuh hasil produksi pertanian dari produksi pertanian yang dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda. Saat itu produksi gula yang dihasilkan oleh pengusaha swasta mencapai 275.000 pikul, sedangkan pabrik gula milik pemerintah Hindia Belanda mencapai 500.000 pikul (Burger, 1960: 227).

Sistem Tanam Paksa ternyata telah berhasil meningkatkan produksi tanaman ekspor dan mendatangkan keuntungan yang sangat besar. Adapun keuntungan yang diperoleh selama berlangsungnya Tanam Paksa dari tahun 1811-1836 sebesar f. 461.000.000, antara tahun 1837-1866 sebesar F. 692.000.000, dan antara tahun 1867-1877 sebesar f. 151.000.000 (Kartodirdjo, dkk, Jilid IV, 1991 : 65).

Sumbangan produksi industri pertanian terhadap keuntungan yang diperoleh dari Sistem tanam paksa, terutama dari daerah Cirebon tidak sedikit. Perkembangan tanaman pertanian dari tahun ke tahun terus bertambah, pada tahun 1833 luas tanah pertanian yang digunakan untuk penanaman tanaman ekspor mencapai 1400 bau (1.000 ha), tahun 1845 tanah perkebunan tercatat 2.909 bau (2.077 ha), pada tahun 1850 bertambah menjadi 4.275 bau (3.053 ha), menjelang berakhirnya Tanam paksa yaitu tahun 1865 perkebunan berkembang sangat pesat yaitu mencapai 13.328 bau (9.520 ha), dan pada tahun 1870 tercatat sebanyak 17.720 bau (12.657 ha) (Al Rasyid 1985: 81).

Jumlah tanah pertanian yang begitu luas, sudah barang tentu menghasilkan produksi hasil pertanian yang besar. Melonjaknya hasil produksi gula di daerah Cirebon tidak terlepas dari taktik pemerintah kolonial Belanda yaitu pemberian komisi kepada para kepala desa.

Sistem Tanam Paksa ternyata telah berhasil meningkatkan produksi tanaman ekspor dan mendatangkan keuntungan yang sangat besar, sehingga dapat menutupi hutang yang ditinggalkan oleh VOC

dan kerugian akibat perang Eropa, bahkan memberikan kemakmuran bagi rakyat Belanda.

Akan tetapi, meningkatnya produksi gula Jawa khususnya dan tanaman ekspor umumnya tidak membawa perubahan peningkatan kehidupan ekonomi rakyat Jawa, yang terjadi adalah kemerosotan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pelaksanaan Tanam Paksa banyak terjadi penyelewengan dan penyimpangan yang dilakukan oleh pegawai pemerintah dan aparat desa.

Golongan liberalisme menuduh, bahwa tindakan pemerintah kolonial Hindia Belanda tidak mengenal perikemanusiaan dan bertentangan dengan azas-azas liberalisme. Mereka mengusulkan adanya perbaikan-perbaikan di negeri jajahan, sebagai rasa tanggung jawab terhadap penduduk pribumi, dan mendesak agar Sistem Tanam Paksa diganti dengan sistem kebebasan serta menganjurkan dibukanya wilayah Hindia Belanda dari para pemilik modal swasta.

Untuk mengurangi kritikan yang dilontarkan golongan liberalisme dan pengusaha swasta tersebut, pemerintah kolonial Belanda mengizinkan para pengusaha swasta Belanda membuka usaha di Jawa. Sehubungan dengan izin tersebut, pada tahun 1854 dan 1856 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan ketentuan yang harus ditaati oleh perusahaan swasta yang bergerak dalam usaha perkebunan. Adapun ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Izin menyewa tanah kosong, bukan milik penduduk dan diberikan paling lama selama 20 tahun.
2. Izin untuk menyewa tanah penduduk diberikan dengan ketentuan bahwa pengelolaan tanah harus dilaksanakan oleh pemilik sendiri, sehingga pekerjaan lainnya tidak diperkenankan (Al Rasyid, 1985 : 72).

Peralihan dari Sistem Tanam Paksa ke sistem perusahaan swasta, pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu menggali sumber kekayaan tanah jajahan untuk keuntungan

Negeri Belanda. Di bawah undang-undang tersebut, para pengusaha pabrik gula dapat menyewa tanah pertanian dari petani untuk keperluan penanaman tebu. Usaha perkebunan tebu dan pabrik gula mengalami perkembangan pesat, karena produksi saat itu merupakan barang dagangan ekspor yang penting.

Dengan tersedianya modal swasta dalam jumlah yang cukup besar, maka pabrik pengolahan beserta perkebunannya mampu mendatangkan barang-barang modal tetap, seperti mesin dan alat produksi lainnya. Perusahaan swasta pun menanamkan modalnya dalam pembangunan infrastruktur yang menunjang industrialisasi pertanian, antara lain jalan jalan raya, jalan kereta api, irigasi, pelabuhan, telekomunikasi, dan sebagainya. Lahan perkebunan diperluas, kemampuan alat-alat produksi pabrik pengolahan ditingkatkan, akibatnya produksi pertanian semakin meningkat pesat.

Antara tahun 1870 sampai 1885, perkebunan tanaman ekspor dan pabrik pengolahan berkembang semakin pesat. Selama masa itu para pengusaha pabrik gula memperoleh keuntungan yang besar di pasaran internasional. Apalagi pada tahun 1869, terusan Suez dibuka bagi kapal-kapal dagang internasional, sehingga waktu tempuh antara Indonesia sebagai penghasil produksi pertanian dengan negara-negara Eropa sebagai tempat perdagangan hasil produksi tanaman ekspor dari Indonesia semakin dekat.

Akan tetapi, pada tahun 1885 produksi pertranian khususnya industri gula di daerah Cirebon mengalami kemerosotan. Hal ini, disebabkan jatuhnya harga gula tebu di pasaran internasional, sebagai akibat kalah bersaing dengan produksi gula dari Pohon Beet. Produksi gula yang dihasilkan dari Pohon Beet berasal dari Eropa, sehingga negara-negara Eropa banyak yang tidak membeli gula tebu dari Indonesia, karena harga gula di Eropa mengalami kelesuan (Soelistiawati, 1985 : 76).

Krisis harga gula tebu di pasaran internasional, mengakibatkan pabrik-pabrik di Jawa umumnya dan Cirebon khususnya mengalami kemerosotan dan tidak sedikit yang mengalami kebangkrutan. Krisis tahun 1885 mengakibatkan pula reorganisasi yang penting dalam kehidupan ekonomi di Indonesia. Pabrik-pabrik milik perseorangan tidak dapat dijalankan lagi. Oleh sebab, itu perlu adanya penggabungan beberapa perusahaan ke bentuk perseroan terbatas.

Dengan demikian, pabrik tersebut tidak lagi dipimpin langsung oleh pemiliknya, tetapi dipimpin oleh seorang manager yang bertanggung jawab kepada direksi perkebunan yang dipilih dan diangkat oleh pemegang saham. Selain itu, perusahaan perkebunan tersebut masuk dalam jaringan perkebunan serta berubah menjadi berskala besar dan kapital intensif.

Sistem ekonomi liberal beserta kapitalismenya, walaupun secara lambat namun pasti telah menunjukkan peningkatan luas perkebunan di Jawa. Produksi pertanian antara lain pengolahan gula selama jangka waktu kurang lebih 30 tahun, yaitu dari tahun 1870 sampai 1900 mengalami peningkatan yang sangat menyolok. Berlipat gandanya produksi gula tersebut tidak saja disebabkan oleh perluasan areal perkebunan saja, melainkan meningkatnya produksi gula per hektarnya. Hal itu disebabkan, karena adanya bibit unggul yang dihasilkan dari balai penelitian dan kebun percontohan.

2. Struktur Sosial Masyarakat Cirebon

Dalam setiap kehidupan masyarakat terdapat stratifikasi sosial, hal ini terjadi karena ada sesuatu yang dihargai oleh masyarakat antara lain tanah, uang, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Di dalam masyarakat agraris yang sebagian besar penduduknya adalah petani, baik petani penggarap maupun petani bagi hasil barang yang paling berharga adalah tanah. Hak milik atas

tanah masih merupakan salah satu unsur penting dalam hal menentukan kedudukan manusia dalam masyarakat desa (Kartodirdjo, dkk, V, 1991: 15).

Bagi masyarakat petani tanah merupakan sumber produksi, sumber kesejahteraan dan kekayaan yang utama bagi mereka. Oleh karena itu, kepemilikan tanah membawa prestise yang tinggi. Sehubungan dengan itu maka masyarakat diklasifikasikan berdasarkan atas pemilikan tanah. Bagi mereka yang memiliki tanah yang luas, status sosialnya dipandang lebih tinggi daripada yang memiliki tanah sedikit atau tidak memiliki sama sekali.

Di daerah Jawa Barat, hak milik perseorangan atas tanah sudah lama ada. Pada 1869, pemerintah Belanda telah melakukan survey mengenai pola-pola pemilikan tanah di Jawa dan Madura. Berdasarkan data di lapangan terbukti bahwa sebagian besar tanah yang berada di desa di Jawa Barat dimiliki oleh perseorangan (Koentjoroningrat, 1970: 314).

Di samping tanah milik perseorangan, terdapat pula tanah komunal milik desa yang disebut pula tanah *titisari*. Di daerah Cirebon tanah komunal tersebut disebut tanah *kasikepan* yaitu tanah milik desa yang digunakan oleh para aparat desa, penduduk tetap atau penduduk asli, serta penduduk yang mempunyai jasa terhadap kepentingan desa (Koentjoroningrat, 1970: 314). Tanah-tanah tersebut dapat dianggap sebagai tanah milik sendiri walaupun bersifat hak guna pakai karena dapat diturunkan kepada anak cucunya. Karena luas tanah komunal di daerah Cirebon sangat luas yaitu mencapai 62,5% dari luas persawahan, maka masyarakat yang menguasai tanah komunal mempunyai status sosial lapis kedua (Soelistyawati, 1992:18). Status sosial lapis pertama pada masyarakat desa di Cirebon diberikan kepada priyayi (keluarga bangsawan), sedangkan para petani yang tidak memiliki tanah atau wuwungan menempati status sosial terendah. Oleh karena kedudukan sebagai kepala desa (sikep) memiliki prestise yang tinggi, maka tidak

heran apabila jabatan tersebut banyak diminati oleh para petani pemilik tanah.

Sejak jatuhnya daerah Cirebon ke tangan pemerintah kolonial Hindia Belanda dan dijadikannya daerah ini untuk pengembangan tanaman ekspor, membawa pengaruh terhadap perubahan status sosial masyarakat Cirebon. Perubahan status sosial yang terjadi di daerah Cirebon terutama dialami oleh para petani yang berada di daerah pedesaan, karena merekalah yang secara langsung terlibat dalam proses produksi gula.

Dijadikannya daerah Cirebon bagi pengembangan perkebunan dan pabrik pengolahan hasil pertanian membawa keuntungan bagi para kepala dan aparat desa. Status sosial mereka menjadi naik, mereka dipandang sebagai priyayi karena kewibawaannya dan mempunyai hubungan dekat dengan para administrasi pabrik gula. Oleh karena itu, apabila seorang kepala desa berhadapan dengan kepentingan perkebunan, fungsi sosialnya berubah dari kepala rakyat menjadi tangan kanan perkebunan.

Kedekatan para kepala desa dengan para pengusaha gula, karena setiap para pengusaha memerlukan tanah bagi perkebunan selalu menghubungi kepala desa setempat. Melalui cara demikian, secara tidak langsung para pengusaha menempatkan kepala desa sebagai 'penguasa baru' berada di bawah kekuasaannya. Untuk memperoleh tanah pertanian, para pengusaha pabrik selalu memberi imbalan kepada kepala desa. Oleh karena itu, seorang kepala desa sering melakukan penekanan terhadap para petani yang berada di daerahnya. Salah satu bentuk penekanan yang dilakukan oleh kepala desa adalah mencabut hak para petani penggarap tanah komunal, untuk ditanami dengan tanaman ekspor yaitu tanaman tebu (Soelistyawati, 1992: 20).

Berbeda dengan para kepala desa, perubahan status sosial yang dialami oleh para petani bukannya menjadi naik tetapi menjadi turun. Banyak petani yang semula sebagai pemilik tanah, setelah

tanahnya digunakan bagi perkebunan menjadi petani penggarap yang mengolah tanah perkebunan.

Perubahan status sosial tersebut ternyata tidak saja dialami masyarakat pedesaan, tetapi dialami pula oleh para sultan dan bangsawan dari Kesultanan Cirebon. Pada mulanya mereka (terutama para bangsawan) memperoleh sebidang tanah (tanah lungguh) yang diberikan oleh Sultan Cirebon sebagai gaji. Dengan hasil pertanian yang diperoleh dari tanah tersebut, kehidupan para bangsawan cukup makmur. Bahkan mereka dapat berbuat layaknya raja-raja kecil, karena memiliki kekuasaan penuh atas tanah tersebut, termasuk di dalamnya menarik pajak dan mempekerjakan penduduk sekehendak hatinya.

Akan tetapi, dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda status sosial para bangsawan menjadi berubah. Dari penguasa penuh atas tanah lungguh, menjadi pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan mendapat gaji dari pemerintah sebesar 10.000 gulden (Adiwilaga, 1975: 96), dengan tugas menarik pajak dari penduduk yang berada di daerah kekuasaanya.

Untuk mempertahankan pola kehidupan dan status sosial sebagai seorang bangsawan, mereka terpaksa meminjam uang kepada pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi, karena mereka tidak mengubah pola hidupnya dan hutang kepada pemerintah Hindia Belanda semakin besar, kehidupan mereka semakin terpuruk. Untuk mengembalikan hutang kepada pemerintah Hindia Belanda, maka dengan terpaksa mereka menyewakan tanah lungguh kepada penguasa partikelir berikut seluruh penduduknya. Dengan demikian status sosial para bangsawan menjadi berubah, dari penguasa tunggal tanah *lungguh* menjadi rakyat biasa yang menggantungkan diri kepada pemerintah kolonial.

Selain terjadi perubahan status sosial seperti diuraikan di atas, ternyata keberadaan perkebunan dan pabrik pengolahan

memunculkan lapisan masyarakat atau status sosial baru yaitu lapisan atau golongan buruh perkebunan dan pabrik pengolahan. Kemunculan golongan buruh perkebunan tersebut, sebagai akibat kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Saat itu, pemerintah kolonial Belanda mewajibkan masyarakat Cirebon untuk menyerahkan pajak kepala dalam bentuk uang tunai.

Bagi masyarakat Cirebon yang masih memiliki tanah pertanian keharusan tersebut tidak menjadi masalah, untuk mendapatkan uang tunai mereka dapat menjual hasil pertanian. Akan tetapi tidak demikian bagi petani tak bertanah, untuk mendapatkan uang tunai, mereka harus bekerja di perkebunan dan pabrik pengolahan sebagai buruh. Dalam hubungan sosial di perkebunan dan pabrik pengolahan, didasari oleh hubungan kerja yaitu majikan dan buruh.

Keterpurukan status sosial masyarakat pedesaan di daerah Cirebon semakin bertambah, setelah pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeluarkan kebijaksanaan baru dalam mengeksploitasi tanah pertanian di Jawa terutama dalam upaya meningkatkan produksi tanaman ekspor. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda tersebut adalah memberi ijin kepada para pengusaha terutama pengusaha keturunan Tionghoa untuk menyewa tanah-tanah desa atau membeli tanah-tanah kosong yang belum digarap oleh penduduk.

Di samping untuk memperoleh uang tunai dari persewaan atau penjualan tersebut, pemerintah Hindia Belanda mempunyai tujuan lain yaitu untuk membuka hutan belantara yang ada di sekitar tanah kosong yang disewakan atau dijual (Alrasyid, 1984: 42). Kewajiban membuka hutan belantara tersebut diserahkan kepada para pengusaha yang membeli tanah kosong yang ada di sekitar hutan.

Selama jangka waktu persewaan, pihak penyewa memiliki kekuasaan yang mutlak. Selain menguasai tanah-tanah kosong di

daerah yang disewanya, para penyewa dapat menuntut penyerahan wajib dan jasa dari penduduk setempat (Kartodirdjo dan Djoko Suryo, 1991: 39). Penduduk desa oleh para pengusaha/tuan tanah diperlakukan sebagai budak, mereka dikerahkan secara paksa guna menanam tanaman pangan dan tanaman ekspor. Kewajiban yang harus dilakukan penduduk dalam mengolah produksi hasil pertanian adalah sejak awal penanaman sampai proses pengolahan tanaman ekspor, antara lain menanam, pemotongan tebu, membawa tebu ke pabrik penggilingan tebu, dan pekerjaan di penggilingan tebu.

Penderitaan tersebut ternyata tidak saja dialami oleh masyarakat yang tinggal di tanah persewaan, tetapi dialami pula para petani yang ada di tanah-tanah yang dibeli oleh para pengusaha atau disebut pula tanah partikelir. Kehidupan para petani di tanah partikelir ternyata lebih menderita dibandingkan dengan petani yang tinggal di pedesaan. Hal ini dapat terjadi, karena adanya kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada pengusaha partikelir untuk membuka hutan belantara yang ada disekitar tanah partikelir. Dengan adanya kewajiban tersebut, sudah barang tentu para tuan tanah memerlukan banyak tenaga kerja. Untuk itu, para pengusaha memaksa para petani yang ada di tanah perkebunan untuk membuka hutan yang dilakukan dengan kerja paksa atau rodi.

Selain mengerahkan para petani, para pengusaha partikelir tersebut juga membujuk para petani yang ada di sekitar tanah partikelir untuk membuka hutan, dengan diberi keleluasaan membuka dan mengerjakan tanah hutan tersebut. Perpindahan petani ke daerah hutan menjadikan daerah tersebut berubah menjadi tanah pertanian, dan mengakibatkan terbentuknya perkampungan baru di atas tanah tersebut (Abdoerachman, 1932: 3-10). Sudah barang tentu, para petani yang dapat ditarik ke tanah-tanah yang baru dibuka tidak dilakukan secara cuma-cuma, tetapi mempunyai kewajiban yang sama seperti para petani yang ada di tanah partikelir.

Selain para kepala desa, kebijakan pemerintah dalam pengembangan perkebunan dan pabrik pengolahan hasil pertanian memberi jalan bagi masuknya golongan masyarakat lain ke dalam struktur sosial masyarakat pedesaan. Salah satu golongan masyarakat yang diuntungkan oleh kebijakan ini adalah etnis Tionghoa. Pada mulanya, status etnis Tionghoa hanya sebagai pedagang dan pengusaha penggilingan gula. Mereka kemudian berubah menjadi tuan tanah, karena diberi kesempatan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menyewa tanah-tanah desa kepada penguasa pribumi dan tanah-tanah kosong yang dijadikan tanah pertanian (Adiwilaga, 1975: 69).

3. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Cirebon

Bagi masyarakat agraris, pertanian merupakan sumber mata pencaharian yang utama. Pertanian terutama ditujukan untuk kelangsungan hidup dan dikerjakan sendiri bersama keluarga serta dibantu oleh tetangga secara bergotong sejak waktu mencakul, menanam, penyiangan, dan panen. Hal ini menunjukkan bahwa menyambung hidup lebih utama dari tujuan komersial untuk memperoleh keuntungan.

Dengan adanya perkebunan, sistem pertaniannya merupakan bentuk pertanian kembar, yaitu di satu pihak pertanian rakyat yang dikerjakan secara tradisional dan di lain pihak berkembang pertanian perkebunan dengan cara modern. Sistem perkebunan di daerah Cirebon menggunakan *glebakan* yaitu membagi sebidang tanah menjadi tiga bagian. Setiap tahun satu bagian tanah pertanian milik petani ditanami tanaman ekspor khususnya tebu, sedangkan sisanya ditanami padi (Humas PTP XII Persero Cirebon). Karena umur tanaman tebu lebih dari satu tahun, maka jumlah areal yang ditanami tebu mencapai dua bagian selama masa tanam dan tebang tebu, sehingga tinggal satu bagian sebagai lahan penanaman padi.

Dengan adanya sistem *glebakan* tersebut, sudah barang tentu mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan di daerah Cirebon. Luas tanah pertanian yang ditanami tebu menjadi sangat luas, sedangkan tanah pertanian untuk tanaman padi semakin sempit. Hal itu, sudah barang tentu mengakibatkan berkurangnya produksi padi para petani.

Kehidupan ekonomi masyarakat desa semakin merosot, setelah pengusaha pabrik mendapat perlindungan politik dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Mereka mendapat keleluasaan dari pihak pemerintah kolonial Hindia Belanda, untuk memperoleh lahan pertanian baik dengan cara menyewa dari para petani atau membeli tanah *titisari* atau partikelir dari aparat desa.

Sudah dijelaskan di atas, hak para pengusaha pabrik atas tanah yang disewa atau dibelinya tidak terbatas untuk menggunakan tanah pertanian saja, melainkan dapat memanfaatkan tenaga penduduk tanpa mengeluarkan upah sedikit pun. Selain itu, para pengusaha pabrik dapat menarik pajak dari para petani, baik pajak pertanian atau pajak kepala.

Kewajiban para petani di tanah persewaan atau partikelir tidak saja pengolah perkebunan, tetapi bekerja secara paksa di pabrik-pabrik. Untuk memperoleh produksi yang maksimal, tuan-tuan tanah tidak segan-segan memaksa petani yang tinggal di daerah persewaan dan partikelir bekerja dengan tidak mengenal waktu, tempat maupun kehidupan lainnya, kecuali bekerja keras dengan mendapat pengawasan yang sangat ketat.

Adanya kerja paksa telah menghilangkan kesempatan petani untuk menambah kekurangan keperluan hidup dengan bekerja di tempat lain. Sedangkan penerimaan uang yang diterima penduduk dari penyerahan air tebu pada umumnya sedikit, karena para petani tersebut mendapat upah yang sangat rendah dan sebelumnya mereka memiliki utang terhadap tuan tanah. Biasanya tuan tanah memberikan uang muka/pinjaman kepada petani untuk digunakan

membeli ternak dan peralatan pertanian kepada petani, yang diperhitungkan dengan air tebu yang dihasilkan para petani (Kartodirdjo dan Djoko Suryo, 1991: 39)

Perubahan ekonomi akibat perluasan perkebunan tebu dan perkembangan pabrik gula tidak saja mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan, tetapi melanda para bangsawan. Pada mulanya para priyayi dan bangsawan di daerah Cirebon memperoleh tanah *lungguh* dari penguasa Cirebon, sebagai bekal hidup bagi keluarga dan para pembantu yang menjadi tanggung jawabnya (Al Rasyid, 1984: 45). Para pemilik tanah *lungguh* tidak hanya sebagai pemilik tanah, tetapi bagaikan "raja kecil" yang mempunyai hak dan berdaulat penuh atas penduduk yang mendiami tanah tersebut.

Keterlibatan para priyayi Cirebon terhadap perkebunan tebu dan pabrik gula tersebut, akibat kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Memasuki permulaan abad ke 19 atau pada masa pemerintahan Raffles (Kartodirdjo dkk, VI, 1990: 91-92), pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan baru terhadap kedudukan dan peranan para bangsawan atau bupati. Pemerintah kolonial menghapuskan peranan para bupati atau bangsawan sebagai pemungut pajak, menjadi bagian integral dari pemerintah kolonial dengan fungsi-fungsi pemerintah Barat.

Adanya perubahan tersebut sudah barang tentu membawa konsekuensi yang sangat merugikan para bupati dan bangsawan tersebut. Sejak saat itu, mereka kehilangan sumber keuangan yang sangat diperlukannya. Untuk menopang kehidupan keluarga dan para pembantunya, mereka mendapat bantuan dari pemerintah kolonial sebesar 10.000 gulden setiap tahunnya (Al Rasyid, 1984: 46).

Bantuan yang diberikan pemerintah kolonial tersebut, barang tentu tidak akan cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya, apalagi mereka tidak dapat mengubah sikap hidup sebagai seorang bangsawan. Untuk mempertahankan pola hidup kebangsawan yang ingin dipertahankannya, para bupati dan

bangsawan terpaksa menyewakan atau menjual tanah lunguh yang menjadi bagiannya kepada para pengusaha pabrik gula untuk dijadikan tanah partikelir. Dengan menyewakan atau menjual tanah yang dimilikinya, tentu kehidupan mereka menjadi terpuruk ke lembah kemiskinan.

Namun demikian, bagi golongan orang keberadaan perkebunan dan pabrik pengolahan di daerah Cirebon membawa keberuntungan yang luar biasa. Di samping pemerintah kolonial Belanda, golongan yang diuntungkan adalah para pengusaha yang menanamkan modalnya pada perkebunan ini. Mereka itu adalah para pengusaha Asia Timur terutama etnis Tionghoa, dan aparat desa yang berhubungan langsung dengan pengelolaan lahan pertanian bagi kepentingan perkebunan.

Keterlibatan etnis Tionghoa pada perkebunan dan pabrik pengolahan hasil pertanian, diawali adanya ketidakberanian pemerintah kolonial Belanda membuka usaha di bidang ini. Pada awal pembukaannya, perkebunan tebu dan pabrik penggilingan tebu di daerah masih bersifat percobaan, sehingga kemungkinan menanggung risiko kegagalan sangat tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, semula pengelolaan perkebunan tebu dan pabrik hanya untuk memenuhi kebutuhan pemerintah kolonial Hindia, berubah menjadi usaha untuk menghasilkan produksi pertanian ekspor.

Perubahan tersebut tentu memberi keuntungan bagi etnis Tionghoa. Mereka yang pada mulanya merupakan alat perantara perekonomian antara pemerintah kolonial dengan petani setempat, berubah menjadi tuan-tuan tanah yang berkuasa atas tanah partikelir yang sangat luas dan para petani yang berada di atas tanah tersebut. Dengan menguasai tanah partikelir yang sangat luas, sudah barang tentu kehidupan mereka sangat makmur.

Selain etnis Tionghoa, golongan lain yang memperoleh keuntungan dari perkebunan tebu adalah para kepala desa, dan

pegawai pemerintah kolonial. Dilibatkannya para kepala desa dalam kegiatan ini, karena dengan kewibawaannya dapat mengarahkan penduduk yang berada di daerahnya untuk bekerja di perkebunan tebu dan pabrik gula. Untuk menjamin bahwa para kepala desa, dan pegawai pemerintah Belanda menjalankan tugasnya dengan baik, pemerintah kolonial Belanda dan pengusaha pabrik memberi sejumlah uang sebagai bonus, di samping gaji bulanan. Bonus tersebut diberikan apabila desa tersebut dapat menghasilkan produksi hasil pertanian melebihi ketentuan yang telah ditentukan.

Salah satu contoh jumlah bonus yang dikeluarkan oleh pengusaha pabrik gula terhadap kepala desa selama satu tahun Adalah sebagai berikut:

Sindanglaoet	f. 1.125
Karang Soewoeng	f. 675
Ciledug	f. 1.032,50
Tersana Baru/(Nieu Tersana)	f. 900
Soerawinangoen	f. 900
Gempol	f. 900
Glagamidang	f. 703,30
Arjawinangun	f. 1.012,50

Selain bonus di atas, para kepala desa memperoleh komisi lainnya yaitu dari pengawasan terhadap pekerja yang bekerja pada pengolahan tanah sebesar f. 5 sampai f. 20 setiap baunya (Soelistiawati 1992 : 82).

Tindakan sewenang-wenang yang dilakukan tuan tanah terhadap penduduk di tanah partikelir dan persewaan, seringkali menimbulkan gerakan petani. Di daerah Cirebon, gerakan semacam ini, terjadi pada tahun 1803 dan 1806. Sebagian besar petani dari daerah Kandanghaur datang berbondong-bondong berangkat ke Cirebon, mendatangi kantor Residen Cirebon. Para petani

mengadukan tindakan tuan tanah di daerah Kandanghaur yang menarik pajak terlalu tinggi dan melebihi kemampuan petani, sedangkan panen padi pada saat itu mengalami kegagalan. Hal itu, di karenakan tenaga dan waktu mereka habis digunakan untuk kelancaran produksi gula milik tuan tanah, sehingga tidak ada waktu lagi mengolah tanah pertanian miliknya yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Para petani pun menuntut agar pemerintahan di Kandanghaur dikembalikan kepada Kesultanan Kasepuhan. Menurut kepercayaan mereka, bahwa Sultan Sepuh dapat mencegah kegagalan panen (Sulendraningrat, 1975: 51).

Setelah pemerintah Hindia Belanda melakukan penelitian ke daerah Kandanghaur, yang diadukan oleh petani ternyata benar-benar terjadi. Melihat kenyataan tersebut, pemerintah Belanda meninjau kembali keputusan persewaan desa dan penyerahan tanah partikelir kepada tuan tanah. Peninjauan kembali keputusan tersebut, pemerintah Hindia Belanda bertujuan untuk mencegah jangan sampai terjadi lagi protes yang menjurus kepada perlawanan para petani, yang dapat membahayakan kedudukannya. Walaupun tuan tanah merupakan pemilik tunggal tanah tersebut, tetapi pemerintah Kolonial Belanda bertanggung jawab atas keselamatan penduduk yang mendiami tanah partikelir dan tanah persewaan.

Untuk keperluan itu, pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan ketentuan baru khusus untuk kepentingan petani. Adapun ketentuan baru itu berbunyi sebagai berikut:

1. Pajak cukai seperlima dari penghasilan petani, seperti bupati di daerah Priangan.
2. Kerja paksa dalam batas tertentu; bagi mereka yang mampu, kerja paksa dapat atau boleh diganti oleh orang lain atau uang (Suryadi, 1975 : 6)

C. PENUTUP

Berbagai kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap tanaman ekspor antara lain tebu yang berlangsung pada abad ke 19 membawa pengaruh terhadap produksi hasil pertanian, pendapatan pemerintah kolonial, para pengusaha pabrik, maupun masyarakat Cirebon.

Saat itu, areal tanah pertanian yang digunakan untuk tanaman ekspor dan produksi hasil pertanian khususnya gula dari daerah Cirebon, mencapai setengah dari jumlah keseluruhan yang ada di Jawa. Hasil produksi mencapai 12.050.544 pada tahun 1900.

Namun demikian, keberhasilan produksi tanaman ekspor tersebut ternyata tidak membawa keuntungan kepada rakyat Jawa umumnya, dan Cirebon Khususnya. Saat itu, rakyat Cirebon jatuh kelembah kemiskinan, karena seluruh tenaga dan tanah pertanian dikerahkan untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda dan penguasa pabrik. Status sosial rakyat menjadi berubah, dari pemilik tanah menjadi pekerja wajib di perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdoerachman, RAA, 1932.

Desa di Pulau Djawa dan Madoëra, Selandjutnja di Daerah Soerrakarta, Djogjakarta dan Tanah-tanah partikelir, tp, Meester Cornelis

Adiwilaga, Anwas, 1975.

Beberapa Catatan Tentang Penulisan Sejarah Jawa Barat sekitar Permasalahannya, P3KN Jawa barat, Bandung

Al Rasyid, Harun. 1984.

Perubahan Tenaga Kerja Paksa ke Tenaga kerja Bebas dalam Kaitannya Dengan Tata Kerja pada Pabrik Gula di Cirebon (Abad XIX), Skripsi Universitas Padjadjaran, Bandung

Atja, 1972.

Tjarita Purwaka Caruban Nagari, Jakarta, Ikatan Karyawan Museum,

Burger, D.H. 1960.

Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia (Terjemahan), Prajudi Pradnjaparamita, Jakarta,

Ekadjati, Edi S. et. Al. 1992.

Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas, Bandung, Kerjasama Pemda TK I Jawa Barat dan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Kartodirdjo, Sartono., Djoko Suryo, 1991.

Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial-ekonomi, Yogyakarta, Aditya media.

-----, 1992.

Pengantar Indonesia Baru, dari Imperium ke Imperium I, Jakarta

Koentjoroningrat, 1970.

Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Djakarta,

Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 1990.

Sejarah Nasional Indonesia, IV, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka,

Soelistiawati, Ria. 1992.

Depresi Ekonomi dan Dampaknya terhadap Industri Gula di Sindang laut, Cirebon (1930-1940), fasa Unpad, Skripsi, Bandung Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Sulendraningrat, P.S. 1975.

Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli, Tjetakan 2, Tjirebon, Pustaka

Suryadi, Didi. 1975.

Proses Penempatan Jawa Barat Dalam Kekuasaan Belanda, Bandung, Lembaga Kebudayaan Unpad.

SUNDA WIWITAN DALAM PERSPETIF MODERN

Risa Nopianti

Balai Pelestatarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jalan Cinambo No.136 Ujungberung Bandung

Email : risanopianti@gmail.com

Abstract

Beliefs and religions are the most absolute basic concepts possessed by every human being and its community because the concepts came simultaneously with human existence itself. The belief of Sunda Wiwitan¹, as the form of "Urang Sunda"², has directly enriched the glossary of Sundanese Culture from prior to present. Along with the developments of civilization and technology today, the existence of Sunda Wiwitan Tradition communities began to diminish. However, the belief of Sunda Wiwitan is re-preserved by a group of communities who are concerned with culture and tradition of ancestors that have been eroded by the existence of modern culture.

Keywords: Sunda Wiwitan, Belief, Modern.

A. PENDAHULUAN

Istilah Sunda Wiwitan berasal dari kata Sunda dan Wiwitan. *Sunda* adalah suku pribumi yang mendiami Tatar Parahiangan (Jawa Kulon atau Jawa Barat) sedangkan *wiwitan* mengandung pengertian sebagai awal, permulaan, asli atau sejati (Kamus Basa Sunda, 1954).

Komunitas adat Sunda Wiwitan ini menganut kepercayaan dan pemujaan terhadap alam dan arwah leluhur (animisme dan dinamisme). Sistem kepercayaan yang sifatnya memuja nenek moyang atau leluhur ini pada dasarnya tidak sama dengan agama

Hindu dan Budha yang mempercayai adanya sang Maha Tunggal (Ekadjati, 1995). Dalam perjalanannya kepercayaan animisme dan dinamisme terpengaruhi oleh masuknya agama Hindu dan Budha bahkan Islam, sehingga ritual-ritual adat yang mereka laksanakan tidak lagi terfokus kepada pemujaan arwah dan roh-roh nenek moyang, melainkan sudah memperlihatkan adanya kepercayaan terhadap pemegang kekuasaan tertinggi di jagat raya ini (monotheisme).

Percampuran antara kepercayaan Sunda Wiwitan dan pengaruh unsur ketiga agama tersebut selanjutnya mereka sebut dengan “Jatisunda”. Bagi mereka agama bukan sarana penyembahan namun sarana aplikasi dalam kehidupan, karena itu mereka memegang teguh tradisi dan jarang sekali ditemukan situs-situs penyembahan.

Prinsip kepercayaan Sunda Wiwitan terletak pada adanya kekuasaan tertinggi berada pada *Sang Hyang Kersa* (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Dia juga disebut sebagai *Batara Tunggal* (Tuhan yang Mahaesa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Gaib). Dia bersemayam di *Buana Nyungcung*. Semua dewa dalam konsep Hindu (Brahma, Wishnu, Shiwa, Indra, Yama, dan lain-lain) tunduk kepada *Batara Seda Niskala* (Ekadjati, 1995).

Dalam ajaran Sunda Wiwitan penyampaian doa dilakukan melalui nyanyian pantun dan kidung serta gerak tarian yang diiringi oleh alat musik tradisional Sunda seperti kecapi, celempung dan karinding. Tradisi ini dapat dilihat dari upacara syukuran panen padi yang berdasarkan pada penanggalan Sunda yang dikenal dengan nama Perayaan *Seren Taun* dan perayaan pergantian tahun atau yang dikenal dengan upacara 1 Sura (Suroan) (Ekadjati, 1995) .

Di berbagai tempat di Jawa Barat, Seren Taun dan Suroan selalu berlangsung meriah dan dihadiri oleh ribuan orang. Perayaan Seren Taun dapat ditemukan di beberapa desa seperti di Kanekes, Lebak, Banten; Ciptagelar Kasepuhan Banten Kidul, Cisolak,

Sukabumi; Kampung Naga; dan Cigugur, Kuningan. Di Cigugur, Kuningan sendiri, satu daerah yang masih memegang teguh budaya Sunda, mereka yang ikut merayakan *Seren Taun* ini datang dari berbagai penjuru negeri.

Masuknya agama samawi atau yang menurut bahasa mereka disebut “agama luar” cukup membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat adat *Sunda Wiwitan*. Masuknya Agama Islam di Tatar Sunda selain telah mengubah keyakinan seseorang dan komunitas masyarakat *Sunda Wiwitan* juga telah membawa perubahan sosial dan tradisi yang telah lama dikembangkan orang Sunda. Penyesuaian antara adat dan syariah seringkali menunjukkan unsur-unsur campuran antara Islam dengan kepercayaan sebelumnya. Hal tersebut dapat dipahami karena para penyebar Islam dalam tahap awal menggunakan strategi dakwah dengan mempertimbangkan sistem religi yang telah ada sebelumnya.

Saat ini meskipun sudah banyak orang Sunda yang memeluk agama-agama di luar *Sunda Wiwitan*, paham dan adat yang telah diajarkan oleh agama ini masih tetap dijadikan penuntun di dalam kehidupan orang-orang Sunda. Secara budaya, sebagian orang Sunda khususnya beberapa komunitas adat yang masih memegang kukuh kepercayaan leluhur belum meninggalkan agama Sunda ini.

Lalu bagaimana perkembangannya agama *Sunda Wiwitan* kini setelah masuknya Islam dan gempuran globalisasi modern akan kah mereka tetap bertahan ?

B. PEMBAHASAN

1. Mitologi dan Filosofi Agama Sunda Wiwitan

Ada tiga macam alam dalam kepercayaan Sunda Wiwitan seperti disebutkan dalam pantun mengenai mitologi orang Kanekes:

- a. **Buana Nyungcung:** tempat bersemayam Sang Hyang Kersa, yang letaknya paling atas

- b. **Buana Panca Tengah (Ambu Tengah):** tempat berdiam manusia dan makhluk lainnya, letaknya di tengah dalam dunia pewayangan sering disebut Mayapada atau Arcapada tempat hidup insan, binatang, tumbuhan dan makhluk lainnya; Buana Panca Tengah ini dibagi menurut tingkat kesuciannya (Ekadjati, 1995) :
- 1). Sasaka Pusaka Buana, dianggap paling suci, hampir sejajar dengan Sasaka Domas atau Salaka Domas. Ini merupakan pusat dunia.
 - 2). Kampung Dalam, Pusat lingkungan Desa Kanekes.
 - 3). Kampung Luar/panamping/penyangga/bumper, Desa Kanekes, jadi pusat Banten
 - 4). Banten, jadi pusat Sunda
 - 5). Tanah Sunda
 - 6). Luar Tanah Sunda
- c. **Buana Larang:** neraka, letaknya paling bawah (Ekadjati, 1995)

Antara Buana Nyungcung dan Buana Panca Tengah terdapat 18 lapis alam yang tersusun dari atas ke bawah. Lapisan teratas bernama *Bumi Suci Alam Padang* atau bernama *Alam Kahyangan* atau *Mandala Hyang*. Lapisan alam kedua tertinggi itu merupakan alam tempat tinggal *Nyi Pohaci Sanghyang Asri dan Sunan Ambu* (Ekadjati, 1995).

Sang Hyang Kersa menurunkan tujuh batara di Sasaka Pusaka Buana. Salah satu dari tujuh batara itu adalah Batara Cikal, paling tua yang dianggap sebagai leluhur orang Kanekes. Keturunan lainnya merupakan batara-batara yang memerintah di berbagai wilayah lainnya di tanah Sunda. Pengertian *nurunkeun* (menurunkan) batara ini bukan melahirkan tetapi mengadakan atau menciptakan (Ekadjati, 1995).

Kerberadaan para batara ini dalam mitologi masyarakat Sunda Wiwitan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat mereka. Dengan ajaran dan wejangan yang mereka terima secara turun temurun, mereka tidak lagi melihat manusia sebagai entitas seorang individu tetapi juga memandang manusia sebagai entitas sosial yang memiliki keluasan dalam menyikapi segala fenomena alam dan lingkungan sosialnya.

Ajaran Sunda Wiwitan pada dasarnya berangkat dari dua prinsip, yaitu Cara Ciri Manusia dan Cara Ciri Bangsa. Cara Ciri Manusia adalah unsur-unsur dasar yang ada di dalam kehidupan manusia. Ada lima unsur yang termasuk di dalamnya:

- 1). Welas asih: cinta kasih
- 2). Undak usuk: tatanan dalam kekeluargaan
- 3). Tata krama: tatanan perilaku
- 4). Budi bahasa dan budaya
- 5). Wiwaha yudha naradha: sifat dasar manusia yang selalu memerangi segala sesuatu sebelum melakukannya (Ekadjati, 1995)

Prinsip yang kedua adalah Cara Ciri Bangsa. Secara universal, semua manusia memang mempunyai kesamaan di dalam hal Cara Ciri Manusia. Namun, ada hal-hal tertentu yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam ajaran Sunda Wiwitan, perbedaan-perbedaan antarmanusia tersebut didasarkan pada Cara Ciri Bangsa yang terdiri dari:

- 1). Rupa
- 2). Adat
- 3). Bahasa
- 4). Aksara
- 5). Budaya (Ekadjati, 1995)

Kedua prinsip ini secara mendasar mengandung makna bahwa manusia sebenarnya justru menjalani hidupnya dari apa yang tersirat. Apa yang tersurat akan selalu dapat dibaca dan dihafalkan. Hal

tersebut tidak memberi jaminan bahwa manusia akan menjalani kehidupan yang menyenangkan dan baik dari apa yang tersurat itu. Justru, apa yang tersiratlah yang bisa menjadi penuntun manusia di dalam kehidupan, oleh karenanya mereka dapat hidup bijaksana (Ekadjati, 1995).

2. Sejarah Singkat Masuknya Agama Islam di Tatar Sunda

Abad pertama sampai keempat hijriyah merupakan fase awal proses kedatangan Islam ke Nusantara. Hal ini antara lain ditandai kehadiran para pedagang Muslim yang singgah di berbagai pelabuhan di Sumatera sejak permulaan abad ke-7 Masehi. Proses Islamisasi di tatar Sunda terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dari kedua belah pihak yakni orang-orang Muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat yang menerimanya.

Di Tatar Sunda, menurut naskah "Carita Parahiyangan" diceritakan seorang pemeluk agama Islam yang pertama kali di Tatar Sunda adalah Bratalegawa putra kedua Prabu Guru Pangandiparamarta Jayadewabrata atau Sang Bunisora penguasa Kerajaan Galuh. Ia memilih hidupnya sebagai saudagar besar; biasa berlayar ke Sumatera, Cina, India, Srilangka, Iran, sampai ke Negeri Arab. Ia menikah dengan seorang muslimah dari Gujarat bernama Farhana binti Muhammad. Melalui pernikahan dengan seorang Muslimah ini, Bratalegawa memeluk Islam, kemudian menunaikan ibadah haji dan mendapat julukan Haji Baharudin. Sebagai orang yang pertama kali menunaikan ibadah haji di Kerajaan Galuh, ia dikenal dengan sebutan Haji Purwa.

Bila kedatangan Haji Purwa di tanah Sunda tahun 1337 Masehi dijadikan titik tolak masuknya Islam ke Tatar Sunda, hal ini mengandung arti bahwa pertama, agama Islam yang pertama kali masuk ke Tatar Sunda berasal dari Makah yang dibawa pedagang (Bratalegawa/Haji Baharudin/Haji Purwa); dan kedua, pada tahap awal kedatangannya, agama ini tidak hanya menyentuh daerah pesisir

utara Jawa bagian Barat, tetapi diperkenalkan juga di daerah pedalaman. Akan tetapi, agama itu tidak segera menyebar secara luas di masyarakat disebabkan tokoh penyebarannya belum banyak dan pengaruh Hindu dari Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran terhadap masyarakat setempat masih kuat .

Sementara itu, di Karawang terdapat sebuah pesantren di bawah pimpinan Syekh Hasanuddin sebagai penyebar dan guru agama Islam pertama di daerah Karawang. Pesantren ini dibangun pada abad ke-15 sekitar tahun 1416 sezaman dengan kedatangan Syekh Datuk Kahpi yang bermukim di Pasambangan, bukit Amparan Jati dekat Pelabuhan Muarajati Cirebon. Keduanya lalu menjadi guru agama Islam dan mendirikan pesantren masing-masing. Pesantren di Muara Jati semakin berkembang ketika datangnya Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dari Mesir. Sejak tahun 1470 Sunan Gunung Jati mulai menyebarkan syiar Islam ke seluruh wilayah Tatar Sunda mulai dari Cirebon, Kuningan, Majalengka, Ciamis, Bogor, hingga Banten. Atas perjuangannya, penganut kepercayaan animisme, dinamisme, agama Hindu, dan Budha beralih menjadi Muslim, sedangkan mereka yang menolak memeluk Islam tersisihkan ke pedalaman Baduy dengan mempertahankan Sunda Wiwitannya (Wildan, 2003).

Pada tahap awal, sebagaimana dilakukan Bratalegawa, penyebaran agama Islam rupanya baru berlangsung secara terbatas di lingkungan tempat tinggal para tokoh agama tersebut. Seiring terbentuknya pesantren-pesantren sebagai tempat pembentukan kader ulama atau para guru agama yang mendidik para santri, syiar Islam mulai berkembang pesat di Tatar Sunda sejak pertengahan abad ke-15 (Wildan, 2003).

3. Dari Sunda Wiwitan ke Sunda Islam

Masuknya ajaran agama Islam ke Tatar Parahiangan yang di bawa oleh Haji Baharudin atau Haji Purwa dari Kerajaan Galuh pada

awal abad ke-4 Masehi merupakan hal yang sama sekali baru bagi masyarakat Sunda kala itu. Setelah berabad-abad lamanya mereka hidup dalam ketenangan dengan tatanan religi Sunda Wiwitan yang sudah tersingkretisme dengan Agama Hindu dan Budha yang terlebih dahulu masuk ke wilayah Tatar Sunda. Tidak mudah bagi sebagian di antara mereka menerima unsur baru tersebut.

Kerajaan Padjadjaran sebagai satu-satunya kerajaan Hindu yang tersisa di Pulau Jawa mulai dijadikan target ekspansi penyebaran Agama Islam oleh Kesultanan Demak yang saat itu menjadi kerjaan Islam adidaya di Pulau Jawa. Setelah menguasai Banten, Demak pun mulai melebarkan sayap penyebaran ajaran Islam ke Kerajaan Pajajaran. Namun sepeninggalnya Sultan Trengganu kekuatan Demak melemah, misi penaklukan Pajajaran pun diambil alih oleh Sultan Hasanudin dari Banten.

Seiring dengan penaklukan Kerjaan Pajajaran oleh Kesultanan Banten pada abad ke-15, ajaran Hindu dan Budha yang dianut oleh masyarakat Sunda saat itu mulai diinvasi oleh masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh para petinggi Kesultanan Banten. Banyak dari pengikut raja Pajajaran kala itu menolak untuk memeluk Agama Islam dan memilih untuk menyingkir dari pusat kota ke wilayah pedalaman Lebak Banten.

Pada proses perkembangan selanjutnya agama Islam, tidak seluruh wilayah Tatar Sunda menerima sepenuhnya ajaran Islam ini, di beberapa tempat terdapat komunitas yang bertahan dalam ajaran leluhurnya seperti komunitas masyarakat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak yang dikenal dengan masyarakat Baduy. Mereka adalah komunitas yang tidak mau memeluk Islam dan terkungkung di satu wilayah religius yang khas; terpisah dari komunitas muslim Sunda dan tetap melanggengkan ajaran *Sunda Wiwitan*.

Masuknya agama Islam ke Tatar Sunda menyebabkan terpisahnya komunitas penganut ajaran Sunda Wiwitan yang taat

dengan mereka yang menganut Islam. Masyarakat penganut Sunda Wiwitan memisahkan diri dalam komunitas yang khas di pedalaman Kanekes ketika agama Islam memasuki kerajaan Pakuan Pajajaran.

Secara sadar, masyarakat Kanekes dengan tegas mengakui perbedaan mereka dengan masyarakat Sunda lainnya di luar Kanekes hanyalah dalam sistem religi, bukan etnis. Mereka menyebut orang Sunda di luar Kanekes dengan sebutan Sunda Eslam (orang Sunda yang beragama Islam). Mereka masih menganggap bahwa orang Sunda di luar Kanekes seetnis namun tidak seagama, yang membedakannya hanyalah sistem religi karena tidak menganut agama Islam.

Kuatnya pengaruh animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha yang telah mendarah daging pada masyarakat Sunda tidak lantas mereka sulit untuk menerima ajaran Islam. Karena Islam sebagai suatu ajaran agama disebarkan dengan strategi yang cukup fleksibel terhadap kebudayaan dan tradisi yang telah ada sebelumnya. Sehingga terjadi adaptasi yang cukup bijaksana antara tradisi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Islamisasi di Tatar Sunda selain dibentuk oleh 'penyesuaian' juga dibentuk melalui media seni yang digemari masyarakat. Ketika ulama masih sangat jarang, kitab suci masih barang langka, dan kehidupan masih diwarnai unsur mistis, penyampaian ajaran Islam yang lebih tepat dilakukan melalui media seni dalam upacara-upacara tradisi.

Selain dalam bidang kesenian Islam juga mengadaptasikan dirinya dalam pola pendidikan. Seperti misalnya penggunaan pesantren sebagai tempat pendidikan agama. Pesantren biasanya dipimpin seorang ulama yang diberi gelar "kiai". Gelar kiai ini semula digunakan untuk benda-benda keramat dan bertuah, tetapi dalam adaptasi Islam dan budaya Sunda, gelar ini melekat dalam diri para ulama sampai sekarang. Di pesantren ini jugalah huruf dan bahasa Arab mendapat tempat penyebaran yang semakin luas di

kalangan masyarakat Sunda dan menggantikan posisi huruf Jawa dan Sunda yang telah lama digunakan sebelum abad ke-17 Masehi.

Dalam bidang arsitektur, pembangunan arsitektur masjid dan rancang bangun alun-alun dan keraton diwarnai perpaduan antara budaya Sunda dengan Islam. Di setiap alun-alun kota kecamatan dan kabupaten sejak Sunan Gunung Jati berkuasa (1479-1568) dibangun Masjid Agung yang terletak di sebelah barat alun-alun, di samping pasar, keraton, serta penjara. Dengan penyesuaian fungsi dan posisinya sebagai bangunan pusat pemerintahan kerajaan berdasarkan Islam dengan masjid (*bale nyuncung*) sebagai simbol utama. Simbol *bale nyuncung* ini mengisyaratkan adaptasi tempat Sanghyang Keresa bersemayam di Buana Nyuncung (buana atas) dalam ajaran *Sunda Wiwitan* (Wildan, 2003).

4. Eksistensi Sunda Wiwitan Masa Kini

Secara antropologis terdapat perspektif bahwa sistem kepercayaan atau religi mengalami perkembangan evolutif dari animisme, dinamisme, totemisme hingga monoteisme (Indrawardana, 2008). Masyarakat modern saat ini sudah mulai cerdas dalam membedakan apa itu yang disebut dengan agama dan apa juga yang diartikan dengan kepercayaan.

Agama merupakan suatu konsepsi tentang adanya dimensi religius manusia yang membawa dogma spiritualitas yang bersifat legal dan dikukuhkan keberadaannya oleh stigma dari masyarakat itu sendiri. Agama diciptakan di atas langit dan diturunkan ke bumi melalui perantara nabi-nabi. Adapun kepercayaan merupakan dimensi religius manusia yang sifatnya masih sangat dangkal karena lebih cenderung menonjolkan sifat-sifat humanis yang dijadikan pedomannya beribadat (Putu Putra, 2007).

Pembagian agama dalam 2 kelompok besar yaitu agama Langit (Yahudi, Kristen, dan Islam) dan agama Bumi (Hindu Budha) memperlihatkan adanya anggapan bahwa agama langit itu diciptakan

Tuhan dan agama bumi di ciptakan manusia. Sebenarnya gama Hindu dan Budha merupakan salah satu bagian kebudayaan yang telah hadir di muka bumi ini sejak 1500 S.M. hingga sekarang. Dalam perkembangannya telah mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengikutnya. Menurut Govinda Das bahwa “Hindu dan Budha sebenarnya merupakan suatu proses antropologis, yang hanya karena nasib baik saja diberi nama agama” (Rasjidi, 1974).

Sebagian orang memahami bahwa dimensi religius dalam konsep “agama” sebagai konsepsi puncak dan perkembangan sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan manusia selama berabad-abad. Namun sebagian percaya bahwa agama dan kepercayaan merupakan dua buah konsepsi yang berbeda dimana satu dan lainnya memiliki kekhasan tersendiri dan berkembang sendiri-sendiri.

Definisi kepercayaan atau religi menurut E.B Tylor (Koentjaraningrat, 1990) yaitu kepercayaan terhadap *spiritual being*. Tylor menyatakan bahwa manusia mempunyai kesadaran akan adanya alam jiwa, baik yang ada pada diri manusia maupun yang ada di alam gaib, (alam supernatural). Menurut paham ini manusia menyadari akan adanya sifat yang berlainan dari alam manusia dan alam supernatural. Alam manusia merupakan alam kenyataan tempat manusia hidup, sedangkan alam supernatural bersifat gaib dan suci (sakral), yang dianggap sebagai tempat makhluk-makhluk halus dan mempunyai kekuatan gaib yang luar biasa. Makhluk –makhluk halus itu dibayangkan dalam bentuk ideal seperti dewa-dewi. Kemudian manusia bermaksud mengadakan hubungan dengan alam gaib tersebut, dasar-dasar religi kemudian muncul dari adanya konsepsi tersebut. Menurut Koentjaraningrat kelakuan tersebut dipengaruhi oleh emosi keagamaan dan kompleks psikologis yang merupakan warisan manusia sejak ada di bumi ini (Koentjaraningrat, 1990).

Sunda Wiwitan sebagai sebuah sistem kepercayaan atau agama adat yang dianut oleh “Masyarakat Keturunan Sunda” saat ini sedang berusaha mempertahankan eksistensi dirinya dalam menjaga budaya spiritual dan tuntunan ajaran leluhur Sunda.

Keberadaan mereka saat ini diakui oleh negara sebagai sebuah peninggalan kebudayaan yang wajib dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Bahkan beberapa komunitas adat yang masih memegang teguh ajaran ini seperti Masyarakat Baduy di Kanekes, Kasepuhan Adat Banten Kidul (Ciptagelar dan kampung adat sekitarnya), Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi, Kampung Susuru Ciamis, Kampung Pasir Garut, Masyarakat Adat Karuhun Urang Sunda (AKUR) di Cigugur Kuningan, dan beberapa komunitas adat lainnya di Jawa Barat saat ini telah dijadikan sebagai cagar budaya.

Pada masa pemerintahan Orde Baru selama 32 tahun, kebebasan komunitas adat Sunda Wiwitan sangat dibatasi oleh peraturan pemerintah yang hanya melegalkan 5 agama yang ada di Indonesia yaitu Hindu, Budha, Kristen, Khatolik, dan Islam. Agama dan kepercayaan yang lain dari pada itu tidak diperkenankan untuk menggelar upacara-upacara dan ritus-ritus keagamaannya secara terbuka. Agar eksistensi mereka tetap tidak hilang dan pupus begitu saja, para komunitas adat ini menggelar ritual dan upacara-upacara keagamaan mereka secara sembunyi-sembunyi supaya terhindar dari kejaran peraturan pemerintah yang sangat kaku dan mengikat kala itu.

Sebagai contoh, seperti pernah diutarakan oleh seorang pemeluk ajaran Adat Karuhun Urang Sunda (AKUR) dari Cigugur Kabupaten Kuningan bahwa pada masa-masa itu hak akan kebebasan beragama sangat dibatasi oleh salah satunya peraturan administratif yang mengharuskan seorang penganut kepercayaan mencantumkan salah satu agama yang diakui pemerintah dalam pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk). Kondisi ini jelas sangat merugikan bagi mereka

penganut kepercayaan seperti *Sunda Wiwitan* ini.

Aturan ketat mengenai diskriminasi terhadap sistem kepercayaan ini malah mengharuskan mereka memeluk salah satu agama, yang apabila tidak dilakukan maka eksistensi mereka sama sekali tidak diakui sebagai seorang warga Negara. Karena tekanan itu, saat ini di daerah Cigugur banyak yang beralih keyakinan dari pemeluk kepercayaan Sunda Wiwitan ke agama Islam atau Khatolik.

Sampai saat ini kenyataan terjadinya diskriminasi horizontal atau diskriminasi sosial (pelecehan, penghinaan, fitnahan terhadap penganut *Sunda Wiwitan*) dan diskriminasi vertikal atau diskriminasi yang berupa kebijakan-kebijakan pemerintah pusat atau daerah yang diskriminatif terhadap kaum Sunda Wiwitan dan beberapa aliran kepercayaan lainnya masih berlangsung walaupun tidak seekstrim dahulu (Indrawardana, 2008).

Awalnya berat bagi mereka untuk beralih kepercayaan sebagaimana yang diharuskan oleh pemerintah namun seiring berjalannya waktu mereka pun dapat menerimanya sebagai bagian dari proses transformasi nilai-nilai religius. Perubahan nilai-nilai religi dari sitem kepercayaan kepada dogma agama sedikit banyak membawa dampak perubahan terhadap kehidupan para penganut Sunda Wiwitan AKUR di Cigugur. Saat ini mereka telah diakui secara hukum negara melalui kepemilikan KTP dan yang paling penting mereka telah menemukan ketenangan dalam menjalankan ibadah agamanya.

Lain halnya dengan penganut sistem kepercayaan Sunda Wiwitan di daerah-daerah pedalaman seperti masyarakat Baduy dari Kanekes, bagi mereka tidaklah penting pengakuan negara dan masyarakat secara de jure, karena yang penting bagi mereka adalah bagaimana adat dan kepercayaan yang mereka pegang teguh itu tidak hilang tergerus kemajuan zaman dan teknologi. *Tanah Kabuyutan* yang dijaga adat merupakan sebuah warisan yang harus tetap dilestarikan keberlangsungannya secara turun-temurun.

Keteguhan orang Kanekes sebagai penganut *Sunda Wiwitan* dalam mempertahankan tradisi dan budaya spiritual leluhur mereka apa adanya itu sesuai dengan prinsip keteguhan mereka bahwa “*lojor teu meunang dipotong pondok teu meunang disambung*” (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung).

Sunda Wiwitan adalah sebuah kepercayaan dan bukanlah sebuah “agama misi” seperti Islam atau Kristen. Mereka tidak pernah melakukan propaganda agama atau syiar atau missionaris seperti halnya “agama misi”. Karena kepercayaan ini banyak dianut dan berkembang hanya pada masyarakat Suku Sunda, dan sistem serta bahasa yang digunakan pun menggunakan Bahasa Sunda maka *Sunda Wiwitan* sebagai sistem keyakinan hanya bagi mereka yang secara genealogis adalah Suku Sunda.

Lalu apakah semua orang yang mengaku dirinya adalah orang Sunda boleh menganut kepercayaan *Sunda Wiwitan* ini? Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang penduduk Kanekes yang berasal dari daerah (wilayah Kanekes), *Sunda Wiwitan* sebagai agama atau keyakinan masyarakat Kanekes adalah hanya diperuntukkan bagi kalangan mereka saja, dan orang lain selain yang berasal dari lingkungan mereka tidak boleh menganut *Sunda Wiwitan*. Adapun alasan tidak boleh menganut Agama *Sunda Wiwitan* sebagaimana dikatakan oleh orang Kanekes “*ieu mah agama kami batur mah teu meunang. Sababna teu meunang soteh pedah kami ge can karuhan bisa ngalaksanakeun nu bener tina agama kami*” (ini agama kami orang lain tidak boleh, tidak boleh sebab kami sendiri pun belum tentu bisa melaksanakan ajaran kami dengan benar).

Bagaimana halnya dengan munculnya fenomena sekelompok komunitas yang mengaku dirinya sebagai penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang sedang marak di Kota Bandung saat ini. Kegiatan komunitas ini berusaha untuk menghidupkan kembali aliran kepercayaan Sunda Wiwitan yang menurut mereka sudah berada di

ambang kepunahan. Dengan mengadaptasi ajaran-ajaran kepercayaan dari berbagai komunitas adat yang masih memegang kepercayaan *Sunda Wiwitan*, mereka mulai membentuk sebuah komunitas kepercayaan dan melakukan ritual-ritual kepercayaan sebagaimana halnya yang biasa dilakukan oleh penganut aliran kepercayaan *Sunda Wiwitan* di daerah-daerah.

Secara genealogis sebagian besar dari mereka memang orang Sunda tetapi bukan berasal dari keturunan asli komunitas adat yang memang menganut aliran kepercayaan *Sunda Wiwitan* tersebut. Mereka dipersatukan atas dasar solidaritas sosial yang kemudian membentuk sebuah kelompok informal.

Komunitas *Sunda Wiwitan* ini kemudian melakukan berbagai macam kegiatan untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompoknya, di antaranya adalah penyelenggaraan upacara *Ngertakeun Bumi Lamba* yang biasa dilaksanakan secara rutin pada setiap tahunnya. Penyelenggaraan upacara ini dimaksudkan sebagai bentuk terima kasih kepada alam semesta yang telah memberi kehidupan kepada umat manusia. Upacara ini juga biasa dihadiri oleh sejumlah komunitas adat seperti; Komunitas Kamandaka, Komunitas Adat Cirendeui, Dayak Sagandu, Masyarakat Badui dan umat di Pura Kertha Jaya Tangerang, yang hadir atas dasar undangan dari komunitas ini. Sehingga dengan adanya ritual tersebut munculah identitas kolektif mereka yang khas sebagai sebuah komunitas.

Dalam misinya menyebarkan kepercayaan *Sunda Wiwitan* versi mereka, mereka pun merekrut dan menyebarluaskan ajaran-ajarannya melalui berbagai media jejaring sosial di dunia maya seperti *facebook* dan *blog*. Melalui media tersebut masyarakat luas diundang untuk menghadiri acara-acara dan ritual-ritual kepercayaan yang akan mereka laksanakan di tempat-tempat yang mereka anggap keramat.

Terbentuknya komunitas ini mungkin sekali dikarenakan oleh adanya ketidakpuasan terhadap berbagai bentuk aliran kepercayaan

dan agama yang ada saat ini. Menurut mereka yang lebih penting saat ini adalah menyelamatkan keberadaan ibu pertiwi yang sudah banyak sekali mengalami kerusakan oleh ulah tangan-tangan manusia yang mengaku dirinya beriman dan beragama kepada yang Maha Esa. Oleh sebab itulah kemudian ritual-ritual yang mereka laksanakan lebih cenderung untuk mengajak para pengikutnya untuk menghargai alam dan menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ucapan rasa syukur terhadap ibu pertiwi.

Keberadaan komunitas ini dengan segala filosofi dan pernik tradisi yang coba mereka kembangkan dan lestarikan di tengah masyarakat modern, menjadi sesuatu yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari cara mereka berkomunikasi yang sangat menekankan penggunaan bahasa Sunda asli, penggunaan pakaian adat seperti pangsi bagi laki-laki dan kain (*samping*) batik untuk perempuan pada setiap pagelaran upacara adat maupun sehari-hari. Juga cara mereka menggelar upacara adat di tengah gempuran budaya modern yang sudah mendarah daging di kalangan generasi muda saat ini. Namun dalam perjalanannya komunitas ini mampu membuat bentuk baru dalam penyelenggaraan upacara adat yang mereka namakan "*Ngertakeun Bumi Lamba*" sebagai upacara ini dilakukan sebagai sebuah persembahan cinta kasih, untuk berterima-kasih dan mendoakan seluruh isi dunia dengan ritual yang prinsipnya adalah membagi keindahan rasa yang dimulai dari ketulusan hati dan rasa kebersamaan.

Menurut mereka upacara ini bukanlah tradisi Sunda asli tetapi tradisi "Sunda-Nusantara-Bhuwana", karena upacara ini mengadopsi tidak saja tradisi sunda melainkan juga beberapa tradisi nusantara yang dikemas secara apik dalam prosesi upacara adatnya. Meskipun di dalamnya ada beberapa tradisi Sunda yang sudah jarang dipertontonkan antara lain Kacapi Suling, Tarawangsa, Dog Dog Lojor, Karingding, Celempung, Angklung Buhun, dan Pembacaan Rajah, tetapi dalam pelaksanaannya lebih bersifat kontemporer,

karena di situ ada campuran dari tradisi lain seperti tradisi Hindu, Budha, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan upacara adatnya komunitas ini memiliki tujuan untuk melestarikan seni tradisi dan budaya Sunda yang sudah jarang dipertontonkan dan dikuasai oleh orang-orang Sunda kebanyakan. Untuk itulah alat musik tradisional dan kesenian Sunda turut serta dimainkan dalam prosesi upacara adatnya pada saat sang tetua adat melantunkan lagu-lagu dan puji-pujian terhadap leluhurnya.

Selain bertujuan untuk melestarikan ajaran *Buhun Karuhun Urang* atau *Sunda Wiwitan*, di sisi lain komunitas ini seringkali memandang sebelah mata terhadap komunitas agama lain di luar mereka. Kondisi ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai dan aturan kepercayaan *Sunda Wiwitan* yang tidak merasa sebagai agama misi dan bersaing dalam hal penyebaran keyakinan, karena sebagaimana tadi dikemukakan bahwa agama *Sunda Wiwitan* sesungguhnya tidak bertujuan untuk “disebarkan” kepada orang lain. Hal ini mengacu pada dasar pemahaman bahwa Agama *Sunda Wiwitan* ada sejak adanya “manusia Sunda” diciptakan. Dengan demikian keberadaan Agama *Sunda Wiwitan* pada hakekatnya diperuntukkan bagi mereka yang merasa berkepribadian sebagai keturunan (genealogis) “darah Sunda” yang lahir dan bertempat tinggal pada suatu lingkungan adat tertentu.

C. PENUTUP

Keberadaan penganut aliran kepercayaan *Sunda Wiwitan* saat ini di Tatar Parahiangan tidak terlepas dari sejarah mengenai perkembangan sistem religi dan kepercayaan yang pernah ada di wilayah Sunda dari mulai animisme, dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Berbagai jenis kepercayaan dan agama tersebut sedikit banyak mempengaruhi tradisi aliran kepercayaan *Sunda Wiwitan* saat ini.

Walaupun pada masa lalu sistem kepercayaan pernah tidak diakui dan dilarang melakukan ritual kepercayaannya, namun saat ini tampaknya pemeluk Sunda Wiwitan mulai mampu memelihara dan melestarikan ajaran dan praktik kepercayaan mereka. Seiring dengan proses reformasi yang menuntut dihargainya berbagai kebebasan keyakinan, otonomi, dan lokalitas.

Keberadaan komunitas adat *Sunda Wiwitan* saat ini masih dapat dilihat dari adanya pelaksanaan upacara-upacara adat kepercayaan yang dimaksudkan untuk menyatakan terima kasih mereka terhadap alam dan leluhur adat yang telah memberikan mereka pengidupan di dunia. Pelaksanaan Upacara Adat ini dilakukan melalui berbagai cara tergantung kepada kebiasaan adat masing-masing seperti misalnya upacara adat Seba di Baduy Kanekes. Praktik-praktik religi tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan akhir yaitu kesempurnaan hidup di alam manusia dan alam gaib.

Dalam pandangan kepercayaan *Sunda Wiwitan*, masyarakat harus kembali kepada agama mereka sendiri yang hanya dapat dilakukan dengan menemukannya pada kebudayaan yang mereka miliki secara hakiki, seperti kebudayaan Sunda. Hanya dengan mempelajari kepercayaan asli yang mereka miliki itulah masyarakat akan hidup dalam keharmonisan dan kedamaian.

Pandangan ini pulalah yang sepertinya mengilhami terbentuknya komunitas *Sunda Wiwitan* di Kota Bandung saat ini. Secara eksplisit dalam setiap penyelenggaraan ritual-ritual kepercayaannya mereka senantiasa menampilkan kesenian dan tradisi budaya Sunda yang sangat khas. Keberadaan mereka dalam menjaga warisan kebudayaan leluhur orang Sunda harus dilestarikan. Apabila diperlukan elemen-elemen masyarakat pemerhati budaya dan pemerintah daerah di bawah pembinaan direktorat kepercayaan dapat membina dan memfasilitasi komunitas tersebut supaya lebih leluasa melaksanakan tradisi kepercayaannya.

Pelestarian tradisi dan nilai budaya Sunda oleh komunitas ini sangatlah penting untuk terus dipupuk dan dibina. Hal ini penting mengingat kebudayaan Sunda yang semakin tergerus kebudayaan modern sangat rentan kehilangan jati dirinya. Demi terjaganya kelangsungan dan regenerasi kebudayaan Sunda secara umum kepada seluruh generasi muda penerus kebudayaan Sunda di Tatar Sunda, maka tradisi dan kepercayaan mereka perlu dilindungi dan dilestarikan keberlangsungannya.

Namun di sisi lain satu hal penting yang kiranya patut diperhatikan, bahwa komunitas ini ternyata memiliki misi bukan hanya sekedar melestarikan kebudayaan Sunda tetapi juga untuk menyebarkan kepercayaan secara tersembunyi. Dengan mengadopsi pemikiran bahwa hidup manusia akan harmonis apabila menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, komunitas ini dianggap memiliki tendensi “anti-agama”. Apalagi dengan semakin gencarnya komunitas adat *Sunda Wiwitan* yang menginginkan kepercayaan mereka diakui sebagai agama secara resmi oleh pemerintah. Hal ini tentunya dapat menimbulkan keresahan di masyarakat sebagaimana yang sering terjadi akhir-akhir ini. Keadaan ini tentu saja jangan sampai merugikan komunitas atau kelompok keagamaan lain yang juga memiliki fanatisme tinggi terhadap agama dan kepercayaannya.

Kepercayaan *Sunda Wiwitan* menekankan kepada apa yang harus dilakukan sebagai manusia, cenderung lebih tertutup untuk mempermasalahkan atau memperdebatkan pada “apa yang mereka percayai”. Bagi penganut ajaran *Sunda Wiwitan* kepercayaan dan keimanan seseorang bukanlah suatu hal yang harus diperdebatkan, yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana caranya melaksanakan aturan kehidupan manusia sebagaimana yang diamanatkan adat kepadanya di wilayahnya masing-masing.

Sebagai catatan bahwa penelitian terhadap komunitas *Sunda Wiwitan* di Kota Bandung ini belum dilakukan secara mendalam, sehingga informasi yang disampaikan lebih bersifat etik dan parsial.

Semoga di lain kesempatan dapat ditindaklanjuti lagi dengan kegiatan penelitian secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1954

Kamus Basa Sunda, Jakarta: Perpustakaan Perguruan
Kementrian P dan K

Ekadjati, Edi S. 1995

Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah, Jakarta:
Pustaka Jaya

Koentjaraningrat. 1990

Pengantar Ilmu Antropologi, Badung: Rineka Cipta

Burke, Peter. 1992

Sejarah dan Teori Sosial, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Putu Putra, Ngakan. 2007

"Semua Agama Tidak Sama" dalam Majalah Media Hindu
Edisi 35, Januari 2007, Bali

Rasjidi, Prof . DR. H.M. 1974

Empat Kuliyah Agama Islam pada Perguruan Tinggi, Jakarta:
Bulan Bintang

Wildan, Dadan. 2003

"Tepungna Islam Jeung Tradisi Sunda", dalam Pikiran
Rakyat 26 Maret 2003. Bandung

Indrawardana, Ira. 2008

"Memahami Fenomena Sunda Wiwitan Masa Kini", dalam
MaJEMUK, Edisi 34 September - Oktober 2008

<http://www.myzavier.blogspot.com>

NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PANGERAN WALANGSUNGSA

Tjetjep Rosmana

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung
Email: Tjetjep.rosmana@Yahoo.com

Abstract

One of the folklores found in Cirebon is the Pangeran Walangsungsang story. The contents of the story are full of the cultural, religious, perseverance and responsibility values in religious life (Islam). Its religious values covered the belief and the persistency of Pangeran Walangsungsang in struggling Islam and seeking perfection in physical and spiritual life before God Almighty. This persistence was performed untiringly to face many obstacles, temptations and ordeals to find the figure of the teacher. Those values are very good to be implanted in our lives, especially to the children, as a successor to the nation.

Keywords: Folklore, Cultural Values, Cirebon

A. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat, khususnya di Jawa Barat memiliki corak adat istiadat (tradisi) yang berbeda-beda. Perbedaan tradisi tersebut merupakan ciri tersendiri yang telah mereka jalani dan pertahankan. Tradisi yang masih hidup tersebut di antaranya cerita rakyat. Cerita rakyat dapat dipakai sebagai sarana pembinaan yang bersifat preventif atau pencegahan dalam arti menanamkan nilai atau norma-norma yang dapat dipakai sebagai pedoman maupun aturan

untuk berbuat bagi individu dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Dengan kata lain cerita rakyat (mite, legende, dongeng) dapat dipakai sebagai sistem pengendalian sosial yang dapat mewujudkan kehidupan yang tenteram, tenang, berkesatuan, dan lain sebagainya.

Cerita rakyat sarat akan nilai-nilai luhur serta dapat dipergunakan sebagai sarana pembinaan kepada masyarakat yang mampu mengarahkan kehidupan seseorang agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai luhur tersebut perlu ada penelitian, maksudnya untuk mengetahui relevansi nilai-nilai tersebut sehubungan dengan pola kehidupan masyarakat dewasa ini yang mudah terpengaruh oleh budaya asing.

Sehubungan hal tersebut, yang menjadi masalah adalah adanya kekhawatiran sebagian masyarakat tentang keberadaan kebudayaan daerah yang konon banyak tradisi masyarakat yang sudah mulai tersisih dan dilupakan. Demikian pula nilai-nilai luhur yang ada di dalam tradisi tersebut termasuk dalam cerita rakyat tergeser oleh budaya luar, sehingga pemiliknya kehilangan pegangan dan pedoman dalam menentukan perbuatan sikap dan tingkah laku dalam melaksanakan sosialisasi di antara mereka. Sehubungan hal tersebut, perlu adanya upaya penginventarisasian dan pengkajian nilai-nilai luhur dalam beberapa cerita rakyat. Dalam kesempatan ini penulis berupaya mengungkap nilai-nilai luhur tersebut dalam beberapa cerita rakyat yang berada di Cirebon, yakni cerita tentang Pangeran Walangsungsang. Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan terobosan bagi generasi muda yang tidak lagi memfigurkan tokoh-tokoh bangsa asing padahal banyak tokoh herois bangsa kita yang dapat dibanggakan, dan dijadikan figur bagi generasi penerus.

B. BAHASAN

1. Sekilas Tentang Cirebon

Cirebon terletak di pantai utara bagian paling timur Jawa Barat, berjarak 248 km dari Jakarta dan 130 km dari Bandung ke arah timur. Secara astronomis terletak pada posisi $108^{\circ} 34' \text{ BT}$ dan $06^{\circ} 42' \text{ LS}$ dengan ketinggian antara 0 – 5 meter di atas permukaan laut. Kota yang berpenduduk kurang lebih 300.000 jiwa ini merupakan kota transit yang menghubungkan ibu kota negara dengan propinsi lainnya di Pulau Jawa. Luas wilayahnya sekitar 37.568 km persegi, mencakup 5 kecamatan yang terdiri atas 20 kelurahan.

Cirebon terkenal dengan berbagai julukan, antara lain Kota Wali, Kota Udang, Kota Pelabuhan, Kota Niaga, Kota Transit, Kota Budaya, Kota Wisata, Kota Bersih., Kota Adipura, Kota Parasamya, dan Kota Industri Kerajinan. Disebut Kota Wali karena Cirebon pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam yang disebarkan oleh Wali Sanga. Kota Udang, karena terkenal dengan hasil perikanan laut, terutama udang. Dijuluki sebagai Kota Bersih, Kota Adipura, dan Kota Parasamya, karena Cirebon berprestasi dalam berbagai bidang terutama kebersihan dan tata kotanya. Julukan sebagai Kota Pelabuhan disebabkan Cirebon merupakan satu-satunya kota di Jawa Barat yang memiliki pelabuhan laut yang disebut Pelabuhan Tanjung Mas. Sebagian besar kapal yang berlabuh berupa kapal dengan kinerja pelayaran dalam dan luar negeri. Adanya sarana pelabuhan melengkapi sarana dan prasarana transportasi yang sangat cocok untuk kegiatan perdagangan. Oleh karena itu, Cirebon disebut juga Kota Niaga. Disebut Kota Transit, letak Cirebon yang dapat dianggap sebagai penghubung ibukota negara dengan propinsi lain di Jawa. Adapun julukan Kota Industri Kerajinan, karena di Cirebon banyak industri kerajinan yang tersebar di seluruh pelosok kota, antara lain kerajinan anyaman rotan, mainan asesoris, sandal, batik, batu hiasan, lukisan, dan ukiran. Sebutan Kota Budaya karena di Cirebon masih

hidup dan berkembangnya budaya leluhur dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masih terdapatnya upacara adat, kesenian tradisional, dan masih diakuinya keberadaan dan kesakralan tiga keraton.

Pada masa kejayaan Kerajaan Pajajaran, Pangeran Walangsungsang (putra Prabu Siliwangi) diangkat sebagai Adipati Cirebon dengan gelar Cakrabuana. Pangeran inilah yang kemudian mendirikan keraton sebagai pusat pemerintahan di Cirebon dan mulai menyebarkan serta mengembangkan agama Islam.

Pada zaman pemerintahan Prabu Djamadjan (1350), Cirebon kedatangan saudagar-saudagar dari negeri Arab, yaitu Syeh Datuk Kahfi, Syeh Datuk Mahayun beserta 12 orang pengikut. Mereka menyebarkan dan menyemarakkan perkembangan agama Islam yang juga disiarkan oleh para wali dan keturunannya. Perkembangan agama Islam mengalami kemajuan yang pesat pada masa pemerintahan Syeh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), karena selain berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan fisik maupun materi, Sultan Cirebon ini terus menerus mengembangkan dan menyiarkan agama Islam dalam pembangunan nonfisiknya. Namun demikian, setelah kedatangan VOC yang berusaha membangun kekuatan dan kekuasaan baru, Sultan Cirebon hanya memiliki wewenang mengatur rumah tangga keraton saja, bukan lagi sebagai kepala pemerintahan daerah Cirebon. VOC saat itu terus menerus mempersempit kekuasaan Sultan.

Menurut catatan sejarah, Cirebon bermula ketika wilayah itu merupakan bagian dari kerajaan Sunda, baik pada masa pemerintahan Galuh (Ciamis) maupun Pakwan Pajajaran (Bogor). Tetapi sejak akhir masa kekuasaan Pakwan Pajajaran, Cirebon berhasil memisahkan diri dan kemudian berkembang menjadi suatu pemerintah yang merdeka. Bahkan kemudian kedudukannya menjadi sangat penting setelah Cirebon berhasil mengembangkan dirinya sebagai salah satu pusat perdagangan serta pemerintah yang bercorak Islam dan sebagai pusat penyebaran Islam untuk daerah Jawa Barat.

Menurut sumber lokal, yakni *Tjarita Tjaruban* terdapat dua silsilah dari dua orang yang dianggap pendiri kerajaan Cirebon, salah satunya Syarif Hidayat seorang kelahiran Mekah, anak tertua putri Lara Santang yang bersuami putra seorang Pangeran Mesir Maulana Sultan Mahmud.

2. Deskripsi Cerita

Cerita rakyat secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis cerita, yaitu mite, legende, dan dongeng. Dari ketiga jenis cerita tersebut yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah jenis cerita yang isinya menceritakan tentang penyebaran agama Islam di Cirebon, yaitu cerita Pangeran Walangsungsang atau disebut Pengeran Cakrabuana.

Adapun deskripsi cerita Pangeran Walangsungsang, sebagai berikut:

Alkisah, Ratu Siliwangi yakni Ratu Agung di Pajajaran pada suatu hari bersabda kepada anaknya, “Hai anakku Walangsungsang, mengapa kau selalu termenung? Kau tampak murung, tidak seperti saudara-saudaramu. Padahal kau akan menjadi Prabu Anom Amangku Negara yang akan menggantikan kedudukanku. Apakah engkau menginginkan seorang putri? Katakan saja, karena kalau terus menerus begitu, kurang baik bagi keraton”.

Pangeran Walangsungsang menjawab dengan air mata berlinang: “Ayahanda, tadi malam saya bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki yang teramat mulia yang mengajarkan agama Islam, syariat Jeng Nabi Muhammad Saw yang menjadi utusan Hyang Widi. Namun, saya sangat kecewa sekali karena mimpiku belum selesai saya sudah terbangun, maka sekarang saya lebih tertarik kepada ajaran agama Islam, dan di keraton ini tidak ada seorang pun yang dapat mengajarkannya”.

Prabu Siliwangi berkata: “Walangsungsang, kau anak

muda. Awas jangan terpengaruh kepada Muhammad yang mengaku utusan Tuhan. Sesungguhnya hanya agama Dewa Mulialah yang Wisnu itulah yang menjadi utusan Yang Jagat Nata. Sejak leluhur kita sampai masa kita sekarang ini, agama itu tetap tangguh dan tidak goyah”.

Pangeran Walangsungsang kemudian menjawab: “Ayahanda, saya minta kebijaksanaan Ayahanda. Saya lebih percaya kepada syariat Jeng Nabi Muhammad. Tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Alloh. Tak ada sekutu bagi-Nya”.

Prabu Siliwangi murka mendengar ucapan Walangsungsang, yang dianggapnya telah ingkar dari agama leluhurnya dan kemudian baginda bersabda: “Hai Walangsungsang, kalau kau sudah tidak suka kepada tahta kerajaan, keluarlah sekarang juga dari keraton dan dari negara”.

Pangeran Walangsungsang tidaklah bersedih hati, mendengar ucapan Prabu Siliwangi itu bahkan sangat gembira. Maka keluarlah Pangeran Walangsungsang dari keraton. Kemudian dia masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung hingga dia menuju ke arah timur.

Sementara, Ratu Mas Rarasantang selalu ingat kepada saudaranya Pangeran Walangsungsang. Ia pun mimpi bertemu dengan seorang laki-laki yang lebih mulia dan teramat harum membawa agama Islam dan menyuruh dia agar mencari syariat Jeng Nabi Muhammad saw. Laki-laki itu meramalkan, bahwa dia nanti akan mempunyai suami Raja Islam, serta kelak akan mempunyai anak laki-laki yang akan menjadi waliyah yang mulia. Rarasantang terbangun dari tidurnya, lalu mencarinya keluar dari keraton. Esok harinya, keraton geger karena Sang Putri hilang tanpa jejak. Kanjeng Ratu Subanglarang, ibunya Rarasantang dan Walangsungsang

gundah hatinya setelah mengetahui kedua anaknya telah pergi meninggalkan keraton.

Prabu Siliwangi segera memerintahkan kepada Patih Argatala dan Dipati Siput untuk mencari Rarasantang, dan memanggil pulang Pangeran Walangsungsang.

Dalam kisah selanjutnya, atas ajakan pandita Danuwarsih Pangeran Walangsungsang pergi ke puncak Gunung Mara Api. Di sana Pangeran Walangsungsang dinikahkan dengan Nini Hindang Ayu, puterinya Pandita Danuwarsih.

Sementara itu, kisahkan Putri Rarasantang terus-menerus mencari jejak kakaknya, Pangeran Walangsungsang. Setelah tiba di Gunung Tangkuban Perahu, Putri Rarasantang beristirahat untuk melepaskan lelah di bawah pohon Randu Alas. Pada saat itu, datanglah Nyai Hindang Sukati memberi petunjuk kepada Rarasantang agar ia pergi ke Argaliwang menemui Ki Ajar Sakti yang nanti akan memberi petunjuk lebih lanjut. Dari Ki Ajar Sakti inilah Rarasantang mengetahui bahwa Walangsungsang berada di puncak gunung Mara Api. Kemudian Ki Ajar Sakti memberi julukan kepada Rarasantang dengan nama Ratna Eling. Rarasantang bertemu dengan kakaknya di puncak Gunung Mara Api. Kira-kira sebulan kemudian Sang Danuwarsih menyarankan kepada Walangsungsang dan Rarasantang serta Nini Hindang Ayu, agar mereka berguru kepada Sanghyang Nanggo yang berada di Gunung Ciangkup, karena ia yang dianggap dapat mengajarkan ajaran agama Islam.

Walangsungsang menuruti petunjuk Danuwarsih. Kemudian ia pergi ke gunung Ciangkup setelah terlebih dahulu memasukkan istrinya Nini Hindang Ayu dan adiknya Rara Santang ke dalam Cincin Ampal Pusaka pemberian dari Dipati Suryalaga yang diterima dari Sang Danuwarsih. Khasiat cincin

tersebut, selain dapat dipergunakan untuk menyimpan apa saja di dalamnya, juga pemakainya akan dapat mengetahui isi jagat, bumi tujuh, langit tujuh. Cincin itu berisi laut dan gunung. Ternyata Sanghyang Nanggo pun tidak dapat mengajarkan agama Islam, ia hanya memberi aji kedewatan, kapaliasan, karosan, kateguhan, pangirutan, dan sebuah golok yang bernama Cabang. Pusaka para leluhur yang punya khasiat kepada pemegangnya pandai bicara, pandai termenung, dan mengeringkan laut. Selanjutnya, Sanghyang Nanggo menyarankan kepada Pangeran Walangsungsang agar ia berguru kepada Sanghyang Naga yang berada di Gunung Kumbang.

Demikian pula Sanghyang Naga tidak mempunyai pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Kepada Walangsungsang, ia hanya memberi aji kesantikaan, keperwiraan, alimunan, aji titi murti, aji dipa untuk mengetahui segala suara binatang, ditambah 3 buah pusaka; pusaka yang satu ialah Topong Waring khasiatnya kalau dipakai tidak akan terlihat wujudnya oleh musuh, yang kedua Badong Batok yang khasiatnya akan dikasihi oleh jin, setan, siluman, sedangkan yang ketiga adalah Umbul-umbul Waring yang khasiatnya tidak mempan senjata musuh bahkan dapat menghancurkan musuh. Ketiga jenis ajimat itu disimpan di dalam Cincin Ampal bersama-sama jimat-jimat lain yang diterima sebelumnya.

Kemudian Sanghyang Naga menyarankan kepada Walangsungsang agar ia pergi ke Gunung Cangak. Di sana, menurut keterangan Sanghyang Naga ia akan mendapatkan ilmu agama Islam, tetapi ia harus menangkap dahulu Raja Bangau yang ada di sana. Dengan menggunakan ajimat Topong waring dan Golok Cabang Pangeran Walangsungsang dapat menangkap Sang Nata Bangau. Raja Nata Bangau ini

minta hidup dan berjanji akan memberikan tiga buah ajimat kepada Walangsungsang. Begitu Raja Bangau itu dilepaskan, ia terbang seraya berkata: “Hai manusia, ikutilah saya ke puncak gunung ini, di sana ada pohon Randu Alas”.

Pangeran Walangsungsang mengejanya, tatkala ia sampai di pohon Randu Alas, Sang Nata Bangau menghilang, demikian pula dengan pohon Randu Alas hilang. Akan tetapi tiba-tiba di sana berdiri keraton yang amat megah. Pangeran Walangsungsang sempat bingung dan heran karena kini ia berada di dalam keraton. Tidak lama kemudian, datanglah empat puluh anak bule membawa hidangan. Tampak pula olehnya ada seorang raja yang lagi duduk di atas singgasananya. Dan raja itu lalu mendekati Pangeran Walangsungsang yang terheran-heran melihatnya.

Pangeran Walangsungsang berkata: “Wahai, siapakah Anda yang ada dihadapanku?”.

“Saya bernama Sanghyang Bangau yang perkasa di Ardi Cangak”, kata raja itu. “Aku perlu menyelesaikan perjanjian tadi, bahwa aku akan memberimu pusaka tiga warna, yaitu satu Pusaka Panjang, gunanya dapat menenangkan warga karena berisi macam-macam makanan, seperti nasi kuning, ikan, sambal beserta sayurannya. Kedua, Pusaka Pendil, yang berisi nasi cukup untuk memberi makan dua atau tiga negara. Dan ketiga, Pusaka Bareng yang dapat mengeluarkan air yang dikehendaki, suaranya dapat membangunkan musuh.

Ketiga jimat itu telah diterima oleh Pangeran Walangsungsang. Ia mengucapkan terima kasih kepada Sanghyang Bangau. Setelah 3 bulan, ia berada di keraton Sanghyang Bangau ia pun minta diri akan melanjutkan perjalanan mencari ajaran agama Islam.

“Pergilah ke Gunung Jati”, kata Pandita Sanghyang Bangau itu. “Di sana ada Syeh Nurjati dari Mekah yang

sekarang sedang bertapa sambil tidur. Dialah yang akan dapat mengajarkan ajaran agama Islam”. Pangeran Walangsungsang segera pergi menuju Gunung Jati. Di hadapan Syeh Nurjati, ia mengeluarkan istri dan adiknya dari dalam Cincin Ampal. Kemudian, ia menghaturkan sembah. Ki Syeh Nurjati bangun, ia tersenyum dan kemudian berkata:”Hai anak-anak muda, siapa kalian? Dari mana asal? Apa maksudmu datang ke sini ?”

Pangeran Walangsungsang menjawab: “Nama saya Walangsungsang, asal dari Pajajaran, datang ke sini akan berguru agama Islam. Dan ini adalah adik saya bernama Rarasantang, sedangkan yang seorang lagi adalah istri saya bernama Nini Hindang Ayu, anaknya Sanghyang Danuwarsih”.

Syeh Nurjati kemudian bertanya: “Mengapa orang Budha dan lagi putera seorang raja bermaksud masuk pemeluk agama Islam? Dan Siapa yang telah memberitahu kalian tentang aku?”

Pangeran Walangsungsang mengisahkan lagi pengalamannya dari awal sampai saat itu. Kemudian Ki Syeh Nurjati kepada ketiga anak muda itu mengajarkan dua kalimah syahadat, shalawat, zikir, zakat, naik haji, puasa, sholat lima waktu, membaca al-Qur’an, kitab fiqih, dan tasawuf.

Pangeran Walangsungsang, Rarasantang, dan Hindang Ayu telah lama belajar agama Islam dari Syeh Nurjati. Pada suatu hari Ki Syeh Nurjati memanggil Pangeran Walangsungsang, dan berkata: ”Kau sekarang ku berinama Somadullah”, sekarang kau kуйjinkan untuk membuat perkampungan baru, waktunya pada hari Ahad Kliwon, bulan Asyura, tanggal 1 tahun 1361 Saka atau tahun 850 Hijrah, atau tahun 1445 Masehi”.

Somadullah beserta istri dan adiknya kemudian pergi menuju ke arah selatan, dan di suatu tempat mereka membelok ke arah barat. Di Lemahwungkuk, mereka bertemu dengan Ki Tua yang kemudian mengaku anak kepada mereka bertiga.

Kepada Pangerang Walangsungsang Ki Tua memberi nama Cakrabumi.

Dengan menggunakan Golok Cabang hutan segera dibuka, dan tidak berapa lama kemudian berdirilah perkampungan baru. Luas hutan yang dibuka ini ada seribu jengkal persegi.

Ki Tua sangat gembira melihat hutan telah dibuka, kemudian ia memberi pekakas Waring Sudu dan Jukung kepada Pangeran Cakrabumi. Dengan perkakas itu Cakrabumi setiap malam mencari udang. Pada siang hari membuka hutan dan menanam palawija, hasilnya dijual ke Palimanan dan Rajagaluh. Udang atau rebon itu dibuat terasi, amat laris dijual di pasar. Sementara itu orang-orang di sekitar kampung itu banyak pula yang meniru usaha Pangeran Cakrabumi, seperti usaha membuka hutan, bercocok tanam, membuka perkampungan baru, dan menangkap udang untuk dibuat terasi.

Pada suatu hari, Prabu Rajagaluh mengumpulkan seluruh Bupati Sentana dan Ki Gedeng. Sang Prabu memanggil Dipati Palimanan, Kiban namanya: "Hai Dipati Palimanan, sekarang di daerahmu bagian pesisir sudah menjadi perkampungan. Banyak orang berkebun, dan sebagian mencari udang. Periksalah seluruhnya, mereka yang mencari udang catat berapa jumlahnya, kemudian masing-masing harus membayar pajak berupa sebakul gelondong rebon yang halus setiap tahunnya. Periksalah dengan teliti, karena aku senang makan terasi rebon, hah..!"

Ki Patih segera menunaikan tugas itu. Sementara Ki Cakrabumi beserta istrinya dan adiknya sedang menumbuk rebon (udang). Orang yang membeli rebon berebutan sampai bertumpang tindih. Orang Sunda berkata, *Oga age, geura age, geura bebek!* Maka sejak itu perkampungan pesisir itu dikenal dengan tanah Grage.

Kemudian datanglah utusan dari Palimanan akan memeriksa perkampungan Pesisir, tercatat cacah jiwanya sudah ada 47 orang. Kata Utusan, “Hai pembuat terasi, aku diutus oleh Sang Prabu. Kamu semua diharuskan setiap bulan menyetorkan terasi sebakul. Sang Prabu sangat suka makan terasi, dan terangkan kepada ku bagaimana kalian membuat terasi?”.

Ki Cakrabumi kemudian menerangkan bagaimana cara membuat terasi, dari mulai menangkap udang pada malam hari hingga pagi harinya diberi garam lalu diperas. Setelah diperas, lalu dijemur. Bila sudah kering lalu ditumbuk sampai halus, setelah halus kemudian digelondongi. “Air rebon itu dapat dimasak, dan kalau diberi bumbu air itu akan semakin enak lagi”, kata Ki Cakrabumi.

“Coba ingin tahu rasanya air rebon itu”, kata Ki Utusan. Sebenarnya Ki Utusan itu berbicara dalam bahasa Sunda, dia mengatakan: “Cai Rebon” yang artinya air udang.

Karena memang benar air rebon itu enak, kemudian Ki Utusan mengumumkan kepada seluruh rakyat yang berada di tempat itu, “Mulai hari ini kampung ini bernama Cirebon.

3. Identifikasi Nilai

Nilai dalam sebuah karya sastra lama, baik lisan maupun tulisan merupakan unsur esensial dari karya sastra itu secara keseluruhan. Demikian halnya dalam mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat, tidak saja hanya memberikan pengertian latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya di mana cerita itu dapat tumbuh dan berkembang serta diterima dan dipedomani oleh masyarakat pendukungnya, juga syarat akan nilai-nilai budaya yang dapat mengekspresikan situasi pada zamannya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmono, bahwa sastra mencerminkan moral, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat' (dalam Ahmad, dkk 104 : 1990). Pengertian nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

4. Nilai Religius

Nilai yang terkandung dalam cerita Pangeran Walangsungsang antara lain nilai religius yakni keteguhan hati dan meyakini ajaran Islam yang merupakan modal utama bagi seseorang untuk mencari kesempurnaan hidup lahir dan batin.

Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa kedua anak Prabu Siliwangi yaitu Pangeran Walangsungsang dan Rarasantang memiliki keyakinan terhadap ajaran syariat Islam yang didapat melalui mimpinya masing-masing. Keduanya sama bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw.

Adapun kutipan mimpi Pangeran walangsusang seperti terungkap berikut di bawah ini :

“Ayahanda, tadi malam saya bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki yang teramat mulia yang mengajarkan agama Islam Syariat Jeng Nabi Muhammad yang menjadi utusan Hyang Widi. Namun sangat kecewa sekali, mimpiku belum selesai sudah terbangun. Maka sekarang saya lebih tertarik kepada ajaran agama Islam, dan di keraton ini tidak ada yang dapat mengajarkannya”.

Demikian halnya dengan mimpi Ratu Mas Rarasantang, iapun mimpi bertemu dengan seorang laki-laki yang lebih mulia dan teramat harum membawa agama Islam dan menyuruh dia agar

mencari syariat Jeng Nabi Muhammad. Laki-laki itu meramalkan, bahwa dia nanti akan mempunyai suami raja Islam, serta kelak akan mempunyai anak laki-laki yang akan menjadi waliyah yang mulia.

Mimpinya itu dikemukakan kepada ayahnya, tapi ayahnya berkeyakinan lain, yakni terungkap pada kutipan di bawah ini:

“Walangsusang, kau anak muda, awas jangan tertarik kemat Muhammad yang mengaku utusan Tuhan. Sesungguhnya hanya agama Dewa Mulialah yang sebaik-baiknya itu. Yuang Brahma, Yuang Siwa, Yuang Wisnu itulah yang menjadi utusan yuang Jagat Nata. Sejak leluhur kita sekarang ini, agama itu tetap tangguh tidak goyah”.

Karena Pangeran Walangsungsang dianggap telah membangkang, akhirnya diusir oleh ayahnya untuk meninggalkan keraton.Pajajaran. Mendapat pernyataan dari ayahnya itu bagi pribadi Pangeran Walangsungsang sedikit pun tidak menjadi masalah, ia tetap teguh terhadap keyakinannya. Ia sama sekali tidak tertarik dengan gelar mahkota yang akan diberikan ayahnya.

Keteguhan hati Pangeran Walangsungsang, terungkap dalam kutipan di bawah ini:

”Ayahanda, saya minta kebijaksanaan Ayahanda. Saya lebih percaya kepada sareat Jeng Nabi Muhammad, tak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan tak ada sekutu bagi-Nya”.

Kutipan di atas menyatakan bahwa Pangeran Walangsungsang percaya kepada kalimah “*Asyhadu alla alaaha illaah, Wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*” artinya aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Dengan meyakini dua kalimah syahadat, Pangeran Walangsungsang percaya bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Alloh swt dan percaya bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah atau Rasul Alloh. Itulah sebabnya Pangeran Walangsungsang, hatinya bersemangat ingin menggali dan mempelajari ilmu ajaran-ajaran Islam dengan sesungguhnya. Dengan tak henti-hentinya ia mencari seorang guru yang dianggap mampu memberikan ilmu agama tentang ajaran-ajaran syariat Islam. Hingga pada akhirnya ia mendapat petunjuk harus pergi ke Gunung Jati. Di sana ia bertemu dengan Syeh Nurjati dan mendapatkan ajaran-ajaran Islam.

Adapun pernyataan di atas terdapat pada ungkapan bi bawah ini:

“Pangeran Walangsungsang menjawab: “Nama saya Walangsungsang, asal dari Pajajaran, datang ke sini akan berguru agama Islam. Dan ini adalah adik saya bernama Rarasantang, sedangkan yang seorang lagi adalah istri saya bernama Nini Hindang Ayu, anaknya Sanghyang Danuwarsih”.

Syeh Nurjati kemudian bertanya:”Mengapa orang Budha dan lagi putera seorang raja bermaksud masuk pemeluk agama Islam? Dan Siapa yang telah memberitahu kalian tentang aku?”.

Pangeran Walangsungsang mengisahkan lagi pengalamannya dari awal sampai saat itu. Kemudian Ki Syeh Nurjati kepada ketiga anak muda itu mengajarkan Dua Kalimah Syahadat, Shalawat, Dzikir, Zakat, Naik Haji, Puasa, Sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, Kitab Fiqih dan Tasawuf.

Adapun nilai religius lainnya yaitu percaya terhadap yang ghoib lainnya seperti adanya jin, setan, maupun ajimat-ajimat. Percaya terhadap hal tersebut dapat dikisahkan sebelum Pangeran

Walangsungsang bertemu dengan Syeh Nurjati, ia bertemu dengan Sanghyang Naga dan Sanghyang Bangau yang memberikan beberapa ajimat/pusaka, di antaranya aji kesantikaan, keperwiraan, alimunan, aji titimurti, aji dipa, dan sebagainya. Dengan aji kesaktian itu Pangeran dapat menyembunyikan istri dan adiknya ke dalam ajimat yang disebut Cincin Ampal, seperti dikisahkan pada kutipan Pangeran Walang Sungsang segera pergi ke Gunung Jati. Di depan Syekh Nurjati, ia mengeluarkan istri dan adiknya dari dalam Cincin Ampal, kemudian menghaturkan sembah.

b. Ketekunan

Nilai ketekunan untuk mencapai kesempurnaan hidup, yang sesuai dengan ajaran Islam terungkap pada kisah Pangeran Walangsungsang tidak mengenal putus asa, ia terus berjuang mencari seorang guru. Dengan cara naik gunung atau pun turun gunung ia lalui. Ia bertanya ke mana-mana barangkali ada seorang yang mampu mengajarkan pada dirinya tentang syariat ajaran Islam. Sudah beberapa orang dikunjunginya, namun belum ada seorang pun yang mampu mengajarkan syariat Islam. Atas dorongan hati yang kuat, akhirnya ia mendapat petunjuk dari seseorang untuk pergi berguru ke Gunung Jati menemui Syeh Nurjati yang berasal dari Mekah. Ki Syeh Nurjati pun mengajarkan Dua Kalimah Syahadat, Shalawat, Dzikir, Zakat, Naik Haji, Puasa, Sholat, membaca Al-Qur'an, Kitab Fiqh, dan Tasawuf.

Setelah Pangeran Walangsungsang menekuni ajaran Islam, Ki Syeh Nurjati memberi kesempatan untuk membuka perkampungan baru. Tawaran itu disambut baik oleh Pangeran Walangsungsang, karena ia pun merasa bertanggung jawab terhadap ajaran agama Islam, baik itu dalam penyiaran, pengembangan maupun kemurniannya. Bertanggung jawab terhadap agama dimulai dari kesetiaan terhadap segala ajaran yang terkandung di dalam agama dan melaksanakannya secara konsekuen serta menyampaikan

informasi tentang ajaran kepada orang lain agar dapat mewujudkan generasi masyarakat muslim di masa yang akan datang. Atas perintah Ki Syeh Nurjati, maka Pangeran Walangsungsang membuka perkampungan baru bersama istri dan adiknya serta menyebarkan ajaran Islam. Adapun perkampungan tersebut diberi nama Cirebon.

c. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab terhadap ajaran agama tidak hanya dapat dibuktikan dengan penyampaian ajaran kepada orang lain, namun dapat pula dengan pengorbanan jiwa maupun harta. Pangeran Walangsungsang rela mengorbankan sebagai putera mahkota dan warisan kerajaan, hal ini karena ia merasa ikut bertanggung jawab menegakkan ajaran Islam. Ia pun rela berpisah dengan orang tua demi ajaran agama.

C. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Pangeran Walangsungsang umumnya mengandung nilai religus, baik itu dalam hal penyebaran/ dakwah Islam, maupun penggalan nilai pengetahuan dan pelajaran keagamaan (Islam). Selain nilai religius, juga memiliki nilai ketekunan, dan nilai tanggung jawab. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya tersebut perlu dilestarikan, dipertahankan, dipublikasikan kepada generasi muda. Pangeran Walangsungsang dapat dikategorikan sebagai sosok yang perlu diteladani oleh kita sebagai generasi penerus bangsa

Sesuai harapan kita bersama, untuk mewujudkan generasi yang percaya diri, bermental kuat, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, serta menghargai para leluhurnya, maka cerita rakyat Pangeran Walangsungsang perlu dilestarikan dipublikasikan keberadaannya, khususnya bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini perlu didukung dengan upaya penyebaran

dan pembinaan nilai-nilai budaya baik melalui media cetak maupun elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James.1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat, 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan ke-8 Dian Rakyat, , Jakarta.
- Mulyono ,Anton, dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta
- Rusyana, Yus dan Wahyu Wibisana, 1978. *Cerita Rakyat Daerah Jawa Barat, Tentang Penyebaran Islam di Cirebon*, Bandung. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah, Depdikbud.
- Suryabrata Sumadi, 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press Jakarta.
- Yunus Umar, 1981.*Mitos dan Komunikasi*. Cetakan Pertama seri Esai no.2. Jakarta: Sinar Harapan, seri Esai no.2.
- Ahmad, Yunus, dkk. 1997/1998. *Kajian Analisis Hikayat Budistihara*, Jakarta, Depdikbud.
- Proyek Penyusunan Inventarisasi, 2003. *Cerita Rakyat Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon*. Pemerintah Kabupaten Cirebon, Kantor Pariwisata Seni dan Budaya.

AKULTURASI BUDAYA DALAM UPACARA DAUR HIDUP DI KAMPUNG NAGA

Yanti Nisfiyanti

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo 136 Ujungberung Bandung

Abstract

Modernization is one of the things that in contrast to the traditional communities' philosophy of life, but not the case with Kampong Naga community. Kampong Naga is a tradition community from West Java that doesn't shut its eyes to the outside world. This can be seen from the use of modern technological products in daily life. This transparency are an effort to determine the development of the outside world and a media to interact with foreign nations who want to know their traditional and beliefs.

Other than that, transparency is also an effort to filter outside influences that do not in accordance with the ancestral customs. This may strengthen their firmness in carrying out their ancestral traditional, such as their consistency in carrying out the customs, for example in terms of performing traditional ceremonies. When we see the elements in the ceremony, their openness to other cultures has lasted since the time of their ancestors. As we all know the influence of Hindu, Buddhist and Islamic in the culture of Kampong Naga society blended with the culture inherited by their ancestors, animism.

Keywords: *Acculturation, Kampong Naga, Tradition community.*

A. PENDAHULUAN

Kampung Naga, karena keterbukaannya terhadap dunia luar bukan tidak mungkin menerima imbas dari kemajuan teknologi yang menguasai kehidupan masyarakat perkotaan saat ini. Namun demikian, keberadaan lembaga adat setempat yang tanggap mampu menyikapi secara bijaksana sehingga masyarakat bisa mengikuti budaya luar tanpa meninggalkan adat se-Naganya.

Sebagai sebuah komunitas adat, Kampung Naga masih menganut kepercayaan yang diwariskan oleh leluhurnya. Namun dalam perkembangannya, tidak dapat dihindari masuknya unsur-unsur agama Hindu dan Islam di antaranya tampak dalam kegiatan upacara adat. Upacara (*ritual, ceremony*) didefinisikan sebagai sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Suloso, 1989: 226)

Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah adanya unsur akulturasi dalam upacara-upacara tersebut. Akulturasi (*aculturation*) adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu (Suloso, 1989: 8)

Seperti kita ketahui akulturasi terjadi karena adanya proses penetrasi kebudayaan, yaitu masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, namun pengaruh tersebut tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya setempat. Dengan kata lain, kebudayaan yang asli masih dapat dikenali dan dibedakan dari kebudayaan yang masuk. Contoh akulturasi terdapat pada bangunan masjid yang berbentuk pura karena mendapat pengaruh Hindu.

Mengingat banyaknya upacara adat di Kampung Naga, maka artikel ini hanya memfokuskan pada upacara daur hidup, yaitu

upacara adat yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia. Upacara daur hidup di Kampung Naga merupakan produk budaya akulturasi yang di dalamnya terkandung budaya animisme, Hindu, dan Islam. Sebelum membahas bentuk akultasinya, akan dibahas berbagai unsur dalam upacara, yaitu nama upacara, tujuan, waktu, penyelenggaraan teknis upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, perlengkapan, dan lambang-lambang dalam upacara.

B. BAHASAN

1. SEKILAS KAMPUNG NAGA

Kampung Naga merupakan bagian dari wilayah administratif Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Lokasinya cukup strategis karena berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi Kampung Naga dapat ditempuh dari berbagai arah, Tasikmalaya, Garut, dan Bandung. Dari Kabupaten Tasikmalaya menuju ke arah barat lebih kurang 30 kilometer, dari Kabupaten Garut menuju ke arah timur lebih kurang 26 kilometer, dan dari ibukota Propinsi Jawa Barat ke arah timur lebih kurang 106 kilometer. Adapun batas-batas wilayahnya, yaitu: Desa Cigalong di sebelah utara; Jalan raya Garut-Tasikmalaya di sebelah selatan; bukit Naga di sebelah barat; dan Sungai Ciwulan di sebelah timur.

Untuk sampai ke Kampung Naga, pengunjung harus menuruni anak tangga yang jumlahnya lebih kurang 335 buah dengan kemiringan 45 derajat dan jarak lebih kurang 500 meter. Sekitar setengah perjalanan menuruni anak tangga permanen, pengunjung sudah dapat melihat kampung tersebut dari ciri atap bangunan rumah-rumah tradisional serta aliran Sungai Ciwulan. Di ujung anak tangga pengunjung bertemu jalan setapak yang bersisian dengan Sungai Ciwulan di sebelah kanan dan pematang serta kolam di sebelah kiri. Di atas kolam terdapat saung lesung untuk menumbuk padi, beberapa kandang ternak dan lebih dari satu *pacilingan* atau

tempat mandi, cuci dan kakus. Adapun sekeliling areal perkampungan dibatasi pagar bambu setinggi satu setengah meter.

Jumlah penduduk Kampung Naga relatif stabil setiap tahunnya. Hal itu di antaranya disebabkan oleh terbatasnya lahan untuk membangun rumah baru bagi penduduk yang baru membina rumah tangga. Keterbatasan lahan mengharuskan mereka pindah ke luar wilayah kampung. Oleh karena itu, maka pertambahan penduduk Kampung Naga dari tahun ke tahun tidak mencolok. Saat ini jumlah penduduk Kampung Naga mencapai 308 jiwa yang terbagi atas 108 kepala keluarga (KK) dan 2 rukun tetangga. Bangunan di Kampung Naga yang berjumlah 113 tersusun rapi dengan lingkungan yang bersih setiap hari.

Penduduk Kampung Naga seratus persen menganut agama Islam dengan sarana peribadatan sebuah masjid yang cukup luas berada di tengah-tengah perkampungan. Adapun pelaksanaan ibadahnya diwarnai oleh sistem kepercayaan dan tradisi yang diwarisi dari leluhurnya yang konon makamnya berada di sebelah barat pemukiman. Oleh karena itu, masjid selain sebagai tempat beribadah, juga digunakan sebagai tempat melaksanakan upacara-upacara adat yang menjadi tradisi turun-temurun.

Adapun pendidikan formal yang pernah dicapai oleh penduduk setempat mayoritas tingkat sekolah dasar (SD). Hal yang menggembirakan, para orang tua di Kampung Naga saat ini menyadari akan pentingnya pendidikan yang lebih tinggi dari yang pernah mereka capai. Dengan ekonomi yang pas-pasan mereka menyekolahkan anaknya di antaranya hingga SLTP, SLTA, bahkan tingkat perguruan tinggi. Sebagian besar bersekolah gratis dan memanfaatkan bantuan dari donatur asing.

Mata pencaharian penduduk Kampung Naga mayoritas petani yang menempati urutan teratas. Urutan berikutnya adalah peternak dan pegawai atau buruh. Sebagai peternak, mereka beternak kambing, ayam, dan ikan yang hasilnya dijual ke luar kampung.

Selain pekerjaan tersebut, sebagian penduduk Kampung Naga memiliki pekerjaan sampingan, yaitu berjualan sayuran di luar kampung atau membuat anyaman bambu yang dikerjakan di rumah-rumah, baik menggunakan tangan maupun mesin tenun tradisional. Hasil dari anyaman bambu tersebut dijual.

2. PERAN UPACARA

Kehidupan sehari-hari penduduk Kampung Naga tidak hanya terikat secara formal kepada peraturan pemerintah daerah setempat, tetapi terikat pula secara informal kepada tradisi leluhur mereka. Namun demikian, keduanya berjalan secara harmonis. Dalam menjalankan adat-istiadat leluhurnya, penduduk Kampung Naga bertumpu kepada kepemimpinan seorang *kuncen*. Dalam melaksanakan tugasnya, *kuncen* dibantu oleh, *lebe* dan *punduh*. Tugas *lebe* membantu *kuncen* dalam urusan yang berhubungan dengan keagamaan, sedangkan *punduh* sebagai penghubung warga dengan *kuncen*. Dalam strata sosial mereka paling dihormati dan selalu terlibat dalam upacara.

Adat-istiadat yang dijalankan oleh penduduk Kampung Naga di antaranya melaksanakan berbagai upacara adat, seperti upacara nyepi, perayaan hari-hari besar Islam, upacara pendirian rumah, upacara pertanian, dan upacara yang berhubungan dengan daur hidup. Keberadaan upacara-upacara tersebut memiliki peran dan fungsi dalam masyarakat pendukungnya, yaitu:

a. Menghormati Roh Leluhur

Masyarakat Kampung Naga melaksanakan upacara selain upacara itu sendiri sebagai warisan leluhurnya, juga untuk terus membina hubungan dengan roh leluhur. Melalui upacara, mereka dapat menyampaikan keinginan-keinginannya dan mengungkapkan penghargaan dan hormat kepada roh leluhur.

b. Mempererat Kekeluargaan

Jumlah warga Kampung Naga dari tahun ke tahun terus bertambah meskipun tidak mencolok, namun karena luas wilayahnya terbatas untuk membangun rumah baru, maka banyak keluarga baru yang bertempat tinggal di luar Kampung Naga atau di lain kota. Meskipun tempat tinggal mereka berjauhan, tetapi mereka tetap terikat oleh adat seNaga. Dalam setiap pelaksanaan upacara adat yang bersifat besar, warga yang tinggal di Kampung Naga dan yang sudah pindah tempat tinggal akan berkumpul. Mereka menyempatkan pulang kampung untuk mendukung pelaksanaan upacara. Upacara itu sendiri dimaksudkan pula untuk mengingatkan semua warga adat se-Naga agar tidak lupa kepada asalnya. Kuncen senantiasa menyampaikannya dalam pembukaan upacara bahwa mereka berasal dari satu keturunan.

c. Kontrol Sosial

Upacara adat merupakan media sosialisasi nilai-nilai warisan leluhur kepada generasi penerusnya. Oleh karena itu pelaksanaan upacara adat dapat mengontrol sikap dan perilaku setiap individu. Apakah selama ini mereka masih berpijak pada nilai-nilai adat leluhurnya.

3. JENIS UPACARA

a. Upacara Nyepi

Upacara Nyepi dilakukan oleh semua warga Kampung Naga yang jatuh setiap hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Pada hari tersebut mereka pantang membicarakan hal yang berhubungan dengan adat-istiadat dan asal-usul Kampung Naga, baik di antara mereka maupun dengan orang asing. Selain itu, pantang melaksanakan upacara besar seperti hajat sasih pada hari tersebut.

b.Upacara Hajat Sasih

Upacara yang berkaitan dengan penghormatan kepada roh leluhur dinamakan *hajat sasih* yang dilaksanakan pada bulan-bulan yang diagungkan dalam Islam, yaitu bulan Muharam, Maulud, Jumadil Akhir, Rewah, Syawal, dan Rayagung. Muharam merupakan bulan pertama tahun hijriah. Upacara dilaksanakan untuk menghormati bulan pertama sebagai permulaan pergantian tahun. Bulan Maulud diadakan upacara untuk memperingati kelahiran dan wafat Nabi Muhammad saw. Hajat sasih pada bulan Jumadil Akhir sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta. Upacara pada bulan Rewah untuk menyatakan rasa syukur dan mohon kepada Tuhan dijauhkan dari siksa neraka. Hajat sasih pada bulan Syawal bertepatan dengan hari raya Idul Fitri menyambut kehidupan baru setelah bersih dari dosa-dosa. Adapun hajat sasih pada bulan Rayagung menyambut bulan yang dianggap suci dalam agama Islam. Dengan demikian, dalam setahun, masyarakat Kampung Naga mengadakan hajat sasih 6 kali yang bertujuan menghormati leluhur mereka dan memperingati peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam. Mengenai waktu pelaksanaan upacara pantang dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu karena pada hari-hari tersebut bertepatan dengan upacara nyepi. Oleh karena itu, pelaksanaan boleh diundur atau dimajukan sehari.

Para peserta upacara hajat sasih semuanya laki-laki memakai pakaian khusus upacara, yaitu setelan jubah putih dan sarung polekat, ikat kepala motif batik dan ikat pinggang dari kain putih. Adapun perlengkapan upacara meliputi:

1. *Leuleueur*, yaitu alat pengganti sabun mandi terbuat dari akar honje
2. Pedupaan, yaitu alat untuk membakar kemenyan digunakan saat memanjatkan mantera dan doa.

3. *Lemareun*, yaitu daun sirih dan bumbunya yang terdiri atas sirih, kapur, gambir, tembakau, dan pinang disimpan di tampah sebagai sesajen.
4. Sapu lidi digunakan untuk membersihkan makam. Pembersihan makam sebagai salah satu tahapan upacara hajat sasih.
5. Nasi tumpeng, sebelum dibagikan atau dimakan bersama dimanterai dahulu di masjid.
6. Makanan ringan untuk disajikan
7. Kendi berisi air

Upacara dilaksanakan di makam Eyang Singaparana dengan berziarah dan membersihkan makam. Sebelumnya para peserta harus mandi dan berwudlu di sungai Ciwulan, kemudian berpakaian khusus untuk upacara. Secara garis besar teknis upacara sebagai berikut:

- a. Mandi dan berwudlu di sungai Ciwulan lalu berpakaian jubah putih.
- b. Menyiapkan *lemareun* dan pedupaan di bumi ageung oleh kuncen, lebe, dan punduh.
- c. Peserta upacara lainnya mengambil sapu lidi di masjid.
- d. Ziarah di makam Eyang Singaparana
- e. Sepulang dari makam, *lemareun* dan pedupaan disimpan kembali ke bumi ageung, sapu lidi disimpan kembali di masjid setelah dicuci dahulu di sungai Ciwulan.
- f. Makan bersama di masjid yang didahului pembacaan mantera dan doa oleh *kuncen*.

c. Upacara Panen

Upacara ini dilaksanakan pada musim panen yang dipimpin oleh kuncen. Tahap-tahap upacara sebagai berikut:

- a. Menentukan hari untuk pelaksanaan upacara oleh seorang *candoli*. Pada tahap ini dilakukan pembacaan mantera dan

doa serta membakar kemenyan yang dilakukan di rumah yang mempunyai sawah.

- b. Pada hari yang sudah ditentukan dilakukan pembuatan *sawen*, *empos* (tempat membakar kemenyan), dan sesajen berupa rurujakan, sirih pinang, kopi pahit, minyak wangi, cerutu, nasi tumpeng, danantang angin.
- c. Memotong ibu padi oleh *kuncen*.
- d. Malam harinya diadakan pertunjukan kesenian terbang.

d. Upacara Daur Hidup

Upacara daur hidup di Kampung Naga meliputi perkawinan; kehamilan (*nyalametkeun 7 bulan*); kelahiran (*ngagantian getih, nurunkeun, nyukur*); masa akil balig (khitanan atau *gusaran*); dan kematian (*nyusur tanah dan tahlil*).

e. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan meliputi banyak tahapan, baik yang hanya melibatkan keluarga batih kedua belah pihak maupun keluarga besarnya. Namun secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu sebelum dan sesudah. Sebelum menikah ada tahap-tahap *neundeun basa*, *ngabuktian* atau *ngalamar*, *seserahan*, dan *ngeuyeuk seureuh*. Adapun sesudah menikah ada tahap-tahap *nyawer*, *buka panto*, dan *ngariung*. Pada tahap *ngariung* dilakukan upacara *ngampar* dan *munjungan*. Selanjutnya, makan bersama hidangan yang sudah disiapkan oleh yang punya rumah.

Sebelum memasuki acara lamaran, jauh hari sebelumnya, keluarga pihak laki-laki melakukan tahap *neundeun basa*, yaitu menanyakan kepada keluarga pihak perempuan yang intinya apakah perempuan yang dimaksud masih bebas, tidak terikat dengan pihak lain. Kalau perempuan yang dimaksud dalam keadaan bebas, maka tidak ada halangan bagi pihak laki-laki untuk melamarnya di

kemudian hari. Upacara sederhana tersebut untuk meyakinkan kedua belah pihak untuk melangkah pada tahap berikutnya.

Setelah *neundeun basa*, dilakukan upacara *ngalamar* atau dalam bahasa setempat disebut *ngabuktian*, yaitu membuktikan janji yang pernah disampaikan. Ketika melamar, keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan mencari hari dan bulan untuk perkawinan hingga mendapat kesepakatan dari kedua belah pihak. Selanjutnya, upacara *seserahan*, yaitu keluarga pihak laki-laki menyerahkan seperangkat keperluan rumah tangga dari pakaian hingga kasur kepada keluarga perempuan.

Ngeuyeuk Seureuh merupakan acara menyatukan beberapa lembar daun sirih secara bersilang atau istilah setempat *silu batara* sebagai simbol mempersatukan pengantin. Dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* banyak sekali simbol yang disampaikan kepada calon pengantin laki-laki dan perempuan. Simbol-simbol tersebut di antaranya berkaitan dengan makna kesucian seorang perempuan, kesejahteraan, dan keharmonisan suami istri dalam membina rumah tangga. Acara ini dilaksanakan malam hari sebelum keesokan harinya dilakukan *ijab kabul*. Acara yang dihadiri oleh para sesepuh dari keluarga kedua belah pihak dan sesepuh adat ini sebagai nasihat dan bimbingan kepada calon mempelai sebelum memasuki kehidupan baru.

Puncak dari rangkaian upacara perkawinan adalah pengikraran *ijab kabul* oleh pengantin yang disebut *walimahan*. Dalam upacara *walimahan*, selain disaksikan orang tua, saudara, dan kerabat juga diundang para tetangga, baik yang dekat maupun jauh. Para undangan selain mengucapkan selamat kepada pengantin, juga dapat menyaksikan rangkaian upacara lainnya, yaitu *sawer*, *buka panto*, *ngampar*, *munjungan*.

Upacara *nyawer* dilakukan di bawah panyaweran yang dipimpin oleh perias pengantin. Pengantin didudukkan berdampingan menghadap ke depan. Saat disawer keduanya dipayungi. Beras,

kunir, uang logam, dan permen adalah bahan-bahan yang disawerkannya sebagai simbol kemakmuran yang harus dibagikan pula kepada orang lain di sekitarnya. Sebelum melemparkan beras dan lain-lain, juru tembang membawakan tembangnya yang berisi nasihat untuk pengantin.

Selesai melaksanakan upacara *nyawer*, pengantin perempuan dibawa masuk ke dalam rumah, lalu berdiri di balik pintu menunggu pengantin laki-laki yang akan melaksanakan upacara *buka panto*. Upacara ini berisi dialog antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki yang disampaikan oleh 2 orang juru tembang laki-laki yang mewakili pengantin laki-laki dan juru tembang perempuan yang mewakili pengantin perempuan. Dialog diawali juru tembang laki-laki yang mengucapkan *assalamualaikum* kemudian dijawab *waalaikumsalam* oleh juru tembang perempuan. Upacara ini sebagai simbol adat sopan santun ketika seseorang akan memasuki rumah yang tidak hanya berlaku untuk sepasang suami istri tetapi sebagai teladan semua orang yang hadir pada saat itu.

Setelah upacara *buka panto*, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan duduk berdampingan bersiap mengikuti upacara berikutnya, yaitu *ngampar* yang dipimpin oleh *kuncen*. Upacara *ngampar* salah satu keunikan dalam upacara perkawinan di Kampung Naga karena di daerah lain tidak ada. Dalam upacara *Ngampar kuncen* menyalakan pedupaan lalu berdoa. Beberapa orang mengangkat kasur yang dibawa oleh pengantin laki-laki waktu *seserahan* ke atas kepulan asap pedupaan. Selesai berdoa dilanjutkan dengan *munjungan* yang dilakukan oleh kedua mempelai kepada orang tua dari kedua belah pihak, kepada kerabat dan *kuncen*. Setelah upacara *munjungan*, yang mempunyai hajat membagikan rigen yang berisi makanan seperti opak dan ranginang kepada para undangan, maka selesailah rangkaian upacara perkawinan.

Setelah rangkaian upacara perkawinan dijalankan, adakalanya diadakan hiburan kesenian khas setempat untuk

memeriahkannya. Hiburan kesenian yang biasa ditampilkan adalah kesenian *terbangan* atau calung. Dua jenis kesenian tersebut merupakan kesenian bernilai sakral karena ditampilkan bersamaan dengan upacara adat dan pantang ditampilkan di Kampung Naga bila bertepatan dengan upacara nyepi, yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Kesenian *Terbangan* berupa nyanyian berbahasa Arab yang diiringi 4 buah *terbang* yang berbeda ukuran. Terbang dimainkan oleh 4 orang laki-laki dewasa yang duduk bersila.

Beberapa hari dari upacara perkawinan, pasangan suami istri melakukan tahap *nganjang* atau berkunjung ke rumah keluarga pihak laki-laki, yaitu kepada orang tua dan uak atau bibi-paman dari kedua belah pihak. Tradisi ini dilakukan untuk mengucapkan terimakasih kepada kerabat kedua belah pihak yang sudah membantu terlaksananya upacara perkawinan sejak persiapan hingga puncak acara. Biasanya sambil *nganjang* pasangan suami istri membawa nasi dan lauk pauk untuk diberikan kepada pihak yang didatangi. Pulangnya, mereka dibawakan barang-barang seperti gelas dan barang lainnya keperluan rumah tangga yang sudah disiapkan oleh pihak yang didatangi.

f. Upacara Kehamilan

Upacara kehamilan masyarakat Kampung Naga dinamakan *nyalametkeun 7 bulan* dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan bagi ibu hamil dan calon anaknya. Upacara dipimpin oleh paraji atau *indungbeurang* yang memimpin saat ibu hamil dimandikan dengan air bertabur bunga. Upacara diikuti oleh keluarga dari kedua belah pihak dan kerabatnya, terutama ibu-ibu.

Untuk upacara ini disiapkan air dan bunga 7 macam yang disimpan di dalam bokor atau ember untuk memandikan ibu hamil. Untuk penutup badan dan salin ibu hamil disiapkan pula kain batik 7 lembar. Kelengkapan lain, seekor belut sebagai simbol *lungsurlangsar* kelancaran saat persalinan; kelapa muda yang digambari

sepasang wayang sebagai simbol calon bayi yang diinginkan terlahir dengan selamat dan sehat. Dalam tradisi 7 bulan disiapkan rujak yang dibuat dari berbagai jenis buah sebagai simbol kemakmuran yang disiratkan lewat rasa lidah.

g. Upacara Kelahiran

Upacara kelahiran dilaksanakan dengan tujuan memohon keselamatan bagi sang bayi yang akan lahir serta permohonan kesehatan bagi bayi sesudah dilahirkan. Ada tiga upacara yang dilaksanakan, yaitu upacara *ngagentian getih*, *nurunkeun*, dan *nyukuran* atau *nyalametkeun* 40 hari. Upacara *ngagentian getih* dilaksanakan setelah persalinan. Upacara *nurunkeun* dilaksanakan pada usia sekitar 1 sampai 7 hari. *Nurunkeun* artinya membawa bayi keluar rumah. Setelah bayi menginjak usia 40 hari, maka dilaksanakan salametan 40 hari atau upacara *nyukuran*, yaitu mencukur rambut bayi sekitar 7 kali guntingan oleh 7 orang sesepuh Kampung Naga.

Dalam upacara kelahiran banyak digunakan simbol-simbol, seperti kelapa yang hampir bertunas sebagai simbol bayi yang baru lahir akan tumbuh besar dengan menanam kelapa tersebut ketika mulai bertunas setelah beberapa hari sebelumnya digunakan dalam upacara.

h. Upacara Khitanan atau Gusaran

Khitanan atau gusaran biasanya dilaksanakan secara massal yang biasa dilaksanakan pada bulan Rayagung. Khitanan bagi masyarakat Kampung Naga adalah pengesahan sebagai umat beragama Islam. Khitanan diberlakukan bagi anak laki-laki yang dilaksanakan pada usia sekitar 3-9 tahun. Bersamaan dengan khitanan biasanya harus ada pasangannya seorang anak perempuan yang akan melaksanakan upacara *gusaran*. Peserta *gusaran* biasanya saudara perempuan yang dikhitan yang disebut *kalangkang*

ataubayangan. Apabila tidak mempunyai saudara perempuan, boleh tetangganya yang akan melaksanakan *gusaran*. Apabila tidak ada anak perempuan, maka dapat diwakilkan kepada perempuan yang sudah dewasa.

Dalam upacara *gusaran*, peserta melakukan ritual menggigit uang logam kuno, kemudian sebagian rambut alisnya digunting dan dahinya diolesi darah segar ayam oleh paraji. Secara garis besar prosesi yang dilalui peserta khitanan atau *gusaran* meliputi: mendapatkan pasangan, *bebersih*, wejangan, arak-arakan keliling kampung, mengambil beras, pemotongan rambut, berebut sawer, khitanan, dan *wawarian*.

Selesai upacara, biasanya diadakan hiburan kesenian angklung. Seperti halnya kesenian *terbangan*, angklung merupakan kesenian bersifat sakral karena hanya ditampilkan pada saat upacara. Angklung di Kampung Naga berukuran besar, berbeda dengan angklung pada umumnya. Yang memainkan angklung empat orang laki-laki sesuai jumlah angklungnya. Dalam penyajiannya kesenian angklung dapat berupa instrumental atau lagu berbahasa Sunda sisindiran. Angklung tersebut dimainkan dalam arak-arakan pengantin sunat.

Tidak seperti upacara lainnya, waktu yang digunakan untuk melaksanakan upacara perkawinan dan khitanan, disesuaikan dengan hari kelahiran calon pengantin perempuan. Bulan dan tanggal kapan saja asalkan tidak jatuh pada bulan larangan untuk menikah, yaitu hari Sabtu-Minggu tanggal 1, 20 di bulan Safar, karena dianggap bulan perkawinan anjing. Hari dan bulan larangan lainnya, Sabtu-Minggu, 11, 14 bulan Muharam; Sabtu-Minggu, 1, 15 Maulud; Senin-Selasa, 10, 14 Silih Maulud; Senin-Selasa, 10, 20 Jumadil Awal; Senin-Selasa, 10, 14 Jumadil Akhir; Rabu-Kamis, 12, 13 Rajab; Rabu-Kamis, 19, 20 Rewah; Rabu-Kamis, 9, 11 Ramadhan; Jumat, 10, 11 Syawal; Jumat, 2, 12 Hapit; dan Jumat, 6, 20 Rayagung.

Maksud dilaksanakannya upacara untuk memohon

keselamatan dan kebahagiaan kepada Sang Pencipta dengan tidak lupa memberi penghormatan kepada roh leluhur. Hal itu disimbolkan melalui tatacara, perkataan, persyaratan dan perlengkapan dalam upacara. Adapun yang menyampaikan permohonan dalam upacara perkawinan adalah *kuncen* sedangkan upacara khitanan oleh paraji sunat. Upacara khitanan dan gusaran dilakukan oleh paraji sunat dan *ema beurang*.

Dalam upacara daur hidup kecuali kematian, senantiasa diadakan *sawer*, yaitu tembang berbentuk puisi yang isinya berupa nasihat atau tuntunan hidup dari orang tua kepada pengantin (upacara perkawinan), calon bayi (upacara kehamilan), dan pengantin sunat (upacara khitanan). Dalam *sawer* tersebut tersirat berbagai pengaruh budaya animisme, Hindu, dan Islam.

Berikut ini contoh petikan puisi *sawer* bayi yang dibawakan oleh Abah Kar'an (75 tahun), juru kawih asal Tasikmalaya.

*“Gurudag ka alam dunya
bari ceurik ea-ea
diadzanan ku bapana
dikomatan beulah kenca....”*

(Lahir ke dunia
dengan tangisan
ayahnya mengadzani
komat di sebelah kiri....”)

*“Asep ama ngadoakeun
mugi Asep dijadikeun
putra anu picontoeun
ahlakna pikaresepeun*

Bakti ka ibu ka rama

*taat parentah agama
tumul parentah nagara
nu dasarna Pancasila....”*

(Asep saya berdoa
Semoga Asep menjadi
Anak baik
Akhlak terpuji
Berkhakti kepada Ayah
Taat pada agama
Patuh aturan negara
Yang berdasar Pancasila....)

Berikut ini contoh petikan puisi sawer pengantin sunat oleh
Sukandi L. dari Purwakarta:

*“Korban getih enggeusna
jaga mah korban ku harta
ulah sok dipepenta
pakir miskin bagi rata
mangkade dibeda-beda
bisina jadi gogoda...”*

(Akhirnya berkorban darah
Kelak berkorban harta
Jangan diminta
Pakir miskin diberi sama rata
Jangan dibeda-bedakan
Jangan sampai tergoda....).

Berikut ini petikan puisi sawer pengantin dari Riadi Kartasutisna dari Ciamis:

*"Permios ka sadayana
sepuh anom jaler istri
bade nyelang nyawer heula
nyumponan tali paranti
warisan ti nini aki
nu moal laas ku waktu
dipalar mangpaatna
cepegan nu laki-rabi
nu dipambrih lulus mulus salawasna....)*

(Permisi kepada semua
Tua muda beserta istri
Selingan dengan nyawer
memenuhi kebiasaan
Warisan nenek kakek
Yang tak habis oleh waktu
Diambil manfaatnya
Pedoman pengantin
Yang diharapkan selamat selamanya....)

Berikut ini petikan puisi sawer *tingkeban* dalam majalah Sunda *Mangle* tahun 1963 :

*Pun ampun ka Sang Rumuhun
amit ka nu gaduh lembur
maap sakur anu aya
punten ka juraganana*

(Mohon ampun Sang Rumuhun
Mohon izin penguasa

Mohon maaf kepada yang ada
Hapunten kepada Tuannya)

Tersirat dalam *sawer* tersebut penyapaan kepada dewa (*Sang Rumuhun*) yang dikenal dalam ajaran agama Budha. Semua “penguasa” tempat disapa adalah ajaran animisme yang mencerminkan kepercayaan kepada makhluk halus yang menguasai ruang dan waktu. Dalam semua upacara, perangkat pedupaan selalu dihadirkan saat memanjatkan mantera dan doa. Pembakaran kemenyan merupakan pengaruh Hindu, dan mantera sebagai pengaruh animisme, sedangkan doa dengan menyebutkan ayat Al Quran merupakan pengaruh Islam. Demikian pula *sawer* kelahiran dengan kata *azan* dan *komat* merupakan pengaruh Islam. Dikatakan dalam *sawer* pengantin bahwa *sawer* merupakan adat kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun.

Pengaruh budaya Islam, yaitu pelaksanaan ajarannya yang mewajibkan anak laki-laki dikhitan disebutkan dalam *sawer* bahwa dikhitan itu sebagai kewajiban. Demikian pula pemakaian doa berbahasa Arab merupakan pengaruh Islam. Adapun pakaian dan tata rias pengantin sebagaimana pakaian dan tatarias wayang merupakan pengaruh India yang beragama Hindu.

i. Upacara Kematian

Upacara kematian di Kampung Naga meliputi memandikan, *nyusur taneuh*, *menguburkan*, dan *tahlil*. Setelah pemakaman keluarga yang meninggal membagikan *janteke*, yaitu makanan dan uang kepada anak-anak. Selain itu, pada hari ke-3, 7, 40, dan 100 biasanya diadakan *tahlilan* yang bertujuan mendoakan

orang yang sudah meninggal agar diterima ibadahnya dan diampuni dosa-dosanya oleh Tuhan.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang akulturasi budaya dalam upacara daur hidup di Kampung Naga, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Seperti upacara adat lainnya, dalam upacara daur hidup tampak jelas adanya proses akulturasi antara unsur-unsur budaya Hindu, Budha, Islam, dan budaya setempat.
2. Pada prinsipnya, pelaksanaan upacara di kampung Naga berfungsi sebagai strategi adaptasi dalam memadukan budaya lama dengan budaya baru agar budaya leluhur yang mereka jalankan tetap bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Somantri, Ria Andayani dkk. 1998. *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan*. Bandung: Kidang Mas.
- Suhamihardja, A. Suhandi dkk. 1991/1992. *Kesenian, Arsitektur Rumah, dan Upacara Adat Kampung Naga Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- 1989. *Vademecum*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

PROFIL KASEPUHAN SINAR RESMI DESA SIRNARESMI CISOLOK SUKABUMI

Suwardi Alamsyah P.

Jl. Cinambo No. 136 Bandung Telp/Fax. 022-7804942

Email: bpsntbandung@ymail.com

Abstract

Kesepuhan Sirna Resmi in Sirnaresmi, Cisolok, Sukabumi is one of the existing communities in Cisolok - Sukabumi. Its cultural diversity, generally, is still maintained and is still ongoing although there are influences from the outside. Nevertheless, the Society of Kasepuhan Sirna Resmi is still trying to save and preserve Sundanese culture in general in order to keep the identity of the township as an area that embraces the ancestral customs from the previous generation to the next generation throughout the course of its history.

Keywords: *Kasepuhan Sirna Resmi.*

A. PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya dijembatani oleh kebudayaan yang dimilikinya. Dilihat dari segi ini, kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun lingkungan sosialnya.

Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan

kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Ini tidak mengherankan, karena kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan dengan keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang. Ember dan Ember dalam T.O. Ihromi (1980 : 28) mengungkapkan bahwa tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat disesuaikan.

Sebagaimana kebudayaan itu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan kebutuhan-kebutuhan biologis, kebudayaan juga merupakan hasil dan sarana untuk penyesuaian pada lingkungan sosial. Perubahan-perubahan ekonomi dan kesempatan dalam bidang sosial merangsang munculnya bentuk-bentuk kelakuan baru yang memecahkan masalah-masalah baru, kemudian bisa menjadi pola-pola yang secara berulang terwujud dan pada akhirnya menjadi milik bersama. Pola-pola kelakuan, norma-norma, dan aspirasi-aspirasi terwujud dalam melakukan adaptasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya kebudayaan bermula pada adanya respon-respon terhadap situasi-situasi seperti kondisi ekonomi, sosial, dan kondisi-kondisi lainnya.

Kebiasaan atau kelakuan yang terpolakan, yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan penyesuaian masyarakat itu terhadap lingkungannya, tetapi cara penyesuaian itu bukan berarti mewakili semua cara penyesuaian yang mungkin diadakan oleh masyarakat lain dalam kondisi yang sama. Dengan kata lain, masyarakat manusia yang berlainan mungkin akan memilih cara-cara penyesuaian yang berbeda terhadap keadaan yang sama. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan timbulnya keanekaragaman budaya.

Masyarakat Kasepuhan Sirnaresmi, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kasepuhan yang memiliki kehidupan kebudayaannya.

B. BAHASAN

1. Lokasi Kasepuhan Sinaresmi

Secara administrasi, Kasepuhan Sinar Resmi berada di wilayah pemerintahan Desa Sinaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Luas Wilayah Desa Sinaresmi 4.917.00 hektar, terbagi atas tanah milik adat 917.00 hektar dan tanah kehutanan 4.000.00 hektar dengan ketinggian tanah dari permukaan laut antara 600 sampai dengan 1600 dpl, serta tingkat kemiringan tanah kritis sekitar 2631 hektar. Di samping itu terdapat tanah kritis sekitar 10 hektar. Gunung-gunung yang mengitari kasepuhan ini adalah Gunung Awul, Gunung Surandil, dan Gunung Engang (Buleud).

Desa Sinar Resmi merupakan salah satu desa di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Banten. Adapun batas-batas wilayah Desa Sirna Resmi adalah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Sira Nagalih Kecamatan Cibeber, Provinsi Banten; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cicadas dan Desa Sinarasa, Kecamatan Cisolok dan Kecamatan Kalapa Nunggal; sebelah timur berbatasan dengan Desa Cihamerang Kecamatan Kalapa Nunggal; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cicadas Kecamatan Cisolok Kabupaten Lebak.

Desa Sinaresmi merupakan sebuah desa yang memiliki kondisi tanah berbukit-bukit dengan kemiringan tanah dimaksud di atas. Desa ini letaknya tidak jauh dari jalan raya Pelabuhan Ratu – Cisolok, kendaraan roda empat pun dapat masuk ke desa ini, sekaligus ke Kasepuhan Sinaresmi, karena letaknya berhadapan dan terhalang oleh jalan desa di perkampungan tersebut. Dari jalan raya menuju arah pusat Kasepuhan Sinar Resmi atau *Imah Gede* dan pusat pemerintahan desa lebih kurang 800 meter. Adapun jarak pusat pemerintahan desa dan atau Kasepuhan Sinar Resmi dengan pusat pemerintahan Kecamatan Cisolok sekira 23 kilometer; pusat pemerintahan kabupaten/kota di Sukabumi sekira 33 kilometer; dan

dengan pusat pemerintahan ibukota Provinsi Jawa Barat sekira 189 kilometer.

Wilayah yang termasuk ke dalam Kasepuhan Sinar Resmi berasal dari *hutan sampalan* terdiri atas Kampung Cibongbong, Kampung Sirnaresmi, Kampung Cikaret, Kampung Cimapag, Kampung Situmurni, Kampung Cipulus, dan Kampung Sukamulya. Kampung Cibongbong merupakan pusat kasepuhan dan pusat pemerintahan desa, karena di kampung inilah tempat tinggal Kasepuhan Sinar Resmi yang disebut *abah*. Abah Asep Nugraha menempati bangunan adat yang disebut *Imah Gede*. *Imah Gede* berfungsi sebagai rumah dinas bagi *sesepuh* adat di Kasepuhan Sinar Resmi, dengan demikian jika kelak terjadi pergantian *sesepuh* maka *abah* atau *kasepuhan* yang baru dan terpilih akan menempati *Imah Gede*. Sementara itu, keluarga *kasepuhan* sebelumnya kembali ke rumahnya semula di luar *Imah Gede*.

Pergantian *kasepuhan* biasanya atau pada umumnya terjadi apabila *abah* atau *kasepuhan* meninggal dunia, namun tidak menutup kemungkinan pergantian *abah* atau *kasepuhan* pun terjadi ketika *abah* masih ada dan atau *abah* mempersiapkan anak laki-laknya yang akan menggantikan dirinya. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan sudah terlalu tua dan tidak sanggup lagi untuk meneruskan tugasnya, atau disebabkan pola pikir atau perilaku *abah* sudah dianggap jauh atau menyimpang dari adat istiadat yang telah berlaku secara turun-temurun, yakni *ngadeg janten sepuh upami kalindungan ti luluhur, disarengan disahyuan ku sareat sareng hakekat* (diangkat menjadi kasepuhan apabila dikehendaki leluhur, dibarengi serta disetujui oleh sariat dan hakikat).

Penerus adat yang akan menggantikan *kasepuhan* atau *abah*, diambil dari anak tertua yang berjenis kelamin laki-laki; artinya jika ternyata anak pertama dan kedua perempuan maka diambil anak laki-laki dari adiknya yang perempuan tadi. Tentunya hal ini akan mungkin terjadi jika kasusnya *kasepuhan* atau *abah* akan diambil

yaitu adik laki-laki dari *abah* yang akan digantikannya. Dengan demikian, ciri khas *abah* atau *kasepuhan* yang memimpin *kasepuhan* Sinar Resmi harus seorang laki-laki dan masih memiliki hubungan darah; dalam arti memiliki hubungan darah dan relatif masih dekat dengan *abah* atau *kasepuhan* yang digantikannya.

2. Pola Permukiman

Rumah dalam istilah setempat disebut *imah*. *Imah* dalam kepercayaan masyarakat setempat, merupakan wilayah antara bumi dan langit, yakni dianggap sebagai titik tengah antara bumi dan langit dalam satu kesatuan di alam semesta. Adanya aspek sakral dimaksud, diikuti pula dengan anggapan bahwa rumah merupakan pusat kehidupan manusia, bukan hanya sebagai tempat tinggal, tempat berlindung dari teriknya matahari, hujan, binatang, melainkan memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan kultural.

Rumah dalam pengertian yang lebih jauh dapat diartikan sebagai pusat dan sumber asal seseorang. Oleh karena itu, bila seseorang membangun sebuah rumah, akan disesuaikan dengan kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Semisal, tempat di mana rumah itu akan dibangun, arah hadap, dan sebagainya. Artinya membangun sebuah rumah menurut kepercayaan dan adat istiadat setempat tidak hanya memperhitungkan hal-hal yang bersifat teknis belaka, melainkan pembangunan sebuah rumah tempat tinggal akan membentuk suatu kelompok permukiman atau kampung yang didasarkan pada lingkungan alam, populasi, dan kebudayaan yang bersangkutan. Di samping akan bergantung pada kemampuan adaptasi dan norma-norma kultural yang dimilikinya, sehingga melatarbelakangi gagasan dan perwujudan arsitektur tradisional pada bangunan dan lingkungan setiap kelompok masyarakat secara turun temurun.

Hal dimaksud sejalan dengan batasan tentang arsitektur tradisional (Depdikbud, 1981/1982:2) adalah bangunan yang bentuk,

struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Pengertian arsitektur tradisional tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis bangunan yaitu bangunan tempat tinggal *imah* (rumah), tempat ibadah, tempat musyarwarah, tempat produksi (*saung lisung*), dan tempat menyimpan (*leuit*).

Dari segi bentuk, bangunan yang berarsitektur tradisional merupakan bangunan sederhana yang tampak menyatu dengan alam baik, ditinjau dari penempatan atau lokasi bangunan maupun bahan-bahan bangunan yang digunakan, yaitu bahan alam yang terdapat di sekitar manusia yang bersangkutan. Oleh karena itu, konsepsi yang dianut dalam arsitektur tradisional diyakini sebagai konsepsi yang benar karena berpijak pada keserasian dan penghargaan terhadap lingkungannya.

Sekelompok rumah dan bangunan-bangunan lainnya sebagai pelengkap dengan fungsi tertentu bagi keperluan pemukiman, akan membentuk sebuah kampung atau desa. Pengelompokan bangunan-bangunan pada suatu desa atau kampung biasanya didasarkan kepada lingkungan alam, populasi dan kebudayaan. Dengan memperhatikan hal tersebut, pola pemukiman antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak akan sama karena bergantung kepada kemampuan adaptasi dan norma-norma kultural yang dipunyainya.

Pola pemukiman masyarakat suku bangsa Sunda memperlihatkan pola dengan penduduk bertempat tinggal di suatu kampung, sedang tanah pertanian atau tanah perkebunan berada di luar batas kampung mereka. Letak rumah pada umumnya mengelompok dan kadang-kadang berhimpitan sehingga tidak jelas batas antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Walaupun mereka berkampung halaman, rumah-rumah mereka selalu dua deret saling berhadapan terpisah oleh pelataran. Di sisi lain pelataran terdapat *saung lisung* 'lesung umum', tempat orang bersama-sama

menumbuk padi, juga digunakan sebagai tempat berkomunikasi dan atau bersosialisasi di antara mereka yang mendiami perkampungan dimaksud.

Pola permukiman di Kasepuhan Sinar Resmi terlihat berlapis dari arah utara ke selatan dan menjadikan *Imah Gede* sebagai sentral. *Imah Gede* dijadikan tempat tinggal dan atau semacam rumah dinas bagi *parasesepuh* atau *abah* yang terpilih untuk memimpin Kasepuhan Sinar Resmi sampai masa baktinya berakhir. Selatan adalah arah hadap *Imah Gede*. Rumah ini memiliki pelataran yang luas dan berfungsi sebagai pusat berlangsungnya upacara *seren taun* dan upacara-upacara lainnya, di samping tempat kasepuhan atau *abah* menerima para tamu atau *peziarah* yang datang menyampaikan keinginannya.

Rumah-rumah di Kasepuhan Sinar Resmi terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama menghadap ke selatan searah *Imah Gede* dan kategori kedua menghadap ke utara atau menghadap *Imah Gede* yang hanya dibatasi oleh jalan desa yang berada di atas pelataran *Imah Gede*.

Seperti halnya rumah-rumah tradisional yang lainnya, maka rumah-rumah di Kasepuhan Sinar Resmi tidak diperkenankan ada kamar mandi di dalam rumah. Akan tetapi rumah-rumah tersebut sudah ada yang menggunakan atap dari seng gelombang, genteng, kecuali *Imah Gede* yang masih tetap menggunakan atap *injuk* (ijuk) dengan bentuk *suhunan julang ngapak* (burung julang mengepak sayap) dengan segala variasinya. Begitu juga dengan perangkat rumah yang dimiliki berupa pesawat televisi, kendaraan roda empat, kendaraan roda dua, pesawat TV, dan yang tak kalah pentingnya berupa alat komunikasi *handphone* (HP).

3. Pola Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu tahapan dari rangkaian mata rantai lingkaran hidup manusia sejak lahir hingga meninggal.

Dengan kata lain, jika sudah tiba waktunya, maka setiap orang akan memasuki tahapan tersebut. Pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, ada semacam ketentuan batasan usia yang paling ideal untuk menikah yakni 17 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, keluarga inti dibentuk berdasarkan perkawinan yang bersifat monogami, sekalipun poligami tidak dilarang.

Bentuk perkawinan pada Kasepuhan Sinar Resmi adalah endogami, yakni perkawinan dengan sesama warga. Dikatakan endogami apabila kedua calon pengantin masih merasa terikat atau termasuk warga yang berasal dari daerah setempat. Kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, jika anak gadisnya menikah maka akan diberi rumah untuk tempat tinggal yang didirikan di dekat rumah orang tuanya. Namun, jika anak gadisnya menikah dengan orang yang berasal dari luar Kasepuhan Sinar Resmi, maka tidak diberi warisan rumah. Adanya aturan tersebut menyebabkan perkawinan warga di Kasepuhan Sinar Resmi lebih banyak melalui perjodohan dengan melihat *bibit*, *bobot*, dan *bebet*.

Dewasa ini, aturan-aturan dimaksud sudah mulai longgar bahkan sudah tidak dipermasalahkan lagi. Karena itu, banyak warga Kasepuhan Sinar Resmi mendapat jodoh dengan pilihan sendiri yang berasal dari luar daerah Kasepuhan Sinar Resmi, terutama dilakukan oleh para generasi muda. Tampaknya para tokoh masyarakat seperti *abah* dan *ustad*, sudah bisa memahami perubahan zaman yang terjadi saat ini.

Adat sesudah perkawinan pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi juga menghendaki kedua mempelai untuk tinggal di rumah pihak kerabat istri (*uxorilokal* atau *matrilokal*), yakni orang tua si gadis berkewajiban untuk menyediakan tempat tinggal yang dibangun di dekat rumahnya. Namun, kalau memang mempelai sudah mampu memiliki rumah sendiri maka dipersilakan untuk pergi dari rumah pihak istri (*neolokal* yaitu menetap di rumah baru).

Hal yang agak khusus terlihat dalam masalah perwalian, terutama menyangkut perkawinan. Wali kawin bagi pihak perempuan selalu diambil dari garis keturunan pihak ayah. Aturan mengenai hal tersebut sepenuhnya diambil dari hukum Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Sinar Resmi. Semisal dalam adat perkawinan di Kasepuhan Sinar Resmi, anggota kerabat yang dapat mengangkat seorang gadis agar sah kawin adalah ayah gadis atau jika tidak ada diganti oleh saudara sekandung gadis yang laki-laki. Pada prinsipnya perkawinan gadis itu akan sah bila yang mengangkat perkawinan adalah semua anggota kelompok kerabat ayah gadis yang laki-laki.

Ajaran agama Islam memang mendasari setiap adat dan sikap perilaku masyarakat di Kasepuhan Sinar Resmi. Demikian pula halnya dalam pembagian harta warisan, ada ketentuan bahwa perbandingan harta waris yang didapat laki-laki dan perempuan adalah 2 : 1. Laki-laki lebih banyak dari pada perempuan, disebabkan karena laki-laki kelak mempunyai tanggungjawab yang lebih besar daripada perempuan yaitu menanggung anak istri. Sedangkan perempuan mengikuti suami, jadi tanggung jawabnya lebih kecil.

4. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi mengenal adanya kelompok kekerabatan yang kenggotaannya diperhitungkan berdasarkan prinsip keturunan *bilateral*. Yakni memperhitungkan keanggotaan kelompok kekerabatan melalui pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Bentuk kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga *batih* yang keanggotaannya terdiri atassuami, istri dan anak-anak yang belum kawin. Mereka tinggal dalam satu rumah, namun kadang-kadang dalam rumah ikut pula tinggal anggota kekerabatan di luar keluarga batih misalnya nenek, kakek, menantu, atau kerabat yang lainnya. Mereka semua hidup dan makan dalam satu atap atau dikenal dengan istilah *sadapur*, dan segenap anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah dan makan

sedapur itu disebut *kulawarga* 'sekeluarga', yang dalam pengertian Antropologi disebut dengan rumah tangga (*household*).

Di samping bentuk-bentuk kelompok kekerabatan di atas, masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi juga mengenal bentuk kelompok kekerabatan yang dalam pengertian antropologi disebut *kindred* (sanak saudara) yang dalam istilah setempat disebut *baraya*. Kelompok kekerabatan yang disebut sanak saudara ini sangat luas dan besar yakni meliputi saudara sepupu dan saudara sekandung dari pihak Ayah maupun Ibu. Keanggotaan keluarga yang banyak menyebabkan mereka hampir tidak menyadari batas-batas keanggotaan kelompok kekerabatan. Mereka hanya dapat mengenal batas-batas keanggotaan kelompok kekerabatannya melalui istilah kekerabatan seperti besan, *alo* (keponakan), *adi ipar* (ipar) dan lain sebagainya. Anggota kelompok kekerabatan ini jarang sekali bisa bertemu dan berkumpul, kecuali mereka yang tinggal berdekatan satu sama lain. Sesekali mereka akan bertemu dan berkumpul apabila salah seorang di antara mereka melakukan kegiatan upacara perkawinan, kematian, khitanan dan selamatan lainnya. Meskipun demikian mereka merasa mempunyai ikatan sebagai anggota kelompok kekerabatannya. Ikatan yang dimaksud adalah keturunan atau darah dari seseorang yang dianggap leluhur dengan menelusuri silsilahnya.

Bentuk kelompok kekerabatan yang lebih luas daripada bentuk sanak saudara adalah bentuk kelompok kekerabatan yang oleh masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi disebut dengan *alurwaris/ahliwaris*, yang dalam pengertian Antropologi disebut kelompok kekerabatan keluarga *ambililineal besar*. Bentuk kelompok kekerabatan alurwaris ini terdiri atas tiga sampai empat angkatan lebih yang diturunkan satu nenek moyang (leluhur) yang sudah tidak dikenal lagi oleh anggota kelompok kekerabatan itu.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, kedudukan anggota dalam kelompok kekerabatan itu dapat diketahui dari istilah kekerabatan yang bersifat klasifikasi. Dengan

istilah kekerabatan itu, maka akan terlihat nyata bahwa seseorang dalam kelompok kekerabatannya mempunyai lebih dari satu kedudukan. Dalam pergaulan hidup sehari-hari kita mengenal istilah kekerabatan untuk menyebutkan seseorang di dalam kelompok kekerabatannya. Demikian pula pada masyarakat Sinar Resmi, *Aku* (ego sebagai pusat pembicaraan) akan menyebut orang lain sebagai berikut :

Aku akan menyebut orang laki-laki dan perempuan yang berada di satu tingkat di atasnya dengan istilah *ema* (ibu) dan *apa* (baca: bapa) untuk ayah. Mereka ini dalam kelompok kekerabatan sebagai orang tua.

Aku akan menyebut orang lain sebagai anak ayah dan ibu, yang kedudukannya sederajat dengan aku, baik laki-laki maupun perempuan dengan istilah: a) Kalau umurnya lebih tua dari aku, maka akan menyebut *kakang* untuk saudara laki-laki dan *tete* untuk saudara perempuan; b) Kalau umurnya lebih muda dari aku, maka akan menyebut *jang* untuk saudara laki-laki dan *neng/nyi/nyai* untuk saudara perempuan. Mereka itu semua dalam kelompok kekerabatan aku yang berkedudukan sebagai saudara sekandung.

Aku akan menyebut baik orang tua ayah maupun ibu dengan sebutan *aki* yakni *eyang* untuk kakek dan *nini* untuk nenek. Sebaliknya mereka akan menyebut aku sebagai *incu* (cucu); Aku akan menyebut saudara sekandung kakak ayah atau ibu dengan sebutan *uwa* dan *mamang/emang* untuk adik laki-laki ibu atau ayah serta *bibi* untuk adik perempuan ibu atau ayah; Aku akan menyebut orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang dua tingkat ke atas ayah dan ibu dengan istilah *uyut* dan sebaliknya mereka akan menyebut aku sebagai *putu uyut*; dan Aku akan menyebut satu tingkat di atas uyut dengan sebutan *canggah* dan sebaliknya dia menyebut aku sebagai *putu canggah*. Di atas *canggah*, aku menyebut dengan istilah *udeg-udeg gantung siwur*.

Berdasarkan uraian di atas kita memperoleh pengertian bahwa di dalam sistem kekerabatan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi dikenal adanya prinsip keturunan *bilateral*, yang memperhitungkan garis keturunan baik dari laki-laki maupun perempuan.

Pada prinsip bilateral tampak seolah-olah seseorang tidak mengenal batas-batas hubungan anggota kelompok kekerabatan secara selektif. Akan tetapi bila ditelaah lebih mendalam terlihat bahwa dalam prinsip *bilateral* terdapat suatu pengelompokan kekerabatan yang berdasarkan pada hak dan kewajiban tertentu. Prinsip keturunan yang memperhitungkan hubungan kerabat berdasarkan hak dan kewajiban tertentu dalam pengertian antropologi disebut dengan istilah prinsip *bilineal*. Menurut prinsip ini, anggota kekerabatan dapat ditentukan melalui sejumlah hak dan kewajiban yang ditentukan dengan memperhitungkan garis laki-laki maupun melalui garis perempuan. Konsekuensi logis dari penarikan garis keturunan *bilineal* adalah terkondisinyak kedudukan suami dan istri yang sederajat di dalam keluarga.

5. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial atau disebut juga pelapisan sosial menunjukkan adanya perbedaan status atau kedudukan sosial di antara individu sebagai anggota masyarakat. Perbedaan kedudukan sosial ini merupakan dasar stratifikasi sosial. Alasan timbulnya stratifikasi sosial dalam masyarakat adalah karena adanya perbedaan umur, jabatan, ekonomi, pendidikan, keturunan dan lain sebagainya. Adanya alasan itu menyebabkan dasar terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial pada masyarakat pedesaan umumnya disebabkan karena adanya perbedaan keturunan, ekonomi dan umur. Demikian pula pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, alasan yang menyebabkan adanya pelapisan sosial adalah karena keturunan, tingkat umur, dan pemilikan tanah yang berbeda.

Berkaitan dengan susunan kelembagaan di Kasepuhan Sinar

Resmi terdapat beberapa strata secara vertikal, yang dimulai dari *Abah (kasepuhan)*, *dukun*, *panghulu*, *kolot lembur*, *tukang kemit*, *candoli*, *gandek*, *paraji/bengkong*, *pamoroan*, *bas*, *benteng (kabersihan)*, *rias panganten*, *tukang para (sayur)*, dan *tukang sisiuk*, serta 112 *rendangan* yang menginduk kekasepuhan Sinar Resmi.

Abah adalah pemimpin adat atau *sesepuh* yang memimpin Kasepuhan Sinar resmi. Adapun *ke-112 wakil-wakil sesepuh* atau *rendangan* merupakan tokoh-tokoh yang memimpin suatu kampung yang mengikatkan dirinya kepada Kasepuhan Sinar Resmi, kemudian *wawakil sesepuh* atau *rendangan* merupakan orang-orang yang *mikolot* menganggap Kasepuhan Sinar Resmi merupakan pimpinannya. Jumlah *rendangan* tersebut tersebar di daerah-daerah seperti Lampung, Cibaliung, Serang, Pandeglang, Baduy, Palabuhan Ratu, Sukabumi, Bandung, dan sebagainya.

Lapisan sosial yang berdasarkan umur digolongkan menjadi tiga yakni *sesepuh* atau kaum tua biasanya berusia 50 tahun ke atas, kaum muda dan anak-anak. Peranan kaum tua atau *sesepuh* dalam masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi adalah sebagai tempat orang bertanya, karena dianggap sebagai *orang pintar* yang memiliki kemampuan dan pengetahuan baik yang nyata maupun supernatural. *Sesepuh* di masyarakat Sinar Resmi biasa dipanggil dengan sebutan *abah*. *Abah* mempunyai peranan penting di masyarakat yakni sebagai orang yang dituakan dan dianggap memiliki kekuatan supernatural. Peranan ini tampak jelas di dalam setiap kegiatan sosial yang menyangkut dengan kepentingan seseorang misalnya peristiwa perkawinan, kelahiran, dan kematian. Dalam peristiwa semacam itu peranan *abah* sangat diperlukan yaitu memberikan petunjuk atau petunjuk agar pelaksanaan hajat berjalan lancar dan selamat. Masyarakat beranggapan bahwa *abah* memiliki pengalaman hidup yang amat luas dan mampu bersikap arif bijaksana. Dahulu, peranan *abah* di masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi sangat luas, yaitu pemberi keadilan dalam setiap perselisihan misalnya perselisihan

tentang warisan, tanah, pengairan pertanian bahkan ada kalanya mereka diminta pertimbangan untuk menentukan lurah atau perangkat desa lainnya. Dalam aspek hukum, *abah* mengajarkan dan menegakkan hukum adat yang berlaku di masyarakat Serang. Dalam aspek pemerintahan, *abah* membantu kepala desa untuk menyampaikan program pembangunan seperti pendidikan, kesehatan dan kebersihan.

Lapisan sosial lain, selain *Abah* yang dianggap penting adalah kaum ulama. Kaum ulama oleh masyarakat Sinar Resmi dianggap sebagai orang yang mempunyai perilaku baik dan berilmu tinggi di bidang agama. Pemuka agama di masyarakat Sinar Resmi biasa dipanggil dengan sebutan *ustad*. Peranan *ustad* cukup penting di masyarakat yakni sebagai pemimpin dalam setiap pelaksanaan upacara perkawinan, selamatan kematian dan upacara daur hidup lainnya. Dalam pendidikan agama, peranan ustad cukup tinggi yakni mengajarkan nilai-nilai moral kepada kaum muda. Pendidikan agama biasanya diberikan pada saat sesudah melakukan sholat di masjid atau surau. Bahkan sore hari para ustad ini memberi pelajaran agama pada anak-anak kecil.

Lapisan sosial yang lain adalah kaum muda. Berbeda dengan *sesepuh desa*, kaum muda mempunyai peranan tersendiri dalam kegiatan sosial misalnya dalam upacara perkawinan. Kaum muda ini diharuskan untuk *ngencrong* yakni membantu pelaksanaan upacara perkawinan dengan cara menyumbang, dan besarnya bergantung kepada kemampuan si pemuda itu sendiri. Selain itu, mereka juga diharuskan untuk menyumbangkan tenaga misalnya membantu menyuguhkan hidangan, membuat dekorasi, menyebarkan undangan dan lain sebagainya. Remaja putri ikut membantu memasak di dapur. Selain membantu pelaksanaan upacara, kaum muda juga dilibatkan sebagai tenaga penggerak desa agar program pembangunan desa berjalan lancar.

6. Sistem Gotong-royong

Sistem gotong royong adalah kegiatan tolong menolong yang sudah melembaga di Indonesia, khususnya pada masyarakat pedesaan. Sejak zaman dahulu, mulai zaman kerajaan Hindu di Jawa sistem gotong royong tersebut sudah dikenal. Demikian pula pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, kegiatan gotong-royong selalu melandasi di setiap kegiatan sosial. *Babantu*, *gugur gunung*, *grojogan*, *ngencrong* dan kerja bakti adalah beberapa istilah kegotongroyongan yang dikenal oleh masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. *Babantu*, *gugur gunung* dan *grojogan* adalah kegiatan tolong-menolong yang merupakan suatu sistem penambahan tenaga kerja sebagai bantuan yang dilakukan oleh suatu keluarga misalnya dalam bidang pertanian, membuat rumah, upacara perkawinan, kematian dan lain sebagainya. Adapun *ngencrong* adalah kegiatan tolong-menolong yang dilakukan oleh para kaum muda untuk menyumbangkan uang kepada temannya yang menikah. Kerja bakti adalah kegiatan gotong-royong untuk memenuhi kepentingan umum misalnya membuat jalan, mushola, membersihkan sampah di sungai, memperbaiki jalan, membersihkan makam, dan lain sebagainya.

Kegiatan gotong-royong menimbulkan sifat kewajiban timbal balik di antara orang yang hidup dalam suatu masyarakat. Selain itu, sikap gotong-royong juga menimbulkan rasa saling membutuhkan satu sama lain dan tidak ada pamrih. Azas yang terdapat dalam sistem gotong-royong adalah adanya hubungan timbal balik atau *resiprositas*. Azas ini merupakan unsur penggerak adanya aktivitas atau kegiatan sosial dalam masyarakat. Di samping azas resiprositas, juga terdapat azas kesamaan atau kesahajaan. Dengan demikian dalam kegiatan gotong-royong ini orang tidak mengenal adanya perbedaan kedudukan atau kelompok (kelas) masyarakat. Semua kegiatan dilakukan secara bersama, suka rela tanpa ada unsur paksaan. Paksaan yang dirasakan berupa kewajiban berbuat sosial terhadap manusia sesamanya.

Demikian pula pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, kegiatan gotong-royong yang dilakukan selalu dilandasi dengan rasa suka rela, bahkan ada semacam keharusan untuk menolong dengan sesama tanpa pamrih dan paksaan. Menurut mereka, orang yang suka membantu pada orang lain sama dengan "menanam budi" dan itu merupakan perbuatan "luhur" yang nanti akan dibalas oleh-Nya berupa keselamatan dan kebahagiaan. Di samping itu, pada saat kita kesusahan maka akan ditolong orang lain, warga Kasepuhan Sinar Resmi mengatakan dengan istilah *balen* maksudnya bahwa jika kita berbuat baik pada orang lain maka orang tersebut akan mengembalikan (*balen*) kebaikan juga pada kita. Oleh sebab itulah setiap orang yang berbuat kebajikan pada orang lain dikatakan sebagai orang yang menanam kebajikan dan nantinya akan mendapat kebajikan pula dari-Nya dan sesama. Itulah balas jasa yang diharapkan oleh masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi dalam melakukan perbuatan menolong orang lain (gotong royong dalam hal tolong menolong). Untuk itu masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi akan selalu menjaga dan menciptakan hubungan baik pada sesamanya.

7. Upacara Tradisional

Salah satu unsur yang sangat penting terkait dengan sistem religi Kasepuhan Sinar Resmi adalah upacara adat. Menurut S. Budhisantoso (1993: 7), upacara tradisional adalah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau kekuatan supernatural, seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya, dan sebagainya.

a. Kehamilan

Menurut warga Kasepuhan Sinar Resmi, terdapat istilah tahapan kondisi kehamilan seorang ibu, yaitu: *Ngaherang* (usia 1 bulan), *ngalenggang* (2 bulan), *gumulung* (3 bulan), *kumambang* (4 bulan), *usik* (5 bulan), *malik* (6 bulan), *ka luhur* (7 bulan), *ka handap* (8 bulan), *dipedarkeun* (9 bulan). Biasanya, upacara kehamilan dilakukan ketika usia kandungan 7 bulan yang dalam istilah setempat disebut *Nujuh Bulan*. Pada usia kandungan dimaksud, biasanya keluarga si ibu hamil membuat rujak yang dijual atau ditukar dengan talawengkar/kenteng ‘pecahan genting’.

b. Kelahiran

Proses kelahiran bayi di masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, biasanya dibantu oleh seorang *paraji/indung beurang*. *Santen* yang mengikuti jabang bayi oleh *paraji* biasanya ditempatkan pada *kukuk* yang diberi bumbu, seperti gula dan garam, kemudian ditutup dan dikubur di depan *leuit* yang ditandai dengan *lawon bodas* ‘kain putih’ *sadagori*, *congkok*, *jawer kotok*, *jukut palias*, dan *pacing*.

Di samping membantu proses kelahiran dan merawat kesehatan ibu dan anak, *paraji* juga berperan sebagai orang yang diberikan *hurip* berupa *hayam* ‘ayam’ dari keluarga yang mendapat anggota keluarga baru. *Ngahuripan* biasanya memberikan seekor ayam jago kepada *paraji/indung beurang*, yang dalam istilah setempat disebut “huripna ku hayam”; lahirnya ke dunia dibantu oleh *indung beurang/paraji* ‘dukun beranak’. Ungkapan mengatakan, *konci indung beurang aya di beulah wetan* ‘kunci dukun beranak ada di sebelah timur’, di mana matahari terbit. Dengan kata lain bahwa yang bisa *nurunkeun* ‘menurunkan’/membantu melahirkan adalah *indung beurang*. *Huripna ku hayam, paeh oge mawa hayam* ‘hidup dengan ayam, mati pun membawa ayam’. Ayam berarti *kahuripan* ‘kehidupan’, yang mengetahui *wanci* ‘waktu’.

c. Khitanan

Khitanan, dilaksanakan ketika anak laki-laki menginjak usia 7 tahun. Orang yang biasa mengkhitan di Kasepuhan Sinar Resmi dinamakan *bengkong*. Sebelum si anak dikhitan biasanya *ngembang* ke Abah untuk meminta restu, dilanjutkan *ngembang* kepada para sesepuh *lembur* ‘kampung’. Kemudian diadakan pesta, yaitu acara hiburan yang disemarakkan kesenian topeng, golek, jipeng. Selesai hiburan, baru kemudian si anak di khitan.

d. Perkawinan

Pernikahan yang berlangsung di Kasepuhan Sinar Resmi dikatakan sah secara adat jika dilaksanakan di depan Abah, dan sah secara pemerintahan di KUA. Selain pernikahan sah secara adat di depan Abah, juga terdapat petugas yang bertugas menikahkan warga Kasepuhan Sinar Resmi secara adat yang disebut *paraji panganten* ‘dukun pengantin’

Di Kasepuhan Sinar Resmi, ada aturan dan tahapan-tahapan pernikahan, apabila pernikahan dimaksud berlangsung dengan warga luar atau pun sebaliknya, sehingga dapat dikatakan *kailuan mah meunang* ‘kalau mau ikut boleh’. Di samping terdapat larangan menikahkan dengan *kapi mamang* dan *lanceuk kandung*; sedangkan dengan *kapi lanceuk* diperbolehkan.

e. Kematian

Upacara atau selamatan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan manusia agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Selain itu masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi juga masih percaya akan adanya roh orang yang meninggal dianggap tetap ada atau hidup. Roh itu dipersonifikasikan sebagai mahluk halus yang harus dihormati dengan cara memberikan sesaji melalui selamatan atau upacara. Penghormatan terhadap roh halus yang dianggap *leluhur* ini menyebabkan warga Sirna Resmi melakukan selamatan atau upacara.

Selamatan dan upacara itu dimulai saat hari kematian, orang menyebutnya *nyusur tanah*, *tiluna* (tiga hari), *tujuhna* (tujuh hari), *patang puluh* (empat puluh hari), *natus* (seratus hari), *mendak taun*, dan *newu* (1000 hari). Dalam selamatan 1000 hari biasanya dilakukan secara besar-besaran dengan menyembelih seekor kambing. Hal ini disebabkan karena ada anggapan bahwa pada hari tersebut merupakan hari penentuan roh si mati akan diterima di sisi Tuhan.

f. Upacara Bidang Pertanian

Ada larangan yang bertalian dengan acara-acara yang berkaitan dengan upacara adat Seren Taun, sehingga seluruh masyarakat mengkonsentrasikan dirinya dalam menghadapi upacara tersebut. Namun demikian, kegiatan *menyadap* ternyata tidak dilarang dengan alasan jika sehari saja ditinggal maka akan rusak.

Selesai pantang atau tabu dilanjutkan dengan tahap *ponggonan*; *ponggonan* ini adalah persiapan menuju upacara Seren Taun (upacara selepas panen dan menjelang penggarapan sawah). Pada tahap *ponggonan*, alat pertanian atau semua perkakas yang biasa digunakan untuk aktivitas pertanian disimpan di *kolong*, tidak boleh dibawa ke sawah, kecuali ke kebun. Selama masa persiapan pelaksanaan upacara Seren Taun, biasanya para tamu berdatangan, termasuk para *wawakil sesepuh* dari daerah yang membawa berbagai bingkisan seperti: hasil panen, hasil kebun, dan sebagian membawa uang yang diistilahkan dengan *sarupia dua rupia karido sesepuh* sambil membawa seperangkat kemenyan dan *panglay* yaitu kelengkapan untuk melaksanakan upacara adat.

Tahapan-tahapan dalam upacara Seren Taun ini adalah sebagai berikut: *pantangan*, *ponggonan*, dan *Seren Taun*. Setelah melalui tahapan *pantangan* dan *ponggonan*, dilanjutkan pada upacara Seren Taun-nya. Dari pagi sampai sore hari kaum wanita yaitu ibu-ibu sibuk memasak menyiapkan seluruh keperluan untuk upacara. Adapun kaum laki-lakinya beres-beres dan menyiapkan kelengkapan

upacara sambil menerima tamu yang mengindik kepada Kasepuhan Sinar Resmi yang datang silih berganti.

Upacara puncak diadakan pada siang harinya. Selesai ritual upacara maka nasi tumpeng dan seluruh hidangan yang ada dibagikan kepada tamu yang mengikuti upacara tersebut.

Rendangan atau *sesepuh* yang mengindik kepada Kasepuhan Sinar Resmi sekurang-kurangnya dalam setahun datang sekali ke Sinar Resmi. Mereka membawa benih padi untuk *ditumbal* oleh *kasepuhan* atau *abab*; padi yang sudah *ditumbal* kemudian dikembalikan lagi disertai dengan kemenyan dan kelengkapan lainnya untuk diterbarkan atau disemaikan di *pabinihan* (lahan persemaian) hingga menjadi benih yang siap tanam, dengan terlebih dulu melalui proses *babut* (mencabut) benih-benih padi tersebut dari persemaian. Harapan yang diinginkan *pararendangan* yang mengindik ke Kasepuhan Sinar Resmi memperoleh hasil panen yang memuaskan.

Berikutnya, pada *bulan Mulud* dimulai tanggal 1 sampai dengan 14 Mulud di Kasepuhan Sinar Resmi kedatangan para tamu dengan berbagai keperluan; ada yang meminta mempunyai pangkat, jabatan, atau disembuhkan dari penyakit, cepat memperoleh jodoh, semisalacara *meureuhandan* lain sebagainya.

Biaya untuk keperluan upacara Seren Taun dibiayai oleh pihak adat atau pihak *kasepuhan*. Masyarakat yang hadir dan warga masyarakat setempat sekitar Kasepuhan Sinar Resmi pun tidak dipungut biaya. Dengan kata lain, biaya pelaksanaan upacara berasal dari hasil sawah kasepuhan, uang pemberian dari para tamu atau peziarah yang menghadap *kasepuhan* (abab).

Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani dan atau buruh tani. Oleh karena itu, banyak sekali sistem kepercayaan mereka yang bertalian dengan masalah-maslah pertanian. Adanya anggapan bahwa padi sebagai jelmaan Dewi Sri, sangat kental dengan cara pandang hidup mereka. Salah satunya dengan melakukan rangkaian-rangkaian upacara dalam

setiap kegiatan pertanian, dengan harapan hasil yang diperoleh memuaskan.

Banyak larangan yang berkaitan dengan pertanian, salah satunya larangan tidak boleh melakukan aktivitas di hari-hari tertentu dalam tiga bulan, semisal aktivitas bertani, bekerja, mendirikan atau membangun rumah, dan kegiatan lainnya. Pada *bulan Muharam, Safar, dan bulan Mulud* setiap hari Sabtu dan Minggu dilarang melakukan aktivitas seperti di atas, begitu juga pada *bulan Silih Mulud, Jumadil Awal, dan bulan Jumadil Akhir* dilarang melakukan aktivitas seperti di atas pada hari Senin dan Selasa. Pada *bulan Rajab, Ruwah, dan bulan Puasa (Ramadhan)* dilarang melakukan aktivitas pada hari Jumat, adapun pada *bulan Sawal, Hapit, dan bulan Julhijah (Haji)* dilarang melakukan aktivitas pertanian pada hari Rabu dan Kamis. Larangan tersebut diyakini jika dilanggar akan mendapatkan sial atau bernasib naas, sebaliknya pada bulan-bulan tersebut terdapat pula hari-hari yang dianggap dapat berdampak kejayaan atau keberuntungan yaitu hari Rabu dan Kamis pada *bulan Muharam, Safar, dan bulan Mulud*; hari Jumat pada *bulan Silih Mulud, Jumadil Awal, dan bulan Jumadil Akhir*; hari Minggu pada *bulan Rajab, Rewah, dan bulan Ramadhan (Puasa)*; dan hari Senin pada *bulan Sawal, Hapit, dan bulan Julhijah (Haji atau Rayagung)*.

Kasepuhan atau *abah* dapat dikatakan sebagai komando dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam aktivitas pertanian. Masyarakat belum berani memulai aktivitas pertaniannya sebelum *kasepuhan* atau *abah* melaksanakannya. Mulai pembibitan, *tebar* (menyemai), dan sebagainya dipimpin oleh *abah*. Jika pihak adat yang diketuai oleh *abah* sudah melakukan pembibitan, *tebar* (menyemai), dan sebagainya, kemudian masyarakat mengikutinya, demikian seterusnya.

8. Kesenian

Kesenian yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi ditampilkan pada saat berlangsungnya upacara, karena fungsi kesenian di Kasepuhan Sinar Resmi merupakan bagian upacara. Namun demikian, kesenian-kesenian tersebut memiliki fungsi hiburan sebagai seni pertunjukkan, walau digelar hanya pada saat berlangsungnya kegiatan upacara. Jenis-jenis kesenian dimaksud adalah ujugan, debus, dodog lojor, jipeng, dan seni pantun.

C.PENUTUP

Kasepuhan Sinar Resmi Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu komunitas adat di wilayah Cisolok – Sukabumi. Aneka ragam budaya yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi pada umumnya masih tetap dipertahankan dan masih berlangsung, walaupun sudah terlihat adanya pengaruh dari luar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring dengan meningkatnya pembangunan di segala bidang, masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi baik langsung maupun tidak langsung, dapat terkena imbas yang negatif maupun positif akibat meningkatnya intensitas kontak antarbudaya. Sebagaimana telah dimaklumi bersama, walaupun kegiatan pengembangan pembangunan di segala bidang bisa membuka lapangan kerja, tetapi kegiatan tersebut akan memperkenalkan nilai-nilai baru, dan terjadinya beberapa gejala perubahan yang tampak, baik tingkah laku individu, pranata sosial maupun sistem budaya. Meski demikian, masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi masih tetap menyimpan dan berusaha untuk melestarikan budaya Sunda secara umum agar tetap memiliki identitas sebagai wilayah perkampungan yang menganut adat istiadat leluhur secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya sepanjang perjalanan sejarahnya.

Kasepuhan Sinar Resmi mempunyai fungsi mengatur setiap aspek kehidupan masyarakatnya terutama dalam memperlakukan alam. Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi mempunyai konsep pengetahuan dan cara sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui konsep *pancer pangawinan* masyarakat menyandarkan kehidupannya pada keterikatan atas tanah, dan melalui tanah tersebut mereka mengembangkan sistem nafkah pertanian yang khas sesuai aturan lembaga kasepuhan.

DAFTAR PUTAKA

- Alamsyah, Suwardi, P., 2007. *Konservasi Tradisional pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai tradisional. Bandung. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Alamsyah, Suwardi, P., dkk., 2009. *Pendataan: Kasepuhan Sinar Resmi, Perkampungan Adat di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Atmadja, Nengah B., 1993. "Pengelolaan hutan wisata Kera Sangeh Oleh Desa Adat Sangeh", dalam *Ekonesia* 1 : 1-22
- Bass, B. M., 1985. *Leadership and performance beyond expectation*. New York: Free Press.
- Budhisantoso, S., 1993. *Upacara Tradisional*. Jakarta: Jarahnitra
- Depdikbud, 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ihromi, T.O., 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Rahmawati, Rita, tt. *Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi: Kepemimpinan, Solidaritas Sosial, dan Konflik Ekologis*. Bandung: UNPAD.
- Yusup Hidayat, Asep, 2007. *Tinjauan Fungsional Mantra Sunda di Daerah Cisarupan Garut*, Bandung: UNPAD.

**RD. HJ. ENNY RUKMINI SEKARNINGRAT
SANG MAESTRO SENI BUDAYA***

Halwi M. Dahlan

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung

Abstract

Enny Rumini Sekarnigrat is the fourth daughter of Abah Aleh, a founder of self-defense Institutions (Pencak Silat), Panglipur. She received her father's command to lead Panglipur in 1950. This option fell to her not without reasons. Similarly, during her leadership was not without struggles.

These struggles were passed through when she became not only a member of the Pangeran Palpak Paramilitary in maintaining independence, but also when she struggled to develop Palipur as mandated by her father. Her private life was revealed, though not in detail, but her image has already shown the hardness of a young Enny in dealing with the inner pressures. This article does not form a complete biography but rather a description of the life of Raden Hajjah Enny Rumini Sekarningrat in several episodes.

Keywords: *Rd. Hj. Enny Rumini Sekarningrat, Pencak Silat, pesilat.*

* Tulisan ini telah dipresentasikan pada kegiatan "Temu Tokoh" dengan Tema: Peranan Perempuan Sunda dalam Membangun Bangsa, pada tanggal 5 Agustus 2010 di Aula Kantor BPSNT Bandung.

A. PENDAHULUAN

Tidak banyak perempuan yang memiliki kesempatan untuk tampil ke depan menjadi pemimpin. Selain faktor kesempatan, tampaknya faktor gender juga sering kali menjadi alasan untuk “mematikan” kreativitas kaum perempuan tersebut. Padahal di luar kodratnya (menstruasi, hamil, melahirkan) kemampuan perempuan setara dengan kaum laki-laki dibidang apa pun. Banyak contoh untuk membuktikan hal ini. Sejarah mencatat kepemimpinan Cut Nyak Dien dalam perang Aceh, Rd. Dewi Sartika pionir pendiri Sekolah Keputrian, Rahmah El Yunusiah pendiri Diniyah *School*, dan sebagainya. Maka patut dipertanyakan kenapa isu emansipasi wanita masih mengemuka, padahal kiprah kaum perempuan telah menyejarah.

Tulisan ini menampilkan profil Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat yang penulis anggap sebagai pejuang, baik dalam arti berjuang membela kemerdekaan dengan mengangkat senjata, maupun berjuang melestarikan salah satu tradisi milik Bangsa Indonesia yaitu silat melalui Perguruan Pencak Silat Panglipur yang diwarisinya dari almarhum ayahandanya Abah Aleh. Dari tulisan ini akan tampak bagaimana seorang perempuan Sunda mampu menerobos “kungkungan gender” dan menjadi pejuang kemerdekaan serta memimpin perguruan silat yang telah menyebar ke mancanegara dengan segudang prestasi.

Pengumpulan sumber untuk tulisan ini menggunakan teknik wawancara dengan pelaku langsung, dipadukan dengan informasi sejenis yang diperoleh dari literatur dan internet. Adapun sajian tulisan ini bersifat deskripsi yang menggambarkan profil Rd. Hj. Eni Rukmini Sekarningrat.

B. BAHASAN

1. Profil Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat¹

Enny Rukmini adalah putri keempat pasangan Abah Aleh dan Ma Uki. ia dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1915 di Bandung dan diberi nama Enny Rukmini. Kakaknya masing-masing bernama Udi, Eyon, dan Dati. Masa kanak-kanak Enny berlangsung singkat karena pada usia 12 tahun Abah Aleh menikahkan putrinya ini dengan alasan kondisi yang kurang kondusif bagi anak perempuan pada masa itu. Akhirnya Enny menikah dengan seorang pemuda bernama Nandung. Dari pernikahan ini lahir seorang putri dan diberi nama Etty Sumartini.

Dalam status sebagai seorang isteri, Ibu Enny melanjutkan sekolah atas izin dari Abah Aleh. Sekolah yang ditekuninya adalah *Zending² School*. Tamat dari sekolah ini Enny kemudian melanjutkan ke Darul Mualim selama 6 tahun. Rupanya ada juga kekuatiran Abah Aleh mengingat *Zending School* adalah sekolah yang pelajaran utamanya agama Kristen Protestan dan pergaulan di sekolah itu bergaya Eropa, maka ia memasukkan putrinya untuk mempelajari Agama Islam di Darul Mualim. Tamat dari Darul Mualim tahun 1946, Bu Enny menjadi guru agama di Madrasah Al Balah yang dipimpin oleh Ajengan Toha dan di Madrasatul Choeriah pimpinan

¹ Sebagian besar isi tulisan ini diambil dari Laporan Penelitian BPSNT Bandung tahun 2009 berjudul *Pencak Silat Panglipur Di Kabupaten Garut (Tinjauan Sejarah Budaya)* oleh M. Halwi Dahlan.

² "**Zending** berasal dari kata bahasa Belanda yang artinya pengutusan. Kegiatan zending umumnya dipakai untuk kalangan Kristen Protestan, sedangkan untuk Kristen Katolik dipakai kata missi. Zending ditujukan untuk penyebaran agama Kristen melalui kabar keselamatan yang diberikan Allah kepada seluruh dunia.
"<http://id.wikipedia.org/wiki/Zending>

Rachmat Sulaeman di Gang Affandi Braga Bandung. Dalam tahun 1946 ini Nandung suami Enny meninggal dunia.

Bu Enny kemudian menikah dengan seorang Lurah dari Cimahi (Rukmini, *wawancara*, 29 April 2009)³. Sang lurah meninggal dunia tidak lama kemudian. Bu Enny lalu menikah lagi untuk yang ketiga kalinya dengan seorang pendekar silat yang juga pejuang kemerdekaan bernama Bunjali.

Pernikahan dengan Bunjali ini berlangsung di masa mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di mana agitasi Belanda sedang gencar-gencarnya, sekalipun telah ada kesepakatan untuk gencatan senjata pada tanggal 17 Agustus 1947.

Bunjali yang dicurigai sebagai pejuang oleh Belanda kemudian ditangkap ketika sedang membaca al-quran, akibatnya Bu Enny berpisah lagi dengan suaminya yang tidak diketahui apakah dapat bertemu lagi. Bahkan sama sekali tidak ada kabar baik tentang lokasi tempat suaminya dipenjara Belanda atau pun kondisinya ketika itu.

Ketika akhirnya bertemu dengan suaminya, Bu Enny telah menjadi seorang pejuang mempertahankan kemerdekaan (karir kedua yang dilakoninya setelah menjadi guru agama), dan pertemuan tersebut berlangsung singkat karena masing-masing mendapat tugas di tempat berbeda. Pertemuan tersebut ternyata juga menjadi pertemuan terakhir antara Bu Enny dengan Bunjali suaminya, karena sang suami gugur ketika sedang bertugas di Cipakem Kabupaten Kuningan.

Tahun 1950, Bu Enny menikah dengan seorang perwira TNI bernama Kapten Tabrani. Pertemuan mereka terjadi ketika Bu Enny bersama pejuang lainnya melakukan hijrah ke Jogjakarta dalam tahun

³ Nama lurah ini tidak disebut Bu Enny, bahkan kapan menikah lagi (tercatat ada 4 kali) juga tidak disebut, Enny hanya menyebut "*hilap deui*" (lupa lagi). baginya itu masa lalu dan sangat pribadi.

1948. Rupanya ada yang berkesan ketika peristiwa hijrah ke Jogja tersebut, Kapten Tabrani salah seorang pemimpin pasukan terkesan dengan kecantikan dan kesigapan Enny. Kesan yang mendalam itu kemudian dilanjutkan dengan pernikahan pada tahun 1950. Dari Tabrani Bu Enny memiliki seorang anak laki-laki bernama Djadja Widjayakusumah.

2. Berjuang

Ditangkapnya Bunjali suami ketiga Bu Enny oleh Belanda membuatnya melakukan pencarian. Dalam pencarian tersebut Bu Enny kemudian bergabung dengan Laskar Pangeran Pakpak yang bermarkas di Wanaraja Garut dipimpin oleh Mayor Kosasih. Berbagai pertempuranpun dialaminya. Meskipun sebagai wanita, ia tidak mendapat perbedaan dengan anggota pasukan pria. Justru Enny disegani dikalangan anggota pasukan terutama kemampuan silat yang dimilikinya, sehingga pasukan Pangeran Pakpak memberi tambahan nama baginya Sekarningrat. Sejak itulah namanya menjadi Enny Rukmini Sekarningrat.

Bersama Laskar Pangeran Pakpak inilah Bu Enny akhirnya berhasil bertemu dengan Bunjali suaminya. Karena pertemuan terjadi di masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan ditambah bahwa mereka berdua adalah pejuang, akhirnya keduanya mendapat tugas berjuang di tempat berbeda, Bu Enny ke Ciniru Bunjali ke Cipakem Kuningan. Selesai bertugas, Bu Enny mendapatkan berita bahwa suami tercinta gugur ketika berjuang di Cipakem. Pertempuran demi pertemuran ini berlangsung sebelum adanya Perjanjian Renville.

Situasi di Indonesia berubah akibat keinginan politik antara Indonesia dengan Belanda. Pada tanggal 17 Januari 1948 terjadi perjanjian yang mengikat antara Republik Indonesia dengan Kerajaan Belanda dengan isi pokok gencatan senjata kedua belah pihak, persetujuan pembatasan wilayah di mana Jawa Barat dan Timur

menjadi milik Belanda sedangkan Yogyakarta milik Indonesia, dan penarikan mundur pasukan TNI dari seluruh wilayah Belanda. Perjanjian yang merugikan Indonesia ini terjadi di atas kapal perang Amerika Serikat USS Renville sehingga diberi nama Perjanjian Renville.

Bu Enny kemudian bergabung dengan pasukan TNI pimpinan Letnan Kolonel Abimanyu dan Mayor U. Rukman. Bersama pasukan ini Bu Enny melakukan hijrah ke Yogyakarta bersama seluruh pasukan Siliwangi yang dipimpin oleh Kolonel A.H. Nasution di sekitar bulan Februari 1949. Pasca penyerahan kedaulatan 27 Desember 1949, seluruh pasukan kembali ke wilayah masing-masing. Demikian pula Bu Enny. Dia kemudian keluar dari TNI dan menjadi masyarakat sipil.

3. Memimpin Panglipur

Sebelum ke Bu Enny, kepemimpinan Panglipur pernah diserahkan kepada putra tertua Abah Aleh yaitu seorang prajurit TNI Angkatan Udara Letnan Udi kakak kandung Bu Enny. Tetapi sang putra meninggal dunia, sehingga untuk sementara kepemimpinan kembali dikomandoi oleh Abah Aleh. Tidak lama setelah kepergian Udi, Abah Aleh menunjuk putri bungsunya menjadi pengganti Udi memimpin Panglipur. Ada dialog menarik ketika Abah Aleh menyampaikan harapannya kepada Enny anak bungsunya. Dialog itu berbunyi:

*“Eneng, sabada Kang Udi pupus, taya deui nu katoong ku Abah pikeun neruskeun jadi sesepuh paguron teh iwal ti Eneng.” saurna lemah lembut.*⁴

Artinya kurang lebih Neng (panggilan kesayangan untuk wanita muda di tanah Sunda), karena Kang (panggilan untuk lelaki

⁴ Majalah Duel No. 4 edisi Januari 2001.

muda yang lebih tua dalam bahasa Sunda yang berarti kakak) Udi sudah meninggal dunia, harapan Abah hanya kepada Neng (maksudnya Enny Rukmini) untuk menjadi pemimpin perguruan. Dialog ini disampaikan dengan lemah lembut.

Abah Aleh di satu sisi melihat potensi besar pada diri Enny untuk memimpin Panglipur. Di sisi lain Abah Aleh sangat paham terhadap kondisi putri bungsunya tersebut yang telah kehilangan 3 orang suaminya. Tempaan derita tersebut ternyata melahirkan ketegaran seorang Enny, sehingga Abah Aleh memutuskan bahwa Ennylah yang cocok memimpin Panglipur di masa-masa kemudian. Abah Aleh melihat jiwa yang kuat dalam diri Enny putri bungsunya dan ini adalah salah satu kriteria utama seorang calon pemimpin.

Enny tidak langsung menerima tetapi dia terdiam sambil mengukur diri dan bertanya dalam hati, apakah saya pantas memimpin perguruan, kenapa tidak yang lain, bukankah ada beberapa murid senior yang dapat menjadi pemimpin, dan kalau memang harus keluarga yang memimpin, bukankah ada Kak Eyon dan Kak Dati. Satu lagi pertanyaan mengusik bukankah Abah tahu kalau saya lebih tertarik dengan dansa daripada silat.

Perihal ketertarikan Enny kepada jenis tarian dari Eropa ini adalah karena pergaulannya dengan beberapa orang Belanda⁵ terutama ketika dia mengenyam pendidikan di Zending School. Akan tetapi Abah Aleh yang melihat potensi dalam diri Enny tetap melatihnya gerakan silat yang ada di Panglipur, sehingga jurus-jurus yang dipakai dalam Perguruan Panglipur dikuasainya.

Akhirnya pada tahun 1950 Enny Rukmini resmi menerima Kepemimpinan Panglipur dari ayahnya Abah Aleh. Abah Aleh tidak memandang bahwa anaknya seorang wanita tetapi lebih memandang pada potensi yang besar dalam hal kepemimpinan perguruan silat.

⁵ Pergaulan dengan orang-orang Belanda ini terjadi sewaktu Enny bersekolah di Zending School (Rukmini, *wawancara*, 29 April 2009).

Anggapan ini kemudian terbukti benar karena setelah berada di bawah kepemimpinan Bu Enny, Panglipur berkembang pesat dan memiliki murid yang berasal dari berbagai tingkatan status sosial maupun kewarganegaraan. Panglipur bisa menembus batas negara karena beberapa muridnya berasal dari mancanegara yang kemudian mengembangkan Panglipur di negara masing-masing.

Metode pengajaran yang diberikan oleh Bu Enny berdasarkan kekeluargaan dan *welas asih*⁶. Pendekatan ini ternyata membawa hasil sehingga semakin banyak orang yang berguru kepada Panglipur. Penulis pun terkesan dengan keramahan Bu Enny ketika penelitian ini dilaksanakan. Meski dengan kondisi kesehatan yang sedang tidak kondusif (sakit batuk) tetapi tetap menyediakan diri untuk diwawancarai bahkan dia kemudian memanggil murid-murid utamanya untuk mendampingi. Apalagi ketika tiba waktu makan siang, ia memaksa tim untuk makan bersama.. Iji Hatiji seorang murid yang juga terhitung masih keluarganya menuturkan bahwa Bu Enny memang begitu, setiap yang bertamu ke rumahnya pasti diminta untuk makan apabila tiba waktu makan (Iji Hatiji, *wawancara*, 29 April 2009)⁷. Cecep Arif Rahman juga menuturkan hal yang sama bahwa meskipun Bu Enny adalah seorang guru besar, tetapi ia pernah mendatangi sebuah desa yang sangat terpencil untuk

⁶ Sikap kekeluargaan dan *welas asih* merupakan salah satu kepribadian wanita Indonesia dan Bu Enny telah membuktikan bahwa dengan dua hal tersebut ia mampu menyatukan berbagai karakter, beragam budaya, bermacam bangsa dalam satu payung Panglipur yang utuh dan terus berkembang. Amat ironis misalnya bila dibandingkan dengan Imelda Marcos yang diberi gelar "Kupu-kupu Besi" atau Margaret Thatcher si "wanita besi".

⁷ Iji Hatiji (86) telah menjadi salah seorang pendekar dan sesepuh yang juga berwenang menguji calon pelatih Panglipur. Pekerjaan sebagai petani ternyata tidak menghalanginya untuk berlatih silat di bawah gemblengan Bu Enny.

memenuhi undangan pembukaan cabang baru sekaligus melatih murid di sana (Rahman, *wawancara*, 29 April 2009)⁸.

Sejak kecil Enny telah berlatih silat di bawah gemblengan sang ayah. Kepiawaiannya dalam bersilat bukanlah dongeng. Sebagai pendekar besar ia tidak kehilangan akal untuk menggunakan apa pun sebagai senjata bila keadaan mendesak. Bu Enny pernah menggunakan sanggul sebagai senjata⁹ karena kondisi yang dihadapi ketika itu di mana lawan main Bu Enny menggunakan golok sedangkan goloknya ternyata hilang (sebagian informasi menyebut golok tersebut tertinggal di tempat penginapan), akhirnya sanggul panjangnya menjadi senjata dan ternyata “senjata dadakan” tersebut sangat ampuh.

Kreativitas Bu Enny pun sangat mengagumkan, ia menciptakan sebuah jurus ampuh yaitu jurus Kipas yang dikhususkan kepada para pendekar putri Panglipur. Alasan penggunaan kipas sebagai senjata ini menurutnya adalah tidak layak seorang perempuan menenteng golok atau tongkat, karena wanita sebaiknya tidak berpenampilan seperti itu. Sebagai wanita dia sadar betul bahwa wanita perlu mendapatkan perlakuan sebagaimana halnya wanita pada umumnya seperti berbusana dan berias yang layak (Bu Enny juga adalah seorang perias pengantin), dan karena ia adalah seorang pendekar besar, maka segala benda yang biasa digunakan wanita sebenarnya dapat menjadi senjata. Contoh sanggul dan kipas tadi.

⁸ Cecep Arif Rahman (37). Guru SDN Tegalpanjang ini telah melanglang buana hingga ke Eropa (Perancis dan Belanda) dalam rangka mengajar silat Panglipur atau pun menjadi peraga pada festival silat dunia.

⁹ Peristiwa ini terjadi ketika berlangsung Festival Pencak Silat di Singapura tahun 1980. Ketika itu Bu Enny bersama dengan H. Suhari Sapari (Ketua IPSI/PPSI) Jawa Barat membawa rombongan silat (Tim Galih Pakuan).

Terhadap jurus kipas tersebut Bu Enny tidak menyebutnya sebagai jurus tetapi Tari Kipas (Lihat Lampiran Foto). Dalam majalah Duel Bu Enny mengungkapkan bahwa ia pernah menggunakan busana kebaya sambil melakukan gerakan silat yang ternyata mendapat sambutan yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat pencak silat sebagai pementasan yang baik dan indah, tanpa mengurangi nilai-nilai dan kaidah seni beladiri pencak silat yang sebenarnya. Maksudnya, dalam keadaan apa pun, seorang pesilat tidak harus selalu memakai seragam silat, khususnya bagi seorang perempuan memakai pakaian kebaya pun bisa membela diri dan menampilkan gerakan silat dengan baik.¹⁰

Prestasi-prestasi yang telah ditoreh oleh Bu Enny selama memimpin Perguruan Pencak Silat Panglipur tidak selalu berjalan mulus. Di awal kepemimpinannya kekurangan dana untuk pelaksanaan latihan sering dialaminya sedangkan animo masyarakat luas begitu kuat untuk belajar silat, tetapi kondisi ini tetap dihadapi Bu Enny demi lestariya salah satu budaya bangsa Indonesia.

Tahun 1957 berdiri satu lagi organisasi yang mewadahi perguruan silat bernama PPSI atau Persatuan Pencak Silat Indonesia¹¹ yang diketuai oleh Mayor Jenderal Kosasih (pangdam Siliwangi waktu itu). Panglipur bersama perguruan silat asli Sunda lainnya ikut bergabung untuk melestarikan seni beladiri pencak silat. Pada tahun 1970 ketika IPSI diterima di wilayah Jawa Barat,

¹⁰ Majalah Duel. *Ibid.*

¹¹ IPSI didirikan di Surakarta tahun 1948, sedangkan PPSI berdiri di Bandung tahun 1957. Namun demikian keberadaan IPSI di wilayah Jawa Barat baru diterima tahun 1970 ketika IPSI dan PPSI diketuai satu orang yaitu H. Suhari Sapari. <http://www.facebook.com/GarisPaksi>.

Panglipur juga ikut bergabung. Bergabungnya Panglipur kepada IPSI menjadi suatu pertanda bahwa Panglipur telah mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai sebuah perguruan silat resmi berskala nasional.

4. Melatih Silat

Raden Enny Rukmini Sekarningrat selain sebagai pimpinan pusat Panglipur, ia juga aktif memberikan latihan kepada murid-muridnya. Di awal kepemimpinannya tidak jarang ia mengunjungi tempat-tempat pelatihan terutama cabang-cabang baru sekalipun letaknya ada di pelosok.

Pengalaman ketika menjadi pejuang memberi dampak positif yaitu sebagai wanita, ia tidak risih mengunjungi cabang-cabang Panglipur yang terletak jauh di pedalaman. Strateginya adalah cabang baru tersebut nantinya akan memiliki murid senior yang dapat melatih murid yang lebih muda masuk menjadi murid Panglipur. Sedangkan untuk mempererat silaturahmi setiap tahun dilaksanakan acara ulang tahun Panglipur yang jatuh pada tanggal 8 Agustus di mana seluruh cabang berkumpul di Bandung (Jl. Imam Bonjol 38) dan di Kampung Sumursari Desa Sikasenang Garut.

Pengalaman melatih pasukan ABRI juga pernah dilakukan Bu Enny seperti melatih anggota Kompi Protokol di Rindam VI Siliwangi dengan komandan Kapten H. MSTA Jhonny, melatih anak buah Letkol Suryamin di BDI (Batalyon Depo Invantri) II Siliwangi yang bermarkas di Pangalengan, melatih siswa DODIKLAT POLRI (Komando Pendidikan dan Latihan Kepolisian Republik Indonesia) di kawasan Tega Lega Bandung (sekarang SECABA POLRI di Cisarua-Kota Cimahi), dan melatih anggota Corps Polisi Militer (CPM) di Pusat Pendidikan Polisi Militer (Pusdikpom) Cimahi.

Selain kalangan militer, Bu Enny juga melatih kalangan sipil di sekolah-sekolah dari SMP sampai perguruan tinggi. Uniknya ia juga pernah mendirikan organisasi untuk para tukang becak di

Bandung dengan nama Himpunan Pengendara Becak Indonesia (HPBI). Para tukang becak ini kemudian diberi pendidikan menyetir mobil yang akhirnya mengubah nasib mereka dari tukang becak menjadi supir Bemo di kawasan Cicendo.

Kiprah lain Bu Enny adalah pada tahun 1980 bersama dengan H. Suhari Sapari (Ketua IPSI/PPSI) Jawa Barat membawa rombongan silat (Tim Galih Pakuan) ke Singapura yang kemudian melahirkan peristiwa fenomenal di mana ia menggunakan *sobrahnya* (rambut palsu yang panjang untuk disanggul) sebagai senjata menghadapi serangan golok lawan mainnya.

Tahun 1997, Rd. Enny Rukmini Sekarningrat dan Rd. H. Adang Mohammad Moesa ditunjuk oleh PB IPSI berangkat ke Malaysia sebagai tokoh dan pakar pencak silat Jawa Barat. Kemudian bersama E. Kusnadi ke Trengganu, Malaysia sebagai peninjau pada Kejuaraan Pencak Silat Nusantara.¹²

Kemampuan merias dan kesenangannya pada keindahan tari Sunda dan dansa barat membentuk jiwa yang lembut dan teliti. Ini membawa dampak kepada perubahan yang dilakukannya terhadap kostum silat yang dipakai murid Panglipur ketika berlangsung acara-acara pertunjukan seni. Menurut Bu Enny tidak selalu baju berwarna hitam yang menjadi identitas seorang pesilat, warna dan corak lainpun dapat digunakan untuk menampilkan kesan cantik dan indah. Oleh karena itu pada waktu Panglipur menjadi anggota tim Galih Pakuan dari tahun 1978 sampai 1985 pakaian inovatif tersebut digunakan. Kostum modifikasi ini digunakan pada pementasan acara-acara penting di mana seperti Konfrensi Asia Afrika tahun 1985, penyerahan Parasamya Purna Karya Nugraha tahun 1994, dan pementasan di Istana Bogor dalam berbagai waktu.

¹² sumber : <http://duel.melsa.net.id/04ennys.html>

C. PENUTUP

Patut menjadi bagian dari catatan sejarah pendekar Panglipur pernah berjuang mempertahankan kemerdekaan seperti dalam episode perjuangan Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat pejuang wanita yang kemudian menjadi pewaris Panglipur di tengah kecamuk batinnya yang sebenarnya menolak posisi tersebut. Sang ayah Abah Aleh ternyata kemudian tidak salah memilih penerus, terbukti selama dalam kepemimpinan Bu Eny, Panglipur maju dengan pesat dan para pendekarnya berhasil membuka cabang di mancanegara.

Tahun 2009 Bu Enny mengalami stroke ringan yang mengharuskannya mengurangi aktivitas fisik dan menggunakan kursi dorong. Tetapi itu semua tidak menyurutkan langkahnya menjaga warisan sang ayah dan Alhamdulillah pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah menganugerahi Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat sebagai Maestro Seni Tradisi pada acara Anugerah Kebudayaan 2010 di Gedung Sapta Pesona Jakarta, hari Rabu tanggal 23 Juni 2010. Tanggal 17 Juni 2011 Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat atau yang dikenal dengan nama Bu Enny atau Mamih Eny sang Maestro Seni Tradisi, Guru Besar Panglipur telah meninggal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlan, M. Halwi. 2009. *Pencak Silat Panglipur di Kabupaten Garut (Tinjauan Sejarah Budaya)*. Laporan Penelitian. Bandung: BPSNT Bandung.

Majalah Duel No. 4 edisi Januari 2001.

Website

1. Pencak Silat. <http://id.wikipedia.org>, 12 Maret 2009.
2. Rd. Enny Rukmini Sekarningrat, Pejuang Kemerdekaan RI dan Pendekar Pencak Silat Empat Jaman. <http://duel.melsa.net.id/04ennyrs.html>, 18 April 2009.
3. IPSI dan PPSI. http://www.facebook.com/Garis_Paksi. 27 Mei 2009.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat
Usia : 95 tahun
Alamat : Kp. Sumursari Ds. Sukasono
Tanggal Wawancara : 29 April 2009
Identitas : Bu Enny adalah sang maestro budaya yang memimpin Perguruan Silat Panglipur sejak perguruan silat ini diserahkan ayahandanya pada tahun 1950.
2. Nama : Iji Hataji
Usia : 86 tahun
Alamat : Ds. Linggamukti
Tanggal Wawancara : 29 April 2009
Identitas : Iji Hatiji adalah salah seorang guru senior di Panglipur. Ia adalah salah satu penguji bagi calon pelatih di perguruan silat ini. Sehari-hari ia bekerja sebagai petani.
3. Nama : Cecep Arif Rahman
Usia : 37 tahun
Alamat : Ds. Sukaratu
Tanggal Wawancara : 29 April 2009
Identitas : Profesi guru SD tidak menghalanginya menjadi salah satu murid senior sekaligus pelatih di Panglipur. Ia bahkan telah melanglang buana hingga ke Perancis melatih murid-murid Panglipur.
4. Nama : Erik Rukmana
Usia : 17 tahun

Alamat : Kp. Sumursari Ds. Sukasono

Tanggal Wawancara : 29 April 2009

Identitas : Murid salah satu SMA di Kab. Garut ini adalah murid di Perguruan Silat Panglipur. Di usianya yang masih belia (11 tahun), ia pernah tampil di Festival Silat di negara Prancis dalam kategori tarung bebas.

5. Nama : Nina

Usia : 38 tahun

Alamat : Kp. Sumursari Ds. Sukasono

Tanggal Wawancara : 29 April 2009

Identitas : Salah seorang putri Bu Enny yang diajarkan dan menguasai Tari Kipas kreasi Bu Enny. Ibu rumah tangga ini sangat gesit dalam bersilat dan mampu menampilkan jurus Tari Kipas dengan indah.

Lampiran Gambar



Kiri atas, kanan atas, kiri bawah : Pose ketika diwawancara. Kanan bawah memperhatikan peragaan murid dengan pakaian lengkap.

Sumber BPSNT Bandung, 29 April 2009.



Aksi Bu Enny

Kanan atas: Tebak berapa usianya? Diperkirakan 20an tahun. Bawah: Diperkirakan 80an tahun

Sumber: Koleksi Cecep Arif Rahman. Repro BPSNT Bandung 2009





Bu Enny dan Cecep Arif Rahman memberikan keterangan ketika wawancara berlangsung.

Sumber BPSNT Bandung, 29 April 2009.



Iji Hatiji. Peragaan jurus

**Nina (salah seorang puteri
Bu Eny).**

Peragaan jurus dengan
senjata kipas (Tari Kipas)
kreasi asli Bu Enny



Erik Rukmana. Peragaan
jurus dengan senjata golok.

Sumber: BPSNT Bandung
29 April 2009

RAGAM KESENIAN TRADISIONAL CIREBON

HERMANA

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo no. 136 Ujungberung-Bandung

Abstract

Cirebon traditional arts grow and flourish in the courts and the public. The existence of art is adjusted to the situation and condition of society at that time. This means that the art has a purpose as a tool or a facility in struggling against the invaders, spreading the religion, and leisure.

Cirebon traditional arts can be divided into eight groups. There are karawitan, theaters, puppetries, music, dances, literatures, visual, and performing arts. The traditional Arts of Cirebon were not only less developed, but also almost extinct. This happened because of a lack of community support, especially in the younger generation. But now, with the consciousness and spirit of love for the arts, traditional arts begin to be revived by the artists with the help of local government. Traditional Art of Cirebon contains the values of spiritual, education and the demands of family life, and the national life.

Keywords: *traditional art, Cirebon*

A. PENDAHULUAN

Cirebon sebagai bagian dari kerajaan Pajajaran memiliki potensi yang sangat besar terhadap perkembangan daerahnya, baik dari segi geografi, politik maupun ekonomi. Cirebon sebagai daerah

pantai dengan Muara Jati sebagai pelabuhannya memiliki peranan yang sangat signifikan sebagai jalur perdagangan antarbangsa.

Muara Jati sebagai pelabuhan yang terletak di sebelah timur Kerajaan Pajajaran banyak dikunjungi oleh para pedagang dari mancanegara, sebut saja misalnya, pedagang dari Cina, Persia, Syam, Arab, India dan tentu saja pedagang dari pulau-pulau sekitar Pulau Jawa untuk melakukan transaksi jual beli. Banyaknya suku bangsa yang berdagang menimbulkan terjadi interaksi di antara mereka dan juga dengan penduduk lokal. Adanya interaksi ini menimbulkan perubahan-perubahan dari budaya setempat, kelompok para pedagang itu berbaur satu sama lain dan saling melengkapi. Pengaruh budaya Hindu-Budha yang dibawa oleh bangsa India, pengaruh budaya Islam yang dibawa oleh bangsa Arab, di samping adanya budaya leluhur, kemudian menyatu dan membentuk budaya yang khas di Cirebon.

Cirebon bukan hanya terkenal sebagai kota pelabuhan di ujung timur, tetapi juga merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa Barat, setelah lepasnya pengaruh politik dari kekuasaan Pajajaran. Perkembangan ajaran Islam di wilayah timur tidak terlepas dari adanya pesantren di Pasambangan Gunung Jati. Pengaruh-pengaruh Islam dari segi sosial budaya mulai memasuki sendi-sendi budaya lokal yang masih dipengaruhi oleh ajaran animisme-dinamisme atau pun Hindu Budha.

Bermula dari pembentukan pedukuhan Tegal Alang-alang di Dukuh Pesisir oleh Pangeran Cakrabuana, mulailah kelompok-kelompok masyarakat berbaur satu sama lain membentuk satu budaya yang khas. Lebih-lebih setelah Cirebon berkembang menjadi suatu kerajaan yang dipimpin oleh Sinuhun Jati Purba Wisesa atau Syekh Syarif Hidayatullah, perkembangan masyarakatnya sangat kompleks, baik dari segi sosial, politik, maupun budayanya.

Kerajaan Cirebon yang dipimpin oleh Syekh Syarif Hidayatullah, meskipun berazaskan ajaran Islam tetapi budaya yang

telah hidup dan berkembang dengan pengaruh budaya Hindu-Budha masih tetap eksis di masyarakat. Oleh Syekh Syarif Hidayatullah budaya yang telah ada tetap dipelihara dan dikembangkan dan disesuaikan dengan adat-istiadat masyarakat yang ada pada saat itu. Sebagai suatu contoh, pembuatan Kereta Paksi Naga Liman, yang merupakan kereta kencana kebanggaan Keraton Kasepuhan di masa lalu, mengakomodasi kebudayaan yang ada pada saat itu. Kereta kencana itu berbentuk hewan bersayap, berkepala naga, dan berbelalai Gajah. Hasil ini mengisyaratkan bahwa kebudayaan Cirebon terbentuk dari tiga kekuatan besar kebudayaan, pengaruh Islam (Paksi), pengaruh Budaya Cina (Naga), dan pengaruh Hindu-Budha (Gajah).

Demikian pula dengan sistem kepercayaan masyarakat Cirebon, meskipun Syekh Syarif Hidayatullah berkuasa atas azas Islam sebagai landasan perjuangan dan pemerintahannya, akan tetapi budaya asal dan Hindu-Budha tetap hidup menjadi tradisi orang Cirebon. Hal-hal semacam ini pada masa sekarang tertuang dalam peristiwa upacara-upacara adat, misalnya Upacara Nadran yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan pesisir, Ngunjung Buyut yaitu penghormatan terhadap leluhur, Mapag Sri, Siraman benda-benda pusaka, dan Perayaan Mauludan. Tradisi semacam ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh pewarisnya di wilayah Cirebon.

B. BAHASAN

Kerajaan Cirebon merupakan pusat dan sumber dari budaya yang ada di masyarakat Cirebon. Pada zaman para wali kesenian dipakai untuk menyebarkan ajaran Islam. Syekh Sarif Hidayatullah sebagai seorang wali dibantu oleh Sunan Kalijaga seorang wali sekaligus sebagai seorang seniman menciptakan berbagai jenis kesenian untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Sunan Kalijaga telah banyak menciptakan atau pun memperbaharui dan

menambah berbagai jenis kesenian yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Cirebon yang masih banyak dipengaruhi kepercayaan animisme-dinamisme atau pun Hindu Budha. Dengan kesenian itulah masyarakat diajak untuk memeluk agama Islam. Sebagai contoh misalnya, bentuk dan cerita wayang, secara garis besar terciptanya wayang dari bentuk yang sangat sederhana ada sejak jaman animisme dan dinamisme yang mengajarkan ajaran pada masa itu. Kemudian datang agama Hindu ke Pulau Jawa, para pemuka agama Hindu menjadikan wayang sebagai sarana penyebaran ajaran Hindu, begitu juga dengan agama Islam, wayang sebagai wahana untuk menyebarkan ajaran Islam.

Pada zaman Sunan Kalijaga bentuk kesenian wayang diperbaharui dan ditambah dengan nilai-nilai keislaman. Wayang merupakan salah satu bentuk dari seni pedalangan. Bentuk-bentuk seni lainnya masih banyak, misalnya, seni karawitan, seni teater, seni musik, seni rupa, seni pertunjukan dan seni sastra. Sampai sekarang kesenian tradisional yang ada di Cirebon, baik yang masih memegang teguh *pakemmaupun* yang sudah dimodrenisasi terus dilestarikan dan dikembangkan. Kesenian khas yang ada di Cirebon tidak bisa dibatasi oleh batas administrasi kota atau pun kabupaten.

Pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional yang ada pada saat ini dikelola oleh sanggar-sanggar seni yang ada, misalnya Sanggar Seni Gosal di Desa Cangkring Kec. Weru, Sanggar Seni Surya Nagara di Desa Suranenggala Kec. Kapetakan, Sanggar Seni Sekar Pandan di Kacerbonan, Sanggar Seni Tri Budaya di Kec. Kesambi, Sanggar Marditilah di Kec. Pekalipan dan Sanggar Seni Kebon Kangkung di Kec. Simaja. Ada pula seni-seni yang dikelola oleh perorangan.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa jenis kesenian tradisional Cirebon, diantaranya adalah :

1.Kesenian Tarling

Asal mula adanya kesenian Tarling adalah bukan sebagai tontonan kesenian umum, tetapi beranjak dari keisengan para pemuda yang menyenangi musik dan dimainkan untuk mengisi waktu senggang. Permainan kesenian ini diadakan hanya untuk menghibur diri sendiri atau pun untuk menghibur di kala para pemuda/pemudi berkumpul di satu tempat sambil lesehan diiringi dengan petikan gitar. Pada saat itu kesenian tarling hanya menggunakan waditra gitar/kitar, belum disertai tiupan suling dan hanya menyanyikan lagu-lagu khas Cirebonan, tentunya dengan bahasa Jawa Cirebon. Pola permainan mereka adalah mentransfer tabuhan gamelan (pelog atau pun selendro) ke dalam petikan gitar.

Jayana seorang seniman yang bergabung dengan group Tuleg asal Indramayu datang ke Cirebon untuk menemui Liem Sin Yo atau Pak Barang. Liem Sin Yo atau Pak Barang seorang keturunan Cina yang pandai meniup seruling. Tuleg seorang seniman berasal dari desa Pekandangan Indramayu, sebagai seorang yang pandai memetik kecapi dan gitar dan juga sebagai ronggeng pria. Setelah pertemuan antara Jayana dan Pak Barang mulailah tiupan suling masuk ke dalam kesenian Tarling.

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945, banyak pemuda yang diwajibkan untuk menyanyikan lagu Mars perjuangan Jepang dengan menggunakan seruling. Seruling yang digunakan pada masa pendudukan Jepang adalah menggunakan seruling yang ditiupkan dengan posisi miring ke kanan, kemudian orang Cirebon menamakan seruling itu dengan nama *Suling Miring*. Pada waktu itu seruling yang digunakan oleh para seniman masih menggunakan seruling dengan posisi berdiri. Selanjutnya suling miring ini menggantikan suling dengan posisi berdiri, suling yang biasa untuk mengiringi musik gamelan. Memasuki awal kemerdekaan mulai lahir sebutan kesenian tarling, dari kata Gitar/Kitar dan Suling.

Pada saat kesenian Tarling masih dipegang oleh Jayana dan Pak Barang, kesenian ini masih dimainkan dengan menyusuri jalan-jalan kampung. Kata Barang sendiri diambil dari kata *beberang*, artinya mencari uang sambil berjalan (ngamen). Dengan cara seperti ini kesenian tarling mulai dikenal oleh masyarakat. Akhirnya tarling Barang banyak diminati oleh masyarakat untuk menghibur di tempat-tempat yang sudah ditentukan, misalnya di warung kopi atau pun di pelataran rumah.

Pada tahun 1950-an untuk menambah kemeriahan penampilan kesenian tarling, maka Jayana/Pak Barang melengkapi waditra tarling dengan gong, kendang, kecrek, dan tutukan. Meskipun pada awalnya waditra ini sudah dipergunakan tetapi masih sangat sederhana, misalnya gong dari kendi, kendang dari tong sabun, dan kecrek dari sendok. Pada masa ini kesenian tarling garapan Jayana mulai mengalami kemajuan yang sangat pesat menjadi penghibur masyarakat, mengimbangi kesenian-kesenian yang sudah ada pada masa itu. Apalagi setelah Jayana bekerja sama dengan pesinden Nyi Carini, dengan lagu Kiser Saidahnya, dengan Nyi Kemi, Nyi Tarita, dan Nyi Kamas. Salah satu terangkatnya kesenian Tarling di mata masyarakat Cirebon adalah lagu Kiser Saidah, yang mengangkat legenda masyarakat Cirebon, yaitu Saidah dan Saeni. Para seniman ini banyak menciptakan lagu-lagu baru, seperti Warung Pojok, Sumpah Suci, Aja Dumeh, dan lain-lain. Lagu Warung Pojok dipopulerkan oleh seniman tarling Abdul Ajib dengan group Tarling Putra Sangkala. Kemudian kesenian tarling juga dipopulerkan oleh Ki Sunarto Marta Atmaja dengan Tarling Nada Budaya.

Pada tahun 1960-an bentuk kesenian tarling diubah total, dari pertunjukan musik menjadi bentuk drama musikal/teater. Antara tahun 1970 sampai dengan 1980-an kesenian tarling sangat digemari oleh masyarakat Cirebon. Hal ini ditandai dengan berdirinya kelompok kelompok kesenian tarling oleh para seniman muda,

misalnya Tarling Putra Wanara dari Klagenan, Langen Budaya dari Jemaras Kidul, Tarling Putra Sengkala dengan Abdul Ajibnya dari Sukasari, Tarling Nada Budaya dengan Sunarto Marta Atmaja, dan lain-lain.

a. Waditra

Waditra yang dipergunakan oleh kesenian tarling pada awal terbentuknya hanya dengan sebuah gitar/kitar, kemudian ditambah dengan alat pengiring yang sangat sederhana, suling dengan posisi berdiri, gong kendi yang terbuat dari karet, kecrek sendok, dan kendang dari tong sabun yang diberi rentangan karet. Setelah kesenian tarling mengalami perkembangan, kemudian disesuaikan dengan tuntutan masyarakat penggemarnya, maka kesenian tarling ini dikelola secara profesional. Artinya kesenian ini bukan hanya sebagai kesenian/seni pemuda iseng saja tetapi juga harus bersaing dengan berbagai jenis kesenian yang sudah ada pada waktu itu. Oleh karena itu jenis waditra yang dipergunakan juga harus sesuai dengan peralatan yang dipergunakan oleh kesenian yang lain. Adapun waditra yang dipergunakan oleh kesenian tarling adalah sebagai berikut:

1. Gitar/kitar melodi dan pengiring.
2. Kendang besar dan kecil.
3. Kecrek
4. Kemong/saron
5. Gong.

b. Waktu Pertunjukan

Pada masa sekarang waktu pertunjukan disesuaikan dengan keinginan pemangku hajjat, dapat dilaksanakan pada siang hari atau pun pada malam hari. Waktu pertunjukan pada siang hari biasanya dimulai antara pukul 10.00 sampai dengan pukul 15.00 sore hari.

Untuk pertunjukan pada malam hari dimulai pukul 21.00 sampai dengan pukul 03.30 sebelum sholat subuh.

c. Tempat Pertunjukan

Sebagai tempat pertunjukan tarling itu tergantung dari keinginan orang yang punya hajat, misalnya, sebagai acara hiburan keluarga dalam acara khitanan, perkawinan, pindah rumah atau pun acara-acara syukuran lainnya, tempat pertunjukannya bisa di halaman rumah, di tanah lapang atau di tempat yang telah disediakan oleh pemangku hajat. Selain itu pertunjukan kesenian tarling sering dipergunakan dalam acara/kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat, misalnya Upacara Adat Nadran, Upacara Sedekah Bumi, Ngunjung Buyut, Mapag Sri, atau pun acara peringatan hari besar nasional.

d. Jalannya Pertunjukan

Pada awalnya pertunjukan tarling sangat sederhana, dari waditra, tempat pertunjukan atau pun lagu-lagu yang dibawakannya masih lagu-lagu khas klasik Cirebonan. Seiring dengan perkembangan zaman lagu-lagu yang dinyanyikan oleh pesinden tarling bercampur dengan lagu-lagu khas irama dangdut, atau pun lagu-lagu yang sedang ngetop pada saat itu, juga termasuk kreasi baru lagu lagu Cirebonan.

Urutan pagelaran kesenian tarling adalah sebagai berikut:

1. Tetalu dalam irama instrumentalia. Irama lagu instrumentalia khas Cirebonan secara sambung menyambung.
2. Lagu pembuka oleh juru kawih/pesinden.
3. Menyanyikan lagu-lagu khas Cirebonan oleh beberapa pesinden.
4. Menyanyikan lagu-lagu klasik Cirebonan, khusus mengiringi lawakan/ bodoran.
5. Kemudian pementasan drama diiringi dengan lagu, disesuaikan

dengan kondisi dan situasi adegan drama. Dalam babak ini adanya dialog antar pemain baik melalui dialog yang dilagukan atau pun hanya percakapan biasa. Hal ini pun harus disesuaikan dengan tema cerita yang dibawakan. Dalam babak ini juga dimunculkan seorang bodor untuk menghidupkan jalannya cerita dan memikat hati penonton.

6. Penutup dengan lagu instrumentalia

2. Tari Topeng

Tari topeng adalah salah satu kesenian tradisional yang sudah ada dan berkembang sejak abad ke 10-12 M pada zaman Prabu Panji di Jenggala. Tari topeng yang ada di Cirebon dibawa oleh para seniman Jawa Timur melewati Jawa Tengah kemudian ke Jawa Barat. Pada saat raja-raja Hindu beralih memeluk agama Islam, kesenian topeng mulai ditinggalkan, tetapi kemudian berkembang di masyarakat biasa yang masih memegang kepercayaan asli mereka. Seperti diketahui bahwa seni tari topeng bukan hanya sebagai sebuah tontonan, tetapi juga memiliki arti keagamaan. Pada awalnya tari topeng sering ditampilkan dalam acara ruatan anak, membangun kepercayaan bahwa roh nenek moyang akan selalu mendampingi. Kepercayaan tersebut di Cirebon masih ada, seperti upacara *ngunjung buyut*. Upacara seperti ini bagi masyarakat Cirebon mengandung makna untuk memohon berkah dari para leluhur ditempat mereka yang dikeramatkan.

Pada awalnya pagelaran tari topeng selalu berdampingan dengan pagelaran wayang kulit di keraton Cirebon. Pagelaran tari topeng dilakukan pada siang hari oleh dalang wayang kulit dan pada malam harinya bertindak sebagai dalang wayang kulit. Oleh karena itu pemain tari topeng dan dalang wayang kulit semua laki-laki. Para dalang topeng maupun dalang wayang kulit beranggapan bahwa mereka sebagai keturunan Sunan Panggung (anak Sunan Kalijaga), sehingga apabila dalang topeng akan menari, mereka terlebih dahulu

menghadap kotak kayu yang berukuran kurang lebih 1 meter persegi di depan para nayaga dengan membelakangi para penonton, berkonsentrasi membaca mantra-mantra ditujukan kepada Pangeran Panggung. Dengan cara seperti ini mereka percaya bahwa pagelaran topengnya akan berjalan dengan sempurna, tanpa mendapat gangguan yang berarti.

Dalam perkembangan selanjutnya, penari topeng tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki (sebagai dalang wayang kulit), tetapi saat ini banyak juga dilakukan oleh kaum wanita. Bahkan saat ini penari topeng dilakukan oleh perempuan.

Ada beberapa pendapat tentang kata topeng dari para seniman topeng. Kata topeng berasal dari kata *Taweng* atau *towing* artinya tertutup atau menutup (marsita, Ling Seni Ujung Gebang), atau kata topeng berasal dari kata *topong gepeng* artinya tutup kepala penari topeng yang lazimnya disebut *sobrah* atau *tekes* yang bagian atasnya berbentuk pipih atau gepeng (Sujana Arja, Slangit). Pada umumnya topeng berarti penutup muka atau kedok.

Kesenian tari topeng Cirebonan mempunyai beberapa versi dan gaya dalam pertunjukannya, antara lain adalah.

- a. Tari topeng gaya Slangit
- b. Tari topeng gaya Ciliwung, dan
- c. Tari topeng gaya Losari.

a. Waditra

Alat gamelan yang dipergunakan dalam seni topeng dengan laras pelog, selendro atau pun parwa antara lain adalah :

- a. Gamelan besar dan kecil 2 buah.
- b. Saron kecil
- c. Bonang
- d. Kenong dan jengglong
- e. Beri
- f. Saron 2 set

- g. Tutukan dan kebluk
- h. Kelenang
- i. Kedumung
- j. Kempul dan gong
- k. Kemanak
- l. Keprak
- m. Suling/bangsing

Busana dalam tari topeng antara lain adalah: baju lengan pendek, celana sontog, kain panjang, kerendong juana, soder/samp[ur, kece, dasi, gulu krah, kalung mute, katok/tutup rasa, badong, gelang, sorah/terkes, sumping, omyok, jenggel pet, dan keris. Ditambah dengan peralatan lainnya yaitu kotak tempat kedok, panggung tempat gamelan, dan pedupaan dan sesajen.

b. Jalannya Pertunjukan

Ada perbedaan dalam pertunjukan antara gaya tari topeng Slangit, gaya Ciliwung, atau pun gaya Losari. Perbedaan tari topeng yang dipentaskan oleh gaya Slangit berbeda dengan gaya Ciliwung, misalnya, dalam gaya Slangit tarian topeng Rummyang ditempatkan pada urutan penampilan ke-3, sedangkan pada gaya Ciliwung ditempatkan pada urutan ke-4 atau ke-5. Urutan pada gaya tari Losarian tari topeng yang disajikan adalah tari Panji Sutawinangun, Patih Jayabadra, Jinggaanom, Tumenggung Magangdiraja, Klana Bandopati, dan tari Samba.

Pada dasarnya tari topeng Cirebon bisa dibawakan oleh beberapa orang, tetapi pada intinya merupakan pertunjukan tunggal, penari bisa menggunakan beberapa kedok secara bergantian. Pertunjukan tari topeng dapat dipentaskan dalam bentuk pentas biasa, bisa berupa topeng *babakan* atau pun topeng *dinaan*, topeng kupu tarung atau pun topeng lakon (drama). Topeng babakan adalah satu pertunjukan tari topeng di mana penarinya memakai 5 atau 6 kedok. Tari topeng babakan bisa ditampilkan secara tidak utuh, misalnya tari

Panji atau pun tari Rummyang saja. Tari topeng kupu tarung adalah penampilan dua group tari topeng secara bersamaan pada waktu dan tempat yang sama. Tari topeng lakon atau drama tari topeng biasanya membawakan cerita Jaka Bluwo, Jaka Simping atau pun Jaka Menyawak.

Ada beberapa makna dalam penampilan tari topeng yaitu:

1. Topeng Panji, kata panji berasal dari kata "*Siji*" artinya kesatu, maka tarian Panji ditampilkan pada urutan pertama. Wajah topeng berwarna putih, melambangkan kesucian sebagai seorang bayi dan berkarakter halus dan lungguh atau alim.
2. Topeng Samba (Pamindo), berasal dari kata "*mindu*" artinya dua. Tarian ini ditampilkan pada urutan kedua. Topeng berwarna putih bersih dan berambut ikal. Tarian ini menggambarkan orang yang baru remaja dan berkarakter genit dan lincah.
3. Topeng Rummyang, dari kata "*ramyang-ramyang*" artinya mulai terang. Tarian ini menggambarkan orang yang sudah mulai dewasa. Topeng berwarna oranye, dan berkarakter lincah tapi alim.
4. Topeng Tumenggung, adalah tarian yang menggambarkan seseorang yang mempunyai tanggung jawab. Topeng ini mempunyai karakter gagah dan tangguh. Topeng berwarna merah dengan kumis tipis.
5. Topeng Klana/Rahwana adalah tarian yang menggambarkan orang serakah dan angkara murka. Wajah topeng ini berwarna merah tua dan berkumis tebal.

Jalannya pertunjukan tari topeng adalah sebagai berikut:

1. Diawali dengan tetalu/gagalan dalam instrumental.
2. Pemanipulan tari pokok 5 wanda topeng.
3. Selingan bodoran/lawak.
4. Penampilan lakon
5. Penutup dengan lagu rummyang.

Beberapa lagu yang mengiringi penampilan tari topeng gaya Slangit atau Ciliwung, secara berurutan adalah sebagai berikut: 1. Lagu Kembang Sungsang untuk tari topeng Panji; 2. Lagu Singa Kawung untuk tari Samba/Pamindo; 3. Lagu Kembang Kapas untuk tari Rummyang; 4. Lagu Tumenggung untuk tari Tumenggung; 5. Lagu Gonjing untuk tari Klana. Untuk tari gaya Losari, lagu Pamindo untuk tari Panji Sutawinangun, lagu Bendrong untuk tari Jayabadra dan Jingganom, lagu Ombak banyu untuk tari Tumenggung Magang Diraja, lagu Gonjing dan Pangebat untuk tari Klana Bandopati, dan lagu Rummyang untuk tari Samba.

c. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tari topeng sebagai kesenian tradisional dapat dipentaskan pada waktu siang atau pun malam hari. Pentas siang hari dimulai antara pukul 10.00 sampai pukul 15.00, sedangkan pada malam hari dimulai antara pukul 21.00 sampai pukul 03.00 pagi hari. Tempat pertunjukan tari topeng bisa dilaksanakan di sembarang tempat, misalnya di tanah lapang, di pinggir jalan, di panggung atau pun di tempat-tempat upacara ritual.

3. Sintren

Kesenian Sintren merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat biasa. Kesenian Sintren dikenal sejak zaman animisme-dinamisme. Hal ini diketahui bahwa sintren merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan para leluhur. Dalam pagelaran sintren selalu mengutamakan adanya sesaji atau sesajen untuk dipersembahkan kepada arwah para leluhur. Dengan cara seperti ini dipercaya bahwa pagelaran ini akan dilindungi oleh para leluhurnya.

Kata Sintren berasal dari kata *sintiran* atau *santrian* yaitu kesenian yang mengandung kekuatan magis. Satu contoh lagu yang

menggambarkan bahwa sintren ada pada zaman animisme-dinamisme: *Rame-rame ta wari lais/ Widadari temurunan/Manuk puter pada muni/ Perkutut manjing kurungan*. Sedangkan pada zaman Hindu-Budha syair lagunya sebagai berikut : *Kembang jahe laos/ Kecampur kembang kemuning/ Arep balik gage elos/ mengko sore menea maning*.

Pada zaman perkembangan Islam, para wali memanfaatkan kesenian Sintren ini sebagai sarana penyebaran ajaran Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Kesenian ini sangat sarat dengan pesan-pesan ajaran dan falsafah Islam di dalamnya. Sebagai contoh; dalang dan bodor dalam sintren berjumlah 2 orang melambangkan dua Kalimah Syahadat. Jumlah waditra 5 melambangkan rukun Islam. Pemain dan lainnya berjumlah 20 orang melambangkan sifat Tuhan. Kurungan dan pemain melambangkan jasmani dan rohani manusia.

Kemudian pada zaman penjajahan, kesenian Sintren dipakai untuk alat propaganda penjajah dan juga dipakai untuk melecehkan bangsa Indonesia dengan syair lagu "*Duit Gembring*"nya. Pada zaman perjuangan kesenian Sintren dilambangkan oleh bangsa Indonesia yang lepas dari belenggu penjajahan dengan pertunjukan lepasnya tali pengikat Sintren dalam kurungan. Dilanjutkan dengan perkembangan zaman sekarang, Sintren sudah banyak berubah sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya dari tata cara penyajian atau pun syair lagu yang dinyanyikan. Sintren sebagai suatu tontonan yang digemari oleh hampir semua lapisan masyarakat, sudah menyebar ke pelosok pantai utara Cirebon, Indramayu, Kuningan dan Majalengka.

Ada beberapa persyaratan seseorang yang akan menjadi Sintren. Seorang sintren harus seorang wanita yang belum akil balig, artinya wanita tersebut harus perawan dan belum mengalami menstruasi. Seorang yang ingin menjadi Sintren harus menempuh beberapa tahapan laku spiritual. Calon Sintren harus melakukan

puasa senin/kemis selama 40 hari, mandi kembang pada malam Jum'at Kliwon di sumur-sumur keramat dan tidak melanggar pantangan-pantangan yang disyaratkan. Laku spiritual ini harus dijalani dengan hati ikhlas dan di bawah bimbingan seorang tokoh spiritual.

a. Waditra

Perlengkapan dalam pagelaran seni Sintren terbagi atas :

1. Alat utama

Buyung tanah sebagai gendang, bumbung ukuran kecil sebagai melodi, bumbung yang besar sebagai tutukan, kendi dari tanah liat sebagai gong dan kecrek.

2. Alat pelengkap.

Bokor kuningan, damar jodog (ajug), kurungan ayam, pedopan, kendi kecil, telur mentah, tali atau tambang dan sesaji. Adapun sesaji terdiri dari: kembang 7 warna, kelapa hijau muda, minuman air putih/teh/kopi, jajan pasar 7 rupa, buah-buahn, rokok/cerutu, kapur sirih, tumpeng kecil 7 buah, kolek pisang raja, gula batu dan kemenyan.

3. Busana.

Peci jayeng, ikat kepala, kacamata hitam, sumping melati, baju rompi tutup, celana santri bawah lutut, dodot atau kain batik, stagen, benting, badong, keris dan selendang, ampak leher dan dada.

b. Jalannya Pertunjukan

Pertunjukan sintren didukung sekurang kurangnya 15-20 personal, yang terdiri dari sintren, juru dupa atau pawang, pesinden, nayaga dan lain-lain.

Tahapan pertunjukan sintren adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal.

Di arena permainan sudah dipasang obor bercabang dua, terbuat dari bambu, disebut “Damar Jodog”, dan kurungan ayam yang telah ditutup dengan kain. Di belakang arena pemain 4-5 pesinden, nayaga, penari latar, pelawak dan lainnya siap dengan tugas masing-masing.

2. Tahap kedua.

Juru dupa atau pawang membakar kemenyan sambil membaca mantra-mantra menghadap sesajen yang telah disediakan. Hal ini menandakan pertunjukan sintren akan segera dimulai. Seiring dengan mengepulnya asap kemenyan yang dibawa juru dupa, musik mengalun mengiringi langkah sintren, pesinden melantunkan lagu “Solasih”. Selanjutnya seorang calon sintren diikat tubuhnya sampai ke ujung kaki dengan tambang, dibungkus badannya dengan tikar dan dimasukkan ke dalam kurungan bersama busana tari. Sementara sintren berada di dalam kurungan, pesinden melantunkan lagu “Turun-turun Sintren”.

Juru dupa dengan membawa dupa mengelilingi kurungan, kemudian juru dupa dibantu bodor membuka kurungan, maka terlihatlah sintren dengan pakaian tari lengkap tetapi badannya masih terikat tali. Selanjutnya sintren dimasukkan kembali ke dalam kurungan, pada saat kurungan dibuka, sintren sudah terlepas dari tali pengikat. Sintren menari dengan tarian yang sangat monoton dan dipengaruhi oleh kekuatan ghaib.

Penonton yang merasa puas atas penampilan sintren, mereka akan melakukan sawer dengan cara melemparkan uang receh ke arena pertunjukan, jika uang sawer tersebut terkena Dalang Sintren, maka sintren akan jatuh ke belakang, kemudian dibangun kembali oleh pawang dan bodor, dan ini terus berulang-ulang sampai pertunjukan selesai.

3. Tahap ketiga.

Pada tahap ke tiga atau babak terakhir dari pertunjukan sintren adalah: sintren akan dimasukkan kembali ke dalam kurungan diiringi dengan syair lagu “ *Kembang Jahe Laos*”, kemudian kurungan dibuka, maka tampaklah sintren sudah tidak memakai pakaian tari lagi dan pertunjukan pun selesai.

c. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Waktu pertunjukan sintren biasanya diselenggarakan pada malam hari, tetapi memang ada pertunjukan yang dilaksanakan pada siang hari, hal ini pun tergantung pada keinginan si pemangku hajat. Tempat pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka atau tanah lapang dan juga di panggung. Hal ini disesuaikan dengan jenis acaranya.

4. Tari Baksa

Pada masa kerajaan Cirebon masih berkuasa, terdapat prajurit pengawal raja yang sangat tangguh yang disebut “Payutra Kang Patah Puluh” artinya yang setia dan berbakti kepada raja. Kemudian pada saat Belanda menguasai kerajaan Cirebon secara politik, pasukan Payutra Kang Patah Puluh dibubarkan oleh Belanda. Sebagai gantinya Belanda membentuk pasukan yang diberi nama “Jayeng Sekar”, pasukan yang dipersenjatai dan bertugas untuk membantu raja di keraton. Pembentukan pasukan ini oleh Belanda sebetulnya untuk mengawasi gerak-gerik raja dan para kerabat keraton, agar tidak terjadi pemberontakan terhadap Belanda.

Para prajurit *Payutra Kang Patah Puluh* yang sudah dibubarkan oleh Belanda, di antara mereka mengadakan pertemuan untuk membentuk pasukan dengan nama “*Ulah Krida Kaprigelan Payudan*” artinya dimana raja memerlukan tenaganya, mereka siap membantu raja. Di kemudian hari terkenal dengan nama tari Baksa.

Sebuah tarian untuk mengenang dan menghormati para prajurit Ulah Krida Kaprigelan Payudan.

Baksa berasal dari kata “babak” dan “yasa”, artinya jasa yang pertama. Gerakan-gerakan dalam tari baksa adalah menggambarkan keperkasaan seorang prajurit yang bertanggung jawab terhadap keselamatan rajanya. Lagu pengiring dalam tari baksa adalah lagu *Sonteng*, artinya “Rosa” (kuat) dan “Enteng” (ringan). Gamelan yang mengiringi tari baksa adalah gong renteng. Sesuai dengan perkembangan zaman gamelan yang mengiringinya diganti dengan gamelan selendro.

a. Waditra

Waditra yang dipergunakan dalam tari baksa yaitu: 2 rancak bonang (14 buah), 1 rancak bonang panglima (5 buah), 1 rancak bonang besar, sepasang gong, tutukan, dan kecrek. Waditra ini kemudian berkembang ke arah laras selendro. Adapun pengaruh seni lainnya yang masuk ke dalam tari baksa adalah dipergunakannya waditra seni kliningan, tari klasik, dan keprajuritan.

Busana yang dipakai oleh penari baksa adalah: ikat kepala, baju rompi, celana singkel dan semuanya berwarna hitam, kain batik warna putih, sampur dan sumping melati.

b. Jalannya Pertunjukan

Sebelum tarian dimulai, tokoh seni tari baksa membacakan syair berisikan sejarah tari baksa. Para penari dan nayaga sudah siap dengan tugasnya masing-masing. Diiringi dengan laras selendro para penari mulai menari berbanjar dan selanjutnya menjadi bentuk lain. Setiap penari dilengkapi dengan sebatang tombak. Pemain yang dibutuhkan dalam seni tari baksa terdiri dari 8 orang nayaga dan 17 orang penari atau disesuaikan dengan keadaan.

c. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Waktu pertunjukan tari Baksa ini dilaksanakan pada siang hari atau disesuaikan dengan kehendak yang punya hajat. Tempat pagelarannya di tanah lapang.

5. Seni Brai

Pada awal abad ke-13 datang di Pelabuhan Muara Jati (negeri Singapura) sebuah kapal dengan membawa tiga orang bangsawan dari negeri Bagdad dengan misi syiar Islam. Mereka adalah sayid Abdillah, Syarifudin dan Abdurakhman diperintahkan oleh orang tuanya untuk mencari Syekh Nur Jati untuk berguru agama Islam. Dalam perjalanan mencari Syekh Nurjati, sambil berjalan mereka bersyair memuji Asma Allah dengan menabuh rebana. Banyak penduduk kagum terhadap mereka akan kemahiran dalam memainkan rebana. Bahkan banyak penduduk yang mengantarkan mereka untuk bertemu Syekh Nurjati di Gunung Amparan Jati.

Betapa senangnya Syekh Nurjati bertemu dengan mereka sebagai anak bangsawan yang ingin berguru Agama Islam. Syekh Nurjati merasa senang mendapat bantuan tenaga muda untuk syiar Islam di tanah Pajajaran. Mereka bukan saja diterima sebagai murid, tetapi sudah dianggap anak sendiri. Setelah dirasa cukup menimba ilmu di Amparan Jati, mereka disuruh untuk menyiarkan ajaran Islam ke luar paguron Amparan Jati. Sebelum wafatnya Syekh Nurjati menyerahkan kepemimpinan paguron Amparan Jati kepada Sayid Abdillah, bergelar Syekh Dahtul Kafhi. Kedua saudaranya disuruh membuka hutan dan menetap untuk syiar Islam. Sayid Syarifudin bergelar Pangeran Kejakasan dan Sayid Abdurakhman bergelar Pangeran Panjunan.

Sebelum kerajaan Islam Cirebon berdiri, daerah Cirebon masih dikuasai oleh Galuh Pakuan Pajajaran. Pengaruh agama Hindu-Budha masih kuat dianut oleh rakyatnya. Dalam usaha

menyebarkan ajaran Islam, mereka berusaha mencari jalan yang terbaik agar syiar Islam tidak diketahui oleh penguasa Pajajaran. Jalan yang mereka tempuh dalam usaha syiar Islam adalah dengan cara berkeliling kampung dengan menyanyikan syair lagu ajaran Islam yang diplesetkan dengan diiringi rebana, misalnya "*Laela Haelala Kamarasulala*", lama kelamaan banyak rakyat yang tertarik, dan lambat laun syair yang dibawakan mereka disisipi dengan syiar Islam yang benar. Selanjutnya kesenian ini disebut kesenian Brai.

Kesenian Brai ini sempat dilarang untuk dipertunjukan oleh Prabu Cakraningrat penguasa Galuh Pakuan Pajajaran. Namun setelah Syekh Syarif Hidayatullah naik tahta di Cirebon, kesenian Brai ini dihidupkan dan dikembangkan kembali.

a. Waditra

Waditra yang dipakai oleh kesenian Brai antara lain adalah 2 buah terebang dan sebuah gendang Cirebon. Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya jenis waditra ditambah demi semaraknya seni Brai. Busana yang dipakai untuk pemain pria, yaitu ikat kepala, baju takwa, baju kampret dan jas penutup, kain sarung plekat atau batik, celana sontog atau komprang. Untuk pemain wanita yaitu memakai baju kurung, selendang, kain batik, stagen, dan sanggul.

b. Jalannya Pertunjukan

Pertama-tama semua pemain membacakan do'a arwah, membaca puji syukur ke hadirat Allah swt, shalawat nabi, kemudian dilanjutkan dengan lagu-lagu pokok, misalnya Sifat Nabi, Wilang Suci dan sebagainya. Terakhir dengan do'a penutup. Bentuk pertunjukan para pemain berjajar setengah lingkaran atau pun datar disesuaikan dengan situasi arena yang ada. Jumlah pemain Brai antara 20-25 orang. Waktu pertunjukan kesenian Brai ini dilaksanakan pada malam atau pun siang hari.

6. Ronggeng Umbul

Kesenian Tayub atau tayuban di kalangan bangsawan keraton, berimbas kepada masyarakat biasa. Akibat pengaruh tari tayub di keraton berkembang pula dan terbentuk kesenian ronggeng umbul. Ronggeng umbul merupakan tari pergaulan dan juga sebagai sarana silaturahmi di antara masyarakat kelas bawah. Kesenian ronggeng umbul tumbuh dan berkembang pada masyarakat petani dan nelayan.

Pada awalnya kesenian ronggeng umbul tidak menyimpang dari norma-norma agama dan adat-istiadat setempat. Namun setelah penjajah Belanda datang ke Cirebon, kesenian ini dimanfaatkan untuk menghibur para prajurit keraton yang dibentuk dan dibiayai oleh Belanda, yang disebut Pasukan “Jayeng Sekar”. Berawal dari sinilah kesenian Ronggeng umbul terpengaruh oleh budaya yang dibawa oleh Belanda. Salah satu contoh syair lagu bahwa ronggeng umbul dipengaruhi oleh Belanda, adalah: *Tabe ia tuwan/slamet sempurna/Ratu welmina/Raja Belanda/ yang bijaksana*. Warna kesenian berubah yang awalnya kesenian ini merupakan tari pergaulan yang menjunjung tinggi norma-norma agama dan nilai-nilai ketimuran, kemudian berubah menjadi ajang kemaksiatan. Akibatnya masyarakat menyebut kesenian ini dengan sebutan Dombret. Dombret berasal dari kata “*sabelendong*” dan “*ngebret*”, artinya hanya dengan uang satu *belendong* (sebenggol) bisa *ngebret*, *ngebret* artinya berbuat mesum.

Kesenian ronggeng umbul yang semula merupakan kesenian pergaulan, kemudian berkembang menjadi ajang kemaksiatan, hal ini mendapat tanggapan dari pejuang kemerdekaan yang dipimpin oleh Ki Bagus Serit. Bukan hanya dari para pejuang saja, tetapi dari para seniman juga membuat kesenian tandingan dengan nama Genjring Umbul. Namun sayang setelah zaman kemerdekaan adanya pengaruh komunisme merusak tatanan kesenian ini. Akibatnya kesenian

Genjring Umbul pun dilarang dipentaskan di seluruh wilayah Cirebon.

Pada masa sekarang kesenian ini dicoba untuk dibangkitkan kembali oleh para seniman keraton atau pun oleh masyarakat biasa, kembali keasalnya menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadat masyarakat ketimuran.

a. Waditra

Waditra yang diperlukan dalam kesenian Ronggeng Umbul, terdiri atas 5 buah reog, terompet, gong bambu dan kecrek. Kemudian busana yang dipakai oleh nayaga terdiri atas: celana pangsi, baju komboran, sabuk besar, dan ikat kepala mantoko. Adapun busana yang dipakai penari atau ronggeng adalah: Sanggul bokor cinatok atau rabut terurai, untaian melati, krindon, kemben dengan asesorinya, sader, badong, dan kain batik. Namun setelah adanya pengaruh dari luar, pakaian ronggeng memakai rok pendek, kaos kaki, sapu tangan dan pita di rambut. Sebagai alat penerangan memakai Damar Jodog.

b. Jalannya Pertunjukan

Pertunjukan Ronggeng Umbul dibagi beberapa tahap:

Tahap pertama.

Pada tahap ini, pertama-tama nayaga memukul *truntung* (salah satu alat reog), sebagai pemberitahuan kepada khalayak bahwa kesenian ini akan segera dimulai. Pengaruh magis yang ditimbulkan dipukulnya alat truntung menyebar ke sekitar wiayah itu, agar menarik perhatian pengunjung. Sementara menunggu ronggeng berdandan, gamelan dibunyikan tanpa vokal/instrumentalia. Pada saat itu sang juragan mengelilingi arena pertunjukan dengan merapalkan jampi-jampi pengasih.

Tahap kedua.

Pada saat penonton berdatangan, penari ronggeng mulai memasuki pentas pertunjukan. Kemudian sinden membawakan lagu selamat datang, mengucapkan salam kepada penonton. Dengan mengalunnya lagu tersebut mulailah ronggeng menggerakkan tubuhnya, dengan membentangkan sapu tangan di depan mulutnya, semerbak bau parfum ronggeng tercium oleh penonton. Selanjutnya para Pengentog (penonton yang akan ikut menari bersama ronggeng) bersiap di arena. Setelah lagu pembuka selamat datang, maka ronggeng disuruh menyanyi lagu lain untuk mengiringi tarian ronggeng. Para Ronggeng dan pengentog menari berpasangan, jika pasangan penari ini terlalu dekat, maka si juragan akan datang untuk memperingatkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Setelah selesai menari dalam satu babak, para pengentog wajib memberikan tip (uang) kepada ronggeng atau para nayaga. Para pengentog diperbolehkan menari dalam beberapa babak, asal orang itu mampu untuk memberikan tip kepada ronggengnya. Gerakan tari pengentog adalah bebas sesuai dengan jenis musiknya, tetapi biasanya dengan gerak pencak silat. Jika pengentog sudah merasa puas dalam menari, mereka mengalungkan kain sarung atau ikat kepala ke leher ronggeng, dan ini sebagai tanda bahwa pengentog mengajak ke luar arena untuk mencari tempat untuk memadu kasih (tentunya dalam batas-batas tertentu), berbincang-bincang atau pun disuruh menyanyi. Pertemuan ini pun tidak lepas dari pengawasan juragan ronggeng. Setelah pengentog memberikan tip pada ronggeng, maka pertemuan itu dianggap selesai. Selanjutnya ronggeng menuju ke arena kembali untuk menemani pengentog yang lain.

Tahap ketiga.

Pada tahap ini, dengan selesainya pertunjukan ronggeng dalam beberapa babak yang berulang-ulang dan atraksi tarian ronggeng. Tibalah waktunya Juragan untuk memberitahukan kepada pengunjung bahwa kesenian ronggeng akan berakhir, diiringi lagu penutup, maka selesailah pertunjukan ronggeng tersebut.

c. Waktu dan tempat pelaksanaan

Waktu pelaksanaan ronggeng umbul, dilakukan pada malam hari antara pukul 21.00 s.d. 04.00 pagi. Untuk tempat pelaksanaannya, bisa digelar di tanah lapang atau di atas panggung, ditempat orang hajat ataupun dalam kegiatan hajat masyarakat.

7. Ronggeng Bugis

Ronggeng Bugis termasuk kesenian tradisional yang lahir bersama terbentuknya kerajaan/kesultanan Cirebon yang berdaulat lepas dari kekuasaan Pajajaran. Sebagai kerajaan baru Cirebon harus mewaspadai kondisi dan situasi perpolitikan di Pajajaran, maka Cirebon perlu membentuk pasukan sebagai *telik sandi* untuk mengetahui reaksi Pajajaran. Namun pihak keraton kesulitan untuk membentuk pasukan telik sandi tersebut, karena dibutuhkan suatu keberanian dari orang-orang tersebut untuk menyusup ke daerah kekuasaan Pajajaran. Pada waktu itu di Cirebon sudah ada komunitas orang Bugis, yang menetap dan minta perlindungan dari penguasa Cirebon. Sebagai rasa terima kasih, para pemuda Bugis menawarkan diri sebagai pasukan telik sandi untuk mengemban tugas penyusupan ke daerah kekuasaan Pajajaran. Setelah melalui perundingan para pembesar istana, Sunan Gunung Jati memutuskan bahwa pasukan telik sandi dipercayakan kepada para pemuda keturunan Bugis.

Dalam upaya pengembanan tugas, mereka menciptakan sebuah tarian dengan dandanan mirip wanita, mulai dari gerak tari, busana dan tata riasnya. Dengan cara ini mereka bisa leluasa

manggung di mana saja, mereka menyamar dengan cara mengamen, keluar masuk kampung di daerah kekuasaan Pajajaran. Setelah mereka bisa manggung di keraton Pajajaran, dengan leluasa rombongan penari ini bergerak mencari informasi yang dibutuhkan, kemudian dilaporkan kepada Sinuhun Sunan Gunung Jati. Atas jasa-jasa para pemuda ini, maka kelompok kesenian ini oleh Sunan Gunung Jati dinamakan kesenian Ronggeng Bugis.

Ronggeng Bugis berasal dari kata Ronggeng dan Bugis. Kata ronggeng dapat diartikan sebagai penari perempuan yang biasa ditemui dalam kesenian tayub atau pun tari umbul. Dalam tari ronggeng bugis ini semua penarinya laki-laki, tetapi berperilaku menyerupai perempuan, baik dilihat dari gerak tarinya maupun busananya. Kata Bugis diambil dari nama satu tempat yang berada di pulau Sulawesi.

a. Waditra

Perlengkapan alat gamelan yang digunakan Ronggeng Bugis di antaranya adalah dua buah saron, kendang kecil (ketipung), gong kecil, ketuk kenong dan kecrek. Alat ini dipergunakan apabila pertunjukan dilakukan pada pola arak-arakan, tetapi apabila dipentaskan di atas panggung, alat yang dipergunakan merupakan gamelan lengkap.

Jumlah personal Ronggeng Bugis terdiri dari penari dan *wijaga*. Jumlah penari antara 6-12 orang dan pembantu 2 orang, sedangkan untuk *wijaga* berjumlah 6-10 orang. Busana yang dipakai oleh wayaga terdiri atas: celana sontog, ikat kepala, kestagen, baju rompi dan kain batik (dodot), sedangkan busana yang dipakai oleh penari adalah: celana sontog, kain batik, cinde, kebaya lengan pendek, kestagen, anting-anting, cendrik, kembang goyang, dan kutang disebut juga antrok. Tata rias yang dipergunakan sangat mencolok, dengan rambut dikucir dan *make up* wajah yang seperti badut.

b. Jalannya Pertunjukan

Pada umumnya tarian ini digelar dengan pola arak-arakan, menyusuri rute yang telah ditentukan oleh yang punya hajat, dan bisa juga dipentaskan di atas panggung. Jalannya pertunjukan, pertama-tama para wiyaga menabuh gamelan (tetalu) tanpa diiringi vokal. Para penari mempersiapkan diri, kemudian membentuk formasi melingkar, berderet ke samping atau pun berbanjar. Mulailah para penari melakukan gerakan tari mengikuti irana gamelan. Pada gerakan pertama tarinya sangat lebut, kemudian bergerak dengan tarian lincah dan dinamis. Pada gerakan tari ini semua anggota badan digerakkan, sesuai dengan intinya bahwa tari ini merupakan tarian telik sandi. Gerakan tari ini cenderung dibuat-buat, artinya agar memberi kesan lucu kepada penonton.

Jika sudah dirasakan cukup waktu, maka gerakan penari kembali kepada gerakan berjalan biasa, maka dengan gerakan ini pertunjukan Ronggeng Bugis selesai.

c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan ronggeng bugis ini biasanya pada siang hari, sedang tempat pertunjukannya dilakukan di tanah lapang atau di atas panggung.

C. PENUTUP

Sebelum zaman kesultanan Cirebon berdiri, daerah Cirebon dikenal sebagai gudangnya kesenian tradisional wilayah timur kekuasaan Pajajaran. Kesenian yang hidup dipengaruhi oleh ajaran animisme-dinamisme kemudian adanya pengaruh ajaran Hindu-Budha, selanjutnya dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Keraton Kesultanan Pakungwati yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuana, kemudian dilanjutkan oleh Syekh Syarif Hidayatullah atau lebih terkenal dengan sebutan Sunan Gunungjati

sebagai raja pertama di kerajaan Cirebon. Pada zaman Syekh Syarif Hidayatullah inilah Cirebon merupakan pusat dan sumber kebudayaan dari seluruh kehidupan masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Cirebon bukan hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan agama Islam yang terkenal dengan sebutan *Puser Bumi*.

Sebagai salah satu sarana dalam penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat yaitu menggunakan kesenian sebagai salah satu mediana. Syekh Syarif Hidayatullah bersama dengan Sunan Kalijaga seorang seniman yang masyhur dan juga sebagai seorang wali penyebar ajaran Islam, beliau menciptakan beberapa jenis kesenian yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Cirebon yang masih memeluk ajaran Hindu-Budha. Kemudian oleh kedua orang wali tersebut, kesenian yang sudah ada dimasuki unsur-unsur Islam didalamnya. Sebagai suatu contoh kesenian Sintren yang ada sejak zaman animisme-dimanisme melewati zaman Hindu-Budha dan berkembang pada zaman Islam.

Kesenian tradisional yang ada di Cirebon bukan hanya bersumber dari keraton saja, tetapi ada juga yang tumbuh dan berkembang dari akar rumput masyarakat pada umumnya. Kesenian tradisional Cirebon tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu, artinya kesenian tersebut ada dengan tujuan sebagai alat atau sarana penyebaran agama, perjuangan untuk mengusir penjajah pada masa itu, dan untuk mengisi waktu senggang.

Kesenian tradisional Cirebon pada saat ini dapat dibedakan menjadi delapan kelompok seni, yakni seni karawitan, seni teater, seni pedalangan, seni musik, seni tari, seni sastra, seni rupa, dan seni pertunjukan rakyat. Dari beberapa jenis kesenian tradisional Cirebon, pada saat ini ada yang kurang berkembang dan ada juga kesenian tradisional yang hampir punah (mati). Hal ini karena kurangnya dukungan dari masyarakat itu sendiri, adanya pengaruh kesenian

modren terutama mempengaruhi generasi muda, sehingga pada gilirannya generasi muda kurang mengenal kesenian tradisional tersebut. Meskipun demikian dalam perkembangan selanjutnya kesenian-kesenian tradisional Cirebon menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang ada di masyarakat sepanjang zaman, baik dari waditra atau pun lagu-lagunya. Hal ini timbul dari kesadaran para seniman dan dibantu oleh pemerintah daerah untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional dengan mengajak para generai muda.

Kesenian tradisional Cirebon sarat dengan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai tuntunan dalam keluarga, dan tuntunan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Juju manusah, Tati Narawati, 2003. *Seni dan Pendidikan Seni, sebuah bunga rampai*, Bandung: UPI.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda, 1985. *Kamus Umum Bahasa Sunda*, Bandung: Penerbit Tarate.
- Kartini, *Kesenian Tradisional Cirebon*, 2003.
- Persenibud Kabupaten Cirebon, 2001. *Himpunan Deskripsi, Kesenian Daerah Cirebon*, Proyek Pendataan Kesenian Daerah Cirebon.
- Rokhmin Dahuri, dkk, 2004. *Budaya Bahari, Sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.

TIGA TEMPAT KERAMAT DI KABUPATEN SUMEDANG

Oleh : Aam Masduki

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo no. 136 Ujungberung-Bandung

Abstract

Shrines or sacred places are places available for communicating with the Almighty God or Gods. In a narrow sense, sacred places considered as a place to perform the sacred ritual activity that is protected against violation, intrusion, or religious contamination. This means, religious men will act and behave more differently in the holy place than when they are in profane places.

Nowadays, Indonesian is in the middle of the rapid growth in all aspects, but there are still many Indonesian societies who perform their ancestors' customs as a living beliefs and religions. The actions are visiting sacred places and visiting the tombs of the ancestors who have good luck (tuah).

Keywords: *places, shrines, sacred, Sumedang.*

A. PENDAHULUAN

Tempat-tempat keramat banyak ditemukan di semua daerah di Indonesia. Di tempat-tempat inilah masyarakat pendukung suatu kebudayaan mengekspresikan dirinya secara religius dengan beranekaragaman cara dan laku. Hal tersebut bisa dimengerti karena kepercayaan sebagai salah satu unsur kebudayaan, terdiri atas pola-pola sistematis dari keyakinan anggota masyarakat. Pola-pola tersebut sistematis karena manifestasinya teratur dalam kejadian

maupun ekspresinya.

Masyarakat berkunjung ke tempat yang dianggap mempunyai keramat kemudian mengekspresikan dirinya secara religius karena merasa yakin apa yang diinginkannya dapat terkabul atau terlaksana. Atau mereka datang sebagai ungkapan rasa hormat, tunduk, sujud, dan sebagainya. Adapun yang menyebabkan masyarakat bertindak seperti itu, disebabkan oleh hal-hal yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak sosial, konkret, total, intuitif, emosional, mistis-magis, serta simbolis. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia hidup dalam suatu lingkungan alam dan alam mempunyai daya serta kekuatan untuk “menguasai” manusia. Bila manusia tidak berhasil mengatasi daya dan kekuatan alam maka ia melarikan diri dan mencari perlindungan pada alam. Seperti terjalin korelasi yang harmonis antara keduanya, karena alam merupakan tempat berdiam para leluhur yang tertinggi (Siti Maria, 2006: 6).

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang banyak memiliki potensi wisata ziarah. Adapun dari sekian banyak tempat-tempat keramat yang ada di Kabupaten Sumedang di antaranya adalah :

B. BAHASAN

1. Keramat Sanghyang Resi Agung

Kisah di balik keberadaan keramat Sanghyang Resi Agung adalah sebagai berikut. Dikisahkan Prabu Werti Kedayun, penguasa Kerajaan Galuh Purwa mempersunting Ratu Candraresmi dan memperoleh keturunan, yakni Sepak Waja, Jantaka, dan Mandiminyak. Prabu Werti Kedayun menyerahkan tahta kepada anak bungsunya, Mandiminyak, karena dia berparas tampan, cerdas, dan memiliki sifat kepemimpinan. Sementara itu, Sepak Waja dan Jantaka lahir ke dunia dalam keadaan cacat fisik. Mandi minyak pun dinikahkan dengan seorang putri cantik rupawan. Peristiwa

penyerahan tahta kerajaan dan perkawinan Mandiminyak membuat cemburu dan kecewa kedua saudara kandungnya. Untuk mengobati kekecewaan tersebut, Prabu Werti Kedayun menikahkan Sepak Waja dengan Pwah Rababu, yaitu putri persembahan dari Kerajaan Saunggalah. Adapun Jantaka dinikahkan dengan Dewi Sawitri. Setelah menikah, kedua pasang pengantin itu menetap di Galunggung, karena mereka merasa tidak layak tinggal di istana. Pasangan Sepak Waja dan Pwah Rababu melahirkan Purbasora, sedangkan pasangan Jantaka dengan Dewi Sawitri melahirkan Bimaraksa.

Prabu Mandiminyak lengser kaprabon, kemudian menobatkan Bratassenawa menjadi pemangku Kerajaan Galuh. Penobatan tersebut mendapat reaksi dari kalangan pengagung, karena Bratassenawa lahir ke dunia tidak melalui perkawinan yang syah. Dia merupakan anak hasil perselingkuhan Prabu Mandiminyak dengan Pwah Rababu atau istri Sepak Waja.

Bimaraksa dan Purbasora menyusun pasukan untuk menyerbu Istana Galuh, pasukan direkrut dari rakyat Limbangan dan Sumedanglarang, serta bergabung dengan pasukan Purbasora. Mereka menyerbu Istana Galuh hingga terjadi perang saudara. Purbasora berhasil merebut Istana Galuh, namun gagal membunuh Bratassenawa karena dia melarikan diri ke Gunung Merapi. Akhirnya, Purbasora menjadi pemangku Kerajaan Galuh dan mengangkat Bimaraksa menjadi patih. Setelah menjadi raja, dia menikah dengan Dewi Komalasari dan mempunyai keturunan yang terdiri atas Adji Putih, Usuro, Siti Putih, dan Sekar Kencana.

Pada masa awal kekuasaannya, Purbasora mengikis habis penganut Bratassenawa. Sementara Bratassenawa mendapat suaka politik dari penguasa Kerajaan Kalingga Utara. Di sanalah, Candraresmi menobatkan Bratassenawa menjadi pemangku Kerajaan Kalingga Utara. Selanjutnya dia menikah dengan Sanaha, dan mempunyai anak, yakni Sondjaya. Kehadiran Sondjaya di tengah-tengah percaturan politik, membuat Purbasora gerah. Dia telah

menduga sebelumnya, suatu saat Sondjaya akan membalas dendam atas kekalahan ayahnya. Dugaan tersebut menjadi kenyataan, yang ditunjukkan oleh serbuan pasukan ke Istana hingga Kerajaan Galuh jatuh ke tangan Sondjaya. Dalam pertempuran tersebut, Purbosora tewas terbunuh, sementara itu, Bimaraksa bersama keluarganya meloloskan diri bersembunyi dalam hutan.

Bimaraksa melakukan perjalanan keliling ke belahan utara melintasi pegunungan Mandalasakti, Sangkanjaya, Nurmala, dan berakhir di Kampung Muahara Leuwihideung Darmaraja. Di sana dia mendirikan Padepokan Tembong Agung, dan di sana pulalah dia menyiapkan Adji Putih untuk menjadi pemimpin yang tangguh. Kehadiran Padepokan Tembong Agung berhasil mendorong perkembangan dalam bidang keagamaan dan kebudayaan. Secara perlahan, padepokan tersebut menjadi pusat penyebaran agama dan kebudayaan Sunda. Dalam perkembangan selanjutnya, padepokan berubah menjadi Kerajaan Tembong Agung. Kerajaan tersebut didirikan oleh Prabu Guru Adji Putih pada bulan Muharam saat purnama, dengan menobatkan Adji Putih sebagai pemangku Kerajaan Tembong Agung.

Setelah acara penobatan tersebut, Bimaraksa pergi ke daerah utara tepian Sungai Cimanuk. Di sana, tepatnya di daerah Cipeueut, dia mendirikan Padepokan *Bagala AsihPanyipuhan* (*bagala* berarti tempat; *asih* berarti menghaluskan perasaan dan menciptakan cinta kasih terhadap Sanghyang Murbawisesa pencipta alam semesta, dan cinta kasih dengan sesama manusia; *panyipuhan* berarti menempa jiwa atau mental). Padepokan tersebut menjadi tempat pertemuan para resi Tatar Sunda. Pertemuan para resi bertujuan untuk meredakan perebutan kekuasaan yang berlangsung di Negeri Galuh, melalui pendekatan keagamaan dan budaya.

Munculnya Kerajaan Tembong Agung dipandang akan dapat menarik simpati para resi untuk mengatasi tindakan Sondjaya yang berambisi menaklukkan kerajaan yang berpengaruh. Sebaliknya,

Sondjaya berhasil menggabungkan Kerajaan Medangjati, Kerajaan Indraprahasta, Kerajaan Sunda dengan Kerajaan Galuh. Kemudian dia mengangkat Patih Kerajaan Saunggalah (Kuningan), yaitu Wijayakusumah menjadi pemangku Kerajaan Galuh. Raja Galuh yang baru itu tidak lama berkuasa dan diganti oleh Prabu Permadikusumah.

Pada masa awal kekuasaannya, Prabu Permadikusumah memindahkan keraton ke daerah Bojong Galuh Karangkamulyan (Ciamis). Kemudian, dia mengangkat Ariya Bimaraksa menjadi Patih Agung, dan mengangkat Tamperan Brawijaya (putra Sondjaya) menjadi Menteri Muda, dengan kedudukan sebagai pengatur strategi perang. Hubungan Ariya Bimaraksa dengan Prabu Permadikusumah bertambah dekat setelah Prabu Permadikusumah menikah dengan Dewi Naganingrum, keturunan Purbasora. Kehadiran Ariya Bimaraksa di Istana Galuh membuat aspek pemerintahan di kerajaan tersebut berkembang. Hal itu terjadi karena Bimaraksa sudah matang dalam urusan kenegaraan, yakni memahami *Tribuana Tangtu*.

Tribuana Tangtu, artinya ada tiga perkara yang dapat menentukan baik buruknya sebuah negara. Pertama *rama*, yakni figur-figur tua yang dituakan sebagai penasihat; kedua *Res*, yakni figur-figur yang dipandang berwibawa dan menguasai ilmu hukum dan kepemimpinan dan bertugas mengawal dan mengarahkan jalannya pemerintahan; dan ketiga *Ratu*, yakni para pemimpin yang melaksanakan pemerintahan.

Dalam istilah sekarang *Rama* identik dengan lembaga yudikatif atau pelaksana hukum dari mulai Kejari, Kejati, hingga Mahkamah Agung; *Resi* identik dengan lembaga legislatif atau Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), sebagai wakil rakyat. Sistem pemerintahan ini dalam istilah sekarang adalah *monarki konstitusional* yaitu sistem pemerintahan kerajaan yang melibatkan peran rakyat dalam mengambil keputusan. Raja bukanlah segala-

galanya atau bukan dewa, tetapi sosok pemimpin yang dituntut mampu menciptakan kemakmuran bagi rakyatnya. Namun, hal itu bukan masalah mudah, karena Negeri Galuh sedang dilanda ketegangan karena Tamperan Brawijaya hendak merebut kekuasaan.

Ariya Bimaraksa mendesak Prabu Permadikusumah agar bertindak tegas terhadap Tamperan Brawijaya yang dipandang telah mencoreng nama baik keluarga Raja. Saran itu ditanggapi dengan sikap dingin. *Gusti moal nganyenyeri, ratu moal ngahukum, raja moal nyiksa, tapi ucap lampah, paripolah nu bakal ngahukum dirina* 'Tuhan tidak akan menyengsarakan hambanya, ratu tidak pernah menghukum, raja tidak pernah menyiksa, tetapi ucapan, sikap, dan perilaku yang akan menghukumi dirinya sendiri'.

Bimaraksa tak berbuat banyak, tetapi tidak berarti dia membiarkan Tamperan Brawijaya berselingkuh dengan istri mudanya. Sama sekali Sang Prabu tidak memperlihatkan kebencian, baik kepada Tamperan maupun permasurinya atau Dewi Pangenyp. Malah, Sang Prabu hendak meninggalkan istana dengan tujuan Gunung Padang. Bimaraksa merasa prihatin, karena keadaan di istana sangat rawan akibat hasutan pihak-pihak tertentu yang menuduh raja tidak cerdas dan tidak adil. Ariya Bimaraksa mengusulkan agar Nalendra Prabu membatalkan rencana tersebut, karena keadaan negara semakin buruk. Namun, Sang Prabu tak mengindahkan usulan bawahannya, karena dia telah memperhitungkan segala resiko yang akan terjadi.

Sebelum meninggalkan istana, Prabu Permadikusumah menitipkan kerajaan kepada Tamperan Brawijaya, karena dia dipandang cerdas dan cakap dalam memimpin. Tentu saja itu sangat memprihatinkan, karena Tamperan Brawijaya akan lebih leluasa memanfaatkan kesempatan. Sejak itulah Tamperan Brawijaya menaruh dendam terhadap Bimaraksa. Menjelang fajar tiba, Permadikusumah meninggalkan keraton dengan tujuan Gunung Padang, dikawal oleh Ariya Bimaraksa dan perwira-perwira pilihan.

Tiba-tiba rombongan pengagung Galuh menghentikan perjalanannya, karena pusaka kebesaran raja tertinggal di kamarnya. Bimaraksa kembali ke keraton mengambil keris pusaka yang disimpan di kamar Dewi Pangrenyep. Ketika hendak mengambil keris pusaka, dia melihat Tamperan Brawijaya sedang berselingkuh dengan Dewi Pangrenyep. Tentu saja pemandangan tersebut membuat Ariya Bimaraksa marah. Tanpa ragu-ragu dia menjebol pintu, membuat sepasang insan adam dan hawa yang sedang dimabuk asmara terkejut dan terjadilah perkelahian seru.

Para jagabaya berlarian ke tempat kejadian, mereka mengepung Bimaraksa, karena dijebak oleh siasat Dewi Pangrenyep yang menuduh hendak memperkosa dirinya. Bimaraksa terdesak, kemudian berhasil meloloskan diri bersembunyi di Kampung Geger Sunten yang terletak di tepi Sungai Citanduy. Dia menyamar sebagai rakyat biasa dan mengganti namanya menjadi *Ki Balangantrang*. Tujuan penyamaran adalah untuk menghindari kecurigaan orang-orang istana. *Nyumput bumi di nu caang, negrak bari teu katembong* 'bersembunyi di tempat terang, tampak tapi tidak kelihatan'.

Ketika Bimaraksa berada di sungai, dia melihat sebuah peti terapung-rapung dibawa arus sungai. Dia menduga terdapat benda-benda berharga dalam peti tersebut. Oleh karena itu, dia berusaha mengambilnya dan berhasil mendapatkannya. Ketika peti itu dibuka, dia sangat terkejut melihat ada sosok bayi laki-laki yang masih hidup terbungkus kain putih. Selanjutnya, bayi laki-laki dirawat dengan telaten sebagaimana seorang ayah kepada anak kandungnya sendiri. Bayi itu menjelma menjadi anak kecil yang sering memperlihatkan keanehan-keanehan. Itu menandakan dia bukan anak keturunan rakyat biasa.

Anak kecil itu diberi nama Ciungwanara (*ciung* artinya burung, *wanara* artinya kera). Nama tersebut dipertanyakan oleh si kecil itu, karena dia tidak ingin disamakan dengan burung dan kera.

Kakeknya menjelaskan, burung itu bisa terbang kemana saja karena mempunyai sayap. Sifat tersebut harus dimiliki oleh manusia agar mampu berusaha sendiri dan tidak menyusahkan orang lain. Kera ialah binatang yang mempunyai naluri berbeda dengan binatang lainnya. Sehari-harinya selalu hidup berkelompok dan berbagi makanan. Ketika mendapat gangguan yang mengancam keselamatan hidupnya, kera akan beramai-ramai melawannya. Sifat seperti kera itu harus dimiliki oleh manusia, misalnya hidup gotong royong, berbagi pikiran, berbagi rasa, berbagi cinta kasih, dan berbagi rezeki. *Akur jeung batur sakasur, akur jeung batur sasumur, akur jeung batur salembur, panceg nyekel galur, tegesna swarga dunya kapimilik* ‘damai dengan teman sekasur, damai dengan teman serumah, damai dengan teman sekampung, dan teguh memegang amanah sejarah, intinya dunia dan akhirat selamat’.

Ciungwanara diperkenalkan ke dalam dongeng-dongeng, mitos dan sejarah. Dia sengaja disiapkan oleh kakeknya untuk menjadi penguasa di tatar Sunda. Kedewasaannya telah membuka alam pikirannya untuk mengetahui apa yang didengar, dirasakan dan dilihatnya. Suatu ketika, Ciungwanara menanyakan tentang asal-usul dirinya, namun kakeknya tetap merahasiakan hal itu. *Mun hayang apal ka nu can apal, kudu ngaji nu geus apal. Mun hayang nempo nu poek kudu cicing di nu caang, mun hayang nempo nu caang kudu cicing di nu poek* ‘apabila ingin mengetahui sesuatu yang belum tahu, harus mempelajari sesuatu yang sudah tahu. Apabila ingin melihat yang terang harus diam di tempat yang gelap. Apabila ingin melihat tempat yang gelap harus diam di tempat yang terang’. Rupanya Ciungwanara memahami nasehat kakeknya.

Ki Balangantrang menyuruh Ciungwanara pergi ke Gunung Padang. Menjelang pagi, Ciungwanara meninggalkan Kampung Geger Sunten dan sampailah di Gunung Padang. Di sana, dia melakukan *tapabrata* dengan harapan perenungan batinnya dapat membuka tabir rahasia asal-usulnya. Selesai bertapa, dia bertemu

dengan Ajar Sakti, lalu dia diangkat menjadi muridnya. Sejak itulah dia dibimbing ilmu kebatinan. Untuk menyempurnakan ilmunya, dia diharuskan melakukan *tapabrata* di sumber mata air yang terdapat di tebing gunung.

Selama empat puluh hari empat puluh malam bertapa, terlindungi pohon besar, menghembuskan iklim sejuk dan udara yang menyegarkan, yang bermanfaat untuk menguatkan tubuhnya. Perjalanan batinnya menembus dimensi alam gaib. Di alam itu dia bertemu dengan seekor naga penjelmaan dewata. Nagawiru menjulur-julurkan lidahnya, tiba-tiba menyemburkan sinar kuning dari mulutnya. Sinar itu melingkar-lingkar di atas kepalanya dan seketika berubah menjadi asap putih menjelma menjadi sebutir telur, lalu diambilnya.

Kejadian tersebut diceritakan kepada gurunya, lalu Resi Ajar Sakti menjelaskan simbol telur yang dikaitkan dengan falsafah alam. *Mun endog dibeulah dua ibarat bumi jeung langit. Caina alam bahari (lautan), beubeureumna alam marcapada, bobodasna alam mayapada, lamad nempel dina kulitna alam suryalaya, kulitna alam hakeki.* ‘Apabila telur dibelah dua, seperti bumi dan langit, air yang ada di dalam telur bagaikan bahari atau lautan, yang berwarna merah kekuning-kuningan ibarat alam nyata atau alam wujud tempat kehidupan manusia yang tumbuh dan berkembang, selaput pitih yang agak tebal pembungkus warna merah ibarat alam jin, selaput tipis yang menempel pada kulitnya ibarat alam para dewa (pandangan Islam alam malaikat), dan kulitnya ibarat alam hakekat, yaitu sebuah alam yang hanya diketahui oleh Hyang Murbengalam pencipta makhluk alam semesta. Oleh karena itu, telur tersebut harus ditetaskan. Ciungwanara segera pulang kampung.

Di hadapan kakeknya, dia menjelaskan pengalaman yang menakjubkan itu. Ariya Bimaraksa menduga bahwa Resi Ajar Sakti adalah Prabu Permadi Kusumah yang dikabarkan tewas dibunuh oleh Tamperan Brawijaya. Keesokan harinya Ciungwanara menitipkan

telur ajaib pada ayam betina yang sedang bertelur hingga menetas, kemudian menjelmalah menjadi seekor ayam jantan berbulu kumba, diberi nama Sijalak Harupat. Tersiar kabar Tamperan Brawijaya menggelar sayembara sabung ayam di Istana Galuh. Kabarnya Sijago Merah ayam kesayangan Ariya Banga belum pernah kalah. Berita tersebut sangat menarik perhatian para pendatang, tak ketinggalan Kibangantrang menyiapkan Sijalak Harupat untuk berlaga di arena sayembara. Setiap hari dia melatih Sijalak Harupat agar dapat menjadi pemenang di arena sabung ayam. Apalagi hadiah sayembara tersebut adalah sebidang tanah yang cukup luas.

Sijalak Harupat dimandikan di Jawura, yaitu sebuah tempat yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan khasiatnya akan tahan terhadap pukulan. Tak menduga sebelumnya, Tamperan Brawijaya menyerbu Kampung Geger Sunten. Kibangantrang dan Ciungwanara berhasil meloloskan diri dari serbuan itu dan bersembunyi di Padepokan *Bagala Asih Panyipuhan*. Di sana Ciungwanara mendapat tempaan mental dan dipersiapkan untuk menjadi Raja Tatar Sunda.

Di sela-sela kesibukannya, Ciungwanara memandikan ayamnya di Sungai Cimanuk, lalu menjajal Sijalak Harupat dari kampung ke kampung. Dalam perjalanan, Sijalak Harupat berontak ingin lepas, sehingga Kampung yang dilewatinya disebut Kampung Ancol (dari kata ajol). Kemudian menuju arah barat, tampak sebuah arena sabung ayam tingkat kampung yang belum lama dibangun *Kalang Anyar* (arena baru). Di sanalah Sijalak Harupat bertarung, merobohkan lawan-lawannya. Untuk mengenang kejadian tempat tersebut dikenal *Kampung Kalanganyar* (Terletak di desa Karang Pakuan sekarang).

Tersiar berita sayembara *Sabung Ayam* ke setiap pelosok desa. Kibangantrang dan Ciungwanara pergi ke Istana Galuh, dengan menyamar menjadi rakyat jelata, dan mengganti nama menjadi Manarah (serba bisa). Penyamaran tersebut dilakukan untuk

menghilangkan kecurigaan Tamperan Brawijaya. Sayembara sabung ayam berlangsung seru, disaksikan oleh seluruh petinggi kerajaan. Semula Sijalak Harupat disepelekan oleh panitia karena badannya kecil (kate), tetapi mereka terkejut setelah Sijalak Harupat merobohkan Sijago Merah atau ayam kesayangan Ariya Banga.

Hadiah sayembara yang telah dijanjikan ternyata hanyalah mimpi kosong, karena Tamperan Brawijaya tidak memenuhi janjinya. Sebaliknya Ki Balangantrang dan Ciungwanara akan dijebloskan ke dalam penjara, tetapi mereka gagal menangkapnya karena keduanya telah mencium gelagat buruk yang akan terjadi. Akhirnya, Ki Balangantrang kembali ke Padepokan Bagala Asih Panyipuhan. Sementara itu, Ciungwanara pergi ke Limbangan untuk meminta bantuan kepada Patrakelasa, yaitu mantan jaksa pada saat Permadikusumah berkuasa. Patrakelasa menyusun pasukan yang disiapkan untuk menyerbu Istana Galuh, sedangkan Ciungwanara pergi ke Galunggung untuk meminta bantuan kepada Resi Guru Galunggung.

Dalam detik-detik yang menegangkan, Kibalantrang membawa pasukan Sumedanglarang ke Istana Galuh, bergabung dengan pasukan Ciungwanara yang didukung oleh rakyat Limbangan dan Galunggung. Perang saudara berkobar, pasukan Kibalantrang dan Ciungwanara berhasil merebut Keraton Galuh. Prabu Tamperan Brawijaya dan Dewi Pangrenyep tewas dibunuh oleh pasukan Ciungwanara, dan para pengikutnya dijebloskan ke dalam penjara.

Ciungwanara dinobatkan menjadi Pemangku Kerajaan Galuh. Untuk menghindari perebutan kekuasaan, Resi Demunawan yang bermukim di Saunggalah Kuningan membagi kerajaan menjadi dua bagian. Kerajaan Galuh diserahkan kepada Ciungwanara dan Kerajaan Sunda diserahkan kepada Ariya Banga, sehingga terhindar dari konflik perebutan kekuasaan. Dalam keadaan damai, Kibalantrang kembali ke Padepokan Bagala Asih Panyipuhan, kemudian *ngaresi*. Dalam melaksanakan tugas-tugas keresiannya, dia

menyebarkan agama dan ajaran budaya Sunda. Dalam perkembangannya, Padepokan Bagala Asih Panyipuhan menjadi sebuah Karesian tempat pertemuan para resi Tatar Sunda. Di sanalah Ki Balangantrang menyebarkan ilmu agama dan ajaran budaya Sunda kepada seluruh muridnya, dan mereka memberi kehormatan dengan julukan Sanghyang Resi Agung.

Murid-muridnya memperluas lahan pertanian, lalu mereka mendirikan gubuk-gubuk, munculah pemukiman yang dikenal Dukuh Cipaku. (Ci/cai = sebutan untuk tempat, Paku = pohon berduri). *Kirata (dikira-kira supaya nyata). Cicing, Pageuh, jeung Kuat.* Filosofi adalah pemerkuat kepribadian masyarakat yang dikenal *tukuh Cipaku*, artinya jati diri masyarakat Cipaku. Di penghujung usianya, Sanghyang Resi Agung menyempurnakan ilmunya di Cipeueut, hingga meninggal dunia, dimakamkan di Pajaratan Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja.

Lokasi makam Sanghyang Resi Agung secara administratif masuk dalam wilayah Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja dan menjadi bagian dari Situs Keramat Aji Putih. Lokasi makam terletak di puncak bukit sebelah utara makam Prabu Aji Putih dan pada ordinat $06^{\circ} 53.665'$ LS dan $108^{\circ} 04.988'$ BT. Pada sisi selatan mengalir Sungai Cibayawak. Makam terdiri atas jirat dan nisan. Jirat terdiri atas struktur batu alam berdenah segi empat dengan orientasi utara-selatan. Nisan berupa batu alam tegak (menhir) yang terletak di bagian utara makam.

Makam itu merupakan salah satu tempat keramat yang terdapat di Kabupaten Sumedang. Oleh karena itu, tak sedikit peziarah yang datang menziarahi makam keramat itu. Mereka adalah penduduk setempat dan dari luar wilayah itu. Mereka percaya, dengan menziarahi makam tersebut, mereka akan mendapat sesuatu yang diinginkannya. Konon, sesuatu yang istimewa dari tempat keramat itu adalah keistimewaan yang terkait dengan masalah kecerdasan. Sanghyang Resi Agung dikenal *seukeut rasa* 'peka

perasaannya', *seukeut panon* 'tajam pandangannya', *seukuet pangdangu* 'kuat pendengarannya', *seukeut letah* 'tajam lidahnya'. Ungkapan tersebut merupakan cermin kecerdasan. Jadi, siapapun yang datang berziarah ke tempat tersebut akan mendapat hal-hal seperti itu untuk dirinya.

2. Keramat Prabu Adji Putih

Kisah di balik keberadaan keramat Prabu Adji Putih adalah sebagai berikut. Adji Putih tinggal di Padepokan Leuwihideung. Pada saat terang bulan tahun Caka, dia mendirikan Kerajaan Tembung Agung. Pusat kerajan ditetapkan di Kampung Muhara, Desa Leuwihideung Darmaraja. Keraton yang berbentuk panggung dibangun menggunakan bahan serba kayu, dalam bentuk arsitek julang ngapak, menghadap ke alun-alun Mayadatar, sebagai tempat kegiatan kenegaraan. Di halaman keraton berderet pohon-pohon yang menciptakan iklim sejuk. Di dalam keraton terdapat *bale agung*, yakni tempat musyawarah para pengagung; dan *bale alit*, yaitu tempat peristirahatan keluarga raja. Di bagian belakang terdapat sebuah istal kuda sebagai kendaraan perang.

Prabu Adji Putih menikah dengan Dewi Nawang Wulan, dan mempunyai anak bernama Bratakusumah, Sokawayana, Harisdarma, dan Langlangbuana. Kekuasaan raja didasarkan pada sistem pemerintahan keprabuan yang melibatkan peran rakyat terutama dalam mengambil suatu keputusan. Dapat dipahami bahwa seorang penguasa besar mempunyai teknik utama mempertahankan kekuasaan. Teknik itu dapat memberi otonomi yang cukup luas dan keuntungan-keuntungan langsung dalam bentuk kekayaan, martabat, dan perlindungan terhadap para penguasa daerah dan lawan-lawan yang potensial. Hal itu sebagai imbalan atas dukungan mereka terhadap raja. Mereka yang termasuk kelompok itu di antaranya para pangeran dan para pemimpin daerah.

Teknik tadi juga dapat memelihara kultur kebesaran mengenai figur raja, dan yang paling utama di antara teknik tersebut adalah raja memiliki kekuasaan militer yang sangat besar. Penguasaan yang berhasil akan berdiri di puncak sistem yang sulit, dengan membuat keseimbangan dengan memanipulasi keterampilan perang yang sangat tinggi, dan menampilkan diri untuk memperoleh dukungan gaib. Dengan cara demikian, konsensus di antara tokoh-tokoh penting di bawahnya dapat mendukung kekuasaannya. Proses ini, memerlukan suatu jaringan mata-mata supaya mengetahui segala sesuatu. Selain itu, proses tersebut juga membutuhkan perkawinan-perkawinan politik untuk mempersatukan kepentingan pihak-pihak lain dalam upaya menentukan masa depan sendiri. Kedudukan Kerajaan Tembong Agung berada dalam lingkaran situasi dan kondisi pengaruh kerajaan-kerajaan besar di tatar Sunda. Munculnya kerajaan-kerajaan diikuti pula oleh timbulnya persaingan-persaingan kekuasaan, akibat peran politik sangat dominan dalam membangun kekuatan-kekuatan daerah yang berkedudukan sebagai bawahannya.

Prabu Adji Putih menyatukan dusun-dusun yang tersebar di daerah kaki Gunung Mandalasakti (Cakrabuana), Gunung Sanghiyang, Gunung Penuh (Sindangkasih), Gunung Simpay, Gunung Jagat, Gunung Tampomas, Gunung Langlangbuana, Gunung Kumala, Gunung Rengganis, Gunung Geulis, dan daerah-daerah yang tersebar di bagian utara Gunung Pareureug, dan Gunung Julang.

Perkembangan Kerajaan Tembong Agung mulai diperhitungkan oleh kerajaan lain karena mendapat pengakuan-pengakuan dan dukungan dari Galuh. Penyebabnya karena Dewi Nawang Wulan adalah keponakan Purbasora, atau cicit Demunawan dari permasuri Saribanon Kencana. Selain itu, kedudukan Bimaraksa sangat penting dalam memposisikan Kerajaan Tembong Agung. Dapat dipahami Kerajaan Tembong Agung tidak hanya mendapat pengakuan dari Purbasora saja, juga mendapat pengakuan dan

dukungan dari Demunawan, yakni penguasa Kerajaan Saunggalah. Pengakuan tersebut merupakan dukungan yang besar dalam memperoleh kedaulatan.

Pada saat terang bulan Tahun Sangkala Margajaya, Prabu Adji Putih menyerahkan kekuasaan kepada Tadjimalela, setelah lengser kaprabon menjadi resi. Dalam melaksanakan tugas keresiannya, dia melakukan penyerangan ke dataran teluk versi, karena telah lama mendengar tentang agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad saw. Selain itu, dia mendapat keterangan dari leluhurnya, yaitu *hiji waktu jalan kaaripan molongpong ti panto Mekah nepi ka pulo tungtung jalma antay-antayan nareangan kaarifan, tapi teu nyaho nu disebut arif* 'Suatu saat jalan kearifan membujur dari pintu Mekah sampai ke pulau hitam, barisan manusia mencari kearifan, tetapi mereka tidak tahu apa yang disebut arif'.

Prabu Adji Putih pergi ke negeri Mekah dengan cara *khohwat* atau menyeberang lautan menggunakan ilmu kesaktiannya. Sampailah dia di negeri Bagdad (Irak). Di sana dia bertemu dengan Syekh Ali seorang ulama besar dari negeri Irak. Kemudian, Adji Putih memeluk agama Islam dan menjadi murid Syekh Ali. Dia juga belajar membaca al-Quran, memperdalam ilmu tauhid, dan menunaikan ibadah haji dengan gelar Prabu Guru Haji Adji Putih atau Haji Purwa Sumedang (orang yang pertama kali naik haji di Sumedanglarang). Sebelum kembali ke Sumedanglarang, Adji Putih mendapat perintah dari gurunya agar mendirikan masjid jami dan tempat-tempat wudlu di Sumedanglarang. Sesampainya di Bumi Darmaraja (Sumedang-larang), dia mendirikan masjid di sekitar kaki Gunung Nurmala, namun gagal karena ditentang oleh penduduk setempat. Untuk mengenang peristiwa itu, daerah tersebut diberi nama Gunung Masigit, yang letaknya tidak jauh dari Kampung Nagrog.

Kegagalan itu tidak membuat dia jera, justru memacu semangat untuk membuat tempat wudlu di tujuh tempat sumber mata

air, yang kemudian disebut Ciwudlu tujuh muara. Tempat-tempat wudlu itu diberi nama *Cikahuripan* dibuat di kaki Gunung Nurmala, *Cikajayaan* dibuat di Paniisan Cieunteung Darmaraka, *Cikawedukan* dibuat di Cicanting, *Cikatimbulan* dibuat di Kampung Cibuah, *Cisundajaya* dibuat di Tanjungsiang (Subang), *Cimaraja* dibuat di Leuwihideung, dan *Cilemahtama* dibuat di Cipeueut.

Sejak itulah prinsip-prinsip Islam melebur dalam keyakinan agama nenek moyangnya. Paham agama *penthaisme* dan *monisme* menorehkan doktrin nilai untuk meyakini agama yang dianutnya. Nilai-nilainya menyentuh tradisi-tradisi ritual dan terrekam dalam sastra-sastra lisan, seperti tradisi ritual *Muharaman*, *Ngikis*, *Numbal Jagat* dan sebagainya. Prinsip Islam mulai berdenyut dan perlahan-lahan meninggalkan doktrin agama nenek moyangnya. Akhirnya, masyarakat lebih mengenal *Gusti Alloh* dan *Pangeran* dari pada *Sanghyang Widi*, *Sanghyang Niskala*, *Sanghyang Murbeng Alam*. Doktrin dewa-dewa mulai bergeser pada keyakinan adanya malaikat-malaikat, yang disebut makhluk langit. Meskipun demikian, kepercayaan terhadap roh-roh para leluhur masih dipertahankan, tetapi dalam prakteknya sangat berbeda.

Prabu Guru Haji Adji Putih menciptakan sastra-sastra ritual yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Hal itu tersurat dalam *elmu kacipakuan*: *Sir budi cipta rasa*, *sir rasa papan surga*, *dzat marifat wujud kula*, *maring Purbawisesa*, *Terahwisesa*, *R atu Galuh*. *Lailaha Illalloh Muhammadarosululloh* 'Getaraan jiwa adalah untuk menciptakan perasaan, getaran perasaan untuk menghidupkan jasmani. Dzat (ruh) untuk mengetahui diri sendiri, untuk mendekatkan diri dengan Tuhan pencipta alam semesta, untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, dan untuk mengetahui hati nurani (*ratu* = cahaya keadilan, *galuh* = hati/nurani). Tidak ada Tuhan selain Alloh.

Ilmu tersebut diajarkan kepada murid-muridnya sebagai kunci untuk melakukan hubungan dengan Kholiknya. Kemudian

Prabu Guru Haji Adji Putih menciptakan Shahadat Cipaku, dan Shahadat Darmaraja. Istilah shahadat ditafsirkan sebagai ikrar janji atau pengakuan keyakinan terhadap Tuhan dan kecintaan terhadap tanah kelahiran secara tulus ikhlas. Bunyi Shahadat Cipaku adalah *Sang Kuncung batara wenang, sari sanika ku Alloh langit ngait. Jahat rapak, tarima badan kula Alloh sirna Adam. Hu Alloh, Hu Alloh. Hu Alloh, Hu Alloh, Hu Alloh, Lailahaillaloh* ‘Sesuatu yang menyerupai benda lancip menjulur ke langit Maha Kuasa, keindahan atas kuasa Alloh langit seperti dikaitkan pada sesuatu, bumi terhampar luas, terimalah diriku ya Alloh, setelah Adam lenyap dari muka bumi. Atas kebesaran Alloh, atas kebesaran Alloh, Atas kebesaran Alloh, Atas Kebesaran Alloh. Tidak ada Tuhan selain Alloh.

Shahadat Darmaraja berbunyi *Nu nangtung tanpa kurungan, nu herang tanpa karangan, nu ngadeg di Sanghyang tadji, tedja henteu aya dibuana, deg, deg, deg, deg, deg, pancrakomara. Lailaha Illaloh Muhadarosulluloh* ‘Yang berdiri tegak tetapi tidak ada wujudnya, cahaya yang menyilaukan tetapi tidak ada di muka bumi. Dirikanlah sinar kewibawaan’.

Sastra ritual yang disunting oleh Prabu Guru Haji Adji Putih menjadi pedoman dalam mengamalkan syariat agama, dengan menggunakan simbol-simbol huruf *alip*, yaitu huruf awal dari kata ilmu. *Alip* itu berdiri tegak, dan jika *dijabar* menjadi huruf *A* berarti *akal*, jika alif *dijeer* menjadi bunyi *I*, berarti *iman*, dan jika alif *dipees* bunyinya menjadi *U*, berarti *upaya*. Cara memohon kepada Tuhan (Alloh) harus menggunakan *akal*, *iman*, dan *usaha* atau *ikhtiar*. Jika seseorang *akalnya* hebat, *upayanya* hebat, tapi tidak disertai dengan *iman*, kecerdasan dan keterampilan seseorang akan dipergunakan untuk memperkaya dirinya sendiri, seperti merusak uang negara (korupsi). Jika seseorang *imannya* kuat, upaya tak mengenal lelah, tapi tidak disertai *akal*, orang itu akan mudah ditipu dan didzolimi orang lain. Sebaliknya *imannya* kuat, *akalnya* hebat, tetapi tidak

disertai upaya, hidupnya ibarat menunggu bulan jatuh, *keimanan* dan kecerdasannya tidak akan berguna bagi dirinya maupun orang lain.

Prabu Guru Haji Adji Putih berkata kepada seluruh muridnya bahwa dalam menyempurnakan syariat Islam diwajibkan menunaikan ibadah haji ke Mekah, tepi *lamun kawasa di jalanna. Saheulanan maraneh teu kudu munggah haji, cukup diwakilkeun ku kaula, satungtung maraneh nempo kenah jalma-jalma taranjang, jumerit marenta eusi peujit. Mun teu nguntup munggah haji, cukup jadi haji batin wukul*. ‘Sementara kalian jangan dulu menunaikan ibadah haji ke Mekah. Apabila masih melihat mereka tidak mamakai baju, dan masih mendengar tetangga menjerit kelaparan. Seandainya tidak mampu menunaikan ibadah haji, jadilah haji hakekat”.

Tidak semua muridnya memahami nasihat tersebut. Bagi mereka yang belum memahami malah melintirkan perkataan gurunya, timbullah *kapamalian* atau *pantrangan*: *Urang Cipaku teu meunang munggah haji, tara balik deui*” Perkataan ini dikembangkan oleh mereka yang tidak menyukai agama Islam, dan sebagai bentuk protes terhadap Prabu Adji Putih. Tetapi doktrin nilai tetap diberlakukan kepada murid-muridnya. Apabila orang Cipaku meninggal dunia harus menggunakan *tutunggu kuburan hiji* (pusara tunggal). Maknanya adalah simbol hurup alif yang menunjukkan bahwa Tuhan (Alloh) satu. *Alloh teu bisa diupamakeun. Gusti Alloh* tidak dapat diibaratkan atau digambarkan pada simbol-simbol benda. Menjelang akhir hayatnya, Prabu Guru Haji Adji Putih (Haji Purwa Sumedang) menyempurnakan ilmunya di Cipeueut, hingga meninggal dunia, dimakamkan di Pajaratan Landeuh Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja.

Makam Prabu Guru Haji Adji Putih secara administratif masuk dalam wilayah Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja dan menjadi bagian dari Situs Keramat Aji Putih. Lokasi makam terletak di sebelah timur laut makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan dan pada ordinat 06⁰ 53.699’ LS dan 108⁰ 04.905’ BT.

Makam terletak di puncak bukit. Bukit tersebut dikelilingi oleh parit dan tidak jauh dari Sungai Cibayawak. Bukit terbagi dalam tiga teras dengan susunan batu sebagai pembatas teras dan tangga batu. Di teras pertama terdapat dua bangunan kayu yang sering dipakai untuk beristirahat dan tidur oleh para peziarah. Teras kedua berupa lahan yang kosong. Di teras ketiga, yang terletak di puncak bukit, terdapat makam berbentuk punden berundak tiga teras dengan satu batu tegak (menhir) di puncaknya. Punden berundak tersebut berupa struktur batu alam. Makam berorientasi utara-selatan.

Makam Prabu Aji Putih merupakan salah satu tempat keramat yang terdapat di Kabupaten Sumedang. Oleh karena itu, tak sedikit peziarah yang mendatangi makam keramat itu. Mereka berasal dari wilayah setempat dan dari luar wilayah itu. Mereka percaya, dengan menziarahi makam tersebut akan mendapat sesuatu yang diinginkannya. Konon, sesuatu yang istimewa dari tempat keramat itu adalah terkait dengan masalah kepemimpinan, khususnya pemimpin masyarakat yang sangat dipercaya. Jadi, peziarah yang datang ke tempat tersebut biasanya berharap agar dia dipercaya orang dalam hal apapun.

3. Keramat Ratu Ratna Inten Nawang Wulan

Kisah di balik keberadaan keramat Dewi Nawang Wulan adalah sebagai berikut. Dewi Nawang Wulan tak lain adalah Ratna Inten, cicit Demunawan atau keponakan Prabu Purbasora, tetesan darah Jagat Jayanata. Dia tinggal dan dibesarkan di sebuah dusun yang jauh dari keramaian. Dia tumbuh menjadi gadis cantik jelita. Putri keturunan raja ini senang menyanyi dan menari. Bakat yang mengalir sejak kecil itu dikembangkan oleh ayahnya, sehingga menjadi seniman penyanyi yang terkenal. Reputasi karirnya banyak menyita waktu untuk memenuhi undangan mentas, terutama menghibur keluarga raja. Waditra atau musik pengiring tarian dia sangat sederhana, berupa seperangkat *dodog* dan terompet. Kesenian

tersebut dinamakan *Seni Doger*, yaitu paduan waditra *dodog* dan *terompet* jenis alat tiup yang bunyinya nyaring. Karena alasan itulah, terompet disebut *beger*.

Ketenaran gaya tarian dan kecantikannya melahirkan julukan *Ronggeng Sadunya*, dan Dewi Nawang Wulan. Gelar kehormatan tersebut diberikan atas dasar kepercayaan bahwa Ratna Inten adalah titisan Dewi Nawang dari Kahyangan. Ketenarannya tidak hanya dikenal oleh kalangan raja, tetapi menyentuh kalangan saudagar. Tak mengherankan apabila banyak saudagar yang tertarik oleh penampilannya. Namun ketenaran tersebut menorehkan kekhawatiran dalam diri orang tuanya. Setiap Nyi Ronggeng tampil di arena hiburan selalu berakhir dengan keributan, bahkan sering kali menimbulkan korban jiwa. Hal itu terjadi akibat persaingan yang tidak sehat di kalangan penggemar (*bajidor*). Itu sebabnya Jagat Jayanata hendak menjodohkan Dewi Nawang Wulan dengan putra mahkota Kerajaan Galuh. Namun sayang, Dewi Nawang Wulan menolak keinginan ayahnya, karena belum punya niat mengakhiri masa-masa lajangnya.

Tiba-tiba rombongan pengagung Galuh datang hendak melamar, tetapi lamarannya ditolak. Penolakan tersebut membuat putra mahkota Galuh tersinggung sehingga mereka meninggalkan tuan rumah tanpa pamit. Di kemudian hari, ada rombongan saudagar kaya yang juga datang untuk melamar Dewi Nawang Wulan. Lamaran yang dibawanya berupa *mas picis kumelincing*, *mas inten jumanten* (benda-benda berharga). Lamaran tersebut juga ditolak dan membuat saudagar yang *beger mindo* itu terpaksa pulang langgang sambil membawa perasaan hampa.

Jagat Jayanata peka membaca sikap putrinya. Berkali-kali dia mendesak agar putrinya menjelaskan alasan yang sesungguhnya dia menolak lamaran. Ternyata, Dewi Nawang Wulan sudah lama dihantui bayangan mimpi yang mempertemukannya dengan sosok raja yang masih muda, berparas tampan, berhati lembut, dan arif

bijaksana. Mimpinya menorehkan harapan, walaupun belum tahu entah kapan pertemuan itu akan terjadi. Rupanya Ratna Inten tetap bersabar menunggu pria yang tergambar dalam impiannya. Sementara itu ayahnya memandang mimpi tersebut sebagai dongeng kosong yang mustahil akan menjadi kenyataan. Hal itu muncul dari keinginan yang berlebihan dan kadang-kadang membuat manusia larut ke dalam harapan-harapan yang hampa.

Adapun bagi Dewi Nawang Wulan, mimpi adalah *tangara* (tanda-tanda), *pituduh* (petunjuk), dan *kembang sare* (bunga tidur). Dia meyakini sebagai anugerah Tuhan yang mengisyaratkan akan terjadi sesuatu. Benar dan tidaknya bergantung pada sisi mana seseorang melihatnya. Alasan itulah yang membuat dirinya tidak mau menerima kehadiran pria lain kecuali pria yang hadir dalam mimpinya.

Tiba-tiba Prabu Adji Putih datang melamar dengan membawa *Sripitakon Sabda Panglamar* berupa sirih hitam lima lembar dan sebuah benda berpetuah berupa tusuk konde. Kehadiran rombongan pelamar membuat ayahnya tak dapat berbuat banyak. Dia menerima kenyataan yang ada, Dewi Nawang menerima lamaran Raja Tembong, bahkan memutuskan dalam waktu dekat akan meresmikan perkawinan.

Di kemudian hari, rombongan *Heulangrawing* datang membawa lamaran berupa *Gamelan Salawe Bangunan* sebagai tanda *Sripitakon Sabda Panglamar*. Rombongan yakin sekali lamarannya akan diterima, karena mereka mengetahui Ronggeng *Sadunya* memerlukan gamelan untuk mengiringi tarian. Saudagar yang mengaku keturunan Surasowan dan penghulu daerah Pagercukan itu, rupanya sudah lama memesan *Gamelan Salawe Bangunan* dari Mataram. Gamelan tersebut terbuat dari bahan perunggu, yang terdiri atas dua puluh lima wilahan, bonang tujuh belas wilah, jengglong lima buah, seperangkat gong, kendang indung satu buah, kulanter satu buah, dan kecrek satu buah. Jumlahnya secara keseluruhan

adalah dua puluh lima wilahan, menggunakan *laras pelog sapta nada* (*tujuh nada*) disebut gamelan kromong.

Dewi Nawang Wulan ternyata menolak lamaran tersebut dan membuat Heulangrawing tersinggung. Dia pulang membawa perasaan kecewa. Sepanjang jalan dia marah-marah dan berkata kepada pengawalnya, "*carangkang bongkang piceun ka malausma, kabeurat-beurat dibawa balik*. 'Buanglah benda-benda itu jauh-jauh, buat apa benda berat itu dibawa pulang'. Satu persatu wilahan gamelan dibuang, diambil oleh penduduk yang kebetulan kampungnya dilewati rombongan pelamar.

Tersiarlah berita ke setiap desa yang menyatakan Prabu Adji Putih mempersunting Dewi Nawang Wulan dan telah memboyongnya ke Keraton Tembung Agung. Berita tersebut menyalakan dendam asmara Heulangrawing yang demikian membara. Akhirnya Prabu Heulangrawing membawa pasukan, lalu membuat kekacauan di perbatasan kota Tembung Agung. Prabu Adji Putih berhasil menunpas pemberontakan tersebut dan berhasil menangkap Heulangrawing. Selanjutnya, Heulangrawing mengabdikan kepada Prabu Adji Putih dengan menjadi *pupuhu* 'pemimpin' daerah Pagerucukan (Situraja sekarang).

Makam Ratna Inten atau Dewi Nawang Wulan secara administratif masuk dalam wilayah Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja dan menjadi bagian dari Situs Keramat Aji Putih. Lokasi makam terletak di tengah persawahan dan pada ordinat 06° 53.591' LS dan 108° 04.836' BT. Makam terdiri atas jirat dan nisan dengan orientasi utara-selatan. Jirat berupa tatanan batu alam dengan denah berbentuk persegi empat, sedangkan nisan berupa batu alam tegak berjumlah satu buah yang terletak di bagian utara makam.

Makam itu merupakan salah satu tempat keramat yang terdapat di Kabupaten Sumedang. Oleh karena itu, tak sedikit peziarah yang datang menjambangi makam keramat itu. Mereka

percaya, dengan menziarahi makam tersebut mereka akan mendapat sesuatu yang diinginkannya. Konon, sesuatu yang istimewa dari tempat keramat itu adalah terkait dengan keterampilan menari dan menyanyi. Peziarah yang datang ke tempat tersebut biasanya berkeinginan agar memiliki kemampuan menari dan menyanyi seperti layaknya Dewi Nawang Wulan.

C.PENUTUP

Keramat dari kata *karamah* yang berarti mulia, murah, dan luhur. Dalam teologi Islam, keramat adalah keistimewaan luar biasa yang dianugerahkan Tuhan kepada seseorang yang dicintai. Keramat dibedakan dengan mukjizat yang dianugerahkan kepada para nabi dan istijrad yang dimiliki oleh orang yang durhaka kepada Tuhan. Keramat sering dikaitkan dengan tokoh yang dipercayai sebagai wali, yaitu orang yang sangat dikasihi Tuhan. Kekeramatan mereka terlihat dalam perbuatan mereka yang luar biasa dan tidak terjangkau oleh akal biasa. Kekeramatan mereka berlangsung terus setelah mereka meninggal. Karena itu dalam masyarakat terdapat kuburan para wali yang diyakini sebagai kuburan keramat dan diziarahi banyak orang untuk memperoleh berkah.

Tempat yang dikeramatkan mempunyai latar belakang yang unik, seperti makam yang memiliki latar belakang sejarah orang yang dikeramatkan. Demikian pula halnya yang terjadi di Kabupaten Sumedang banyak makam dianggap keramat dan dihormati sebagai tokoh suci yang mempunyai pengaruh besar pada umatnya di kemudian hari. Berlatar belakang sejarah dan perjuangannya dalam menegakkan syiar Islam, telah mengokohkan kepercayaan masyarakat khususnya Sumedang, akan tuah dan keramat makamnya. Sesuai dengan pandangan masyarakat umum yang menganggap seseorang yang bergelar waliyullah adalah orang yang sangat dekat dekan Tuhan Yang Maha Kuasa, maka tokoh tersebut beserta pengikutnya yang dimakamkan tidak jauh dari sang tokoh diyakini

dapat menjembatani umatnya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penghormatan pada tokoh kharismatik itu diwujudkan dalam pembuatan makam yang memiliki variasi tersendiri yang meliputi bentuk, ukuran, ragam hias dan kelengkapan lainnya. Hal yang mencerminkan tradisi Islam adalah penggunaan pahatan huruf Arab pada batu nisan, cungkup yang melukiskan nama, tanggal, dan tahun kelahiran, serta riwayat tokoh yang dikeramatkan. Pada makam-makam raja atau tokoh penyebar agama Islam makam yang dikeramatkannya dilengkapi dengan cungkup yang ditutup dengan kain putih. Kompleks makam keramat tersebut ditunggu oleh seorang penjaga makam yang biasa disebut dengan kuncen. Peranan kuncen sangat penting yaitu menjaga kebersihan, menjaga keamanan, sebagai pemandu bagi peziarah dalam menerangkan riwayat si tokoh, dan memimpin doa bagi peziarah.

Adapun alasan yang melatarbelakangi masyarakat berkunjung ke tempat-tempat keramat antara lain:

- 1) Pertama getaran emosi keagamaan yang menuntun manusia melakukan kegiatan atau aktivitas religius. Banyak cara yang dilakukan ketika orang berziarah antara lain melaksanakan tahlil, dzikir, dan tawasul kepada Allah swt. Ditutup dengan doa memohon kepada Allah swt atas berbagai keinginan misalnya permohonan agar mendapatkan rezki, kenaikan pangkat, mendapatkan anak yang soleh, usaha lancar, nadzar, dan lain-lain.
- 2) Kedua dari pengakuan para pezia'rah bahwa kedatangannya ke tempat keramat merupakan salah satu upaya untuk melepaskan diri dari berbagai tekanan hidup yang tidak dapat diatasi dengan nalar semata.

Pada umumnya mereka percaya bahwa kekuatan gaib yang dipancarkan oleh tokoh yang dikeramatkan itu bisa membantu melepaskan mereka dari kesusahan atau himpitan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Dedi Supardi, dkk. *Laporan Penelitian Sejarah KabupatenSumedang*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994/1995 Bandung.
- Maria, Siti. *Pelestarian Kepercayaan Komunitas Adat*. Makalah dalam Pamong Budaya Spritual, 23 Desember 2006 Jakarta.
- S. Ekajati, Edi. *Sejarah Perkembangan Pemerintah Propinsi Daerah TK I Jawa Barat*. Pemerintah Propinsi Daerah TK I Jawa Barat, 1991 Bandung.
- WD. Dharmawan Ider Alam, dkk. *Deskripsi Cerita Rakyat Daerah Bakal Genangan Waduk Jatigede*, Lemabaga Peduli Lingkungan, 2008.

POLA ADAPTASI TRANSMIGRAN SUNDA DI LAMPUNG

Ani Rostiyati

PARTAI RAKYAT PASUNDAN DALAM PERPRESTIF SEJARAH

Adeng

SIMBOL-SIMBOL DALAM KESENIAN BANGKLUNG

Enden Irma

SEJARAH SINGKAT PESANTREN SUKAMISKIN BANDUNG

Euis Thresnawaty S.

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT CIREBON

PADA ABAD KE - 19

Herry Wiryono

SUNDA WIWITAN DALAM PERSPETIF MODERN

Risa Nopianti

NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT

PANGERAN WALANGSUNGANG

Tjetjep Rosmana

**AKULTURASI BUDAYA DALAM U PACARA DAUR HIDUP
DI KAMPUNG NAGA**

Yanti Nisfiyanti

**PROFIL KASEPUHAN SINAR RESMI DESA SIRNARESMI
CISOLOK SUKABUMI**

Suwardi Alamsyah P.

**RD. HJ. ENNY RUKMINI SEKARNINGRAT
SANG MAESTRO SENI BUDAYA**

Halwi M. Dahlan

RAGAM KESENIAN TRADISIONAL CIREBON

Hermana

TIGA TEMPAT KERAMAT DI KABUPATEN SUMEDANG

Aam Masduki

ISBN 978-602-99715-3-8



9 786029 971538

Dr. Murnih Murnih Z., H. Hum

Bunga Rampai

"MOZAIK BUDAYA DAN SEJARAH : Dari Kam

Perpustakaan Dir
Jenderal Kebud

899.221
MUM
b

Rakyat Pasundan